



# Hello, EX-HUSBAND!

ANOTHER MISSJO

# Hello, Ex Universe

Ini siklus permantanan yang bisa bikin kalian pusing. Diagram Hello, Ex Universe yang akan membawa kalian kepada kegalauan mengenang mantan :) hati-hati susah move on ya!

Note: satu tokoh dengan yang lain bisa saling terkait dan berhubungan. Jadi sangat disarankan baca dari awal hello ex dimulai (Hello, Ex-Husband dulu).



## Prolog

Kaki mengetuk lantai, mata menatap jam tangan tidak sabar, dan detak jantung yang berdebar tidak karuan. Ilsa sedang panik saat mengetahui dirinya terlambat satu jam setibanya di kantor. Naik menuju lantai empat dengan lift super menyebalkan yang terasa begitu lama, membuat Ilsa nyaris mengutuk kalau saja pintu lift tidak terbuka.

Berbeda dengan hari biasanya yang tidak pernah terlambat, pagi ini Ilsa kesiangan karena alarm tidak bunyi lantaran ponselnya mati. Dia lupa memasang alarm pada jam weker karena menurutnya alarm ponsel sudah cukup. Nyatanya perkiraannya salah.

"Pagi, Bu Ilsa." Seorang perempuan berparas cantik menyapa. "Pak Miko sudah menunggu di ruang *meeting*," lanjutnya.

"Makasih ya," balas Ilsa singkat. Setelah itu, dia mempercepat langkahnya menuju ruangan yang akan menjadi saksi dirinya kena omelan sang bos, atau langsung dipecat karena keterlambatan yang luar biasa.

Baru memegang daun pintu, tiba-tiba bosnya keluar dari ruangan. Hal itu memaksa Ilsa mundur beberapa langkah sambil menunduk dan bergumam maaf.

"Bagaimana sih kamu sampai terlambat begini? Klien kita udah nungguin dari satu jam lalu, Ilsa!" omel Miko dengan suara lantang.

"Maaf, Pak. Saya ke sini naik mobil, dan jalanan macet banget makanya terlambat," alasan Ilsa. Kalau mengatakan dia telat karena bangun kesiangan, bisa-bisa diceramahi. Toh, kebetulan jalanan ke kantornya memang selalu macet tanpa mengenal waktu.

Miko menghela napas. "Ya sudah, kalau gitu masuk ke dalam. Kasihan klien kita udah nungguin. Untung aja dia bukan tipe kayak Pak Suroto."

Ilsa mengangguk pelan. Iya, mengingat kejadian sebulan lalu mengenai Pak Suroto rasanya mengesalkan. Pria itu mudah emosi, dan sering berteriak kalau mereka lamban. Padahal tidak semua hal bisa instan.

"Jangan lupa minta maaf. Ini klien penting kita karena dia berani bayar mahal," ucap Miko mengingatkan.

Ilsa hanya manggut-manggut sambil mengatakan '*iya*' sebelum akhirnya memasuki ruang rapat yang diperuntukkan para klien ketika akan menjelaskan permasalahan mereka.

Ketika masuk, dua rekan kerjanya menatap sinis. Dari tatapan itu Ilsa mengerti kalau dia salah karena terlambat. Tetapi, tanpa perlu melakukan itu pun, Ilsa sepenuhnya sadar dirinya salah.

"Masalah kali ini soal apa, Pak?" tanya Ilsa pelan kepada Miko yang sudah berada di sampingnya.

"Penipuan. Kamu lebih paham masalah seperti ini mengingat beberapa kali kamu sempat menangani kasus penipuan. Jangan ditolak," jawab Miko, yang kemudian melangkah maju menuju klien mereka.

Miko menunjuk Ilsa yang berada di belakang sana sambil tersenyum. "Untuk kasus ini, Bapak bisa bicarakan lebih lanjut dengan pengacara kami, Ilsa."

Ilsa buru-buru berjalan menghampiri bosnya setelah ucapan itu. Dengan memaksakan senyum, Ilsa menatap kliennya. Namun, apa yang dilihat Ilsa membuat senyumnya pudar, lalu digantikan dengan keterkejutan yang tidak terduga.

"Ilsa, Bapak Jevan Adibroto ini adalah klien kamu. Beliau akan menjelaskan permasalahannya sama kamu."

Ilsa tidak salah dengar bukan? Dia menjadi pengacara untuk laki-laki itu? Gila! Dia bisa gila!

"Halo, Ilsa. Saya harap kamu bisa membantu saya menyelesaikan permasalahannya dan memenangkan kasus ini," ucap laki-laki itu dengan senyum manisnya.

Ilsa tidak percaya. Dia benar-benar tidak menduga hal ini. Bagaimana bisa—*argghh!!*

"Duduk, Ilsa. Kamu mau berdiri terus?" bisik Miko sesaat menyadari Ilsa hanya berdiri mematung. Sementara Jevan sudah duduk di tempatnya.

Mendengar teguran itu Ilsa segera menarik kursinya. Belum sempat duduk, Ilsa nyaris jatuh kalau tidak berpegangan pada meja saat kursi berodanya tidak sengaja terdorong ke belakang tersenggol tumitnya.

"Kamu baik-baik aja?" tanya Jevan.

"Saya baik-baik aja, Pak."

Miko geleng-geleng kepala. Begitu pula dua rekannya. Ilsa yang mereka kenal tidak ceroboh dan tidak pernah mempermalukan dirinya di depan klien.

Setelah hampir mempermalukan diri sendiri, akhirnya Ilsa bisa duduk dengan nyaman. Tetapi, perasaannya tidak nyaman. Perlu digarisbawahi, sangat tidak nyaman!

Bagaimana bisa dirinya menjadi pengacara mantan suaminya sendiri?! Astaga... kenapa pula dirinya harus bertemu Jevan setelah sembilan tahun perceraian mereka?! Apa yang sedang laki-laki itu lakukan di Jakarta?

"Besok saya akan bawa beberapa bukti yang Pak Miko minta. Mungkin saya akan lebih sering ke sini untuk melihat progresnya," ucap Jevan.

Oh, tidak. Ini benar-benar musibah!

## Chapter 1

Ilsa menenteng bendera perang ke dalam ruangan Miko setelah kepergian Jevan. Dia akan melayangkan segala macam protes kalau perlu ancaman ringan agar Miko tidak mengikutsertakan dirinya dalam kasus Jevan.

"Pak Miko, saya perlu bicara dengan Bapak." Kalimat itu keluar dengan nada pelan. Sopan tapi menyiratkan tanda perang yang jelas.

"Soal apa?" tanya Miko santai tanpa mengalihkan pandangannya.

"Soal Jevan."

"Kenapa?"

"Jangan belagak gila ya lu, Miko!" Ilsa mulai menunjukkan kedua tanduknya, dan sorot tajam yang siap menghunus Miko sampai dasar bumi. "Lo tahu siapa Jevan. Jangan sampai gue hancurin nih plang *lawfirm* depan kantor!"

Miko segera mengalihkan pandangan, menangkap ada hawa menyeramkan dari sorot mata Ilsa. Ibaratnya Ilsa itu kayak Maleficent yang habis disakitin.

"Terus masalahnya di mana?"

Ilsa menggebrak meja kayu sampai Miko sendiri terlonjak kaget. "Masih nanya masalahnya? Gue mau mundur dari kasus ini. Nggak ada otak! Sarap! Gila!" Ilsa mengumpat banyak kata-kata kasar sampai Miko hafal ada berapa banyak kata-kata kasar yang keluar dari mulutnya.

"Ilsa, tenang. Tarik napas, terus buang."

"Tenang-tenang! Pokoknya gue nggak mau terlibat dalam permasalahan si kunyuk itu. Nggak sudi!"

Miko geleng-geleng. "Lo boleh nolak kasus kalau itu bertentangan dengan hati nurani. Ini lo nolak karena klien lo adalah mantan suami lo sendiri. Nggak profesional banget. Lagian kalian udah cerai sembilan tahun lalu. Inget, SEMBILAN TAHUN."

*For God's Sake!* Ilsa akan menghancurkan seluruh gedung kalau Miko masih ngotot soal ini. Jelas-jelas Miko mengenal Jevan walau hanya sebatas tamu undangan yang menghadiri pesta pernikahannya. Sungguh, Ilsa ingin mencak-mencak. Mana pakai acara sok tidak kenal Jevan segala lagi!

"Ayolah, Il. Satu-satunya orang yang paham tentang kasus penipuan cuma lo. Selain itu, lo senior di sini. Nggak mungkin gue kasih kasus ini ke Hayra dan Fillia. Mereka masih belajar. Robert lagi sibuk urus kasus lain. Sementara gue lagi urus kasus cerai pedangdut pemes itu," kata Miko mencoba membujuk.

Ilsa menutup mata. Mengambil napas, dan mengembuskan kasar.

"Ini terakhir kali gue mohon-mohon dan maksa. Besok nggak lagi. Suwer," bujuk Miko lagi. Kali ini dengan nada lebih lembut.

Ilsa memelototi Miko yang tampak santai. Malah Miko tidak ada takut-takutnya.

"Kalau lo mundur tanpa alasan jelas, gue yakin bakal jadi bahan gosip anak-anak magang. Mereka bakal nuduh yang aneh-aneh dan curiga. Mereka udah sering banget curigain gue karena selalu maklumin keterlambatan lo. Kalau mereka tahu lo sahabat gue, bisa-bisa gue dikatakan pilih kasih dan reputasi lo jelek. Kita bertahan dengan nggak ada yang tahu

soal status persahabatan kita biar kita sama-sama nggak terlihat jelek," jelas Miko panjang kali lebar.

Ilsa mendesah kasar.

"Ayolah, Il. *Please*...?"

Setelah diam cukup lama, akhirnya Ilsa mulai bersuara.

"Kalau lo nggak mau gue mundur, maka gue akan gunain cara gue sendiri," tekad Ilsa. Kemudian Ilsa berbalik badan.

"Eh, Il! Mau ngapain lo? Jangan sampai nanti Jevan nuntut kalau lo mukul dia!" teriak Miko mulai panik.

Ilsa tidak menjawab selain mengacungkan jari tengah pada Miko. Beruntung saja ruangan Miko terletak di lantai paling atas gedung, yang mana hanya ditempati Miko sendiri. Sisa pegawainya berada di lantai bawah, termasuk Ilsa. Jadinya tidak ada yang melihat tindakan barbar bercampur anarkisnya Ilsa.

\* \* \*

Baru saja duduk di dalam mobil, sudah ada hembusan napas keras yang terdengar dari dalam mobil Lamborghininya.

"Kenapa lo hela napas gitu?" tanya sosok di sebelahnya yang tak lain adalah Jevin, kembarannya.

"Gue baru tahu Ilsa kerja di kantor ini," jawab Jevin.

"Ilsa siapa?"

"Menurut lo perempuan yang namanya Ilsa di hidup gue siapa?"

Jevin langsung melotot tidak percaya. "Mantan bini lo?"

Jevin mengangguk, dan Jevin menganga.

"*Damn!* Kok bisa?" tanya Jevin masih ingin tahu.

"Ternyata yang punya kantor *lawfirm*-nya itu Miko sahabatnya Ilsa. Gue pikir pengacara mana yang bakal nanganin kasus gue sampai gue harus nunggu sejam. Gue pikir pengacara kondang. Eh, nggak tahunya..." Jevan mengusap wajahnya kasar. Mimpi apa semalam dia harus ketemu Ilsa setelah sekian lama.

"Nggak tahunya Ilsa mantan bini tercinta lo," lanjut Jevin. "Akhirnya tuh anak lulus dan berhasil juga jadi pengacara. Coba masih nikah sama lo, bisa jadi pembantu di rumah," ledeknya jahil.

Jevan spontan memukul lengan adiknya. "Sialan lo!"

"Ya emang bener. Lo mau Ilsa diem di rumah, bukan kerja. Sementara dia nggak bisa diem kayak ulet keket," pikir Jevin. Tak hanya kakaknya yang mengenal semua sifat Ilsa, tapi juga dirinya.

Obrolan mereka terpaksa terhenti ketika ada ketukan pada pintu mobil, wajah Ilsa mendekat ke kaca jendela dengan kedua tangan yang menempel di kaca. Matanya melotot tajam seolah sedang menciduk pasangan yang bercinta di dalam mobil. Jevin pun langsung kaget. Begitu pula Jevan.

"Ya lontong, ya lontong!" Jevin latah mendadak. "Ngapain sih mantan bini lo begitu? Nyeremin banget!" protesnya setelahnya.

Jevan tidak banyak bicara dan langsung turun dari mobil setelah Ilsa menjauh dari pintunya. Baru juga menginjak tanah, suara nyaring Ilsa sudah terdengar.

"Tarik kasus lo dari sini dan masukin ke kantor *lawfirm* yang lain," tegas Ilsa.

"Kenapa sih? Lagian ini cuma kasus, bukan minta kamu rujuk sama aku," balas Jevan sedikit meninggikan suaranya.

"Kamu-kamu. Nggak usah pakai kamu segala. Jijik dengernya. Pokoknya kalau lo nggak tarik kasus, gue bakal mundur. Lo minta deh tuh bocah-bocah magang yang belum paham. Gue nggak akan turun tangan," kecam Ilsa tanpa takut.

"*Please* deh, Il. Apa yang salah sih? Kamu takut ketahuan udah pernah nikah? Atau, nggak mau ketahuan udah pernah nikah sama aku?"

"*Both*. Jadi jangan nguji kesabaran gue ya!"

Jevan mendesah kasar. Ilsa masih tetap Ilsa yang berapi-api dan emosian. Mantan istrinya itu masih tetap sama walaupun sembilan tahun sudah terlewati.

"Nggak mau. Sekuat apa pun kamu maksa, aku tetep akan di sini. Urusan masa lalu kita nggak bisa kamu libatin dalam kasus. Nggak ada sangkut pautnya. Belajar profesional dong," kata Jevan masih bersikeras dengan argumennya.

Ilsa kesal. Spontan tangannya melepas sepatu *heels*. Saat hendak melempar ke kaca mobil Jevan supaya tergores, ada Jevin yang berdiri di tengah-tengah berusaha melerai.

"Il, Il, jangan. Kalau lo lempar ke kakak gue nanti makin berabe," bujuk Jevin mencoba menenangkan Ilsa.

"Siapa yang mau lempar ke mukanya? Pede lo!" Lalu, Ilsa melempar *heels*-nya ke kaca jendela mobil mewah mantan suaminya. "Biar baret tuh mobil mewah lo!" ucapnya dengan nada barbar.

Jevan tetap tenang, sementara Jevin makin panik. Iya, Jevin takut pertumpahan darah terjadi di antara dua orang yang saling mencintai dulu.

"Pergi lu dari sini sebelum gue bakar nih mobil!" tegas Ilsa makin terdengar barbar. "Pokoknya inget kata-kata gue. Cabut kasus lo dari sini!"

"Aku nggak mau." Jevan malah bertolak pinggang, dan menunjukkan tatapan menantang, namun dengan cara yang lebih santai.

"Lo bener-bener..." Ilsa maju selangkah, dan langsung mengarahkan kedua tangannya ke Jevan dengan maksud akan mencekik leher mantan suaminya.

Melihat hal itu Jevin kembali menghalau. Untung saja Jevin sigap kalau tidak, Jevan sudah beneran dicekik Ilsa. Namun, usaha Jevin gagal karena Ilsa berontak dan tidak sengaja memukul hidungnya sampai berdarah.

"*Shit!* Hidung gue berdarah!" pekik Jevin.

Jevan dan Ilsa spontan melihat Jevin yang kini sedang memperhatikan darah di jarinya. Bukannya membantu, perdebatan kembali terdengar.

"Kamu tuh ya, lihat tuh hidungnya Jevin jadi berdarah. Bisa nggak sih nggak perlu heboh cuma karena aku jadi klien kamu?" omel Jevan mulai meninggikan suaranya sembari menunjuk adiknya.

"Dianya aja yang lembek. Lemah banget jadi laki!" balas Ilsa tak kalah sengit.

Jevin menggigit bibir bawahnya gemas. Kalau bisa dia akting pura-pura kena serangan jantung, dia sudah melakukan sejak tadi. Tapi sayang aktingnya agak buruk. Biasanya yang

kebanyakan akting dan drama kakaknya yang paling tua, Jevon--kembarannya juga. Segera dia mengambil tisu dan menyeka darah yang keluar dari hidungnya.

"Lo berdua kenapa sih? Udah kayak kucing sama anjing. Dulu aja seks mulu di ranjang. Sekarang malah kayak jijik," lerai Jevin makin jengah. Dia kembali berdiri di tengah-tengah seperti wasit sepak bola di detik awal permainan.

Keduanya berseru barengan. "Berisik lo!"

Kedua telinga Jevin sampai sakit mendengar seruan kedua orang itu. Mana bicaranya pas depan muka. Kebayang juga kan air liur mereka yang muncrat-muncrat kayak rintik hujan? Astaga... Jevin membenci bagian yang ini!

"Jevan lakuin apa sih sampai lo nggak mau dia jadi klien lo? Apa nggak inget dulu lo sering ke mana-mana bareng dia?" tanya Jevin.

"Banyak!" Ilsa memelotot tajam. "Pokoknya gue nggak mau tahu, lo bujuk tuh kakak lo buat cabut perkara dari sini," kecam Ilsa, yang kemudian segera berbalik badan.

Sebelum Ilsa benar-benar pergi, dia melempar lebih dulu sepatu *heels*-nya yang lain sampai mengenai jendela mobil Lamborghini. Jevin geleng-geleng kepala tidak percaya.

"Gila ya, Ilsa masih aja barbar kayak dulu. Reaksinya masih berlebihan juga," komentar Jevin pelan. "Hebatnya dia masih bisa bedain gue dan lo. Pacar gue aja masih suka ketuker sama kita bertiga saking identiknya," lanjutnya.

Jelas Ilsa bisa membedakan mereka semua. Soalnya Ilsa sudah menghafal penampilan mereka bertiga yang berbeda. Kalau Jevan tampilannya lebih seperti CEO dalam film, Jevon lebih *boyish* seperti anak band dan Jevin lebih terlihat

seperti *badboy*. Di samping itu Jevan memiliki tato di punggungnya yang bertuliskan *honor, destiny, glory*. Berbeda dengan Jevon yang menggunakan kacamata dan Jevin punya gaya rambut yang selalu mengikuti tren masa kini.

Saat tidak mendapat respons, Jevin melirik kakaknya. Dilihatnya sang kakak malah senyam-senyum kayak kesurupan.

"Luar binasa. Kakak gue habis ribut sama mantan istrinya malah kayak orang *stress*. Cengar-cengir. Kenapa lo? Kepincut lagi?" tembak Jevin terheran-heran.

Jevan mengangguk. "Iya. Gue selalu kepincut sama dia."

Jevin menganga. "Hah? Masih cinta dong lo sama dia? Pantes selama sembilan tahun ini lo *single* mulu. Ternyata eh ternyata masih cinta sama Mbak Ilsa Fiorella."

Jevan mengangguk mantap. Jevan memang selalu mencintai Ilsa. Entah seberapa besar dia mencoba melupakan Ilsa tetapi cintanya pada Ilsa tak pernah pudar dan lekang oleh waktu.

"Gue rasa kalau dia tahu lo masih cinta, seluruh bangunan runtuh karena reaksi dia yang berlebihan," ucap Jevin.

Jevan langsung tertawa mendengar ucapan adiknya. Mungkin. Atau, bisa juga Ilsa langsung menendangnya jauh-jauh sampai ke Antartika karena semakin muak melihat wajahnya.

## Chapter 2

Ilsa menenggelamkan wajahnya di bantal, meredam teriakan kencangnya di sana sambil meremas kedua ujung bantal. Kakinya bergerak-gerak seolah memukul kasur yang empuk.

"Sialan! Dasar kutu!"

Dina Wiyatko—sahabat baik Ilsa yang kebetulan datang sepuluh jam kerja langsung geleng-geleng kepala. Mendengar cerita heboh sahabatnya di telepon mengenai mantan suaminya, berhasil mengumpulkan rasa tidak sabar agar menemui Ilsa.

"Bumi lagi gonjang-ganjing nih karena lo akhirnya ketemu sama Jevan. *After nine years, and after so many things you've been through alone,*" komen Dina.

Ilsa tambah menenggelamkan wajah ke bantal. Pukulan kecil bertubi-tubi mendarat sempurna di kasur. Andai kasurnya bisa bicara, pasti akan bilang kalau pukulan Ilsa sangat menyakitkan.

"Lupain rasa benci lo, Il. Sembilan tahun itu udah lama banget."

Ilsa mulai menarik diri, menoleh ke belakang, dan melempar tatapan setajam silet. Dengan kekesalan yang menjalar di tubuhnya, Ilsa melempar bantal ke arah Dina. Sialnya, Dina cepat tanggap sehingga lemparan itu berhasil ditangkap dengan baik.

"Lupain? Dia selingkuh! Mana bisa gue lupain gitu aja. Gila lo!" omel Ilsa dengan meninggikan nada bicaranya dua oktaf.

Satu alis Dina terangkat sempurna. "Ya, terus? Intinya lo kan udah cerai sama dia. Apalagi yang bikin lo keki?"

"Dia belum pernah minta maaf. Sekalipun nggak pernah! Apa dia nggak mikirin perasaan gue waktu dia selingkuh?"

"Gue paham perasaan lo. Tenang dulu. Lo bisa darah tinggi kalau ngomel mulu." Dina berusaha menenangkan tapi usahanya pasti sia-sia karena dia tahu wataknya Ilsa. "Tapi, kenapa nggak coba lo ceplosin aja? Bilang ke Jevan kalo dia harus minta maaf. Itu kan hutangnya dia," saran Dina dengan nada pelan.

"Males banget! Kayak pengemis maaf."

Dina mendesah kasar. "Kalau gitu jangan ngamuk-ngamuk kayak Hulk. Anggap aja Jevan orang asing."

"Gimana bisa? Tiap lihat mukanya dia tuh rasanya mau gue gebuk! Kalau perlu gue gebuk sekalian pakai sarung tinju!" Ilsa makin gemes. Tangannya spontan mengepal siap meninju wajah mantan suaminya itu.

Dalam khayalannya, dia berhasil meninju wajah Jevan sampai laki-laki itu jatuh tak berdaya. Bunyi '*ting*' di ring tinju, dan kata-kata K.O menjadi akhir dari kemenangan telaknya. Ilsa langsung tersenyum puas.

"Dasar anak edan!" Dina melempar bantal sampai mengenai kepala Ilsa. "Lo pasti lagi ngebayangin gebukin Jevan dalam pikiran nggak waras lo itu kan?"

Ilsa yang tersadar dari khayalannya langsung nyengir. Dina paling tahu hobinya membayangkan banyak hal dalam pikiran rumitnya.

"Habisnya gue emosi. Sebel banget!"

Pintu yang terbuka berhasil membiarkan orang lain masuk. Ada suara yang terdengar ketika sosok yang datang bersandar pada pintu. "Sebel sama siapa sih?"

"Ow ow... ada batmannya Ilsa," goda Dina.

"Siapa sih yang bikin pacar aku ngedumel nggak jelas gini? Cemberut gitu. Tapi makin imut sih," ucap lelaki itu sambil duduk di pinggir tempat tidur. Jari-jari besarnya mencubit pipi Ilsa dengan gemasnya.

Lelaki itu Perdana Wirawan yang notabene adalah pacar Ilsa yang sudah menemaninya selama empat tahun.

"*Nothing*. Aku cuma kesel kamu nggak jemput aku." Ilsa berbohong. Kemudian memeluk Perdana dengan erat. "*I miss you, Pineapple*."

"Maaf ya kerjaan di rumah sakit lagi banyak banget," bisik Perdana. Setelah menarik diri, Perdana mengecup singkat kening Ilsa. "*I miss you too, Apple*."

"Eh, eh, kalian tuh sadar nggak sih gue masih di sini?" usik Dina iri.

"Eh iya, sori ya, Din." Perdana menarik tubuhnya dan membiarkan Ilsa memeluk lengannya dengan manja. "Tapi kalau begini aja boleh, kan?"

Dina memutar bola matanya. "Gue balik deh. Bisa-bisa kena virus iri, dengki, dan mau santet lo berdua kalau kelewat mesra." Lalu, Dina melambaikan tangan. "*See you, guys!*"

Sepeninggal Dina, keduanya kembali berpelukan selama beberapa saat. Selesai dengan adegan peluk-pelukan yang biasa dilakukan saat bertemu, Perdana menggenggam kedua tangan Ilsa.

"*So*, gimana hari ini? Ada kasus menarik apa yang bisa aku simak?" tanya Perdana.

"*Nothing. But*, aku dapat kasus baru. Soal penipuan," jawab Ilsa.

"*Again?* Kayaknya ini karena kamu udah *expert* banget di bidang itu. Penipuan kali ini kayak gimana? *Would you tell me?*"

"Nanti setelah kamu ceritain tentang permasalahan di rumah sakit. Ada masalah rumit apa yang kamu tangani hari ini?"

"Hm... gimana ya, kayaknya kalau nggak ada hadiah susah nih mau cerita," goda Perdana sambil mengusap dagunya.

"Bilang aja kamu mau dicium," cibir Ilsa.

Perdana tertawa kecil. Kemudian Ilsa mendaratkan kecupan kilat di bibir pacarnya. Seusai kecupan itu, Perdana mengambil inisiatif lebih besar dengan mencium mesra bibir Ilsa.

Kedatangan Perdana ke rumah Ilsa adalah kegiatan rutin sepulang kerja. Menurut Perdana mengobrol di telepon rasanya beda dengan ketemu langsung. Itulah kenapa Perdana bela-belain datang kalau ada waktu untuk mendengarkan hari yang dilalui Ilsa.

Setelah ciuman selesai, keduanya menempelkan kening masing-masing dan tersenyum lebar.

"*I love you*, Ilsa."

"*Me too*, P."

\* \* \*

*Mochaccino* dan donat bertabur gula perpaduan yang pas untuk Jevan saat mengunjungi *coffee shop*. Tepat pada jam makan siang seperti sekarang, Jevan menemui Haikal dan Andra yang tak lain adalah sahabatnya.

"Gue nggak habis pikir Ilsa bisa sebenci itu sama lo. Ada apa sih di antara kalian? Selama sembilan tahun ini gue nggak pernah tahu alasan kalian cerai."

Percakapan mereka diawali pertanyaan Haikal yang blak-blak-an setelah membaca cerita Jevan di *chat room whatsapp* semalam.

"Padahal lo berdua maksa banget mau nikah. Gue pikir Ilsa bunting karena nikahnya tiba-tiba. Ternyata emang lo berdua udah ngebet," timpal Andra sedikit terkekeh.

Jevan kembali mengingat masa-masa bahagianya bersama Ilsa. Tepat di hari ulang tahun mereka berdua yang memiliki tanggal, bulan, dan tahun lahir yang sama, mereka meminta izin orangtua untuk menikah. Pada saat itu umur mereka baru menginjak tujuh belas tahun menjelang delapan belas tahun. Orangtua mereka sempat menentang karena menurut mereka pernikahan di usia muda masih tidak stabil. Namun, dengan tekad yang kuat keduanya mendapat restu. Mereka menikah dan lantas menetap di Amsterdam karena Ilsa diterima di Universitas bergengsi di sana. Keduanya bertahan selama satu tahun lebih sebelum akhirnya kata '*pisah*' menjadi kenangan pahit di hidup mereka. Dan sekarang mereka bertemu lagi saat umur telah menginjak 28 tahun.

"Bayangin aja, nikah umur delapan belas tahun, *maaan!* Gue sih masih gonta-ganti pacar tapi Jevan setia banget sampai

bersedia nikahin Ilsa yang dipacarin dia dari kelas satu SMA," tambah Haikal sambil terkekeh.

"Tapi nih ya, lo jujur deh. Kenapa sih kalian cerai?" tanya Andra. Nadanya berubah serius. Begitu juga raut wajahnya. Lalu diikuti oleh tatapan yang sama dari Haikal.

Ada hembusan napas kasar yang keluar dari mulutnya. "Ilsa ngira gue selingkuh," jawab Jevan akhirnya.

"Hah? Gimana? Coba lo jelasin sedetail-detailnya deh. Gue rada nggak paham," tanya Andra lagi.

"Waktu gue balik ngampus, gue diajak *hangout* sama temen-temen. Gue adu kuat minum sama salah satu temen gue sampai akhirnya gue mabuk. Terus Marie nganterin gue balik. Di situ gue dituduh selingkuh sama Ilsa. Gue nggak ingat apa yang kita ributin sampai gue dengar dia minta cerai. Keesokan paginya, dia udah hilang. Bawa semua baju, dan kopernya. Gue benar-benar nggak tahu kenapa bisa begitu," cerita Jevan. Wajah dan suaranya berubah sedih.

"Lo nggak jelasin ke Ilsa?"

"Gue berusaha. Tapi dia nggak mau. Tiba-tiba ada surat panggilan ke pengadilan karena dia ngajuin cerai. Dibawa mediasi pun, dia nolak. Dia *kekeuh* untuk cerai. Gue berusaha ngajak dia bicara untuk jelasin tapi dia nolak terus. Jadi apa lagi yang bisa gue lakukan?"

"Ilsa tuh egoisnya selangit. Keras kepalanya juga sekeras batu. Bahkan batu aja bisa keropos kena air, kalau Ilsa mah boro-boro. Gila ya, lo bisa bertahan sama dia. Salut gue, *Bro!*" Andra menepuk pundak sahabatnya bangga.

"Berarti ini juga alasan lo nolak tiap diajak minum *wine* biar segelas doang. Trauma ya?"

Jevan mengangguk.

"Eh, bentar. Ini Marie yang ada di pikiran gue bukan sih? Maksudnya Marie yang gue kenal," sela Haikal.

"Iya, ini Marie yang lo kenal. Marie yang pernah liburan bareng kita. Marie yang nggak pernah naksir laki-laki. Marie sampai ngerasa bersalah dan bilang mau jelasin tapi gue bilang bisa urus sendiri," jelas Jevan.

"Kenyataannya lo nggak bisa urus sendiri," ledek Andra menertawakan.

"Faaak! Ternyata Ilsa cemburuin orang yang salah. Masa lesbi gitu dicemburuin. Heran deh, egonya digedein," sambung Haikal geleng-geleng tak percaya.

"Namanya juga Ilsa Fiorella. Manusia egois sejagat raya yang berhasil naklukin Jevan yang bucinnya selangit," timpal Andra tambah meledek.

"Eh, eh. Bahas Ilsa, itu bukannya Ilsa? Apa mata gue yang salah?" Haikal menyenggol bahu Andra yang bersampingan dengannya dan menepuk lengan Jevan yang duduk di depannya. "Itu bener mantan istri, lo kan? Sama siapa tuh?"

Jevan menoleh ke belakang, memandangi wajah yang terlihat dari samping. Dia pikir Haikal salah lihat, ternyata tidak. Perempuan itu memang Ilsa.

"Itu pacarnya ya? Instagram gue diblokir sama Ilsa setelah cerai sama lo jadi nggak tahu perkembangan hidupnya," tanya Haikal.

Jevan diam tak menjawab. Dia tidak tahu. Yang dia tahu, Ilsa kelihatan bahagia saat bersama lelaki yang tak pernah absen mengusap kepalanya. Lalu dia kembali melihat Haikal sebelum rasa cemburu datang.

"Bener itu pacarnya Ilsa! Doi dokter bedah termuda di Indonesia!" pekik Haikal.

"Tahu dari mana lo?" tanya Andra.

"Gue nanya Chika temen SMA kita sekaligus sahabatnya Ilsa. Warbiasaaaa, Ilsa gebetnya nggak tanggung-tanggung. Mana udah empat tahun mereka pacaran," jawab Haikal sekaligus membeberkan info lainnya termasuk menunjukkan hasil *screenshot* foto-foto Ilsa bersama pacarnya yang dikirimkan Chika.

"Lo gercep amat sih. Padahal yang mantan suaminya kan Jevan. Udah kayak wartawan gosip aja lo," ujar Andra sembari mengambil ponsel Haikal, lalu menunjukkan pada Jevan. "Tuh saingan lo. Paket komplit. Selera Ilsa udah bukan lo lagi."

Jevan mengamati foto yang ditunjukkan Andra. Melihat pacarnya Ilsa tampak meletakkan keningnya di pundak Ilsa, dan Ilsa tersenyum--membuat dadanya sesak. Lebih hancur lagi ketika membaca *caption*-nya.

*@ilsafiorella: No matter how much i fall, you always be there for me. You are so perfect to me. I love you so much, P. Happy 4 years together. Forever. Always. Love, yours♥*

"Ilsa manis ya sama pacarnya. Masih mau nungguin Ilsa, *Bro?*" Haikal memanas-manasi. "Kalau gue jadi Ilsa sih mending sama dokter bedah itu. *Much better* dan *gentle* banget kelihatannya. Tuh lihat aja. Ilsa dirangkul mulu pundaknya."

"Eh, bahas Ilsa. Orangnya jalan ke sini," sela Andra.

Jevan berusaha tenang meskipun kepalanya ingin menoleh. Begitu mendengar Andra menyapa, barulah Jevan melirik.

"Eh, Ilsa. Ketemu di sini ternyata. Apa kabar nih?" sapa Andra penuh basa-basi.

"Oh, Andra. Baik kok," balas Ilsa agak jutek namun tetap memaksakan senyum. Selagi melihat Andra, diam-diam Ilsa menyadari keberadaan Jevan hanya dengan melihat arloji Rolex yang dipakai mantan suaminya kemarin.

"Hai, Ilsa." Haikal ikut-ikutan menyapa.

Ilsa menyapa balik. Lalu tangannya memeluk lengan Perdana di sampingnya. "*Guys* kenalin, ini Perdana. Pacar gue."

Andra dan Haikal melempar tatap. Mereka tidak masalah menyambut uluran tangan Perdana. Yang mereka khawatirkan malah Jevan yang jelas-jelas masih memendam rasa untuk Ilsa. Namun, mereka tidak menduga ketika Jevan bersedia berjabat tangan dengan Perdana.

"Ini mantan suami yang ke berapa, Il?" tanya Jevan jahil.

Ilsa memelototi Jevan. Dia masih berusaha sabar meskipun tangannya gatal ingin memukul wajah itu. "Apaan sih lo. Bisa aja bercandanya," balas Ilsa pura-pura santai dan tertawa kecil.

"Doain aja saya sama Ilsa ke pelaminan. Supaya saya jadi suami pertama dan terakhirnya," kata Perdana sambil tersenyum sambil sesekali melempar tatapan penuh cinta pada Ilsa.

Tidak hanya Jevan yang mengerti, tetapi Haikal dan Andra. Kalimat Perdana sudah membuktikan kalau Ilsa belum memberitahu soal pernikahan terdahulunya.

"Eh iya, aku ke kamar mandi sebentar ya. Kamu duduk bareng mereka aja dulu. Oke?" Ilsa memberi kode melalui

mata pada Jevan untuk mengikutinya. Ada hal yang perlu dia bicarakan dengan mantan suami sialannya itu.

Ilsa sudah melenggang pergi. Beberapa menit kemudian Ilsa melihat Jevan menghampirinya di persimpangan menuju kamar mandi. Jevan belum mengatakan apa-apa tapi Ilsa sudah melotot sambil berkacak pinggang.

"Lo ya, kenapa sih gue harus ketemu lo lagi dan lo lagi?" Ilsa meninggikan suaranya beberapa oktaf sampai orang-orang yang berseliweran melihat ke arah mereka. "Lo nguntit gue ya?"

"Il, dunia ini luas. Ngapain aku nguntit kamu? Apa untungnya?" balas Jevan santai.

"Siapa tahu lo mau ngerusak hari baik gue. Contohnya barusan. Apa sih maksud lo ngomong kayak gitu di depan Perdana?"

"Ada yang salah? Kamu harusnya bilang sama dia kalau kamu pernah nikah. Kamu nggak kasihan sama dia udah dibohongin sama kamu selama empat tahun ini?" balas Jevan tak kalah kesal.

"Itu bukan urusan lo!"

"Ayolah, Ilsa. Hubungan itu dibangun atas keterbukaan. Kalau kamu aja nggak terbuka, gimana ke depannya?"

"*Shut your mouth!* Ini bukan tentang kita lagi. Jadi jangan bicara seolah-olah lo tahu tentang hubungan! Pernikahan kita aja gagal!"

Jevan memelankan suaranya. "Itu karena kamu nggak mau denger penjelasan aku."

"Lo makan tuh penjelasan. Gue nggak butuh penjelasan abal-abal. Kebanyakan alasan tahu nggak!" Ilsa makin menunjukkan kobaran api di sorot matanya. "Pokoknya jangan ikut campur urusan gue. Lo udah bukan siapa-siapa!"

Jevan mendesah kasar, mengusap wajahnya, dan memandangi kepergian Ilsa. Lalu dia kembali ke tempatnya. Tak ada lagi Ilsa dan pacarnya.

"Kantor lo deket kantornya Ilsa sih, jadi sial deh tuh ketemu segala," ucap Haikal pada Andra.

Andra mengangkat bahunya. "Mana gue tahu dia bakal ke sini."

Keduanya tak lagi bicara dan melihat Jevan yang diam. Air mukanya berubah drastis.

"Jev, *are you okay?*" tanya Andra memastikan.

"*Yeah... I'm okay,*" jawab Jevan sambil memaksakan senyum.

Ya, *okay* yang sebaliknya.

## Chapter 3

Hal pertama yang Ilsa lihat setelah tiba di parkir adalah mobil mantan suaminya yang dikendarai kemarin. Sialnya, dia malah parkir bersebelahan dengan mobil Jevan. Andai dia ingat lebih awal, dia akan cari parkir lain. Parahnya lagi, Jevan baru turun dari mobil sepertinya.

"Pagi, Bu Ilsa," sapa Jevan dengan senyum ramah seperti biasa.

Ilsa mengabaikan panggilan itu.

"Il, jangan jutek-jutek dong sama Jevan. Kasihan dia dijutekin lo sepagi ini," sela suara lain.

Berbeda dengan reaksi Ilsa waktu Jevan menyapanya, kali ini ekspresi Ilsa berubah cerah seperti baru mendapat lotre dan tersenyum lebar. Yang lebih mengejutkan ketika Ilsa berlari menghampiri si pemilik suara. "JEVON!" Lalu, berakhir memeluknya.

Jevin yang kebetulan ikut-ikutan mengantar langsung menyenggol bahu Jevan. "Mantan istri lo kenapa sih? Kalau sama gue sewot mulu, sama lo benci banget, tapi sama Jevon ramahnya ampunan. Pilkas banget. Mau gue selengkat aja tuh tadi pas dia lari," bisik Jevin.

Jevan tidak tahu kenapa ada perbedaan yang cukup signifikan. Akan tetapi, mungkin dia dapat menyimpulkan kalau Ilsa merasa berterima kasih kepada Jevon. Kalau bukan karena bantuan laki-laki itu, mereka tidak akan menikah. Juga, Ilsa sudah menganggap Jevon kakaknya sendiri karena Jevon paling dewasa.

"Il, lo nggak mau peluk yang ini juga? Kasihan tuh Jevan lihatin doang. Ngiler dia," seru Jevin jahil.

Kalimat itu mengakhiri pelukan keduanya, Ilsa menarik diri dan melempar tatapan tajam ke arah Jevin.

"Lo mau gue pukul ya?"

Jevin menggeleng takut, dan bersembunyi di balik tubuh Jevan.

"Darah tinggi lo kalau marah mulu," ujar Jevin, masih sempat-sempatnya meladeni.

Ilsa berdecak. Lengan kemejanya digulung sebatas siku, dan bertolak pinggang dengan gagahnya. "Sini lo! Banyak mulut. Emang bikin emosi ya!"

Niat hati cuma bercanda, tetapi Ilsa meladeni Jevin yang mati-matian ngumpet di belakang tubuh Jevan. Ketika Ilsa hampir menarik kerah kemeja Jevin, laki-laki itu malah mendorong tubuh Jevan ke depan hingga akhirnya Ilsa terdorong dan tersandung sepatu *heels*-nya sendiri. Ilsa pasti jatuh kalau Jevan tidak menahan lengannya. Keduanya saling memandang untuk beberapa saat sebelum Jevon berdeham keras.

"Aduh, gue kayak lagi liat telenovela," ledek Jevin makin menjadi.

Ilsa hendak mengejar Jevin yang sudah berpindah posisi ke sebelah Jevon, tetapi sapaan yang cukup keras menggagalkan niatnya.

"Pagi, Mbak Ilsa."

Jevan menarik tangannya dari lengan Ilsa. Sementara Ilsa segera berbalik badan dan maju selangkah mendapati sapaan itu.

"Eh, Gustav!"

"Baru dateng, Mbak? Kebetulan banget saya mau kasih oleh-oleh dari Aussie. Mami saya baru pulang dari sana."

"Oh, ya? Buat saya?"

"Nggak, Mbak. Buat Hayra." Gustav nyengir tanpa merasa bersalah.

Jevan dan Jevon menahan tawa. Sementara Jevin menaikkan satu alisnya. Ilsa, hampir saja meninju wajah Gustav kalau tidak ingat sedang puasa mukul orang.

"Eh, ngapain lo ngasih buat Hayra?" serobot Jevin sewot.

Gustav menatap Jevin, menyipitkan matanya lebih tajam.

"Loh, Pak Jevan ada tiga? Yang mana nih yang asli?"

Ilsa menunjuk Jevin. "Itu namanya Jevin. Dia adiknya Jevan."

Ilsa menyipitkan mata curiga kepada Jevin. "Lo kok kenal Hayra sih, Jev?"

"Lho, Mbak Ilsa udah kenal sama adiknya Pak Jevan? Kok ngomongnya akrab gitu?" Gustav menatap bingung. "Apa jangan-jangan udah saling kenal ya?"

*Mampus!* Ilsa mati kutu. Kenapa dia harus nanya di depan Gustav? Dia kan bisa nanya nanti. Kenapa mulutnya.... *errrrr!*  
*Bego banget sih!* Batinnya kesal.

Jevon mengambil alih situasi yang mulai canggung. Dia berkata, "Jevin ini calon tunangan Hayra. Dia baru aja kenalan sama Bu Ilsa. Kalau saya sendiri udah pernah kenalan sama Bu Ilsa waktu ambil kelas *brevet* pajak dulu."

Ilsa agak terkejut saat mengetahui Hayra—salah satu pegawai magang—calon tunangan Jevin. Apa mungkin Hayra yang memberitahu *lawfirm* ini agar dirinya bertemu dengan Jevan? Oke, Ilsa menginginkan jawaban jelas. Dia

berharap setelah ini Hayra bisa memberinya penjelasan dan semoga saja jawabannya tidak seperti yang dibayangkan.

"Oh, gitu." Gustav manggut-manggut percaya, kemudian pandangannya beralih pada Jevin yang melototinya seolah ingin membunuh. "Eh, ini oleh-olehnya buat Mbak Ilsa aja. Maaf ya Pak Jevin, saya nggak jadi kasih oleh-olehnya kok," kata Gustav, yang kemudian segera pergi setelah memberikan *paper bag* pada Ilsa.

"Gileeee, laku juga pacar lo. Lagian lo tengil kayak ulat keket sih. Bisa diserobot yang lain kalau lo masih kayak badut," canda Jevon meledek.

"Sialan lo!" sahut Jevin dibarengi pukulan ringan pada bahu kakaknya.

Ilsa geleng-geleng kepala. "Heran, kok bisa sih Hayra mau sama lo?"

"Ya sama aja kayak Jevan. Kok bisa sih dia sama lo? Eh, tapi gue lupa. Kalian kan udah cerai," balas Jevin tak kalah sengit.

Ilsa kesal mendengarnya. Dengan gerakan cepat Ilsa melepas *heels*-nya dan melempar ke arah Jevin sampai ujung *heels*-nya itu nyaris mengenai kepala Jevin kalau tidak merunduk.

"*Gelo maneh!*" teriak Jevin. Mulailah bahasa Sundanya keluar.

"Lo yang *gelo!*" balas Ilsa tak mau kalah.

Jevan dan Jevon geleng-geleng kepala. Dari zaman dulu waktu pernikahan berjalan sampai sekarang, Ilsa dan Jevin paling sering main ledek-ledekan dan berdebat. Tetapi, bukan ledekan yang berujung pertengkaran serius, hanya debat jahil yang berujung pada emosi sesaat.

"Lo kayak anak SD aja. Udah ah, kasihan Ilsa. Mending kita masuk ke dalam cari Hayra sekalian sebelum disenyumin laki-laki lain. Nggak mau kan Hayra digodain laki-laki lain?" Jevon membujuk adiknya. Ajakannya berhasil karena Jevin langsung bersemangat melenggang pergi dan melupakan perdebatannya dengan Ilsa.

Ilsa berjalan menuju tempat Jevon berdiri sebelumnya. Baru beberapa langkah, dia meringis sakit. Jevan yang masih berada di sana langsung menoleh.

"Kenapa, Il?"

"Nggak pa-pa."

"Yakin?"

"Iya. Nggak usah berisik."

Ilsa mencoba melangkah kembali namun rasa sakit kembali menjalar. Sepertinya akibat tersandung tadi kakinya terkilir. "Kenapa sih kaki ini berulah? Bego banget!" dumelnya bermonolog sendiri.

"Kayaknya kaki kamu sakit. Coba aku liat."

Jevan Berjongkok, menyentuh bagian pergelangan kaki Ilsa dan perempuan itu meringis sambil menendang kecil. Untung saja tendangan itu tidak sampai mengenai wajahnya.

"Sakit kan? Keliatannya terkilir. Aku pijat ya? Bentar aja biar urat-uratnya nggak kaku," ucap Jevan sembari berdiri kembali.

"Nggak usah. Gue bisa sendiri," tolak Ilsa mentah-mentah. Dengan sok tahu, Ilsa melangkah namun kali ini sakitnya semakin menjadi.

"Mau sampai kapan sih kamu bersikap kayak gini, Il? Kalau kamu benci banget sama aku nggak pa-pa tapi jangan nolak bantuan aku. Toh, aku nawarin bantuan supaya kaki kamu nggak terlalu sakit."

Ilsa diam sesaat. Setelah penuh pertimbangan Ilsa akhirnya mengangguk setuju, membiarkan Jevan memijat kakinya.

"Kita ke mobil. Tenang aja, aku nggak akan apa-apa kamu kok," kata Jevan. Lalu tangannya meraih pundak Ilsa dan merangkulnya. "Maaf ya. Semoga kamu ngerti kenapa dirangkul."

Ilsa diam tak menjawab. Setelah duduk, Ilsa mengedarkan pandangannya melihat seisi mobil Jevan yang rapi. Mantan suaminya masih sama, tidak ada kotoran sedikit pun. Pandangan Ilsa kemudian terpaku pada foto polaroid yang digantung. Foto itu adalah foto dirinya ketika mencium pipi Jevan tepat di hari pernikahan mereka. Jadi, Jevan masih menyimpannya dan memajangnya sepanjang waktu?

"Lo masih simpan foto itu?" tanya Ilsa iseng.

Jevan yang sibuk mencari minyak kayu putih di dalam kotak P3K yang diambarnya langsung mengerti maksud Ilsa. Pandangannya beralih pada foto yang menggantung dan tangannya sigap menutupi, nyaris menurunkan jika Ilsa tidak menahan tangannya.

"Nggak usah dilepas. Itu hak lo mau pajang foto kita atau nggak."

Jevan tetap menurunkan fotonya. Dia juga merasa tidak enak jika ada yang menyadari foto yang menggantung di mobilnya adalah foto mereka, Ilsa bisa memakinya. "Nggak pa-pa, emang mau aku turuin. Nanti bisa timbulin gosip."

"*Good* deh kalau gitu." Ilsa melirik kotak berwarna pink yang dijadikan kotak obat-obatan. "Lo masih simpan kotak itu juga? Gue pikir udah dibuang. Warnanya udah agak pudar."

Jevan ketahuan lagi masih menyimpan barang berbau Ilsa. Kotak ini diberikan Ilsa sewaktu mereka pacaran. Katanya supaya Jevan ingat Ilsa yang menyukai warna pink. Astaga, Jevan benar-benar malu!

"Masih bisa digunain jadi kenapa harus dibuang?" Jevan kemudian berhasil menemukan minyak kayu putih. "Maaf ya. Ini pasti bakal sakit sedikit tapi tolong tahan sebentar," lanjutnya.

Sebelum Jevan mengurut pergelangan kaki Ilsa, dia menutupi paha Ilsa yang mengenakan rok dengan jaket jins miliknya. Setelah itu, Jevan menaikkan satu kaki Ilsa yang sakit ke atas pahanya dan mulai mengurut pergelangan kaki Ilsa perlahan. "Kalau sakit bilang ya, supaya aku bisa lebih pelan lagi."

Ilsa diam mengamati Jevan yang mengurut pergelangan kakinya. Jevan masih selembut dan sebaik dulu. Tindakan yang dilakukan Jevan membuatnya teringat akan masa-masa dulu. Tetapi dia tidak ingin mengenang masa itu dan memilih melarikan pandangan pada seisi mobil yang sunyi.

"Hening banget. Dengerin lagu dong," pinta Ilsa dengan nada memaksa.

Jevan menyalakan lagu sesuai keinginan Ilsa. Sialnya, lagu yang diputar adalah lagu-lagu hasil pilihan Ilsa dulu.

"Lagunya Atomic Kitten ya? Yang Cradle?" tebak Ilsa begitu lagu dinyalakan. Jevan mengangguk.

"Apa jangan-jangan ini kumpulan lagu yang gue kasih ke lo dulu?" tebak Ilsa lagi. Jevan kembali mengangguk.

"Gue nggak ngerti kenapa lo masih simpan semua hal tentang kita. Aneh—"

Jevan menyela sebelum Ilsa menyelesaikan kata-katanya.

"Bukan aneh, tapi karena aku masih cinta sama kamu, Il. Perasaan aku belum berubah. Masih untuk kamu."

\* \* \*

**Note:**

*Brevet pajak merupakan tingkatan kursus atau pelatihan pajak dengan pembahasan dasar sampai dengan ketentuan perpajakan (pajak penghasilan) Orang Pribadi (OP).*

## Chapter 4

Ilsa mengalihkan pandangan ketika Jevan tak henti-hentinya memperlihatkan keseriusan dari matanya. Alih-alih ingin menghindar, wajah yang menempel di jendela mobil mengagetkan Ilsa.

"Astaga! Dedemit!" pekik Ilsa kaget.

Jevin menempelkan wajahnya, membuat hidung mancung itu terlihat seperti hidung babi, dan bibirnya menempel pada kaca jendela. Ilsa tidak paham lagi kenapa ada manusia kayak Jevin di dunia ini.

"Cieeee mangtap mangtap di mobil," ledek Jevin dengan suaranya yang cukup keras, nyaring, dan mengganggu.

Sontak, Jevan membuka kaca jendela hingga membuat Jevin mundur dua langkah. Soalnya Jevin takut dipukul Ilsa.

"Ngapain sih? Bikin kotor jendela mobil aja," tanya Jevan kesal. Baru juga mobilnya dicuci kemarin, sekarang malah dikotorin adiknya. "Udah ketemu Hayra belum?"

"Mau gangguin lo berdua. Gue sama Jevon nungguin kayak jomblo lumutan. Eh, ternyata lo berdua malah mesra-mesraan di mobil," jawab Jevin kembali meledek. "Hayra lagi sibuk jadi nggak bisa ketemu."

"Sibuk ngapain? Pergi ke pengadilan Jaksel? Godain jaksa di sana berarti," balas Ilsa dengan senyum penuh arti.

"Nggak mungkin Hayra godain jaksa. Bukan tipe dia."

"Lo nggak akan tahu sifat asli pacar lo kalau belum nikah sama dia," ucap Ilsa menyindir. Dunia pun pasti tahu siapa yang sedang disindir olehnya.

"Lo nyindir Jevan nih?"

"Yang merasa aja." Ilsa menarik kakinya, dan merapikan roknya yang sempat terangkat lalu mengembalikan jaketnya pada Jevan. "*Thank you*. Gue bisa jalan sendiri sekarang."

Setelah Ilsa turun dari mobil, dia segera melangkah meski terpincang-pincang. Baik Jevin maupun Jevan berusaha menawarkan jasa mereka membantu tetapi Ilsa menolak. Ketika Jevon yang menolong, Ilsa tidak keberatan.

"Gue nggak ngerti lagi kenapa mantan bini lo modelannya begitu. Lo masih cinta lagi. Hebat banget," gumam Jevin berbisik.

"Soalnya dia spesial. Nggak ada yang kayak Ilsa." Jevan senyam-senyum meskipun Ilsa sudah semakin jauh.

Jevin yang berada di sebelahnya langsung melongo. "Gila, gila, dikasih apa sih sama Ilsa sampai sebegininya? Mengherankan banget." Lalu Jevin mendaratkan telapak tangannya pada kening Jevan, dan kakaknya baik-baik saja. Ya, hanya sedikit gila karena cinta.

\* \* \*

Tidak seperti kemarin yang direpotkan oleh kehadiran Jevin dan Jevon, hari ini Jevan datang sendirian ke kantor.

Wajahnya harap-harap cemas memandangi Ilsa yang berfokus dengan berkas-berkas yang diberikan olehnya.

Berdasarkan kronologi yang ditulis, Jevan meminjamkan uang kepada temannya saat berada di Jakarta—tepatnya tiga bulan yang lalu. Kepulangan Jevan baru sekali ini setelah sebelumnya sempat pulang bertahun-tahun lalu ketika mengurus perceraian dan akhirnya kembali lagi ke Amsterdam dan menetap di sana. Dari informasi yang diketahui, Jevan kembali ke Indonesia dalam rangka urusan bisnis dengan temannya yang lain yang berada di Jakarta.

Melalui celotehan Jevin kemarin, dia mengetahui Jevan memiliki usaha restoran di Amsterdam yang menjual makanan Indonesia. Dia tidak akan kaget karena ayahnya Jevan pengusaha restoran yang menjual masakan Sunda. Ada banyak restoran yang telah dihasilkan ayahnya Jevan di seluruh Indonesia. Tak salah jika jiwa bisnis mengalir di dalam diri Jevan. Di samping soal usaha yang dimiliki mantan suaminya, rupanya Jevan tidak lagi melanjutkan kuliah seni yang diambalnya dulu, melainkan pindah mengambil jurusan ekonomi dan sudah menyandang gelar S1-nya.

Pinjaman yang diberikan Jevan bukanlah nominal kecil tetapi sangat besar yakni, satu miliar. Itulah kenapa temannya memberikan jaminan sertifikat rumah jika sewaktu-waktu tidak menjalankan kewajibannya untuk membayar hutang. Temannya Jevan mengatakan akan membayar hutang pada bulan berikutnya tapi hingga dua bulan berlalu hanya sebatas janji semata dan tidak ada pembicaraan lagi selama dua minggu belakang.

Menurut Miko hawa kantor sudah sepanas ayam kalkun yang baru matang dari oven. Miko merasakan sendiri atmosfer perang dari sorot mata Ilsa, dan sikapnya yang rada kejam. Jevan yang pembawannya lebih tenang tidak terlihat terusik meskipun Ilsa tampak acuh tak acuh mengurus kasusnya. Miko bersyukur dia mengajak Ilsa dan Jevan ke ruangnya untuk membahas kasus yang diajukan. Jadinya peperangan ini tidak perlu ditonton karyawan lain.

"Kenapa sih lo masih bego aja mau ditipu teman sendiri?"

Pertanyaan sadis nan blak-blakan Ilsa muncul begitu Ilsa selesai memeriksa berkas. Miko yang ada bersama mereka langsung geleng-geleng kepala.

"Dia bilang butuh uang untuk usahanya."

Ilsa berdecak. "Butuh uang kata lo? Dia pinjam uang lo dalam nominal yang besar. Katanya mau ganti di bulan berikutnya setelah pinjam uang tapi nyatanya mana? Dia nggak ganti sampai sekarang. Berarti lo bego. Mau aja dibego-begoin."

Miko menyenggol bahu Ilsa. "Lebih lembut dikit dong, Il."

"Lo pikir gue tukang pijat bisa *request* lebih lembut? Jangan aneh-aneh deh," balas Ilsa dengan nada sewot.

"Terus gimana menurut Bu Ilsa?"

"Teman lo udah *wanprestasi* karena nggak bayar kewajibannya seperti yang diajanjikan. Kita layangkan somasi lebih dulu untuk dia," jawab Ilsa. "Dan nggak usah panggil gue Bu Ilsa."

Miko mengusap wajahnya kasar. Mencoba sabar dan berusaha menjadi penengah meskipun tidak berhasil. "Il, lebih sopan dong ngomongnya. Ini kantor. Bersikaplah baik seperti lo ngomong sama klien yang lain," bisik Miko.

"Khusus klien yang satu ini nggak bisa," balas Ilsa jutek.

"Nggak pa-pa, Pak Miko. Lalu langkah selanjutnya setelah itu?" tanya Jevan.

"Kita liat respons teman lo. Kalau nggak ada respons, kita layangkan lagi somasi kedua." Ilsa bangun dari tempat

duduknya. "Udah ya, gue cuma mau bantu sampai sini. Sisanya biar Robert yang urus kasusnya."

"Eh, Il. Jangan gitu dong. Bukannya udah sepakat lo yang menangani kasus ini?" bujuk Miko.

"Siapa yang bilang? Gue belum tanda tangan surat kuasa," balas Ilsa sambil merapikan *blouse*-nya. Surat kuasa yang dimaksud adalah surat yang menyatakan bahwa Ilsa menjadi pengacara Jevan dalam kasus yang ditangani. Namun, Ilsa belum menandatangani. Menit selanjutnya dia melenggang pergi meninggalkan ruangan dengan pamit seadanya.

Miko menghela napas pasrah. Sementara Jevan, dia langsung menyusul Ilsa yang sudah meninggalkan ruangan.

Selagi menunggu lift, Ilsa melihat ponselnya. Sang pacar mengabari akan ada operasi dan minta doanya agar berjalan lancar. Dia segera membalas pesan itu namun, tiba-tiba dia merasakan sentuhan pada lengannya.

"Il, apa kamu nggak mau menangani kasus aku?"

Ilsa menepis kasar tangan Jevan yang mampir di lengannya. Ekspresi wajahnya spontan berubah tidak suka. "Nggak. Jangan ganggu gue lagi."

"Aku nggak minta apa-apa sama kamu selain bantukasus ini. Aku nggak yakin sama orang lain karena aku lebih yakin sama kamu. Kalau kamu masih nggak terima karena status kita dulu, anggap aja aku nggak pernah ada di hidup kamu. *But, please... help me now,*" pinta Jevan setengah memohon.

Ilsa berdecak kecil. Matanya mengamati raut wajah Jevan yang menunjukkan kepasrahan bercampur memohon. Entah

kenapa ada perasaan tidak tega yang lewat di hatinya. Namun, bibir berkata tak sejalan. "Nggak. Gue tetep nggak akan bantuin lo."

Tak ada yang bisa Jevan lakukan selain menghela napas dan pasrah. Ilsa yang melihat Jevan sepasrah itu agak merasa bersalah.

"Kalau gue bersedia menjadi pengacara lo dalam kasus ini, apa yang gue dapat dari lo?"

Jevan terkejut namun masih mampu menguasai diri. Dia buru-buru menjawab, "*Everything*. Apa pun itu."

"Apa pun?"

"Iya. Apa pun aku kasih."

Ilsa menarik senyum penuh arti. "Oke, gue bersedia. Setelah kasus ini selesai, jangan pernah muncul lagi di depan gue. Pergi jauh, kalau perlu musnah sekalian."

Senyum di wajah Jevan langsung redup. Dia sudah senang ketika bertemu Ilsa yang sulit dihubungi sejak mereka bercerai, dan teman-teman Ilsa tak ada yang berani memberitahu nomor Ilsa dan alamat baru Ilsa. Jika dia menuruti permintaan Ilsa, ini berarti dia tak bisa lagi mendekati Ilsa walaupun hanya sebagai teman.

"Gimana?"

Jevan diam selama beberapa menit. Setelah berpikir matang-matang akhirnya Jevan menjawab, "Ya. Aku akan melakukan yang kamu minta."

"Pilihan yang bagus."

"Tapi, aku juga punya permintaan."

"Lo nggak berhak minta sesuatu."

"Bukan sebagai Jevan, tapi sebagai klien kamu. Aku punya hak itu."

Ilsa menaikkan satu alisnya. "Ya udah. Apa?"

"Besok aku nggak datang ke sini jadi temui aku di restoran," ucap Jevan, yang kemudian segera memasuki lift. Satu tangannya menahan tombol pintu agar tidak tertutup. Melihat Ilsa tampak kesal, Jevan melanjutkan, "Klien kamu berhak minta ketemu di mana aja, kan? Selama nggak meminta kamu aneh-aneh, aku yakin kamu berhak menuruti permintaan klien kamu. *See you tomorrow*, Bu Ilsa."

*Sial!* Ilsa malah kena jebakan Jevan juga. Seharusnya dia tidak setuju membiarkan Jevan menjadi kliennya! Seiring pintu lift yang tertutup Ilsa berteriak, "Dasar monyet!"

## Chapter 5

Ilsa mendengar pacarnya tertawa dari seberang telepon. Dia menceritakan soal kekesalannya karena diajak bertemu klien pada jam makan malam. Ya, klien sialan sedunia yang notabene mantan suaminya itu berhasil merusak rencananya pergi dengan Perdana sepulang kerja.

"Kok kamu ketawa sih? Di mana letak lucunya?" dumel Ilsa.

Perdana kembali tertawa sebelum akhirnya berhasil mengusai diri dan menjawab, *"Aku yakin kamu lagi manyun, bete, dan ekspresi kamu pasti gemesin banget. Aduh... minta dipeluk banget kalau bayangin kamu cemberut."*

Ilsa yang tadinya akan mengumpat kasar langsung mengurungkan niatnya dan mengubahnya jadi senyum malu. Meskipun tak bersamanya, Perdana tidak pernah gagal meredam emosinya. Perdana selalu tahu cara mengubah wajah bete dengan kalimat menenangkan.

"Perdana, kamu nih..."

*"Aku lucu? Iya, aku lucu. Banyak pasien yang bilang aku lucu,"* sela Perdana lebih dulu.

"Eh? Pasien yang mana tuh? Gatel banget! Minta diusapin obat anti gatal ya?"

Perdana kembali tertawa. Beberapa detik kemudian menjawab, *"Nenek-nenek, Sayang. Kamu tega mau gituin nenek-nenek? Hehehe..."*

"Ah, kamu nih! Aku pikir anak ABG."

*"Kalau anak ABG udah pasti aku bilang sama mereka kalau pacarku lebih cantik. Mana galak-galak gemesin gitu."*

"Dasar bucin!"

Perdana tak berhenti tertawa. *"Hahaha... ya emang. Aku bucin banget sama Ilsa Fiorella. Because she's an amazing woman."*

Kalau gini caranya, Ilsa bisa mati gara-gara diabetes instan akibat kalimat manis Perdana. Tiba-tiba muncul kata-kata di kepalanya. *Coba aja Jevan kayak gini.* Lalu Ilsa tersadar. *Eh, ngapain gue bawa-bawa si kampret itu! Amit-amit!*

Tepat saat dirinya membayangkan kata-kata ajaib itu, Ilsa melihat Jevan sudah duduk menunggu di dalam. Sialnya, bayangan akan *candle light dinner* dengan Jevan waktu di Amsterdam muncul. *Ah, ngapain sih nih kepala muter-muter kenangan sialan itu?*

"Monyet banget sih!" gerutunya kesal.

*"Kamu ngatain aku monyet?"* tegur Perdana.

Ilsa lupa kalau dia masih teleponan dengan Perdana. *Astagaaaaa! Bego!* Rasanya dia ingin menampar bibirnya. "Bukan, Sayang. Maaf, bukan. Itu tadi ada anak ABG nginjek kaki aku. Maaf ya. Bukan kamu. Serius deh."

Perdana terkekeh kecil. *"Iya, Sayang. Ya udah, kamu udah sampai belum? Udah ketemu klien kamu?"*

"Ah, udah nih. Nanti aku telepon lagi ya. *See you, Baby.*"

Sambungan telepon terputus setelah mereka melempar ciuman berandai-andai kalau mereka sedang berduaan. Setelah itu, Ilsa menghampiri Jevan. Dilihatnya baik-baik wajah Jevan, laki-laki itu masih setampan dulu. Entah perasaannya saja atau Jevan semakin menawan.

"Hei, Il."

Ilsa tersentak mendengar sapaan itu. Dengan cepat dia duduk di depan Jevan. Tak lupa memasang wajah super jutek supaya Jevan tidak mengajaknya bicara terkecuali soal kasus yang dia tangani.

"Maaf ya ngajak kamu ketemuan di jam makan malam. Nggak keberatan, kan?" tanya Jevan sambil menampilkan senyum.

"Keberatan banget. Lo pikir gue nggak punya kehidupan lain selain urus kasus nggak penting lo itu? Gara-gara lo minta ketemu sekarang, gue batal jalan sama Perdana!" jawab Ilsa sewot dengan nada yang menyiratkan emosi terdalam.

"Maaf deh. Ini terakhir kali aku ngajak kamu ketemu malam ini." Jevan menatap Ilsa, sementara perempuan itu melihat buku menu di atas meja. "Kamu mau pesen apa?"

"Lo aja yang pilih. Gue males lihatnya. Banyak banget menunya."

Jevan tetap mempertahankan senyum melihat Ilsa masih galak. Dia sudah memilah makanan yang akan dipesannya sambil menunggu Ilsa. Kemudian, dia memanggil pelayan dan memesan dua pesanan makanan dan minuman yang sama. Setelah pelayan itu mencatat dan pergi, Jevan kembali melihat Ilsa yang tengah mengedarkan pandangannya.

"Il..."

"Apaan?"

"Gimana menurut kamu soal kasusnya? Ada kemungkinan dia akan mengembalikan uang aku?"

"Kalau teman lo sama sekali nggak punya itikad baik merespons somasi yang kita layangkan, ya berarti dia nggak berniat mengembalikan uang lo."

"Misalkan suatu saat aku ingin mencabut kasusnya bisa, kan?"

Ilsa memelototi tajam mantan suaminya. Ibaratnya, silet yang tajamnya luar biasa bisa kalah sama tatapannya.

"Lo maunya apa sih? Jangan plin-plan dong! Lo kan udah tahu resikonya kalau dia nggak bersedia membayar utang lo, ya kita harus urus sampai tuntas. Biarpun dia teman lo, tapi uang yang lo kasih ke dia itu gede banget. Itu uang, Jevan. Bukan daun!"

"Iya, aku minta maaf. Bukan apa-apa, aku nggak tega."

Ilsa berdecak kasar. "Ini yang gue nggak suka dari lo. Kelewat baik. Dia aja tega nggak mengembalikan uang lo sampai batas waktu yang dia janjikan. Jangan terlalu baik jadi orang."

Jevan menarik kedua sudut bibirnya, menatap Ilsa yang memasang wajah marah, dan menikmati ocehan itu.

"Kamu masih kayak dulu, Il. Suka banget marah-marah karena kata kamu, aku terlalu baik sama orang."

Awalnya Ilsa kesal, ingin mengguyur Jevan pakai air putih di atas meja, tetapi ketika Jevan mengingatkannya soal kebisaannya, dia jadi merasa aneh. Buru-buru dia mengalihkan pandangan, menjauhi kontak mata dengan Jevan yang selalu menunjukkan senyum memamatkannya.

Beruntungnya pesanan mereka datang. Ilsa bisa mengalihkan kalimat Jevan dengan fokus makan.

"Selamat makan, Il."

"Iya. Nggak usah nawarin juga gue mau makan."

Ilsa lebih dulu menyantap makanannya. Setelah makanan menyapa lidah, Ilsa buru-buru menarik makanan Jevan.

"Jangan dimakan. Ini ada rasa kacang."

"Tadi kayaknya aku udah bilang untuk nggak dipakai kacangnya."

Ilsa mengambil makanan Jevan, mencicipi pesanan yang sama dan ternyata rasa kacang ada di pesanan Jevan. Dengan cepat, Ilsa memanggil pelayan setempat.

"Ya, Bu? Ada yang bisa dibantu?" tanya pelayan itu dengan sopan.

"Kamu gimana sih? Bukannya tadi udah dibilang yang satu jangan pakai kacang? Kenapa dua-duanya dikasih kacang? Emang nggak dicatat? Udah tahu suami saya alergi kacang. Kalau suami saya mati gara-gara kelalaian kamu gimana?"

Jevan kaget mendengar Ilsa menyebutnya suaminya. Dulu Ilsa sering marah-marah sama pelayan restoran karena lupa untuk tidak memasukkan kacang dalam makanan yang dipesan. Entah itu bumbu, atau kacang matang. Jevan alergi kacang. Kalau makan makanan yang ada kacangnya sedikit saja, dia bisa sesak napas dan fatalnya meninggal. Dia tidak tahu setelah sembilan tahun berlalu, Ilsa masih hafal dengan alerginya.

"Il, nggak pa-pa. Aku belum makan kok," ucap Jevan berusaha menenangkan.

Ilsa baru sadar sama kata-kata yang keluar dari mulutnya. Kenapa dia menyebut Jevan suaminya? Mereka kan sudah pisah! *Aduh, mulut gila!*

Selagi Ilsa memikirkan kata-katanya, Jevan menyuruh pelayannya pergi dan mengatakan tidak apa-apa.

"Jadi, aku masih suami kamu?"

Ilsa membersihkan kerongkongannya dengan air putih. *Sialan!* Jevan pasti kesenangan dia bilang begitu.

"Nggak, itu salah nyebut. Harusnya bilang pembantu tapi kejauhan."

"Aku senang meskipun aku tahu itu cuma refleks. Aku juga berharap masih di status itu, tapi sayangnya—"

"Jevan?"

Baik Jevan maupun Ilsa menoleh pada sosok yang menginterupsi pembicaraan mereka.

Seketika itu mata Ilsa menyalang seperti kobaran api. Bagaimana tidak kalau yang dilihatnya ada sosok perempuan yang membuat pernikahannya hancur berantakan!

"Marie? *What are you doing here?*"

"Aku mau makan bareng sama pacarku nih," jawab Marie sambil tersenyum. Dia bisa bicara bahasa Indonesia meskipun logatnya masih logat luar. Tentu Jevan yang mengajarnya bahasa Indonesia. "Oh, ada Ilsa. Ini bener Ilsa, kan?"

Ilsa diam tak menjawab, tetap memasang wajah jutek. Mungkin Marie sendiri sadar kalau dia menunjukkan tatapan tidak suka.

"Iya, ini Ilsa. Kamu masih inget aja. Aku pikir kamu udah lupa sama wajahnya Ilsa," sahut Jevan. Dia melirik Ilsa yang tampak tak bersahabat. "Il, ini Marie. Kamu masih inget, kan?"

"Iya, inget. Pelakor."

Marie agak bingung mendengar kata-kata terakhir Ilsa. Tetapi, dia tidak peduli. "Jadi kalian udah bersama lagi?"

"Nggak. Ini gara-gara lu, Maemunah."

Jevan melirik Ilsa, dan telinganya belum tuli untuk mendengar jawaban paling menggelikan itu. Jevan menahan tawa, lalu pandangannya kembali melihat Marie.

"Nggak, Ilsa jadi pengacaraku."

"Ah, soal yang itu. Aku ingat kamu cerita kemarin. Ya udah ya, aku mau samper pacarku dulu. Dia duduk di sana tuh," ucap Marie sembari menunjuk sosok perempuan yang terduduk di bangku sendiri, dan jaraknya hanya beberapa meja dari tempat mereka.

Kehadiran Marie bukan semata-mata kebetulan. Jevan meminta Marie mengikuti semua instruksinya supaya dia bisa menjelaskan yang sempat tertunda selama sembilan tahun ini. Dan perempuan yang dibawa Marie memang pacarnya. Keduanya sedang berlibur ke Jakarta jadi Jevan berkesempatan meminta bantuannya. Ya, seharusnya memang dari dulu dia meminta bantuan Marie.

Ilsa melirik dari ekor matanya. Dia terkejut melihat Marie menunjuk perempuan sebagai pacarnya. Takut salah melihat, Ilsa meneleng sedikit setelah Marie beranjak pergi. Yang dilihat matanya tak salah. Marie menggenggam tangan perempuan yang tak kalah cantik darinya.

"Marie nggak suka sama laki-laki dari dulu. Kamu tahu maksud aku," jelas Jevan setelah melihat perubahan ekspresi Ilsa.

Ilsa melihat Jevan dengan tatapan tidak percaya. "Bohong. Buktinya dia nganter lo pulang waktu itu. Mana rangkul lo segala."

"Il, nganter pulang bukan berarti aku selingkuh. Marie nggak pernah tertarik sama laki-laki. Semua teman aku yang laki-laki pada mabuk dan mereka nggak mungkin nganter aku. Kalau kamu nggak percaya, ya udah. Tapi aku nggak selingkuh. Ini yang mau aku jelasin ke kamu, tapi kamu ngotot minta cerai," jelas Jevan panjang lebar.

Ilsa diam membisu. Ada rasa sesak muncul di dadanya. Benarkah yang dikatakan Jevan?

"Coba dulu kamu kasih kesempatan ke aku, mungkin kita nggak akan begini. Aku nggak mungkin mengkhianati kamu. Kenapa? Karena aku sayang banget sama kamu, Il."

Ilsa bangun dari tempat duduknya. Dia tidak bisa mempercayai Jevan. "Bohong. Gue nggak percaya."

"Kamu tahu kenapa kita pisah? Itu karena keegoisan kamu." Jevan mulai kesal. "Aku mau jelasin, tapi kamu nolak. Kamu *kekeuh* sama keinginan kamu tanpa mikirin perasaan aku. Selama sembilan tahun ini, aku nggak pernah pacaran sama yang lain karena nggak bisa lupain kamu gitu aja. Aku dihantui perasaan nyesel karena nggak bisa jelasin ke kamu. Giliran aku udah jelasin, kamu bilang bohong. Apa nggak bisa sedikit aja kamu hilangin ego kamu, Il?"

"Gue nggak mau lihat lo lagi." Ilsa bergegas pergi. Hatinya percaya, tetapi egonya menolak.

Jadi selama ini, Jevan tidak selingkuh darinya? Mereka pisah karena keegoisannya? Tidak mungkin. Ilsa berusaha mengusir pertanyaan-pertanyaan di kepalanya, tetapi hatinya terlanjur mempercayai Jevan.

Ya, Tuhan...

## Chapter 6

Ilsa menghela napas berat setelah duduk di kursinya. Semalaman dia memikirkan penjelasan Jevan. Hatinya percaya, tetapi... entahlah. Ilsa bimbang.

Semua orang yang ada di ruangan yang sama dengan Ilsa langsung bingung. Tidak biasanya seorang Ilsa Fiorella menghela napas seperti memiliki beban hidup yang cukup berat. Hanya saja mereka tak berani menanyakan pada Ilsa. Takut kena omel.

"Pak Jevan kok tumben nggak ke sini? Gue kan mau lihat mukanya yang kece itu," ucap Ina cukup keras.

"Loh, bukannya Pak Jevan lagi berkabung?" kata Robert.

Ina semakin meninggikan suaranya. "Berkabung? Kenapa? Kata siapa lo?"

"Hayra. Dia izin sama Pak Miko karena dia kan tunangan adiknya Pak Jevan. Katanya sih tantenya atau siapa tuh yang meninggal," jawab Robert.

"Iya, benar. Hayra juga bilang sama gue. Katanya meninggalnya mendadak juga," sambung Fillia.

"Yah... kasihan banget Pak Jevan. Mukanya pasti lagi sedih banget," kata Ina mendadak sedih.

Ilsa langsung bangun dari tempat duduknya, dan pergi menuju lantai atas. Dia ingin menanyakan pada Miko soal obrolan yang dibicarakan pegawai di kantor. Ketika sudah berada di atas, tanpa mengetuk Ilsa membuka pintu ruangan Miko.

"Ya, Tuhan! Il, ketuk pintu dulu dong! Kaget tau!" dengkus Miko sembari mengusap dadanya.

"Lo tahu keluarganya Jevan ada yang meninggal?"

"Il, basa-basi dulu kek. Lo dateng udah kayak apaan aja. Sumpah, gue masih kaget."

Ilsa menggebrak meja Miko yang menyebabkan laki-laki itu melompat kaget. "Buruan kasih tahu!"

"Gue denger dari Hayra, tantenya Jevan meninggal. Kalau nggak salah—eh, Il! Kok main ngeluyur aja sih?" Miko berteriak begitu melihat Ilsa pergi setelah dia memberitahu. "Bilang makasih kek, apa kek! Dasar nenek lampir!"

Ilsa tahu siapa yang dimaksud Miko. Satu-satunya tante yang dimiliki Jevan hanya Tante Vivi. Wanita itu yang mati-matian membelanya dan Jevan sampai direstui menikah. Jevon hanya berkontribusi sedikit, tak sebanyak Tante Vivi yang bersedia membelikan rumah untuk mereka di Amsterdam. Ilsa tidak pernah tahu kabarnya setelah bercerai karena dia memutuskan menutup tali silaturahmi dengan keluarga Jevan.

Dengan langkah terburu-buru, Ilsa turun ke bawah. Tak lupa dia meminta nomor Jevon dari Dina. Dia pun segera menghubungi Jevon dan menanyakan keberadaan mereka.

\* \* \*

Setelah menempuh satu jam perjalanan dan melewati jalur-jalur super padat, akhirnya Ilsa tiba di rumah tantenya Jevan. Semua orang tampak bersedih, dan mengenakan pakaian serba hitam. Entah kebetulan atau bukan, Ilsa mengenakan pakaian serba hitam.

Pelan-pelan dia memasuki rumah mewah bertingkat tiga itu dan melihat semua sanak keluarga Jevan yang dia kenal. Begitu melihat ibunya Jevan, wanita paruh baya itu memeluknya.

"Ilsa..."

"Ma..." Ilsa balas memeluk ibunya Jevan. Dalam pelukannya, dia mendengar Rateh—ibunya Jevan—menangis. "Ilsa turut berduka cita, Ma."

Satu-satunya permintaan ibunya Jevan adalah tetap memanggilnya '*Mama*' kalau bertemu. Inilah kenapa Ilsa memanggil Rateh dengan sebutan yang sama seperti dulu. Mungkin terdengar sederhana, tetapi Rateh mungkin sudah menduga dia tidak akan bersedia menjalin silaturahmi setelah cerai.

"Mama sedih banget ditinggal adik Mama..."

"Ilsa tahu, Ma." Ilsa mengusap punggung Rateh. "Ilsa nggak bisa bilang apa-apa selain mendoakan Tante Vivi. Yang sabar ya, Ma. Ilsa di sini kalau Mama butuh teman cerita," bisik Ilsa lembut.

Rateh melepas pelukan, menggamit tangan Ilsa dan menggenggamnya erat. "Makasih udah datang, Il. Biar pun udah nggak ketemu sembilan tahun, Mama senang banget bisa ketemu kamu."

"Iya, Ma." Ilsa mengusap air mata Rateh, dan menarik senyum tipis. "Ilsa juga sekalian minta maaf baru bisa ketemu Mama setelah sembilan tahun ini."

Rateh kembali memeluk Ilsa sebelum akhirnya melepas pelukan itu. Beberapa menit setelahnya Rateh pamit sesaat

melihat Jevon mendekat. Rateh mengatakan akan menyapa tamu yang lain, dan membiarkan Ilsa bicara dengan Jevon.

"Di mana Jevan?" tanya Ilsa begitu melihat Jevon muncul.

"Dia ada di sana. Dia sedih banget waktu tahu Tante Vivi meninggal mendadak," jawab Jevon seraya menunjuk adiknya yang berada di dalam rumah, tepat di depan jenazah Tante Vivi. "Gue juga nggak nyangka Tante Vivi kena serangan jantung."

Ilsa melihat ke arah Jevan. Ekspresinya samar-samar karena jaraknya dengan Jevan cukup jauh. Tak perlu dijelaskan, dia tahu Jevan yang paling kehilangan di antara semuanya. Tante Vivi paling sayang sama Jevan, dan menganggap Jevan seperti anaknya sendiri.

"Kalau gitu gue samperin dulu deh. Eh, tapi gue belum liat bokap lo. Bokap mana?"

"Ada di dalam. Nanti lo juga lihat."

"Ya udah deh, gue masuk ke dalam dulu."

Ilsa melenggang pergi meninggalkan Jevon. Di dalam rumah, dia melihat ayahnya Jevan. Pria itu tengah menepuk pelan pundak Jevan. Dia pun mendekati keduanya.

"Pa..."

Pria itu menoleh, sempat terkejut tetapi akhirnya menarik senyum lebar, lalu memeluk Ilsa. "Papa nggak nyangka kamu bakal datang ke sini."

Mendengar kata-kata seperti itu rasanya sedih. Dia menjauhi keluarga Jevan hanya karena perceraian. Seharusnya dia bisa bersikap lebih dewasa dalam urusan ini tetapi nyatanya dia masih dihantui kekesalannya terhadap Jevan.

"Iya, Pa. Denger kabar Tante Vivi meninggal, aku langsung ke sini. Aku turut berduka cita ya, Pa."

Andre Adibroto—ayahnya Jevan melepas pelukan, dan tetap tersenyum menatap Ilsa. "Makasih banyak, Il." Lalu matanya melirik Jevan yang tak menoleh ke belakang sedikitpun. Andre segera menepuk pundak putranya. "Jangan sedih berlarut-larut, Jev. Kasihan Tante Vivi. Papa tunggu di luar ya."

Ilsa mengangguk setelah mendengar Andre berkata, "Il, Papa di luar. Tolong jagain Jevan."

Setelah Andre pergi, Ilsa duduk di samping mantan suaminya. Ada keraguan ketika hendak menyentuh pundak Jevan. Rasanya aneh. Untuk pertama kalinya Jevan tidak menoleh meskipun ada dirinya di sampingnya.

"Jev, gue turut berduka cita."

Jevan diam tak menjawab.

"Jev..." Ilsa memberanikan diri menyentuh pundak Jevan. Dilihatnya Jevan tetap diam. "Jev...", ucapnya sekali lagi.

Diamnya Jevan lambat laun berubah menjadi suara isakan keras. Jevan menunduk, dan meneteskan air matanya. Begitu Ilsa menyadari tangis itu, dia menarik perlahan kepala Jevan sampai bersandar pada pundaknya.

"*I don't know what to do...*," ucap Jevan di tengah tangisnya.

Ilsa mengusap-usap kepala Jevan, berusaha menenangkan meskipun dia sendiri tidak tahu apakah caranya berhasil membuat Jevan merasa lebih baik, atau tidak. Dulu Jevan sering menyandarkan kepala di pundaknya, tetapi dalam keadaan bahagia. Bukan dalam keadaan sedih. Selama

mengenal Jevan, baru kali ini dia melihat sisi tersedih Jevan. Tak pernah sekali saja Jevan menangis saat bersamanya.

"Jev, nggak ada yang tahu umur seseorang. *It's not your fault*. Jangan ditangisi terus, nanti Tante Vivi malah sedih dan nggak tenang."

Jevan tak bersuara lagi. Yang bisa Ilsa lakukan hanya mengusap kepalanya, dan tak berhenti mengatakan, "Yang sabar, Jev."

Dari belakang Jevon dan Jevin menyaksikan pemandangan itu. Jevin tak henti-hentinya menyenggol bahu sang kakak.

"Kayaknya emang yang bisa bikin mereka akur cuma Tante Vivi," gumam Jevin.

"Kelihatannya begitu," sahut Jevon setuju.

\* \* \*

Setelah prosesi pemakaman, Ilsa masih menetap di rumah Tante Vivi. Membantu keluarga mereka merapikan barang-barang ataupun melakukan hal lain yang bisa dilakukan. Langit yang awalnya cerah mendadak gelap, dan menurunkan hujan deras. Ilsa tidak bisa berkutik ke mana-mana.

"Il, nginep aja ya? Ada banyak kamar kosong di sini. Hujannya masih deras banget," kata Rateh saat melihat Ilsa memandangi cuaca dari jendela.

"Ah, nggak usah, Ma. Aku pulang aja. Nanti bisa pesan taksi *online* kok," balas Ilsa. Pagi ini dia diantar oleh Perdana sehingga ke rumah Jevan naik ojek. Seharusnya dia siap siaga membawa mobil.

"Jangan, hujannya deras banget anginnya juga kencang. Bahaya kalau kamu naik mobil juga. Kalau hujannya enggak berhenti, Mama maksa. "

"Tapi, Ma—"

"Nggak ada tapi-tapi. Lebih baik kita makan dulu. Yuk!"

Rateh menggamit tangan Ilsa, menariknya pergi menuju ruang makan yang tak jauh dari tempat mereka berpijak. Di ruang tamu yang besarnya tidak terkira sudah ada banyak sanak keluarga yang tentunya sudah dikenal Ilsa. Tante Vivi tidak punya anak, sehingga rumah sebesar ini hanya ditinggali sendirian.

"Il, ayo makan," ajak Andre.

Ilsa melarikan pandangan ke sekelilingnya. Dia tidak menemukan Jevan di antara banyaknya orang. Entah ke mana laki-laki itu.

"Jevan ke mana, Ma?"

"Jevan di kamar. Katanya nggak mau makan. Tapi dari pagi dia belum makan. Mama nggak bisa maksa. Toh, dia udah gede."

"Udah dibawain makanan untuk dia, Ma?"

Rateh menggeleng. "Belum. Dia kelihatannya nggak mau diganggu. Tante Vivi sudah seperti ibu kedua bagi Jevan, jadi dia pasti terpukul banget pas tahu Tante Vivi meninggalnya mendadak. Jevan kalau sedih, pasti gitu tuh diem aja di kamar."

"Iya, kayak waktu cerai sama kamu juga gitu. Mukanya kusut, kuliahnya berantakan, dan butuh waktu yang lama untuk menata hidupnya," sambung Andre membeberkan.

"Mas!" Rateh memelototi suaminya. Saat menyadari Ilsa melempar tatapan bingung, Rateh nyengir. "Maaf ya, Il. Bukan apa-apa, cuma Mama nggak mau kamu tahu soal itu. Eh tapi si Papa mulutnya kayak ember bocor."

Andre cuma bisa nyengir kikuk. Iya, setelah ini paling kena amukan istrinya karena sudah membeberkan hal yang tidak perlu dia beritahu.

"Nggak pa-pa, Ma." Ilsa mencoba mengalihkan pada hal lain. Sedikit banyak, dia merasa bersalah setelah mendengar penuturan itu. "Kalau gitu, aku samperin Jevan dulu. Dia lagi ada di kamar mana, Ma?"

"Di kamar tempat kalian nginep dulu setelah nikah. Jevan selalu tidur di situ kalau nginep di sini," jawab Rateh.

"Lah, itu mulut kamu sama embernnya. Ngapain ngasih tahu kalau Jevan nginep di sini tidurnya di tempat yang sama?" celetuk Andre.

Rateh memelototi suaminya lagi. "Ssst! Berisik! Lebih ember mulut kamu. Aku diem, aku kalem, aku cantik."

Jevin yang berada tak jauh dari mereka menggeleng. "Kalian sama aja mulutnya. Udahlah jangan saling merasa bener."

Rateh dan Andre berseru bersamaan. "Kamu juga ember!"

Ilsa tertawa kecil melihat keseruan keluarga Adibroto. Dia pernah menjadi penikmat pertikaian kecil ini, bahkan yang besar pun pernah.

"Ma, Pa, aku ke atas dulu ya. Mau samperin Jevan," pamit Ilsa.

"Eh, Iya. Kalo Jevan bandel, pukul aja pakai sapu lidi," sahut Rateh setengah terkekeh.

"Jangan, Il. Kalau bandel ya tidurin aja," celetuk Jevin tanpa dosa.

Rateh berdecak kasar. "Jevin! Mulutmu ya kayak nggak ada rem aja. Berisik banget!"

Ilsa tidak menggubris Jevin. Dia memilih mengambil makanan yang cukup untuk Jevan, menakar banyak nasi yang biasa Jevan makan dulu, dan membawakan jus jeruk kesukaan Jevan. Semua hal tentang Jevan masih diingat Ilsa dengan baik, termasuk kamar yang menjadi saksi kebersamaan mereka. Sebelum berangkat ke Amsterdam, dan setelah mereka selesai melangsungkan pernikahan, mereka menginap di rumah Tante Vivi.

"Jev..." Ilsa mengetuk pintu berulang kali namun tidak ada jawaban. Dan akhirnya Ilsa memutuskan membuka daun pintunya. "Jevan?"

Ilsa memasuki kamar karena pintu ternyata tidak dikunci. Pandangannya tertuju pada tempat tidur. Di sana ada Jevan terduduk di pinggir tempat tidur.

"Gue bawain makanan. Kata Mama, lo belum makan dari pagi." Ilsa meletakkan nampan berisi sepiring makanan dan segelas jus jeruk yang diperuntukkan untuk Jevan di atas nakas. Melihat Jevan diam tak merespons, dia bertanya, "Kenapa diam aja?"

Jevan tetap diam, memandangi sesuatu yang akhirnya membuat Ilsa penasaran. Ilsa duduk di samping Jevan, ikut melihat apa yang dilihat mantan suaminya.

"Itu bukannya foto kita sama Tante Vivi?"

"Iya. Tante Vivi masih simpan ini di dalam kotak yang ditaruh di lemari di kamar ini."

Ilsa melihat foto polaroid dirinya, Jevan, dan Tante Vivi. Foto kenang-kenangan sebelum dia dan Jevan menetap di Amsterdam. Tak hanya satu foto melainkan lebih dari sepuluh foto yang diambil.

"Aku cerita sama Tante Vivi udah ketemu lagi sama kamu. Dia bilang mau ketemu kamu dan udah nyiapin kado untuk kamu. Sayangnya takdir berkata lain," ucap Jevan lirih.

Ilsa diam tak bisa menjawab apa-apa. Namun, dia melihat Jevan duduk menyamping, menggamit tangannya dan meletakkan kotak berukuran sedang di atas telapak tangannya.

"Hadiah dari Tante Vivi untuk kamu. Sebelum ketemu kamu semalam, Tante Vivi kasih ini untuk kamu. Tapi kamu keburu pergi jadi aku nggak sempet kasih," jelas Jevan.

"Apa ini?"

"Buka aja."

Ilsa membuka kotak tersebut, melihat kalung berbandul kupu-kupu. Selain itu, ada surat yang terselip di dalamnya. Dia tidak ingin membuang waktu dan membaca isi surat yang diberikan Tante Vivi. Dia masih ingat tulisan tangan Tante Vivi yang rapi.

*Dear Ilsa,*

*Setelah sembilan tahun akhirnya Tante denger kabar dari Jevan kalau kalian ketemu lagi. Tante senang banget dengarnya.*

*Tante senang Ilsa baik-baik aja.*

*Semoga Ilsa sehat selalu, dan lain waktu kita harus bertemu. Ini Tante titipkan hadiah melalui Jevan. Kalau dia ngaku-ngaku ini hadiah dari dia, omelin aja.*

*Pokoknya, kita harus ketemu ya, Il. Tante tunggu waktu kosong kamu.*

*Sukses selalu, Ilsa.*

*Salam sayang,  
Tante Vivi*

Air mata Ilsa langsung mengembang. Tante Vivi masih saja ingat dengannya. Tulisannya membuat hatinya semakin sedih.

"Kalungnya bagus banget. Gue pakai sekarang," ucap Ilsa, lalu kemudian mengambil kalung tersebut, dan berusaha mengaitkan ujungnya namun selalu gagal.

"Mau aku bantu?" tawar Jevan.

"Boleh deh."

Jevan mengambil alih kalung yang diberikan Ilsa. Selagi Ilsa berbalik badan dan mengangkat rambutnya tinggi-tinggi, Jevan mengaitkan ujung kalung sampai terpasang sempurna.

"Kalungnya cocok dipakai sama kamu," komentar Jevan.

"Tante Vivi nggak pernah salah pilih."

Ilsa menunduk sedikit, menaikkan bandulnya dan memandangi untuk beberapa saat. Tante Vivi tahu dirinya menyukai kupu-kupu. Andai saja dia tidak memotong tali silaturahmi, mungkin dia masih bisa bertemu Tante Vivi sebelum meninggal. Ah, tapi sudahlah.

"Ilsa..."

Ilsa mendongak, melihat Jevan yang memanggilnya. "Iya?"

Jevan menarik kedua sudut bibirnya hingga menciptakan senyum tipis di wajah sedihnya. Lalu dia berkata, "Makasih udah datang."

Ilsa diam memandangi wajah Jevan. Tak ada yang aneh melihat Jevan menangis dan sedih hari ini. Yang aneh adalah detak jantungnya. Ilsa mendadak deg-deg-an walau Jevan hanya mengatakan terima kasih.

Iya, deg-deg-an. Pokoknya dia tidak boleh membiarkan debaran sialan ini berlangsung lama. Tetapi, semakin melihat Jevan, debarannya semakin tak bisa dikontrol. Oh, Tuhan... ini gawat!!!

## Chapter 7

Ilsa tidak bisa berlutut. Dia terpaksa menginap di rumah Tante Vivi. Berhubung dia tinggal bersama orangtuanya jadi perlu menginformasikan kenapa tidak pulang. Ketika ibunya tahu dia tidak pulang karena hujan deras dan terpaksa menginap di rumah Tante Vivi, ibunya malah terdengar senang.

Dia tidak mau memusingkan kata-kata ibunya, meminta dia menyampaikan salam kepada Rateh. Yang terpenting baginya sekarang adalah pakaiannya. Dia melihat Hayra membawakan pakaian milik Tante Vivi yang tersedia di dalam lemari. Untung saja ukuran pakaian dan pakaian dalam Tante Vivi sama dengan ukuran tubuh Ilsa.

"Mbak Il, ini bajunya. Ini ukurannya sesuai yang Mas Jevan kasih tahu," ucap Hayra.

"Termasuk *bra* sama celana dalamnya juga?"

Hayra mengangguk. "Iya, Mbak. Semoga sih ukurannya masih sama."

Ilsa tidak akan kaget Jevan tahu ukurannya sampai sedetail itu. Dulu, sebelum cemburu buta menyerang, dia selalu minta ditemani Jevan belanja *bra* dan celana dalam. Laki-laki itu menanyakan ukurannya seperti halnya soal pakaian.

"Masih sama kok. Makasih ya." Ilsa mengambil pakaian tersebut. "Omong-omong, kamu tidur di mana? Bareng sama Jevin?"

"Ya nggak, Mbak. Aku tidur sendiri di kamar sebelah. Niatnya sih mau pulang, tapi disuruh sama ibunya Jevin menginap jadinya manut aja," jawab Hayra.

"Oh, gitu." Ilsa manggut-manggut. "Oh, ya..."

Hayra melirik Ilsa yang menggantung kalimatnya. "Kenapa, Mbak Il?"

"Kamu pasti udah tahu status saya sama Jevan. Tolong jangan bilang apa-apa sama orang kantor. Saya nggak mau nimbulin gosip yang nggak-nggak." Ilsa menekankan kalimatnya sehingga terdengar seperti mengancam Hayra. Belum lagi dia menunjukkan tatapan tajam.

Hayra menarik senyum tipis. "Tenang aja, Mbak. Jevin boleh ember tapi aku nggak gitu. Rahasia Mbak Il aman sama aku."

"Oke, makasih ya."

"Aku balik ke kamar ya, Mbak Il. Selamat beristirahat."

Setelah Hayra keluar dari kamar, Ilsa bergegas ke kamar mandi dan segera membersihkan dirinya. Butuh waktu satu jam bagi Ilsa sampai merasa dirinya sudah bersih dari kotoran dan kuman yang menempel di tubuh. Kemudian Ilsa menjatuhkan tubuhnya di atas tempat tidur.

Dia menyentuh dadanya saat mengingat debaran tak karuan itu. Ini pertanda buruk. Dia tidak boleh terlena dengan Jevan. Sebelum dia mengira Jevan setia, ada baiknya dia menanyakan pada Jevon. Dia pun turun dari tempat tidur, dan keluar dari kamar.

"Ngapain, Il?"

Ilsa terlonjak kaget sesaat menyadari Jevon berada di sebelah kirinya. "Sialan! Ngagetin aja!"

Jevon tertawa kecil. "Hahaha... lo jalannya ngendap-ngendap udah kayak maling. Mau ke mana?"

"Nyari lo. Gue mau nanya sesuatu."

"Soal Jevan?"

"Menurut lo?"

"Ya pasti soal Jevan. Nggak mungkin Jevin."

"Itu lo tahu."

"Mau nanya apa, Il?"

"Anu..." Ilsa menggantung kalimatnya, menarik tangan Jevon supaya duduk di sofa yang tak jauh dari mereka. Setelah duduk, Ilsa melanjutkan, "Jevan bener nggak punya pacar selama sembilan tahun ini?"

Senyum terbit di wajah Jevon. Yang mengerti maksudnya hanya Jevon sendiri meskipun Ilsa tahu senyum itu adalah senyum ingin melontarkan ledekan jahil.

"Jangan mesam-mesem doang! Jawab dong!" desak Ilsa tak sabar.

"Gue rasa tanpa dijawab lo tahu. Jevan nggak pernah pacaran sama siapa-siapa. Masih mentok sama perempuan di depan gue," jawab Jevon santai.

"Yang bener? Jangan sok nutupin deh. Ya kali nggak ada satu pun perempuan yang bisa bikin dia kepincut. Bohong banget," ujar Ilsa masih tak percaya. "*Please* deh, sembilan tahun. Lo pikir gue bakal percaya gitu aja?"

Jevon berdecak. "Ckck! Jevan nggak bisa *move on*, Il. Dia kan bukan lo yang tiba-tiba udah kepincut dokter *famous*. Cintanya sama lo kayak lagu Sandhy Sondoro tuh yang tak pernah padam."

"Masa? Gue tetep nggak percaya. Sembilan tahun itu bukan waktu sebentar. Ibaratnya wajib sekolah dari SD sampai SMP tuh."

"Ya terserah sih," kata Jevon mulai pasrah. Lalu selanjutnya dia menjentikkan jarinya. "Gue baru inget. Ada banyak perempuan yang deketin tapi Jevan nolak mentah-mentah. Salah satu contohnya ada di bawah. Lagi ngobrol berdua sama Jevan."

"Serius lo?" Ilsa spontan bangun dari duduknya. "Yang mana? Di bawah? Ngobrol berdua nih? Gue penasaran." Lalu, Ilsa meninggalkan Jevon, melangkah tanpa permissi dan buru-buru menuruni anak tangga.

Jevon ikut menyusul dari belakang. Ilsa yang sudah tiba di lantai paling bawah segera bersembunyi di balik tembok. Dia ingin melihat siapa gerakan yang mengobrol dengan Jevan di ruang tamu. Sialnya, tidak kelihatan. Ilsa mencoba melangkah lebih dekat, namun yang menyedihkan dia tidak sengaja menginjak sandal miliknya sendiri. Akibat kecerobohan itu, lutut Ilsa menghantam lantai yang keras. Bunyi '*Aww!*' pun menjadi suara paling nyaring yang terdengar di sana. Baik Jevan dan perempuan itu segera menoleh ke belakang, bahkan Jevan buru-buru menghampiri Ilsa.

"Lo gimana sih, bukannya hati-hati." Jevon membantu Ilsa berdiri. "Ngintip boleh aja, tapi jangan kayak orang bego dong. Ketahuan kan jadinya," bisik Jevon.

"Lagian siapa sih yang beliin sandal sepanjang ini? Kagedean tahu! Gimana nggak keinjek!" dengkus Ilsa sebal.

"Il, kenapa? Tadi jatuh?" Jevan mengamati bagian lutut Ilsa yang terlihat merah. "Coba aku lihat," ucapnya seraya berjongkok.

"Nggak usah." Ilsa menepis kasar tangan Jevan yang hendak memeriksa lututnya. "Gue baik-baik aja. Sana ngobrol lagi."

"Kamu yakin? Lutut kamu merah," tanya Jevan khawatir.

"Siapa Jev?" Suara perempuan lain hadir di tengah mereka. Juga, sosok itu menyentuh lembut pundak Jevan.

"Ini—"

"Tunangannya Jevon," sela Ilsa sembari memeluk lengan Jevon dan menyandarkan kepalanya di bahunya.

Jevan menaikkan satu alisnya mendengar ucapan Ilsa. Kenapa Ilsa mengatakan sebagai tunangan kakaknya?

Jevon tidak bisa menolak selain ikut dalam permainan '*entahlah*' versi Ilsa. "Ah, iya. Ini Ilsa Fiorella, tunangan gue. Kenalan dulu dong, Zhur."

Perempuan cantik berwajah bak boneka Barbie itu mengulurkan tangan. "Hai, Ilsa. Saya Izhura Maharani. Temannya Jevan."

*Temen apa temen? Bilang aja temen tapi mau!* Batin Ilsa sewot.

"Oh, hai. Saya Ilsa. Salam kenal."

Mereka berdua berjabatan tangan, hanya sebentar karena Ilsa tidak ingin menyalami gadis itu lebih lama. Ilsa memaksakan senyum, sementara Izhura tersenyum ramah bak Dewi Yunani.

"Oh iya, Sayang. Izhura ini mantan Miss Indonesia dua tahun lalu loh!" jelas Jevon memanas. "Hebat, kan?"

Ilsa mengamati dari ujung rambut sampai jempol kaki. Dari segi wajah, Ilsa tidak akan mengomentari karena sudah sempurna itu. Untuk tinggi, ya bolehlah. Soal otak, dia belum tahu. Tapi ya... selera Jevan sudah berubah menjadi tipe-tipe kalem nan anggun, bukan lagi yang barbar kayak dia. *Paling juga hidungnya oplas tuh! Mana ada hebatnya!* Batinnya makin sewot.

"Ilsa juga hebat kok. Dia pengacara. Nggak gampang jadi pengacara apalagi kalau perempuan," ucap Jevan.

Izhura langsung memandangi Ilsa. "Wah, jadi Ilsa pengacara. Hebat dong ya. Aku denger kuliah hukum itu susah. Belum lagi hafalin pasal-pasal yang lebih dari seribu."

"Biasa aja kok. Semua pasal nggak perlu dihafal. Yang perlu dihafal yang paling umum dipakai aja," balasnya tetap rendah hati. Meski hati sebenarnya ingin menyombongkan diri kalau dia hafal lebih dari pasal umum itu.

"Wah... Jevon pasti beruntung banget. Calon istrinya pintar dan cantik," puji Izhura tetap mempertahankan senyumnya. "Kamu kapan Jev cari jodoh? Jevon aja udah nemuin tambatan hatinya nih."

*Fyi, udah ketemu. Orangnya di depan lo tapi kita udah cerai. Dasar lenjeh! Bilang aja kode lo mau gebet Jevan!* Suara hati Ilsa terus bertengkar. Sisi lainnya berkata, *Il... ngapain sih sewot gitu? Suka-suka Jevan dong mau gebet tipe kayak apa. Kalian udah cerai!*

Jevan terkekeh kecil. Lirikannya tertuju pada Ilsa. "Udah ada kok. Oh ya, bukannya kamu bilang mau pulang, Zhur?"

*Halah! Bilang masih cinta tapi ngomong sama perempuan lain pakai aku kamu. Cuih!* Ilsa semakin sewot. Malah hatinya makin mangkel.

"Eh iya, sampai lupa. Kalau gitu aku pulang ya, Jev." Izhura memeluk Jevan selama beberapa saat, mendaratkan kecupan di kedua pipi Jevan, lalu melepaskannya. "*See you again.*"

Tak beberapa lama, Izhura melihat Jevon dan Ilsa. "Duluan ya Jevon, dan Ilsa. Jangan lupa undangannya kalau kalian nikah. *Bye.*" Lalu Izhura melangkah keluar ditemani oleh Jevan.

"Cih! Paling juga hidungnya operasi. Dagunya juga. Ah, muka oplosan," gumam Ilsa. Tanpa sadar gumamannya itu membuat Jevon menoleh.

"Hahaha... gila, gila. Lo cemburu? Kalau cemburu nggak usah nuduh gitu dong, Il. Dosa tahu. Mukanya Izhura asli semua, nggak ada hasil rombakan," sahut Jevon. "Lagian kalo dioperasi supaya cantik ya bagus."

"Ya nggak pa-pa. Kalau pun operasi gue nggak peduli. Urusan dia."

"Terus kenapa sewot gitu? Mana ngaku-ngaku jadi tunangan gue. Lo mau jadi tunangan gue beneran nih?"

Ilsa berdecak kasar. Dia menarik tangannya dari lengan Jevon, lalu mendengkus saat menatap laki-laki itu tertawa meledek.

"Ogah. Bisa dibilang piala bergilir kalau gue beneran gebet lo. Gue bilang gitu supaya Izhura nggak curigain Jevan. Kasihan kalau pedekate mereka gagal," balas Ilsa. Padahal

sih, dia tidak tahu kenapa mulutnya asal bicara ngaku-ngaku kayak tadi.

"Yakin?" Jevon memainkan alisnya tidak percaya. "Bukan karena cemburu?"

"Gaje lo!"

Jevon tertawa keras untuk beberapa saat. Ketika Jevan muncul, Jevon menahan diri agar adiknya tidak menanyakan apa yang ditertawakan.

"Udah ya, gue mau ke atas," pamit Ilsa begitu melihat Jevan.

"Kamu nggak mau obatin lutut kamu dulu, Il? Itu merah lututnya," kata Jevan.

"Nggak usah." Ilsa berbalik badan. Sebelum pergi, dia melanjutkan, "Jangan ngomong pakai aku-kamu. Gue bukan Izhura."

Jevan mengerutkan keningnya. Dikepalanya muncul pertanyaan, *Ilsa kenapa sih? Kok sewot gitu?* Lantas dugaan asal-asalan muncul. "Kamu cemburu?"

Jevon menahan tawa. Tanpa perlu ditebak, Ilsa mungkin cemburu.

"Idih! Ngapain cemburu? Gila kali! Udah ah, gue mau ke atas." Ilsa melangkah pergi. Baru beberapa langkah, Ilsa meringis. "Aduh!"

Jevan buru-buru menahan lengan Ilsa. "Il, diobatin dulu."

"Apaan sih!" Ilsa menepis tangan Jevan, lalu melirik Jevon yang berdiri di sana. "Jevon, ayo ke atas. Ambilin obat buat lutut gue."

Jevon menepuk pundak Jevan. "Biar gue aja yang obatin. Bales aja *chat*-nya Izhura."

"Gue nggak pernah bales *chat*-nya. Jangan aneh-aneh deh," balas Jevan ikutan sewot.

Jevon tertawa geli. "Santai, *bro*. Gue tau kok. Nggak usah sewot. Hahaha..."

Telinga Ilsa tambah panas mendengar Jevon menyebutkan nama perempuan itu. Tanpa mau menunggu Jevon, dia segera melangkah sambil menahan rasa sakit di lututnya.

Selagi Ilsa melangkah, Jevon berhasil menyamai langkahnya dan merangkul pundak Ilsa.

"Lo kenapa sih, Il? Beneran cemburu Jevan dekat perempuan lain?" bisik Jevon.

"Sarap lo! Ngapain cemburuin dia. Suka-suka dia mau ngapain sama perempuan lain," sahut Ilsa masih sewot.

"Santai, Il. Kalau dugaan gue salah, jangan sewot. Sejak kenalan sama Izhura nada lo sewot nggak seneng gitu."

Ilsa diam memikirkan kata-kata Jevon.

"Kalau nggak cemburu, kenapa lo bawa-bawa Izhura soal aku kamu? Kenapa nolak diobatin Jevan? Gara-gara dia dipeluk Izhura? Waktu kemarin kaki lo terkilir aja, lo masih mau dipijat sama Jevan."

Kalimat Jevon membuat Ilsa mempertanyakan dirinya sendiri. Benar juga. Kenapa dia sewot? Mau Jevan dekat Miss Indonesia, model, atau siapalah itu, bukan urusannya. Tapi kenapa ada perasaan tidak suka? Kenapa ada perasaan... cemburu? Tidak, tidak. Ini cuma perasaan asal. Dia tidak mungkin mencemburui Jevan.

Jevon kembali berbisik, "Sadar atau nggak, perasaan cemburu itu masih ada, Il."

## Chapter 8

Setelah melihat berita di televisi, Ilsa langsung menanyakan kabar ibunya. Seketika Jakarta menjadi lautan air dalam semalam. Hujan tak henti-hentinya turun, bahkan sampai sekarang. Begitu mendengar jalan di depan rumahnya banjir, Ilsa bersiap-siap pulang. Orangtuanya tidak ada yang bisa mengendarai mobil. Dia pun yakin listrik pasti dipadamkan mengingat komplek sebelah ikut kebanjiran.

Atas paksaan Rateh, dengan sangat terpaksa Ilsa pulang diantar Jevan. Laki-laki itu mengendarai mobilnya yang tinggi sehingga banjir sebatas betis kaki takkan berarti apa-apa.

Setibanya di depan pintu, orangtua Ilsa sudah berdiri dan memasang senyum menyambut kedatangan Jevan.

"Aduh, menantu kesayangan Mama dateng!" Jihan—ibunda Ilsa memeluk Jevan dengan erat seperti ibu yang baru bertemu anak kandungnya. "Mama kangen banget sama Jevan. Akhirnya bisa ketemu Jevan juga."

"Mantan menantu kali," celetuk Ilsa. Namun, celetukannya tak digubris.

Tak hanya ibunya, ayahnya—Derry—ikut memeluk Jevan setelah Jihan selesai, dan menyampaikan kerinduannya. Ilsa tidak mengerti kenapa orangtuanya masih saja mengatakan hal yang tak seharusnya diucapkan.

"Ilsa nyusahin kamu nggak semalaman, Nak?" Jihan mengusap wajah Jevan, menunjukkan binar kerinduan dari matanya saat memandangi Jevan.

"Ilsa nggak nyusahin kok, Ma. Gimana kabar, Mama? Apa baik-baik aja?"

"Mama baik, Sayang. Kamu baik, kan?"

"Baik dong, Ma. Makanya Jevan bisa jemput Mama sekarang. Di mana barang-barang Mama? Biar aku bawain."

Ilsa melirik Jevan. "Mau ngapain? Barang-barang? Mau ke mana?"

Jihan memeluk lengan Jevan. "Nginep di rumah Jevan. Mamanya udah telepon Mama dan nyuruh nginep di sana soalnya listrik padam."

"Mau ngapain? Nggak usah. Soalnya Perdana ngajak—"

"Yuk, masuk, Jev. Temenin Mama beresin baju," potong Jihan lebih cepat.

Jihan menarik Jevan masuk ke dalam rumah, sementara Derry mengikuti dari belakang. Ilsa tidak tahu apa yang terjadi tapi dia perlu meminta ibunya tidak menginap di tempat Jevan. Dia pun segera menyusul, naik menuju lantai dua. Begitu tiba di dekat pintu langkahnya terhenti untuk mendengarkan obrolan ibunya dengan Jevan.

"Mama tuh bingung sama Ilsa. Setelah cerai dia jadi lebih sering marah-marah. Emosian terus. Kadang dia suka ngamuk kalau Mama nanyain kabar kamu, Jev. Padahal ya, tanpa dia ngamuk pun Mama udah tahu dari mamamu karena kita masih kontak," cerita Jihan.

"Kok mamaku nggak bilang kalau kalian kontak?" tanya Jevan penasaran.

"Kalau ketauan masih kontak takutnya Ilsa ngamuk. Dia kayak dendam kesumat banget sama kamu. Padahal salah dia sendiri cerai," balas Jihan.

Jevan tertawa pelan. "Mama tahu dari mana kami cerai karena salah dia?"

"Ya tahu dong. Mama kamu cerita. Kamu nggak selingkuh." Jihan menghembuskan napas perlahan, memberi jeda beberapa menit sebelum akhirnya melanjutkan, "Mama minta maaf gagal mendidik Ilsa. Selama sembilan tahun ini, kamu pasti mendam semua luka kamu sendirian. Mama tau seberapa terlukanya kamu ditinggal Ilsa. Tolong maafin Ilsa."

Jevan tersenyum pahit. "Nggak pa-pa, Ma. Ini bukan salah Ilsa. Jevan juga salah nggak bisa jelasin semuanya sama Ilsa. Seharusnya..." Jevan memberi jeda pada kalimatnya.

Jihan mengusap wajah Jevan. "Kamu pasti masih cinta banget ya sama Ilsa? Mama denger kamu nggak pernah pacaran sama siapa pun setelah cerai."

"Banget, Ma." Jevan memaksakan senyum meskipun hatinya sakit setiap mengingat Ilsa sudah *move on*. "Uang bisa dicari, tapi perempuan yang kayak Ilsa susah dicarinya. Jevan nggak bisa nemu penggantinya. Jevan belum bisa ngelupain Ilsa, Ma."

Jihan menarik Jevan dalam pelukannya setelah melihat wajah sedihnya.

"Maaf Mama nggak bisa bantu apa-apa. Ilsa udah punya pacar. Mama cuma bisa berdoa yang terbaik untuk kalian," bisik Jihan lirih.

Ilsa yang menguping di luar tanpa sadar meneteskan air matanya. Entah apa yang membuatnya seperti ini, tetapi hatinya sedih mendengar percakapan keduanya. Lalu telinganya mendengar pembicaraan lainnya.

"Seandainya Ilsa sedih karena pacarnya, tolong kasih cokelat ya, Ma. Ilsa paling suka makan cokelat kalau sedih."

Setetes air mata lambat laun berubah menjadi tangis yang deras. Ilsa menutup mulutnya agar isakannya tidak terdengar. Dia tidak menyangka Jevan masih ingat kesukaannya, bahkan sampai meminta ibunya menghibur kalau dirinya sedih. Ya, Tuhan... apa yang telah dia lakukan sembilan tahun lalu?

"Oke, Mama akan lakukan itu. Tapi seandainya Ilsa menikah, apa yang mau kamu lakukan? Nggak mungkin kamu sendirian selamanya. Kamu harus menikah lagi dan punya keluarga bahagia."

"Kalau Ilsa akhirnya menikah dengan laki-laki lain, Jevan akan *move on*. Aku nggak akan muncul di depan Ilsa seperti sembilan tahun belakang. Kalau Ilsa bahagia, aku juga harus bahagia, Ma."

Tak ada kalimat selanjutnya. Yang Ilsa dengar adalah tangis sang ibu.

"Semoga laki-laki itu bisa membahagiakan Ilsa lebih dari yang Jevan lakukan di masa lalu," tambah Jevan.

Jihan tak berhenti menangis. Begitu pula dengan Ilsa yang ikut menangis. Kenapa dadanya sesak mendengar jawaban soal *move on* itu? Kenapa dadanya sesak sekali...?

\* \* \*

Ilsa telah menghubungi Perdana yang berniat datang ke rumahnya. Berhubung rumah Jevan dan jalanan sekitarnya tidak banjir, jadi dia terpaksa menginap lagi di rumah Jevan. Hal ini dikarenakan ibunya lebih memilih menginap di rumah Jevan ketimbang rumah Perdana. Ia mengatakan

pada pacarnya menginap di hotel. Dan mobilnya ikut dibawa ke rumah Jevan.

Ibunya terlihat senang bertemu ibunya Jevan. Tak ada yang bisa Ilsa lakukan selain menuruti keinginan ibunya. Dia pun memilih kembali ke kamar, membiarkan ibunya berbincang dengan ibunya Jevan.

Ketika kakinya hampir mencapai kamar yang dipersiapkan keluarga Jevan untuknya karena tak lagi menginap di rumah Tante Rateh, dia mundur beberapa langkah. Matanya tertuju pada kamar sebelum kamarnya—kamar Jevan. Secara perlahan dia memegang gagang pintu, lalu membukanya. Kamar Jevan tidak terkunci. Laki-laki itu entah ke mana karena kamarnya kosong.

"Kamarnya gelap banget. Kenapa nggak dinyalain sih lampunya?" gumam Ilsa sesaat melihat ruang kamarnya gelap.

Ilsa pun menyalakan lampu. Alangkah kagetnya ketika dia melihat foto-foto dari polaroid disatukan menjadi bentuk hati di dinding kamar. Foto-foto itu terdiri dari fotonya, dan foto kebersamaan mereka selama empat tahun. Mulai dari masuk SMA, sampai setahun pernikahan mereka.

Air mata Ilsa mengembang sambil tangannya menyentuh foto-foto yang ditata rapi itu. Selain foto di dinding, dia melihat bingkai foto di atas meja kerja Jevan. Foto pernikahan mereka. Beberapa barang pemberiannya ada di kamar Jevan, masih digunakan dengan baik. Yang paling mengejutkan ketika Ilsa menemukan tumpukan tiket menonton film di bioskop di dalam kotak. Semua film yang mereka tonton bersama ada di sana. Dan tangis Ilsa pecah.

"Ilsa?"

Ilsa tak menggubris panggilan itu. Meskipun sadar ada suara pintu, tetapi Ilsa tak mau menoleh.

"Kamu ngapain ke sini, Il? Mau pinjem sesuatu?" tanya Jevan yang semakin masuk ke dalam.

Tak ada jawaban. Jevan pun kembali memanggil. "Ilsa?"

Ilsa tetap tak menjawab. Hanya ada isak tangisnya yang terdengar.

"Kamu nangis? Ada apa, Il?" tanya Jevan khawatir.

Ilsa berbalik badan, melihat Jevan telah berdiri di depannya.

*"I'm sorry..."*

Jevan mengernyit heran. "Untuk apa? Kamu kenapa? Lututnya sakit? Atau, berantem sama Perdana?"

Ilsa menggeleng. *"I'm sorry..."* Dia tak sanggup melanjutkan, membiarkan tangis menguasai diri.

Jevan menarik Ilsa, mendekapnya dalam pelukan. Dadanya dapat merasakan Ilsa menangis terisak-isak.

"Gue minta maaf udah egois, Jev."

Jevan mengusap puncak kepala Ilsa dan berbisik, "Setiap orang pernah egois, Il. Aku juga pernah."

Ilsa menarik tubuhnya, memberi ruang agar dirinya dapat melihat Jevan. "Ini beda, Jev..."

Jevan menyeka air mata Ilsa dengan ibu jarinya, menatap lekat matanya. "Apa yang beda?"

"Keegoisan gue parah. Iya, kan? Lo pasti terluka karena keegoisan gue."

Jevan menarik senyum kecil di kedua sudut bibirnya.

"Nggak. Aku terluka karena kehilangan kamu, Il. Aku nggak bisa mempertahankan kamu di sisi aku. Dan itu bukan sepenuhnya salah kamu, tapi aku juga."

"Itu sepenuhnya salah gue, Jev! Kalau gue nggak maksa cerai, mungkin kita masih bareng-bareng. Kenapa sih lo harus menyalahkan diri juga?"

"Kenapa? Ya karena aku gagal bujuk kamu supaya nggak cerai. Kalau aku berhasil bujuk kamu, kita nggak akan pisah. Nyatanya aku gagal. Aku nggak berhasil jadi laki-laki yang bisa membahagiakan kamu, Il."

*"Please... stop saying that."*

Jevan diam ketika Ilsa memukul dadanya dengan keras. Tangis Ilsa semakin keras seiring pukulan bertubi-tubi yang mulai melemah. Saat itu juga Jevan kembali memeluk Ilsa.

*"I'm sorry for being selfish, Jev. I really do..."*

"Aku udah maafin kamu, Il." Jevan melepas pelukan mereka lagi, menyeka air mata Ilsa dan menampilkan senyumnya.

"Jangan nangis terus, nanti kamu pusing. Kamu suka pusing setelah nangis. Jadi jangan nangis lagi ya," ucapnya pelan.

Meskipun Perdana pacarnya, tetapi Perdana tidak pernah tahu hal-hal kecil tentangnya. Soal cokelat yang bisa meredakan rasa sedihnya, dan soal kepalanya yang pusing setelah menangis. Hanya Jevan yang tahu. Laki-laki itu belum melupakan semua hal tentangnya.

"Hei, udah dong. Jangan nangis lagi. Lebih baik istirahat ya?"

Ilsa menggeleng.

"Ayo, aku temenin. Cukup nangisnya."

"Nggak mau."

"Kenapa?"

Ilsa tak menjawab. Kepalanya mulai pusing. Dia melangkah menuju tempat tidur, duduk di bibir ranjang, dan memegang kepalanya.

"Tuh kan, kamu pusing." Jevan mendekati Ilsa yang terduduk di pinggir tempat tidur. "Tunggu di sini ya, aku ambil minum. Kamu tidur aja, nanti aku bisa tidur di sebelah."

Sebelum Jevan beranjak, Ilsa menangkal tangannya. Hal itu menyebabkan Jevan menoleh.

"Kenapa, Il?"

Ilsa mendongak sedikit, menatap Jevan yang berdiri dan tak pernah memudarkan senyumnya. "*Hou je van mij?*"

"Kamu tahu jawabannya."

Jevan berusaha melepas tangan Ilsa, namun mantan istrinya tak terlihat akan melepaskan. Dia melihat Ilsa menangis. Berulang kali Ilsa mengucapkan kata '*maaf*' dan berulang kali pula Ilsa mengatakan dirinya '*egois*'.

Akhirnya Jevan terpaksa duduk di samping Ilsa, membatalkan niatnya mengambil minum. Dia tak berhenti mengusap puncak kepala Ilsa. Entah apa yang merasuki mantan istrinya sampai menangis, dan mengatakan dirinya egois. Dia cukup kaget karena Ilsa bukan tipe yang akan minta maaf duluan, dan selalu menyanggah kalau dirinya egois.

"*Come here*. Kamu kalau nangis kayak anak beruang. Serem-serem gemesin. Jangan nangis lagi dong," goda Jevan

mencoba menghibur. Lalu tangannya menarik kepala Ilsa agar bersandar pada pundaknya.

Ilsa menarik kepalanya, duduk sedikit menyamping, dan menatap Jevan dengan tatapan nanar.

"Aduh... jangan nangis lagi dong, Sasa. Nanti maskaranya luntur loh! Emangnya *waterproof* nih maskaranya?" goda Jevan sembari menyeka air air mata Ilsa yang tak berhenti jatuh.

Sasa. Nama panggilan itu meresap di hatinya. Panggilan kesayangan Jevan padanya. Ya, Tuhan... kenapa hatinya lemah sekarang? Kenapa sekarang melihat Jevan perasaan menyesal itu muncul?

"*Why still love me?*"

"Karena kamu spesial, Il. Kamu terlalu membekas di hati aku. Meskipun aku coba lupain kamu, perasaan itu tetap ada. Ini nggak mudah melupakan kamu. *I don't know why.*"

Keduanya diam setelah jawaban itu. Mereka saling menatap, dan mengamati wajah yang menjadi kerinduan di masa lalu.

Kebisuan itu akhirnya pecah setelah Jevan kembali bicara.

"*Woorden kunnen mijn liefde voor jou niet omschrijven.*"

\* \* \*

#### **Note:**

*Hou je van mij: Apakah kamu cinta padaku? (Bahasa Belanda)*

*Woorden kunnen mijn liefde voor jou niet omschrijven:  
Kata-kata tidak bisa menggambarkan cintaku padamu  
(Bahasa Belanda)*



## Chapter 9

Semua kalimat Jevan terngiang di kepalanya. Semalaman Ilsa memikirkan kata-kata Jevan. Dan sekarang, mantan suaminya duduk di sampingnya dengan tenang seperti tidak ada dosa sudah membuat hatinya naik turun kayak *roller coaster*.

"Selama sembilan tahun ini, kejadian apa aja yang udah aku lewatin di hidup kamu, Il?"

Pertanyaan itu keluar setelah hampir dua puluh menit diam di dalam mobil. Tak ada yang bicara. Dan akhirnya Jevan yang memulai.

"Banyak."

"Apa aja? Aku mau dengar cerita kamu."

"Buat apa?"

"Denger kamu cerita lebih seru daripada lihat kamu cemberut gitu."

Sebenarnya Ilsa tidak ingin bicara dengan Jevan, apa lagi diantar. Sayangnya sang ibu meminta Jevan menemaninya pergi menemui adiknya dan akhirnya berakhir satu mobil.

"Banyak deh," jawab Ilsa seadanya.

"Kalau gitu aku tanya ya?" Jevan melirik sekilas, lalu kembali fokus mengemudikan mobil. "Kenapa kamu nggak lanjutin kuliah di Amsterdam? Kenapa akhirnya kuliah di sini?"

"Biar nggak ketemu lo."

"Kamu tahu aja aku menetap di Amsterdam sampai tiga bulan lalu." Jevan terkekeh. "Oh ya, dari mana kenal Perdana? Kelihatannya dia baik," tanyanya lagi.

"Di Bali. Waktu lagi liburan," jawab Ilsa tanpa sadar. Dia segera mengatup mulutnya begitu menyadari bibirnya terus memberi jawaban. *Aduh, ngapain ngasih tau sih! Bolot!*

"Oh, gitu. Terus kalian ada rencana nikah?"

Ilsa tak menjawab kali ini. Dia tidak ingin gegabah memberi jawaban. Dia takut Jevan terluka. Oleh karena itu, dia menoleh sedikit pada Jevan, lalu bertanya, "Jev, kenapa nggak coba pacaran sama perempuan lain? Relain gue dan mulai lembaran baru."

Jevan menarik senyum pahit. "Kalau cari pasangan semudah itu, nggak akan ada banyak jomblo di dunia ini. Lagi pula aku nyaman kayak gini. Kalau tiba waktunya ngelupain kamu, ya aku akan lupain kamu."

Ada perasaan bersalah, dan sedih yang menyatu dalam hati Ilsa. Dia memperhatikan Jevan selama beberapa menit, lalu kembali melihat jalanan lurus di depannya.

"Kenapa akhirnya lo milih kembali ke Jakarta? Bukannya nyaman menetap di Amsterdam?" tanya Ilsa mencoba mencairkan suasana.

"Aku kangen rumah, orangtua, Jevon, Jevin, dan tentunya kangen seseorang yang udah dimiliki orang lain. Aku emang nggak berniat ketemu kamu, karena aku yakin kamu nggak akan mau ketemu aku. Dan ternyata takdir berkata lain. Aku malah pilih kantor pengacara yang jadi tempat kamu kerja," jawab Jevan sedikit terkekeh. Mengingat pertemuannya kembali dengan Ilsa masih sulit dipercaya.

Ilsa diam membisu. Kenapa ada laki-laki seperti mantan suaminya? Yang masih setia mencintainya, dan bersikap seolah keegoisannya di masa lalu bukan penyebab mereka bercerai.

"Jev..."

Jevan melirik sekilas pada Ilsa. "Iya, Il? Kenapa?"

"Tolong hidup bahagia mulai sekarang. Cari perempuan yang pantas memiliki lo. Jangan nunggu sesuatu yang nggak pasti, itu hanya akan menyakiti lo."

Jevan tertawa pelan meskipun hatinya seperti teriris pisau. Tidak menutup kemungkinan dia masih berharap Ilsa dapat kembali padanya tetapi mendengar mantan istrinya berkata demikian, dia yakin Ilsa sudah melabuhkan hati sepenuhnya untuk Perdana.

"Kamu nggak usah khawatir. Kalau dirasa perasaan aku terlalu membebani kamu, abaikan aja. Fokus sama Perdana. Aku doain yang terbaik untuk kalian. Kalau nikah, jangan lupa undang aku."

Ilsa tidak merespons lagi. Beruntungnya mereka sudah tiba di tempat tujuan. Kalau belum, dia bisa mati kutu. Ilsa buru-buru turun dari mobil, tidak ingin membicarakan hal yang terlalu sensitif. Jevan segera menyusul Ilsa yang sudah melenggang duluan.

Begitu Ilsa tiba di depan pintu masuk, temannya sudah menunggu. Apartemennya menggunakan akses sehingga Ilsa membutuhkan bantuannya. Dan kebetulan, temannya tinggal di lantai yang sama dengan tempat adiknya tinggal sehingga sangat memudahkan Ilsa. Temannya juga yang memberitahu Ilsa soal keberadaan adiknya yang sudah tidak pulang selama dua bulan belakang.

Setelah temannya memberitahu unit apartemen adiknya yang sudah dikuntit beberapa kali oleh temannya, Ilsa menyuruh temannya pergi selesai berterima kasih.

"Il, nanti jangan marah-marah."

"Udah lo diem aja. Jangan ikut campur."

Jevan diam tak bicara lagi. Sementara itu Ilsa mulai membunyikan bel pintu. Satu tangannya menutup *peephole* agar adiknya tidak bisa melihat keadaan di luar.

"Siapa?" tanya dari dalam.

Ilsa tak menjawab. Dia kembali menekan bel pintu sampai akhirnya pintu dibuka. Begitu pintu terbuka, perempuan yang membukakan pintu hendak menutup pintunya kembali namun segera ditahan oleh kaki Ilsa. Akibatnya pintu kembali terbuka, dan Ilsa menerobos masuk ke dalam unit apartemennya.

"Dasar monyet!" Ilsa melancarkan serangannya dengan memukuli kepala sang adik menggunakan tas tenteng yang dia bawa. "Sialan! Malu-maluin keluarga aja! Perempuan sinting!"

"Aduh, aduh, sakit!" Perempuan itu melindungi kepalanya dengan kedua tangan di atas kepala. "Kak Il, *stop!*"

Jevan buru-buru masuk, menarik lengan Ilsa namun gagal. "Ilsa cukup. Kasihan Katy."

"Bodo amat! Dia harus digebukin kalau perlu sampai dia nangis darah sekalian!"

Jevan tidak bisa menahan Ilsa dengan cara menarik lengannya. Dia memutuskan menarik Katy mundur, lalu

berdiri tepat di depannya. Satu hantaman keras dari Ilsa mengenai wajahnya. Parahnya lagi, Ilsa melancarkan cakaran saktinya. Niat ingin mengenai sang adik, cakaran itu malah mampir di pipi Jevan.

Seketika itu pula Ilsa berhenti. Wajahnya kaget melihat Jevan membiarkan dirinya menjadi tameng Katy agar dia berhenti.

"Oh, *My God!*" Katy Fiona—adiknya Ilsa—memekik histeris. "Itu pipinya Kak Jevan berdarah."

"Cukup, Il. Jangan pukul Katy lagi. Tas kamu isinya banyak. Kasihan dia," ucap Jevan pelan sambil menatap serius.

"Lo ngapain sih menghalangi gue? Dia tuh perlu diberi pelajaran. Dia udah nggak pulang selama dua bulan! Dia dipelihara Om-Om! Dan lo masih belain dia? Gila lo!" omel Ilsa. Meskipun merasa kasihan pada Jevan namun saat melihat anaknya emosinya kembali memuncak.

"Apaan sih! Sok tahu! Lo pikir gue binatang dipelihara! Gue tuh tinggal di sini karena dikasih apartemen sama pacar gue," sahut Katy sewot.

"Pacar?" Ilsa bertolak pinggang. "Dia mau ngasih apartemen secara cuma-cuma? Mustahil! Pasti ada harga yang harus dibayar. Lo tidur sama dia, kan?"

"Lo tuh suka nuduh sembarangan!"

"Bener kan omongan gue? Lo kan tahu Mama udah bilang jangan tidur sama laki-laki Kalau belum nikah. Kalau mau tidur, nikah dulu! Emangnya lo lagi hidup di negara Amerika?! Tahu adat istiadat dong lo!"

"Il, tidur atau nggak itu urusan Katy. Dia udah besar dan tahu mana yang baik buat dia. Kamu juga belum dengar penjelasan dia," sela Jevan mencoba menengahi.

"Jadi lo ngebenerin tindakan dia? Kita aja nikah dulu baru—" Ilsa berdeham teringat hal itu. Bibirnya kembali bergerak tapi mengalihkan pada hal lain. "Intinya gue nggak suka Katy begini! Pulang!"

Jevan kembali bersuara. "Il, tolong jangan mengurus masalah pakai emosi. Biarkan Katy jelasin dulu kenapa dia nggak pulang, siapa pacarnya, ya kamu harus dengerin dulu. Di pengadilan, kamu dengerin lawan kamu dulu kan baru kasih sanggahan? Begitu juga sekarang."

Ilsa berdecak. Katy bersembunyi di balik punggung lebar Jevan, dan berkata, "Tuh bener kata Kak Jevan. Dia paling pengertian. Sayang aja gue nggak bisa minta *refund* kakak. Kalau bisa, udah gue *refund* ke Tuhan punya kakak kayak lo!"

"Anak ini..." Ilsa melepas *heels*-nya dan hendak menyambit sang adik namun Jevan menahan tangannya. "Nyesel gue ngajak lo!" Lalu dia menarik tangannya dari Jevan.

"Ilsa, aku tahu kamu baik banget. Tapi tolong, hargai Katy. Dia perlu bicara dan menjelaskan. Jangan langsung dituduh," bujuk Jevan.

"*Whatever!*"

Katy menarik senyum, lalu berbisik pada Jevan. "Suruh Kak Il duduk dulu. Aku mau siapin minuman dan ambilin kotak P3K."

Selagi Katy menghilang dari pandangan, Jevan mendekati Ilsa yang bersedekap di dada dengan wajah kesal.

"Jangan marah dong, Il. Aku nggak bermaksud ikut campur, tapi kamu harus ngerti Katy. Kamu nggak suka dituduh, kan? Nah, coba posisikan diri kamu seandainya jadi dia," bujuk Jevan lagi lebih lembut.

Ilsa diam tak menanggapi. Wajahnya beralih ke samping namun ujung-ujungnya kembali melihat Jevan. Ketika melihat wajah mantan suaminya yang terluka membuat Ilsa tak bisa marah lagi. "Pipi lo berdarah."

"Nggak pa-pa, cuma butuh tisu aja." Jevan menampilkan senyum lebar. "Kalau gitu tunggu ya, aku mau ke bawah sebentar. Ponselku ketinggalan di mobil. Jangan pukulin Katy lagi. Oke?" pamit Jevan, yang kemudian bangun dari duduknya dan mengacak-acak rambut Ilsa.

"Kak Jev mau ke bawah? Obatin dulu lukanya," saran Katy. "Jangan sampai nanti infeksi. Kasihan mukanya gara-gara Kak Il jadi luka gitu. Barbar emang!"

Jevan tertawa pelan. "*It's okay*, Kat. Bentar ya aku tinggal dulu. Jangan main lempar barang ya. Tunggu sebentar aja."

"Ya udah kalau gitu. Bawa aja tuh kartu aksesnya ada di atas meja depan Kak Ilsa. Hati-hati Kak Jev. Jangan sampai tergoda PPC!"

Jevan mengernyit bingung. "PPC?"

"Perawan-perawan cantik!"

Ilsa geleng-geleng kepala melihat Katy yang cuma nyengir. Sementara itu, Jevan tertawa pelan dan kemudian segera keluar dari apartemen Katy.

\* \* \*

Ilsa membukakan pintu setelah bunyi bel terdengar. Matanya melihat Jevan membawakan sekantong plastik entah apa isinya. Setelah itu, dia masuk ke dalam yang diikuti Jevan dari belakang.

"Kok bentar sih, Kak Jev? Aku kan belum mulai perang sama Kak Il," ucap Katy setengah bercanda. Melihat kakaknya melempar tatap tajam, Katy tak mau kalah. Dia ikut membalas tajam tatapan kakaknya. "Apa lo? Udah ada tameng gue nih!"

"Udah, udah. Lebih baik makan es krim dulu." Jevan memberikan es krim *cup* rasa coklat kepada Katy, lalu kemudian memberikan es krim *cup* rasa stroberi kepada Ilsa. "Setelah berantem, kalian pasti makan es krim. Masih suka rasa es krim yang aku beliin kan?"

Katy menggumamkan kata '*wah*' berulang kali. Bagaimana tidak *wah* kalau Jevan masih hafal mengenai kebiasaan mereka berdua? Bahkan Jevan masih ingat rasa es krim kesukaan mereka masing-masing. Lucunya, Perdana yang sudah bersama Ilsa selama bertahun-tahun tidak pernah melihat mereka bertengkar. Jadi tidak pernah tahu kalau mereka memiliki kebiasaan seperti yang telah Jevan ketahui.

"Wah... Kak Jev masih inget aja," puji Katy terkagum-kagum. "Beruntung banget sih Kak punya mantan suami sebaik ini. Coba aja bukan mantan suami lo, udah gue gebet deh!"

Ilsa tidak menanggapi omongan adiknya. Tangannya meletakkan es krim di atas meja, lalu menarik Jevan hingga terduduk di atas sofa. Ada perasaan yang sulit Ilsa jelaskan ketika melihat wajah Jevan masih terluca tapi bela-belain beli es krim untuknya dan adiknya.

"Kenapa sih bukan diobatin dulu lukanya? Kalau kena debu terus infeksi gimana? Es krim tuh bisa dibeli nanti!" omel Ilsa dengan nada kesal.

Jevan tak sempat membalas apa-apa karena Ilsa sudah membersihkan lukanya dengan kapas yang diguyur air. Selesai membersihkan dengan air, Ilsa mengobati lukanya dengan *betadine* yang dituang sedikit di atas kapas. Ilsa menepuk-nepuk pelan luka Jevan. Melihat Ilsa mengobatinya dengan hati-hati membuat Jevan teringat masa lalu. Ketika dia marah karena ada laki-laki yang melecehkan Ilsa, dia sampai adu tinju karena tidak suka Ilsa jadi korban pelecehan itu. Tidak peduli seberapa lebam wajahnya, dia hanya ingin Ilsa dihargai.

"Lain kali utamain hal penting dulu. Luka lo lebih penting dari es krim yang gampang cair itu."

Jevan menarik senyum senang. Kepalanya mengangguk pelan.

Katy yang melihat pemandangan itu langsung nyeletuk, "Wah... Kak Ilsa masih perhatian sama Kak Jevan. Masih cinta nih? Mukanya khawatir gitu."

"Diem lo nggak usah banyak ngomong. Kalau bukan karena lo, Jevan nggak akan terluka gini!" sahut Ilsa masih sewot.

Sebelum kakaknya semakin marah, Katy memilih pergi ke dapur. Lebih baik menyiapkan makanan dan menyogok kakaknya dengan spaghetti buataannya ketimbang adu mulut yang ujung-ujungnya kalah dari Ilsa.

Jevan memandangi Ilsa. Mengamati setiap gerak mata, dan kekhawatiran yang muncul di wajahnya. Seperti dulu, Ilsa masih menunjukkan wajah khawatir itu. "Ilsa, boleh aku nanya sesuatu?"

"Hm?"

"Apa masih ada sedikit rasa di hati kamu untuk aku? *Do you still love me like I do?*"

Gerakan tangan Ilsa tertahan. Matanya tak bisa melihat mata Jevan. Alhasil dia malah melihat jakun mantan suaminya. Perasaan dirundung pertanyaan dari mulut Jevan. Hatinya berkecamuk seolah jawaban '*tidak*' bukanlah jawaban yang sebenarnya. Bibirnya tak bisa menjawab pertanyaan itu. Ilsa bimbang. Beberapa menit Ilsa terdiam. Dan setelah diamnya tak menghasilkan apa-apa, Ilsa melanjutkan mengobati luka Jevan. Sentuhan terakhirnya telah selesai. Ilsa membereskan obat-obatan ke dalam kotak P3K, dan mengabaikan pertanyaan Jevan.

Melihat tak ada respons, Jevan tersenyum pahit. "Makasih udah obatin lukanya. Maaf kalau aku nanya kayak gitu. Kamu nggak perlu jawab. Anggap aja aku nggak pernah nanya."

## Chapter 10

Apartemen yang dimiliki Katy berada di dekat rumah Jevan. Jadi wilayahnya bebas banjir dan tentu saja Ilsa tidak akan pusing kalau pun hujan turun. Karena saat ini, hujan turun sangat deras disambut gelegar petir yang bersahut-sahutan.

Ilsa mengamati masakan yang dibuat adiknya. Tidak pernah sekali pun dia menyangka Katy bisa memasak. Adiknya yang mandiri namun bodoh dalam urusan dapur itu berubah menjadi koki handal. Entah kapan Katy mempelajari resep-resep masakan. Yang pasti Ilsa tidak percaya. Tapi lebih tidak percaya lagi saat mengetahui siapa laki-laki yang disebut pacar oleh adiknya.

Zidane Caesario Wijaya. Salah satu anggota band papan atas—Overtime. Laki-laki berwajah mirip Adam Levine itu adalah vokalisnya. Ingin rasanya Ilsa menyangkal adiknya yang super nyebelin itu ngegebet kesayangan Timers—sebutan penggemar band mereka. Sialnya ini fakta yang harus Ilsa selidiki lebih jauh.

"Lo tidur sama adik gue, kan?" tuduh Ilsa tanpa basa-basi.

Katy keselek air putih yang diteguknya. Sementara Zidane keselek air liurnya sendiri. Pasalnya tatapan Ilsa seperti sedang menginterogasi.

"Il, jangan—"

Ilsa memotong kalimat Jevan yang belum selesai. "Tutup mulut. Gue nggak butuh pendapat lo."

Jevan terpaksa diam. Meskipun hatinya ingin membantu Katy yang tampak menunjukkan wajah meminta butuh

bantuan, tetapi dia tidak bisa berbuat apa-apa karena ini urusan keluarga Ilsa.

"Nggak, Kak. Kita berdua nggak pernah melakukan hubungan intim. Saya menghargai prinsip Katy soal melakukan seks setelah menikah," jawab Zidane mencoba santai.

"Bohong lu!" Ilsa menggebrak meja kayu sampai beberapa piring bergeser. "Mustahil lo kasih apartemen mewah ini secara cuma-cuma."

"Saya kasih apartemen ini sebagai hadiah ulang tahun untuk Katy."

Ilsa menatap Zidane lebih tajam. Sementara Zidane berusaha tetap tenang meskipun dia takut dilempar piring.

"Kalian udah berapa lama pacaran?" tanya Jevan menyela.

Ilsa berdecak. Matanya memelototi Jevan yang tak bisa diam menurut kata-katanya.

"Enam bulan. Tapi saya udah mantap dan ingin menikahi Katy," ucap Zidane dengan tatap mata serius. Satu tangannya mengamit tangan Katy, dan menggenggamnya seerat mungkin.

Ilsa yang tengah meneguk air putih untuk membasahi tenggorokkannya langsung terbatuk-batuk keselek air. Jevan menepuk-nepuk pelan punggung Ilsa.

Katy yang melihat reaksi kakaknya langsung mengamit tangan pacarnya dan menggenggamnya erat di bawah meja.

"Hah? Jangan bohong! Lo mau nikahin adik gue?"

"Saya serius, Kak Ilsa."

"Jangan panggil kakak! Gue bukan kakak lo!"

"Kenapa sih lo sewot mulu? Butuh belaian ya? Makanya marah terus. Pantes aja nggak diajak nikah sama Perdana. Emosi lo buruk banget. Atau, jangan-jangan *menopause* dini?" sahut Katy mulai jengkel.

"Sayang," tegur Zidane sambil memelototi Katy. "Jangan ngomong kayak gitu."

"Biar aja. Dia harusnya kontrol emosi. Makanya empat tahun pacaran nggak dikasih kejelasan. Itu karena dia emosian. Siapa sih yang mau nikah sama perempuan barbar kayak dia?" balas Katy tak mau kalah.

"Kat, *please... stop*," bujuk Zidane.

Ilsa bangun dari tempat duduknya, mengambil tas tentengnya, dan pergi tanpa permisi. Jevan pun langsung mengejar Ilsa dari belakang.

"Ilsa, tunggu." Jevan terus mengejar meskipun Ilsa tak menoleh ke belakang. "Ilsa tunggu dulu. Katy nggak bermaksud ngomong kayak gitu."

Ilsa tetap tak menjawab. Setelah mengejar cukup jauh, akhirnya Jevan berhasil menarik ujung siku Ilsa tepat di depan lift. Namun, Ilsa segera menepis tangan Jevan.

"Il, Katy nggak bermaksud ngomong gitu. Jangan dimasukin ke—"

Ilsa memotong kalimat Jevan yang belum selesai. "*I know*. Gue mau ke rumah Chika. Lo balik duluan aja."

"Aku anterin. Rumah Chika nggak terlalu jauh dari sini. Mau ya?"

Ilsa menggeleng pelan. "Nggak usah. Makasih banyak. Gue duluan."

Ketika pintu lift terbuka, Ilsa masuk ke dalamnya. Jevan mengamati Ilsa yang tertunduk di dalam lift. Mungkin Ilsa tidak marah dengan adiknya, tetapi kata-kata yang keluar berhasil menghancurkan hati Ilsa. Itu yang Jevan lihat dari ekspresinya sekarang. Ingin rasanya dia memeluk mantan istrinya namun, dia tidak berani. Ilsa butuh waktu sendiri.

\* \* \*

Jevan baru saja kembali setelah bertemu dengan Dina. Dari obrolan berjam-jam, dia mengetahui beberapa hal yang terlewatkan. Alasannya kembali ke Jakarta pun karena Dina memaksanya untuk memeriksa keadaan Ilsa karena Dina khawatir.

Awalnya Jevan sempat ragu ingin mengunjungi rumah Ilsa, namun takdir memainkan perannya dengan mempertemukan mereka dalam situasi tak terduga.

Ada kalimat yang masih terngiang di kepalanya setelah pertemuan tadi. *"Ilsa nggak bener-bener bahagia, Jev. Kelihatannya aja dia bahagia sama Perdana, tapi nyatanya sebaliknya. Ilsa sering nangis karena Perdana. Dia sering nangis sendirian nyembunyiin banyak hal. Setiap gue tanya, dia bilang semua baik-baik aja. Gue khawatir. Itu juga alasan dia sering marah-marah untuk menutupi kesedihannya."*

Jadi ini maksud Dina memintanya kembali. Karena sekarang dia sedang melihat Ilsa menangis sendirian di taman yang menjadi tempat kesukaan Ilsa. Sahabatnya Ilsa yang memberitahu kalau Ilsa masih sering mengunjungi taman yang sama seperti SMA dulu. Jevan tidak ingin percaya, tapi apa yang dilihatnya persis seperti yang Dina katakan.

Taman yang didatangi hanya dipenuhi pasangan muda-mudi, dan beberapa pejalan kaki yang menikmati udara malam. Ilsa sedang duduk di bangku taman sambil menutup wajah. Sese kali Ilsa mengambil tisu dan menyeka air mata.

Dari tempatnya berpijak, Jevan berpindah posisi agar lebih dekat dengan Ilsa. Dia berdiri beberapa langkah di belakang Ilsa. Dari sana pula dia mendengar Ilsa bicara dengan seseorang melalui teleponnya.

"Ya. Aku masih di rumah Chika. Jadi kamu nggak bisa jemput?" tanya Ilsa.

"... "

"Ya udah. Kamu main aja dulu sama Rey. Nanti aku bisa pulang naik taksi."

"... "

"Nggak pa-pa. Santai aja. Kalau aku pulang terlalu malam, nanti aku nginep di rumah Chika."

"... "

"Makasih ya, Sayang. Salam buat Rey. Aku mau ngobrol dulu ya sama Chika. *See you. I love you too.*"

Lalu Ilsa menutup sambungan. Ponselnya kembali diletakkan di dalam tas, dan air matanya kembali luruh. Jevan yang memandangi dari belakang semakin membenarkan kata-kata Dina.

Ada kalimat lain yang Dina ucapkan dan Jevan masih ingat. *"Gue nggak tahu gimana Ilsa menghadapi kesedihannya sendirian, tapi dia butuh sandaran selain Perdana. Makanya gue minta lo balik untuk ngecek keadaan dia. Lo lebih mengerti Ilsa dibandingkan Perdana, Jev."*

Pelan-pelan rintik hujan turun. Jevan mengadahkan tangan, membiarkan rintik itu membasahi telapak tangannya. Lambat laun rintiknya berubah menjadi hujan deras. Jevan yang telah siap membawa payung tidak dapat terkena guyuran hujan. Tapi, dia melihat Ilsa masih duduk diam. Menangis dan membiarkan diri basah oleh guyuran air hujan.

Jevan bergegas mendekati Ilsa. Setelah berdiri di depan Ilsa, dia memayungi Ilsa dan membiarkan dirinya diguyur hujan.

Ilsa mendongak, menatap Jevan dengan mata sembab dan merah. Bercak air matanya masih membekas di pipi.

"Jevan..."

"Kenapa nangis sendirian, Il?"

Ilsa menoleh ke belakang dengan cepat, mengusap air matanya, lalu kembali melihat Jevan. "Siapa yang nangis? Nggak ada."

"Kamu nangis. Emangnya kamu pikir aku nggak lihat? Kenapa sih kamu masih mengelak?"

"Salah orang kali. Nggak ada yang nangis."

"Ilsa, kamu bisa bohongin semua orang dengan sikap keras kepala kamu tapi kamu nggak bisa bohongin aku. *I know you better than anyone.*"

Semua orang mungkin melihat sisi buruk Ilsa setiap saat. Marah-marah, egois, dan kasar. Tapi yang Jevan lihat sebaliknya. Dia melihat Ilsa Fiorella yang berpura-pura tangguh namun sebenarnya rapuh. Ada banyak aspek dalam hidup Ilsa yang membuatnya berpura-pura. Jevan tahu beberapa di antaranya.

Ilsa menunduk. Isak tangisnya kembali terdengar, menyaingi suara hujan yang deras.

Jevan bertekuk lutut, tetap memayungi Ilsa, lalu berkata, "Aku pikir setelah kita pisah, kamu akan bahagia dan terbuka sama orang lain. Nyatanya kamu masih suka memendam semuanya sendirian. Apa kamu nggak capek?"

Ilsa menggeleng sambil tetap menangis.

"Kalau kamu nggak bahagia, kenapa nggak bergerak ke tempat lain? Kenapa masih diam di tempat yang sama, dan terluka berulang kali?"

Tak ada jawaban dari Ilsa. Tangisnya masih terdengar seiring suara hujan membasahi tanah.

"Tolong jangan nangis lagi, Il. Hati aku sakit lihat kamu begini."

## Chapter 11

Pagi ini Ilsa kembali bekerja seperti biasa. Apa yang terjadi semalam sudah dia lupakan. Dia tidak ingin mengingat semua kalimat Jevan. Sialnya, ibunya belum mau pulang meskipun jalanan rumah mulai surut dari banjir. Katanya masih ingin menetap di rumah Jevan beberapa hari lagi. Ayahnya pun ikut setuju. Alhasil, dia menuruti kemauan ibunya.

"Il, mengingat lo sering kali adu mulut sama Jevan jadi gue minta Robert, Hayra, dan Ina gabung. Lebih baik satu tim supaya kasus ini cepat kelar," jelas Miko. Dia ingin membicarakan hal ini dengan Ilsa karena takut kena amuk kalau tidak bilang lebih dulu. Meskipun dia bosnya tetapi mendirikan *lawfirm* ini adalah idenya dengan Ilsa.

Ilsa yang terduduk di depan Miko hanya diam. Pikirannya sedang bercabang, tidak berada di satu tempat. Memikirkan kenapa Jevan bisa berada di taman, dan tahu dari mana dia akan duduk menangis di sana.

"Lo nggak masalah kan kalau urus kasus ini bareng yang lain? Soalnya gue udah suruh mereka mengerjakan beberapa hal, dan lo tinggal cek aja kerjaan mereka. Di samping itu, ini bisa menjadi pembelajaran buat Hayra juga."

Tak ada jawaban dari Ilsa. Yang ada hanya tatapan kosong Ilsa.

"Ilsa Fiorella!"

Ilsa tersentak. Kepalanya mengangguk berulang kali. "Iya, gue setuju. Bawel." Kemudian, dia bangun dari tempat duduknya. "Udah, kan? Gue mau balik ke meja gue."

"Lo kenapa sih? Kok nggak fokus gitu? Makanya minum air putih yang banyak dong!"

"Berisik lo!"

Ilsa meninggalkan ruangan Miko—membuat sang empunya kantor geleng-geleng kepala sambil menjulurkan lidah karena kesal.

Setelah turun, Ilsa melihat Jevan sedang membahas kasusnya bersama Ina, Robert, dan Hayra sesuai yang dikatakan oleh Miko sebelumnya. Mereka semua berada di ruang khusus rapat. Dari tempatnya berpijak, Ilsa memperhatikan Jevan. Bodohnya, Jevan sadar dan dia buru-buru memalingkan wajah. Tidak ingin ketahuan memandangi, Ilsa segera masuk ke dalam ruang rapat sementara itu Hayra keluar entah mengambil apa.

"Gimana progresnya? Apa yang sudah kalian lakukan?" tanya Ilsa.

"Kita sudah mengirimkan surat somasi ke temannya Pak Jevan tapi nggak direspons," jawab Ina memberitahu.

"Ya sudah, kalau gitu siap-siap buat surat somasi kedua," kata Ilsa.

"Tapi Bu Ilsa, beberapa hari lalu temennya Pak Jevan bilang akan ganti uangnya akhir bulan ini dengan cara dicicil. Temannya bilang lewat pesan *whatsapp*. Pas ditanya balik sama Pak Jevan, nggak ada kabar lagi. Nomornya nggak bisa dihubungkan," jelas Robert.

"Kalau gitu—"

Hayra yang baru masuk ruang rapat langsung menginterupsi. "Mbak Il, ini ada kiriman bunga."

Semua orang yang berada di sana melihat pada Hayra. Ilsa melihat Hayra tersenyum sambil meletakkan sebuket mawar pink di atas mejanya. Kening Ilsa berkerut melihat bunga mawar kesukaannya.

"Bunga dari siapa, Mbak?" tanya Ina penasaran.

Ilsa mengambil kartu kecil yang diselipkan di buket bunga. Pupil matanya melebar ketika membaca tulisan yang tertera.

*Dear Ilsa,*

*Bisa kita ketemu saat jam makan siang? Anyway, have a great monday.*

*Regards,  
Gavin*

"Gavin? Itu bukannya CEO yang menang kasusnya karena bantuan Bu Ilsa?" tanya Robert ketika melihat nama yang tertera dalam kartu ucapan tersebut

"Iya betul," jawab Ilsa singkat.

"Aduh, Pak Gavin kan ganteng banget!" komentar Ina dengan binar-binar kagum seperti biasa kalau mendengar laki-laki '*ganteng*'.

"Pak Gavin yang mana sih? Kok aku nggak tahu," tanya Hayra bingung. Kepalanya tidak bisa mengingat nama itu karena kliennya Ilsa sangat banyak. Kejayaan kantor pengacara yang menaunginya diperoleh dari keberhasilan Ilsa. Rata-rata pebisnis menginginkan Ilsa menjadi pengacaranya.

"Kamu kan belum kerja di sini, Hay. Pak Gavin itu kliennya Mbak Ilsa lima tahun lalu. Orangnya hilang ditelan bumi setelah kasusnya selesai. Eh, muncul lagi," jawab Ina

mewakili Robert yang terlihat akan memberitahu. Kemudian Ina melirik Ilsa. "Berarti Pak Gavin mau—"

Robert menyela sebelum Ina menyelesaikan kalimatnya. "Mbak, itu ada Pak Gavin."

Ilsa melihat ke luar. Ruangan serba kaca memudahkan Ilsa melihat sosok yang mengirimkan bunga mawar. Laki-laki itu tersenyum, dan melambaikan tangannya. Segera Ilsa ke luar menghampiri laki-laki itu. Saat sudah bertemu, keduanya berpelukan cukup lama sebelum akhirnya berbincang santai.

Jevan tidak ingin melihat Ilsa dengan Gavin. Tapi, telinganya mendapatkan informasi menarik.

"Gue bingung deh sama Mbak Ilsa. Dulu dia pedekate sama Pak Gavin tapi jadiannya sama Pak Perdana. Heran nggak sih lo, Rob?" beber Ina saat melihat kedekatan Ilsa dan Gavin.

"Jadi Mbak Ilsa pernah deket sama Pak Gavin?" tanya Hayra. Sebenarnya dia bertanya sekalian memberi informasi kepada Jevan supaya tahu siapa sosok tersebut. Karena melihat ekspresi Jevan sudah kelihatan cemburu berat.

"Pernah! Mereka tuh sering banget keluar bareng. Pak Gavin tuh terang-terangan nunjukkin kalo dia tertarik sama Mbak Ilsa. Makanya gue bingung kenapa jadinya sama Pak Perdana," jawab Ina bersemangat. Kalau bahas gosip, dia paling getol.

"Eh, udah. Ngapain bahas Mbak Ilsa deh. Lagi ada klien juga," ucap Robert sambil melototi Ina. "Ayo, lanjutin lagi ini. Tadi lo cek sampai mana, Na?"

Jevan yang mendengarkan gosip itu langsung mengamati Ilsa yang tersenyum lebar saat bicara dengan Gavin. Ada

perasaan cemburu yang muncul. Hatinya mendadak panas. Kalau kepalanya bisa bicara, mungkin kepalanya sudah menyuruhnya untuk tidak memikirkan gosip yang dibeberkan Ina. Dan sialnya, dia sudah mempertanyakan siapa sosok Gavin sebenarnya. *Siapa sih? Kenapa dia kelihatan lebih bahagia dibanding sama pacarnya sendiri?*

\* \* \*

Satu jam telah berlalu. Ilsa masih duduk tanpa memesan makanan. Dia baru memesan air putih, dan jus jeruk. Pada akhirnya Perdana kembali mengingkari janji. Pertemuan mereka kembali batal. Pembatalan itu baru saja didapatnya dari pesan singkat yang Perdana kirim.

*Pesan dari: Sayangku*

*Sayang, aku minta maaf. Aku nggak bisa ke sana karena ada urusan mendadak. Ini menyangkut pasienku. See you tomorrow. Ily.*

Ilsa melahap rasa kesalnya, menyimpannya dalam hati sampai air matanya nyaris tumpah kalau dia tidak mendongak ke atas langit-langit. Ini bukan pertama kalinya Ilsa dibiarkan menunggu sejam atau berjam-jam, tetapi terlampau sering sampai hatinya sakit.

Untung saja sebelum Perdana membatalkan, dia sudah meminta tolong pada Jevon untuk menjemputnya karena takut pulang naik taksi sendirian. Ya, untung saja dia sudah menduga hal ini terjadi.

Tiba-tiba ponselnya bergetar, menunjukkan nama Gavin memanggilnya. Dia pun segera mengangkat panggilannya.

"Ya, halo? Kenapa Gav?"

*"Nengok ke belakang deh."*

Ilsa menoleh ke belakang, mendapati Gavin menaikkan tangannya ke udara. Dia melihat Gavin sedang duduk bersama kedua sepupunya. Tentu Ilsa kenal keduanya.

*"Ini kebetulan banget kita satu restoran. Dan aku perhatiin, kamu sendirian. Gabung sama aku aja. Mau, kan?"*

Ilsa menggeleng, lalu menjawab, "Udah malam. Aku mau pulang aja. *Enjoy your dinner*, Gav."

Saat Ilsa ingin menutup teleponnya, Gavin berdiri dari tempat duduknya. Laki-laki itu berjalan mendekat hingga akhirnya berdiri tepat di depan Ilsa.

"Kalau kamu nolak makan bareng aku, jangan nolak kalo aku antar kamu pulang. Oke?" bujuk Gavin.

"Sayangnya aku udah minta temenku jemput. *Next time* aja. Kasian dua sepupu kamu lihat ke sini terus," tolak Ilsa dengan nada lembut.

"Mereka justru kangen sama kamu. Nggak mau sapa dulu?"

Ilsa bangun dari tempat duduknya, menenteng tas miliknya sambil melihat dua laki-laki yang melambaikan tangan padanya.

"*See?* Mereka kangen ngobrol sama kamu," ucap Gavin.

"Satu atau dua menit aku rasa nggak masalah. Gimana?"

Ilsa tidak bisa menolak. Dua sepupu Gavin memang tukang memaksa. Hal itu bisa dibuktikan dengan salah satunya yang tiba-tiba menarik lengannya dan membawanya ke meja mereka. Gavin yang menyusul dari belakang tertawa kecil.

Jevan yang baru memasuki restoran karena disuruh Jevon menjemput Ilsa, dapat melihat Ilsa berdiri memeluk dua laki-laki. Dan matanya melihat Gavin berdiri di samping Ilsa.

"Eh, Kak Gavin udah muncul lagi dari peredaran?"

Jevan menoleh pada Katy. Perempuan itu datang ke rumahnya dan mengatakan ingin minta maaf pada Ilsa. Itulah kenapa Katy ikut dengannya. Namun, dia tidak tahu kalau Katy mengenal Gavin.

"Kamu kenal?"

Katy mengangguk. "Aku yang ngenalin Kak Gavin sama Kak Ilsa. Soalnya waktu itu Kak Gavin mau cari pengacara jadi aku nyaranin untuk pakai jasanya Kak Ilsa."

Jevan menghela napas kesal. *Great sekali*. Dunia sesempit ini. Begitu pikirnya.

"Kak Gavin sepupunya Zidane," ungkap Katy. "Eh, ada Kak Marco sama Kak Gandy juga."

Jevan mengerutkan keningnya. "Kamu kenal mereka semua?"

Katy tertawa kecil. "Kenal dong. Mereka semua sepupuan. Soalnya mereka juga sepupunya Zidane."

*Oh, great!* Dunia semakin sumpek dan sempit saja. Ternyata Gavin pun kenal Ilsa melalui adiknya. Ada banyak perasaan yang mengaduk-aduk hatinya.

"Kita samperin yuk, Kak. Aku mau nyapa mereka. Soalnya—"

"Kamu aja. Saya tunggu mobil," potong Jevan.

"Loh..." Katy menggantung kalimatnya melihat Jevan tak bersemangat. "Kak Jevan cemburu ya?"

Jevan tak menjawab. Pandangannya tak bisa berpaling selain menyaksikan keakraban Ilsa dengan Gavin. Mulai dari bisik-bisik, tertawa entah karena apa, atau pun saat Gavin

menyelipkan sehelai rambut Ilsa di sela daun telinganya. Semua yang dilihat Jevan membuat kecemburuan dan sesaknya semakin terasa.

"Sialan!" umpat Jevan.

Katy kaget mendengar umpatan itu. Belum sempat bertanya, Jevan sudah berbalik badan dan pergi. Katy pun tidak jadi menghampiri sepupu pacarnya karena mengejar Jevan lebih penting.

"Kak Jev tunggu!"

## Chapter 12

Tak selamanya pagi akan menjadi awal yang baik. Setidaknya tidak untuk Ilsa. Dia mendapat pesan dari nomor tak dikenal yang memberitahu informasi penting. Segera setelah info itu, Ilsa pergi ke apartemen pacarnya untuk memastikan sesuatu.

Air mata Ilsa jatuh membasahi pipinya yang kering. Ilsa melihat Perdana merangkul pundak perempuan, memeluk pinggangnya, dan yang paling parah mencium bibirnya. Pesan itu mengatakan Ilsa harus melihat kelakuan buruk pacarnya. Tanpa diberitahu, Ilsa sudah terlampau sering melihat Perdana menyelingkannya. Berulang kali melakukan, berulang kali Ilsa memaafkan.

Ilsa menyeka air matanya, berjalan mendekati Perdana yang baru masuk ke dalam mobil. Sebelum mobilnya keluar, Ilsa berdiri di depan mobil SUV pacarnya.

Perdana yang berada di dalam sana terkejut. Tanpa pikir panjang Perdana turun, begitu pula perempuan itu.

"I-I-Ilsa..."

"Jalang mana lagi yang kamu pakai semalam? Berapa harganya?"

Perempuan di sisi seberang Perdana tampak marah. "Apa? Gue pacarnya! Lo siapa?"

Ilsa memaksakan senyum saat melihat perempuan itu.

"Selamat ya, lo perempuan kesekian yang dibodohi pacar gue. Dan asal lo tahu, gue calon istrinya. Lo nggak lihat instagramnya dipenuhi foto gue sama dia?"

Perempuan itu menatap tajam Perdana. "Instagram? Perdana bilang dia nggak punya instagram."

Ilsa tetap memaksakan senyum. "Makanya otak dipakai, jangan cuma mau ditidurin sama laki-laki kayak dia. Berapa banyak uang yang dia tawarin buat lo? Perlu gue tambah?"

"Bener apa kata dia, Perdana?" Perempuan itu menunjuk Ilsa. Setelah melihat Perdana mengangguk, dia menghampiri Perdana dan menamparnya dengan keras. "Bajingan! Jangan hubungin gue lagi. Kita putus!"

Perdana diam tak berbuat apa-apa. Dia mendekati Ilsa, lalu berkata, "Il... aku minta maaf."

Ilsa menarik senyum miring. "Maaf? Hitung udah berapa banyak aku maafin kamu. Hitung. Kalo nggak bisa ngitung, biar aku ingetin."

Perdana bersimpuh di depan Ilsa, memegang kedua kakinya dengan wajah memelas. "Sumpah ini terakhir, Il. Aku nggak akan—"

"Setiap kali kamu begini, kamu selalu bilang ini terakhir. Apa kamu pikir selama empat tahun ini aku nggak terluka? Nggak cuma karena kebiasaan sampah kamu, tapi keseringan nyuruh aku nunggu," potong Ilsa dengan cepat.

"Il, tapi bener. Ini terakhir. Aku janji—"

"Jangan pernah janji kalau kamu nggak bisa tepatin," potong Ilsa lagi. "Aku tahu sekarang alasan kamu nggak pernah ngajak nikah. Itu karena kamu nggak siap berkomitmen, dan aku cuma cadangan sambil kamu cari sosok yang tepat untuk kamu. Ibaratnya aku cuma batu loncatan sementara."

"Il, kamu harus dengerin aku dulu. Aku mohon kasih aku—"

Ilsa kembali memotong kalimat Perdana yang belum selesai. "Kasih kamu kesempatan untuk bicara? Nggak. Aku nggak akan kasih kamu kesempatan. Aku capek. Empat tahun rasanya cukup. Lebih baik kita putus."

Perdana berdiri, dan menatap Ilsa tidak percaya. "Il! Aku nggak mau putus!"

"Sinting. Lo tahu sinting, kan? Itu lo. Selingkuh tapi nggak mau diputusin. Lo pikir diri lo siapa? Anak sultan? Cih!" Ilsa meludah sembarangan. Kalau perlu dia ingin meludahi wajahnya Perdana.

Empat tahun terasa cukup bagi Ilsa memendam rasa sakit dan luka yang ditorehkan Perdana. Selama empat tahun pula dia berpikir, apakah dia sebodoh ini? Apa dia begitu putus asa sampai bersedia menerima Perdana yang selalu berselingkuh dan mengabaikannya? Mungkin dia berpikir takkan ada lagi laki-laki sebaik Perdana, tetapi sekarang lebih baik dia sendiri daripada menanggung derita.

"Il, aku tetep nggak mau kita putus. *Please*, kasih aku kesempatan lagi, Il. Aku nggak bisa hidup tanpa kamu."

"Nggak bisa hidup tanpa gue? Lo jilat tuh ludah gue. Omongan lo cuma sebatas omongan. Nggak terbukti kebenarannya. Gue nggak mau kasih kesempatan lagi. Hati gue bukan kertas yang bisa lo robek sesuka hati. Silahkan cari perempuan nakal sepuas lo. Cari yang bisa lo tidurin."

Perdana menggamit tangan Ilsa, namun tangannya langsung ditepis dengan kasar. Saat mencoba sekali lagi, Ilsa kembali menolaknya.

"Il..."

"Jangan pernah temui gue lagi. Lo sama aja kayak sampah busuk."

Ilsa bergegas pergi. Namun, Perdana terus mengejanya sampai menarik-narik tangannya. Karena kesal, Ilsa menendang tulang kering kaki Perdana sampai laki-laki itu meringis kesakitan. Setelah berhasil menghentikan Perdana, dia menatap penuh benci.

"Enyah lo ke neraka. Sampah!"

\* \* \*

Waktu telah menunjukkan pukul sebelas malam. Semua keluarga Jevan khawatir karena Ilsa belum pulang dan tidak bisa dihubungi. Ibunya Ilsa sampai menangis tak karuan karena putrinya tidak memberi kabar sama sekali. Ilsa sering pulang malam tetapi selalu berkabar. Jadi ketika Ilsa tak berkabar, rasa khawatir itu semakin besar.

"Ma, jangan nangis. Jevan cariin ke luar ya. Pokoknya Mama tunggu di sini dulu," ucap Jevan sembari mengusap pundak Jihan. "Ilsa pasti baik-baik aja. Percaya sama Jevan."

Jihan mengangguk berkali-kali. "Tolong cari Ilsa sampai ketemu. Mama takut Ilsa kenapa-kenapa."

"Iya, Ma. Tenang ya, pokoknya Ilsa akan pulang sama Jevan. Tunggu aja."

Kemudian Jevan segera pergi keluar membawa mobilnya untuk mencari Ilsa. Begitu pula dengan Jevon dan Jevin yang bersedia membantu mencari keberadaan Ilsa.

Jevan sudah menghubungi Hayra, meminta bantuan Hayra menanyakan pada teman-teman kantor. Tetapi ternyata sejak pagi Ilsa tidak masuk kantor. Jevan baru tahu karena dia tidak datang ke kantor Ilsa. Sayangnya tak ada

perkembangan lagi dari rekan kerja Ilsa. Dan orang terakhir yang Jevan telepon adalah Chika karena Dina tidak bisa dihubungi.

"Halo, Chik?"

*"Ya, kenapa Jev?"* jawab Chika di seberang sana.

"Ilsa belum balik sampai sekarang. Dia lagi sama lo nggak? Soalnya gue telepon Dina nggak diangkat."

*"Nggak tuh. Terakhir kali ngasih kabar mau nenangin pikiran."*

"Nenangin pikiran? Ilsa kenapa?"

Chika menghembuskan napas. *"Selama empat tahun ini Perdana sering selingkuh. Tadi Ilsa cerita Perdana selingkuh lagi. Dan akhirnya Ilsa mutusin dia. Kali ini beneran mutusin. Terus Ilsa bilang mau nenangin pikiran dulu. Tapi gue nggak tahu kalau Ilsa nggak bakal balik."*

Jevan diam sebentar. Jadi, maksud Dina waktu itu soal Ilsa tidak bahagia karena Perdana sering selingkuh? Kenapa Ilsa sanggup bertahan dengan laki-laki seperti itu selama empat tahun?

*"Mungkin Ilsa ada di taman biasa,"* ucap Chika lagi. *"Seandainya ketemu bilang kalau gue bahagia dia putus. Dari dulu kek. Goblok banget emang tuh anak. Tapi dia begitu karena ada alasannya sih."*

"Alasan?"

*"Iya. Dia mau nyari laki-laki kayak lo tapi sial mulu. Cuma..."*

Senyum di wajah Jevan melebar. Namun, saat mendengar kata '*cuma*' membuat senyum itu sedikit redup.

"Cuma kenapa?"

*"Ilsa pernah nemuin satu. Eh..."* Chika mengatup mulutnya. *"Btw, udah sampai mana, Jev?"* tanya Chika mencoba mengalihkan pembicaraan.

Senyum di wajah Jevan benar-benar hilang. Dadanya mendadak sesak.

"Siapa laki-laki itu?"

Jevan mendengarkan cerita Chika dari A sampai Z. Dadanya sesak setiap mendengar nama yang diceritakan Chika. Dia tidak menyangka Ilsa *move on* semudah itu. Bukan dengan Perdana, tetapi laki-laki yang diceritakan Chika.

"Oke, gue ngerti. *Thank you* infonya, Chik. Salam buat Miko," ucap Jevan menyudahi panggilan setelah mengobrol cukup lama.

Bertepatan dengan obrolan yang berakhir, Jevan tiba di taman tempo hari. Dia turun dari mobil dan bergegas mencari keberadaan Ilsa. Jevan tak lupa membawakan jaket untuk berjaga-jaga seandainya bertemu Ilsa di taman ini. Ilsa pasti kedinginan. Begitu pikirnya.

Setelah berkeliling mencari Ilsa, akhirnya Jevan menemukan Ilsa terduduk di bangku yang sama. Ada perasaan lega. Untuk kedua kalinya dia menyaksikan Ilsa menangis.

Ketika Jevan akan mendekat, langkahnya terpaksa berhenti setelah menyadari seorang laki-laki menghampiri Ilsa. Laki-laki itu memakaikan Ilsa jaket, dan menyeka air matanya. Tak cukup sebatas menyeka air mata, laki-laki itu menarik Ilsa dalam pelukannya. Setelah mengamati lebih baik, Jevan dapat mengenali wajah sosok itu.

Gavin Alexander Wijaya.

Dia takkan melupakan nama yang diceritakan Chika. Lima tahun lalu, Ilsa dikenalkan Katy pada Gavin. Berawal dari sebatas pengacara dan klien hubungan mereka meningkat. Jevan pikir gosip di kantor adalah gosip yang paling lengkap, ternyata cerita Chika lebih mendetail. Ilsa sempat pacaran dengan Gavin selama beberapa bulan namun akhirnya mereka putus. Alasannya masih tidak diketahui, tetapi yang pasti ada kata-kata yang membuat Jevan semakin *down* dan sedih.

*"Ilsa pernah bilang kalau dia cinta sama Gavin. Cuma takdir nggak memihak. Perdana cuma pengganti karena Ilsa udah capek nyari yang lain jadinya dia tahanin sama Perdana. Ilsa juga bilang Gavin berhasil bikin dia lupa sama lo."*

"Jadi itu bener, Il?" Jevan bermonolog sendiri, bertanya entah pada siapa.

Hati Jevan semakin hancur ketika melihat Ilsa membalas pelukan Gavin. Dia merasa cukup menyaksikan kejadian itu.

Jevan pun berbalik badan meninggalkan taman dalam kesedihan. Bibirnya bergerak dengan sendirinya. "Apa gue harus ngelepas lo sekarang, Il?"

## Chapter 13

Ketika kaki memasuki rumah, Ilsa melihat ibunya memasang wajah khawatir. Tak hanya ibunya, tetapi juga orangtua Jevan. Ada pula Jevin dan Jevon yang menyambut kedatangannya dengan ekspresi yang sama.

"Ilsa! Kamu dari mana aja? Kenapa nggak kasih kabar?" omel Jihan sembari memegang kedua sisi pundak Ilsa. "Kamu tahu nggak sih kalau kita semua nyariin? Bahkan Jevan ikut nyari ke luar."

"Jevan?"

"Lo nggak ketemu sama Jevan? Dia telepon lo nggak?" tanya Jevon.

Ilsa menggeleng.

"Jadi lo nggak balik sama Jevan? Gue pikir dia ketemu sama lo makanya udah balik," tanya Jevon lagi.

"Gue nggak lihat Jevan. Gue balik sama temen gue," jawabnya pelan.

Ilsa tidak tahu Jevan mencarinya keluar karena tidak ada pesan atau panggilan masuk.

"Masa sih Jevan nggak telepon kamu? Coba cek hape kamu mungkin ada panggilan masuk kali," tanya Jihan pada putrinya.

"Orang nggak..." Ilsa menggantung kalimatnya setelah menyadari ponselnya mati. "Ah, hapeku mati, Ma."

"Astaga! Lagian kamu balik sama siapa sih? Perdana? Terus Jevan ke mana dong?"

Ilsa memeluk ibunya sebentar, lalu melihat ibunya sambil menyunggingkan senyum. "Jangan bahas Perdana lagi. Aku sama dia udah putus."

Tak ada yang terkejut ketika mendengar Ilsa putus dari pacarnya. Jihan sudah memberitahu Rateh dan Andre kalau Ilsa punya pacar, tetapi Jihan mendoakan agar segera putus karena tahu Perdana tak sebaik yang mereka pikir. Yang ada mereka malah tersenyum senang.

"Kalau gitu ke mana Jevan? Tuh anak belum—eh, Jev. Dari mana aja? Ini Ilsa..." Jevin menggantung kalimatnya ketika melihat Jevan melenggang pergi tanpa permisi. "Eh, Jev! Kok main pergi gitu aja?"

Jevan tidak menyahuti ucapan Jevin. Tanpa mengatakan apa-apa, Jevan naik ke atas.

"Kenapa tuh anak? Kok tumben mukanya ditekuk kayak baju lecek?" tanya Rateh terheran-heran.

Jevon melirik Ilsa. Mungkin ada hubungannya sama Ilsa mengingat adiknya mencari Ilsa. Entah apa itu yang pasti, dia melihat Jevan marah dan kesal.

"Aneh. Kenapa sih Jevan begitu?" Rateh melirik suaminya. "Pa, itu anak nggak kesurupan kan? Ini udah tengah malem, Mama ngeri sendiri."

Andre mengangkat bahu.

"Ma, Pa, aku naik ke atas dulu. Mau istirahat. Maaf udah buat kalian khawatir," pamit Ilsa. "Makasih juga Jevin dan Jevon. Maaf kalian sampai cari keluar segala."

Sebelum naik ke atas, Ilsa memeluk dan mencium kedua pipi orangtuanya serta orangtua Jevan. Lalu setelah itu, dia menaiki anak tangga. Ketika akan tiba di kamar, Ilsa mundur

beberapa langkah sampai kakinya berhenti di depan kamar Jevan.

Ilsa mengetuk pintu Jevan. "Jev..."

Tak ada jawaban. Suasana sunyi. Ilsa yakin Jevan sudah tidur.

"Makasih udah cari keluar. Maaf ngerepotin," ucap Ilsa, yang kemudian segera pergi menuju kamarnya.

Di dalam kamar, Jevan dapat mendengar ucapan Ilsa. Dia belum tidur. Pikirannya dipenuhi banyak hal akan Ilsa dan Gavin. Kalau dibilang marah, dia memang marah. Bukan karena Ilsa cepat *move on*, tetapi karena dia melepas Ilsa semudah itu.

Jevan mengusap salah satu polaroid dirinya bersama Ilsa sewaktu makan malam bersama. Dalam foto itu Ilsa mengecup pipinya. Jevan mengusap wajahnya kasar. Tidak ada yang bisa dia lakukan selain meratapi nasibnya.

\* \* \*

Pagi ini tak seperti pagi biasanya. Suasana lebih sunyi. Jevin dan Jevon memperhatikan Jevan yang terlihat tak bersemangat seolah jiwanya telah pergi sejak kemarin.

"Jevan kenapa sih?" bisik Jevin pada Jevon. "Pulang dari nyariin Ilsa mukanya begitu terus. Gue takut dia beneran kesurupan."

Jevon berdecak kasar. "Dia tuh galau. Bego lo."

Jevin menaikkan satu alisnya bingung. "Galau kenapa?"

"Ya mana gue tahu. Intinya dia galau setelah nyari Ilsa. Galau karena apanya gue nggak tahu."

Jevin tak bertanya lagi. Galau atau tidak, dia butuh jawaban. Kalau tidak jelas begini rasa penasarannya semakin tinggi seperti gunung.

"Oh iya, Mama mau kasih tahu kalau kita ada rencana Rabu besok," ucap Rateh mulai membuka suara.

"Acara apa, Ma?" tanya Jevon.

"Jadi..." Rateh melirik Jihan. Karena duduk bersebelahan, dia bisa menggenggam tangan Jihan. "Mulai Rabu malam kita pergi ke Bali. Hari Kamisnya tanggal merah, kan? Jumatnya juga hari kejem. Jadi kita bablas nginep di Bali sampai hari Sabtu. Minggu sore kita balik."

"Aku nggak mau ikut," ucap Jevan.

Semua yang ada di sana terkejut. Mereka kebingungan mendengar Jevan menolak. Biasanya Jevan tidak pernah menolak hal apa pun. Yang terbiasa menolak biasanya Jevin.

"Loh, kenapa? Tumben kamu nggak mau ikut," tanya Rateh heran.

"Sibuk," jawab Jevan singkat. Beberapa detik kemudian Jevan bangun dari kursinya. "Aku pamit. Ada kerjaan yang harus diselesaikan."

Jevin menyenggol pundak Jevon. Matanya memberi kode pada kakaknya saat melihat Jevan bersikap aneh. Tak hanya Jevin, tetapi juga Rateh dan Andre yang kebingungan dengan sikap putra mereka.

Ilsa memandangi punggung Jevan yang pelan-pelan mulai menghilang dari pandangan. Dia pun segera bangun dari duduknya.

"Ma, Pa, semuanya aku pamit juga. Aku harus ke pengadilan. Sampai nanti semuanya," pamit Ilsa.

Setelah selesai mencium pipi orangtuanya dan ibunya Jevan, Ilsa segera berlari keluar. Dia harap Jevan belum pergi, dan ternyata doanya terkabul.

Sebelum Jevan melajukan mobilnya, Ilsa mengetuk kaca jendela mobil. Tak ada indikasi mantan suaminya akan menurunkan jendela karena tidak menoleh padanya. Kemudian dia mengetuk kaca berulang kali sampai akhirnya Jevan menurunkan kaca jendela.

"Kenapa?" tanya Jevan dingin.

"Kenapa? Harusnya gue yang nanya itu. Lo kenapa sih? Dari kemarin udah beda," jawab Ilsa, lalu bertanya balik.

"Nggak kenapa-kenapa."

"Turun dulu. Kalau lo kesel karena gue nggak angkat telepon bilang aja. Hape gue kan mati."

Jevan tak menanggapi. Ilsa memutar mobil, lalu berdiri di samping pintu Jevan. "Turun. Jangan bersikap kayak anak bocah. Lo udah gede."

Jevan turun dari mobil. Tak sekali pun pandangannya tertuju pada Ilsa. Hatinya masih diliputi banyak perasaan yang sulit dijelaskan.

"Lo kenapa sih, Jev?"

Pandangan Jevan kini menatap Ilsa. Mungkin dia perlu menanyakan hal yang membuat hatinya gelisah sejak semalam.

"Kamu cinta sama Gavin?"

"Apa maksud pertanyaan lo?"

"Aku tahu kamu lebih dulu pacaran sama Gavin baru Perdana. Aku juga denger kamu *move on* karena Gavin. Dan secara kebetulan Gavin muncul di saat kamu akhirnya putus sama Perdana. Aku nanya karena butuh jawaban."

Ilsa bertolak pinggang, menatap Jevan dengan wajah tidak mengerti. "Jawaban untuk apa?"

"Untuk perjuangin kamu lagi, atau *move on*."

Tangan yang bertolak pinggang mengendur. Ilsa terkejut mendengar jawaban Jevan. Dia tahu Jevan terang-terangan bilang masih mencintainya, tetapi tak pernah segamblang ini mengutarakan maksudnya.

Ilsa menghembuskan napas perlahan. "Kita nggak bisa kayak dulu lagi, Jev. Aku—"

"Kamu yakin?" Jevan menatap lebih serius. "Apa kamu udah sepenuhnya hapus perasaan kamu untuk aku?"

Ilsa diam sejenak memperhatikan wajah Jevan. Mantan suaminya tak terlihat ramah seperti biasanya, tetapi raut wajahnya lebih terkesan memelas.

"Iya," jawab Ilsa akhirnya.

Jevan tersenyum pahit. "Aku paham sekarang. Perasaan kamu untuk Gavin masih ada."

"Berhenti menyimpulkan sesuatu."

"Kalau kamu bilang aku cuma menyimpulkan sesuatu, kasih tahu aku perasaan kamu yang sebenarnya," tuntutan Jevan.

"Gue nggak mau bahas apa pun. Gue telat ke kantor. Kita bahas lain kali," tolak Ilsa seraya berbalik badan. Namun

tangannya tertahan saat merasakan tangan Jevan mampir di lengannya.

Jevan tak bicara lagi, dia langsung membuka pintu mobil. Baru dirinya akan masuk, dia mendengar ucapan Ilsa.

"Lo tahu kenapa kita pisah?"

Jevan diam tak menjawab. Tetapi telinganya sudah bersiap menerima kalimat lain Ilsa.

"Selain gue curiga lo selingkuh, lo egois. Lo pikir gue bisa diam di rumah sesuai yang lo mau sementara lo sendiri *having fun* sama temen-temen? Lo pikir gue mau hidup dengan aturan kayak gitu?"

Jevan berbalik badan, menahan emosinya yang sudah tak berbentuk. "Iya, dulu aku egois. Aku akui itu. Tapi kamu bisa bicarain kalau kamu nggak mau dikekang. Itu gunanya komunikasi. Apa kamu pikir aku bisa tahu apa yang kamu rasain kalau kamu nggak bilang? Aku bukan paranormal, Ilsa."

"Ya sama halnya kayak gue, nggak bisa nebak apa yang lo rasain."

Jevan menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskan dengan kasar. "Kalau kamu mau kembali sama Gavin, silakan. Nggak perlu bawa hal yang nggak pernah kita bahas. Aku tahu pernikahan kita gagal karena kesalahan aku. Kamu tinggal bilang Gavin *much better than me. As simple as that.*"

"Lagian kenapa sih lo balik lagi ke sini? Udah bagus menetap di Amsterdam."

Jevan semakin kesal. Pembicaraan mulai melebar ke mana-mana. Padahal dia hanya ingin menanyakan soal perasaan Ilsa terhadap Gavin, tapi ujung-ujungnya bahas yang lain.

Malah membahas hal yang tidak pernah mereka bahas selama menikah.

"Kalau kamu mau aku balik lagi ke Amsterdam, aku akan balik ke sana. Supaya kamu nggak merasa dibebani, atau terganggu sama kehadiran aku."

Belum sempat Ilsa membalas, Jevan sudah masuk ke dalam mobil dan melajukan mobilnya. Sementara Ilsa menghela napas panjang.

Orangtua Ilsa dan Jevan serta si kembar Jevin dan Jevon menyaksikan keduanya bertengkar. Meskipun tidak dapat mendengar apa yang diributkan, tetapi mereka bisa melihat ekspresi keduanya menunjukkan kekesalan dan kemarahan. Mereka geleng-geleng kepala.

"Ini mah namanya mereka masih cinta," gumam Jevin.

"Ya emang. Jevan segamblang itu nunjukkin rasa cintanya. Kalau Ilsa masih pura-pura nggak cinta," sambung Jevon.

Rateh menyenggol bahu suaminya. "Mas, kita harus apa nih biar mereka sadar sama perasaannya?"

"Bukan mereka, tapi biar anakku yang sadar. Ilsa tuh keras kepala kayak batu. Gengsinya tinggi lagi," sahut Jihan sambil menghela napas kesal.

Jevon menjentikkan jarinya setelah mendapat ide brilian.

"Aku ada ide, Ma dan Tante."

Semuanya melihat pada Jevon, melempar tatapan ingin tahu. Lalu setelah itu Jevon menceritakan ide briliannya. Mereka semua menyimak dengan saksama agar tidak ada yang terlewat.

## Chapter 14

Ilsa pergi makan siang bersama Gavin. Laki-laki itu menjemputnya di kantor, dan mengajaknya makan di restoran langganan mereka dulu. Yang paling tidak terduga ketika Ilsa melihat Jevan datang ke tempat yang sama dengan Haikal, dan Izhura. Niat hati Ilsa ingin berpura-pura tidak kenal, tetapi salah satunya malah menyapa.

"Ilsa? Beneran Ilsa, kan?" sapa Izhura ketika menyadari kehadiran Ilsa di meja paling ujung. Kebetulan tempat yang akan diduduki Izhura berada di sebelahnya. "Rupanya kita ketemu di sini."

Ilsa memaksakan senyum. "Iya, nih. Bisa pas gini."

Haikal berbisik pada Jevan. "Ini siapa, Jev? Gebetan baru Ilsa? Gue denger doi udah putus sama Perdana. Kok cepet amat berpalingnya?"

"Nggak tahu," balas Jevan dingin.

"Buset deh, kutub utara udah pindah ye? Dingin amat," ledek Haikal. Baru akan meledek lagi, Jevan sudah menginjak kakinya dengan maksud supaya dirinya diam. "Iya, iya, gue diem."

"Siapa, Il?" tanya Gavin seraya melihat ketiga orang yang terlihat asing.

"Teman aku," jawab Ilsa, lalu kemudian dia menunjuk ketiganya secara bertahap. "Gavin, ini Izhura, Jevan, dan Haikal. Mereka semua teman aku."

Gavin dengan ramahnya mengulurkan tangan sambil tersenyum. "Oh, hai. Saya Gavin." Lalu Gavin menyalami satu per satu cukup cepat.

"Saingan lo berat banget, Jev. Mukanya doi bule banget. Mirip model Hollywood gitu," bisik Haikal.

Jevan tak menanggapi. Saat tangannya mencoba menarik Izhura agar tak berlama-lama, perempuan itu malah mengatakan hal yang tidak terduga.

"Kalian berdua aja nih? Boleh nggak kita gabung?" tanya Izhura.

Ilsa tak bersedia namun sialnya Gavin mengatakan hal sebaliknya.

"Boleh kok. Lebih rame lebih seru. Iya kan, Il?"

Ilsa terpaksa mengangguk. Kemudian Gavin bertukar posisi agar duduk di sebelah Ilsa. Sementara itu Jevan dan Izhura bersebelahan, lalu Haikal di sisi lainnya duduk sendirian. Mereka bertiga segera memesan makanan.

"Kalian semua teman sekolah? Atau, kuliah?" tanya Gavin.

"Gue, Jevan, sama Ilsa teman SMA. Kalau Izhura teman kembarannya Jevan. Jadi dikenalin gitu sama kembarannya Jevan," jawab Haikal memberitahu.

"Jadi Jevan punya kembaran?"

"Iya, mereka kembar tiga," sahut Izhura.

"Wah, pasti seru punya kembaran," komen Gavin.

"Kamu juga punya kembaran," sahut Ilsa.

"Siapa? Kamu kembarannya?" Gavin terkekeh sambil melihat Ilsa. Saat menyadari ada bulu mata jatuh di pipi Ilsa, Gavin mengambilnya. "Ada bulu mata jatuh. Kata orang ada yang kangen sama kamu."

Jevan mulai emosi melihat keakraban keduanya. Ilsa dengan mudahnya menggunakan aku-kamu, tertawa lepas, dan bercanda dengan Gavin. Beda reaksi saat bicara dengannya.

"Aduh, kalian tuh mesra banget. Keliatan kayak pernah ada hubungan. Soalnya serasi gitu," ucap Izhura tiba-tiba.

"Masa sih?" Gavin menatap Ilsa sebentar, lalu melihat Izhura. "Kita temenan aja kayak kalian."

Haikal yang menyaksikan kekacauan ini ingin berteriak di depan wajah Gavin mengatakan, "Woy! Ilsa sama Jevan pernah nikah. Pernah nananina. Jadi jangan sok mesra sama Ilsa deh lu, Tong!" Sayangnya, dia belum seberani atau senekat itu.

"Ah, masa sih kalian nggak pernah pacaran? Akrabnya beda lho," goda Izhura. Kemudian matanya melirik Jevan. "Mereka kayaknya cocok ya, Jev?"

Jevan memaksakan senyum. "Iya." Dalam hati Jevan menolak keras Ilsa cocok dengan Gavin.

Ada rasa panas datang menyapa hati Ilsa ketika melihat Izhura duduk terlalu mepet kayak naik angkutan umum.

"Kalian berdua juga cocok. Lagi tahap pedekate ya?" tanya Gavin kali ini.

Izhura memeluk lengan Jevan sembari menyandarkan kepalanya di pundak Jevan. "Ah, bener nih cocok? Orang-orang juga bilang gitu."

Gavin mengangguk. "Iya, cocok banget."

Haikal bernapas lega ketika melihat pelayan menyajikan pesanan Ilsa dan Gavin.

Jevan diam-diam memperhatikan Gavin yang memotong daging steak, lalu menukar miliknya dengan Ilsa. Pesanan keduanya sama, jadi Jevan langsung mengerti tindakan Gavin untuk mempermudah Ilsa. Beberapa kali Jevan disuguhi pemandangan yang menguji tingkat cemburunya. Gavin menyuapi Ilsa kentang goreng, dan sesekali membantu Ilsa menyeka jejak bumbu di bibir.

Saking kesalnya, Jevan sengaja menumpahkan *ice lemon tea* miliknya hingga airnya melebar sampai mengenai celana Gavin.

"Eh, maaf banget. Kena lo ya?" ucap Jevan pura-pura bodoh.

"*It's okay*, Jev. Santai aja."

Gavin buru-buru bangun dari tempat duduknya, lalu Ilsa memberikan sapu tangan miliknya untuk Gavin. Seorang pelayan pun segera membersihkan kekacauan yang ditimbulkan Jevan.

Beberapa menit kemudian pesanan Jevan dan yang lainnya datang. Sesekali Izhura menyuapi Jevan karena pesanan mereka berbeda.

"Enak kan, Jev?" Izhura bertanya sambil tersenyum. Ketika Jevan mengangguk, dia melanjutkan, "Mau lagi?"

"Nggak usah. Kamu makan aja. Nanti nggak kenyang."

Kini gantian Ilsa yang kesal. Entah kenapa dia tidak suka melihat Jevan akrab dengan Izhura. Untuk menyalurkan kekesalannya, Ilsa melakukan hal yang sama seperti Jevan. Dia sengaja menyenggol gelas berisi jus jeruk miliknya hingga mengenai celana Izhura.

"Aduh, maaf. Gue ceroboh banget. Sori banget ya, Izhura."

Izhura bangun dari duduknya. "Santai aja. Nggak pa-pa kok, Il. Kalau gitu gue pamit ke kamar mandi sebentar ya."

Haikal yang sedari tadi menjadi saksi bisu hal-hal yang disengaja itu langsung geleng-geleng kepala. Rasanya dia salah memilih tempat makan dan salah mengajak orang untuk menemaninya. Tetapi kalau tidak begini, dia tidak dapat menyimpulkan sesuatu. Iya, dia menyadari dengan jelas Ilsa dan Jevan masih saling cinta. Kalau tidak, mana mungkin sampai menumpahkan minuman segala. Lagi pula, kelihatan jelas sekali kalau keduanya cemburu.

"Aduduh... anak manusia. Terbiasa pura-pura," gumam Haikal bermonolog sendiri.

\* \* \*

Ilsa yang baru pulang kerja langsung dihampiri Jevon. Entah apa yang Jevon inginkan karena sebenarnya Ilsa sedang malas berinteraksi. Suasana hatinya sedang buruk.

"Il, gue mau ngobrolin hal penting boleh nggak?" tanya Jevon.

"Boleh," jawab Ilsa.

"Ya udah, ngobrolnya di atas aja. Gue nggak enak kalau bahas di sini."

"Soal apa sih?"

Jevon diam tak menjawab. Saat memasuki kamar tamu kosong, mereka berhadapan. Ilsa menatap bingung.

"Gini Il, jadi..."

Ilsa bersedekap di dada memerhatikan Jevon yang tampak mencurigakan. Dugaannya benar. Karena dengan tiba-tiba Jevon keluar kamar, lalu mengunci pintunya dari luar.

"Jevon! Kok lo ngunciin gue segala sih! Jevon!" teriak Ilsa dari dalam sambil menggedor-gedor pintu.

"Maaf, Il. Tapi kayaknya lo harus selesaiin masalah lo," sahut Jevon dari luar.

"Masalah sama siapa monyet?! Kok ngeselin sih?!"

Lalu Ilsa berbalik badan ketika ada suara menyapa telinganya. "Kamu di sini?"

Ilsa langsung tahu si pemilik suara. Siapa lagi kalau bukan Jevan. Walaupun kembar, suara Jevan lebih lembut, suara Jevon lebih berat, dan Jevin lebih nyaring. Ilsa bisa membedakan itu semua.

"Kok lo ada di sini?" tanya Ilsa jutek.

"Disuruh ganti lampu. Baru aja kelar. Nggak tahunya ada kamu," jawab Jevan. "Dikunciin dari luar? Ini pasti ide Jevon."

*Great!* Jevon memang lebih sialan dari Jevin. Ilsa kembali menggedor pintu sambil terus berteriak. "Jevon buka pintunya. Jangan sok-sok ikutin Meteor Garden deh pake acara dikunciin di kamar segala! Nggak lucu tahu! Jevon!"

Tetapi tak ada jawaban lagi dari Jevon. Meskipun Jevon di luar, dia diam. Jevin dan Rateh yang baru muncul langsung menanyakan bagaimana reaksi mereka dengan suara pelan.

"JEVON! KELUAR DARI SINI GUE CEKIK LO!"

Jevon, Jevin, dan Rateh menahan tawa. Mereka bertiga memilih pergi dari sana sebelum Ilsa semakin mengamuk. Jevon sudah memberitahu orang rumah kalau Ilsa agak tempramen setelah tak bertemu sembilan tahun, jadi Jevon

sudah mempersiapkan diri setelah nanti Ilsa keluar dari kamar.

"Jevon pasti udah ke kamar. Percuma kamu gedor-gedor juga," ucap Jevan santai sembari duduk di *single* sofa yang berada di sudut ruangan.

"Lo bisa sesantai ini? Kalau mereka kunciin sampai pagi gimana?"

"Ya udah. Tidur di sini, Il. Kamu mau ngapain lagi? Lompat dari lantai dua? Nggak, kan?" jawab Jevan santai. "Kamu bisa tidur di kasur, aku tidur di sofa."

Ilsa mengamati sofa yang diduduki Jevan. Sofanya hanya satu dan tidak cocok untuk tidur. Ilsa hafal setiap kamar tamu keluarga Jevan punya sofa panjang selain *single* sofa. Tetapi sofa panjangnya menghilang.

"Ya udahlah," ucap Ilsa akhirnya menyerah.

Ilsa duduk di pinggir tempat tidur, lalu mengambil tas miliknya. "Gue nggak punya pembersih *make up*. Kalau begini mana bisa istirahat," dengkusnya kesal.

"Di sini ada banyak barang yang kamu butuhin." Jevan bangun dari duduknya, mengambilkan pembersih *make up* yang disimpan di laci lemari paling bawah, lalu menyodorkan pada Ilsa. Produk pembersih *make up* yang Jevan keluarkan selalu rutin dibeli dan dibuang sampai tanggal kadaluwarsa. "Ini pembersih *make up*-nya. Kamu masih pakai yang ini, kan?"

Ilsa mengambil pembersih *make up* dari tangan Jevan—mengamati produk yang biasa dia gunakan setiap harinya. "Iya, masih produk yang sama. Kok bisa pas gini?"

"Aku nyuruh Mama sediain pembersih *make up* tiga produk berbeda seandainya ada temen Mama atau pacarnya Jevin nginep. Aku yang minta salah satunya produk itu," jelas Jevan, yang kini telah duduk kembali ke sofa.

"Kok lo tahu ini produk yang biasa gue pakai?"

"Satu tahun tinggal sama kamu mana mungkin aku lupa. Kamu suka pakai produk itu karena teksturnya lembut. Kamu pakai toner merk yang sama. Kamu sendiri yang bilang suka sama produk mereka," jawab Jevan. Dia tidak perlu menghafal semua kesukaan Ilsa karena sudah di luar kepala.

"Jadi lo inget setiap omongan gue?" Ilsa melihat Jevan yang mengangguk. Ilsa tercengang. "Hebat banget. Gue aja nggak inget beberapa hal yang dia ucapin," gumamnya pelan. Lalu kemudian Ilsa pergi ke kamar mandi untuk membersihkan wajahnya.

Jevan duduk memainkan ponsel. Dia mengirim pesan pada Jevon dan Jevin namun tak ada balasan. Orangtuanya pun sama. Dia yakin mereka bersekongkol untuk menguncinya dengan Ilsa. Merasa terlalu sunyi, Jevan menyalakan lagu kesukaannya.

*And I will take you in my arms  
And hold you right where you belong  
Til' the day my life is through  
This I promise you  
This I promise you  
I've loved you forever  
In lifetimes before  
And I promise you never  
Will you hurt anymore*

*I give you my word  
I give you my heart  
This is a battle we've won  
And with this vow  
Forever has now begun...*

Ilsa yang baru keluar kamar mandi dapat mengetahui lagu yang diputar. "This I Promise You-nya NSYNC, *right?*"

"Iya, Il."

*"And I will take you in my arms. And hold you right where you belong."* Ilsa bersenandung kecil mengikuti salah satu bait lagunya. Lalu dia melihat Jevan. "Masih jadi lagu kesukaan lo nih?"

Jevan mengangguk. Ilsa jadi mengingat kembali resepsi pernikahan mereka. Jevan menghadiahkan lagu ini, dan menyanyikannya tepat di antara ratusan orang yang berdatangan.

"Aku minta maaf sama kamu kalau aku terkesan kekanakan, Il."

Ilsa tersentak dari lamunannya. Bayangan akan pernikahan dulu harus digantikan oleh permintaan maaf yang tidak terduga. Lagu yang diputar pun sudah dimatikan.

"Untuk apa?" tanya Ilsa.

"Untuk semua hal. Mulai dari kamu menikah sama aku sampai sekarang. Aku minta maaf kalau dulu kamu merasa dikekang sama aku. Aku egois. Sekarang pun aku terdengar egois. Aku marah dan cemburu nggak jelas, padahal aku nggak berhak untuk itu. Reaksi aku berlebihan waktu tahu kamu *move on* karena Gavin. Toh, pernikahan kita juga

cuma setahun. Aku minta maaf," jawab Jevan. Nadanya terdengar pelan, dan lembut meskipun hatinya sakit.

Ilsa masuk ke dalam selimut lebih dulu, lalu memikirkan kata-kata Jevan sebelum akhirnya menjawab, "Gue juga egois. Waktu itu kita terlalu muda untuk menikah. Ego kita masih terlalu tinggi. Jadi nggak perlu menyalahkan diri sendirian. Itu hak lo kalau mau cemburu. Begitu juga sebaliknya." Ilsa memelankan kalimat terakhirnya sehingga terdengar samar-samar.

"Aku nggak akan nanya lagi soal Gavin. Itu hak kamu." Jevan mungkin terdengar tenang, tapi kalau Ilsa teliti pasti akan mendengar nadanya bergetar.

Suasana hening selama beberapa saat. Jevan mulai memejamkan mata, sementara Ilsa melihat langit-langit.

"Jev?"

Jevan yang mulai mengantuk masih bisa menyahuti, "Ya?"

"Lo suka sama Izhura?"

Jevan diam tak menjawab. Bukan tidak ingin, tetapi Jevan mengantuk. Pertanyaan Ilsa sudah terdengar samar-samar.

"Gue cemburu lihat lo sama Izhura. Padahal gue nggak berhak cemburu karena kita udah nggak ada hubungan apa-apa," ungkap Ilsa jujur.

Jevan membuka kelopak mata begitu mendengar kalimat Ilsa. Dia terdiam selama beberapa saat, lalu memejamkan mata kembali.

"Jev? Udah tidur ya?"

Ilsa mengubah posisinya menjadi duduk, mendapati Jevan sudah memejamkan mata. Dia perlu membangunkan Jevan

karena tidur di sofa pasti sakit. Pelan-pelan Ilsa turun dari tempat tidur, dan menghampiri Jevan.

Dengan gerakan pelan, Ilsa menepuk lengan Jevan. "Jev? Bangun, pindah ke atas tempat tidur aja. Gue bisa tidur di sofa."

Tak ada jawaban hingga Ilsa kembali menepuk lengan Jevan. Bukannya mendapat jawaban, Ilsa malah mendapat pelukan dari Jevan. Dengan erat Jevan melingkarkan tangannya di tubuh Ilsa yang sedang berdiri, lantas menyandarkan kepalanya di perut Ilsa.

"Jev..."

"Sebentar aja, Il. Aku kangeneluk kamu."

Ilsa tak menolak dan membiarkan Jevan sambil mengusap kepalanya berulang kali. Kenangan akan momen seperti ini terulang di kepalanya. Perasaan Ilsa semakin terombang-ambing hanya karena Jevan.

## Chapter 15

Sinar matahari yang masuk dari celah jendela meskipun terhalang dengan gordien kamar membuat Ilsa bangun dari tidur nyenyaknya.

Ilsa melotot ketika menyadari dirinya berada dalam pelukan Jevan di atas tempat tidur. Anehnya, Ilsa tidak langsung melepas pelukan Jevan. Dia malah mengamati wajah Jevan. Mereka tidak berbuat yang aneh-aneh, hanya tidur di tempat yang sama sambil berpelukan. Kalau tidak salah semalam Jevan sempat kedinginan karena memaksa tidur di sofa hingga Ilsa menyuruh Jevan pindah ke atas tempat tidur. Sisanya dia lupa kenapa Jevan bisa memeluknya.

Sembilan tahun lalu, Ilsa menarik senyum setiap melihat wajah Jevan di pagi hari. Tapi hari ini, bukan senyum yang muncul melainkan rasa bimbang.

"Jev?"

Jevan tak menjawab. Matanya masih terpejam.

Ilsa kemudian menarik tangan Jevan dari pinggangnya. Saat menyentuh lengan mantan suaminya, Ilsa terkejut. Suhu tubuh Jevan panas. Dengan cepat Ilsa menempelkan punggung tangannya di kening Jevan. Seperti dugaannya Jevan demam.

Ilsa buru-buru turun dari tempat tidur, meraih ponselnya dan mencoba menghubungi Jevon. Sialnya masih tidak bisa. Dia pun segera membuka pintu kamar dan ternyata pintunya sudah tidak dikunci.

Tepat saat Ilsa keluar, ada Jevin. Dia pun langsung melampiaskan kekesalannya pada Jevin.

"SIALAN! LO BENER-BENER SAMA SIALNYA KAYAK JEVON!"

"Aduh, sakit, Il."

Jevin melindungi kepalanya saat Ilsa memukul punggungnya berulang kali dengan keras.

"Il, Il, sumpah... gue bisa mati nih digebukin lo. Tenaga lo kayak algojo nyakitin banget," gumam Jevin.

"Bodo amat! Ini pasti rencana lo sama Jevon kan? Ngaku lo kampret!" omel Ilsa masih terus memukuli punggung Jevin.

Jevin ingin mengutuk Jevon. Yang punya rencana Jevon, yang kena sialnya malah dia. Miris banget hidupnya sering kena amukan Ilsa.

"Il, cukup. Jangan gitu dong." Jevon datang tepat pada waktunya saat ingin mengambil tas di kamar. Jevon segera menarik tubuh Ilsa, sementara Jevin bergidik menjauh.

"Kasihan adik gue digebukin lo. Kejam amat."

"Lebih kasihan Jevan. Dia sakit gara-gara lo! Kalau aja nggak lo kunciin, mana mungkin dia demam!" sahut Ilsa sewot.

"Demam? Kok bisa?"

Ilsa melepas diri dari Jevon. "Bisalah! Lo pikir dia robot nggak bisa sakit. Bego lo!"

Belum sempat Jevon membalas, Ilsa sudah turun ke bawah. Jevin yang tengah mengusap-usap punggungnya langsung mendekati Jevon.

"Sumpah... ini Jevan masih mau sama Ilsa berarti mentalnya udah kuat banget. Salah-salah bisa remuk badannya digebukin Ilsa," gumam Jevin.

Jevon tertawa keras. "Hahaha... lo doang sih yang kena pukulan Ilsa. Buktinya gue sama Jevan nggak pernah dipukulin."

"Anjir! Dosa apa sih gue sama dia? Kayaknya dendam kesumat banget," gerutu Jevin kesal.

"Lo *playboy* sih. Ilsa sebel sama laki-laki *playboy*."

Melihat Jevon melenggang ke kamarnya, Jevin berteriak, "Emang gue yang jadi pacarnya! Ngaco lo!"

Sementara itu di bawah, Ilsa meminta ibunya memberitahunya cara membuat bubur yang benar karena dia tidak bisa memasak. Dia takut bubur buatannya malah terlalu cair kayak sup.

"Kalian bahas apa aja kemarin di kamar?" tanya Jihan penasaran.

"Ini pasti ulah Mama juga, kan?" tuduh Ilsa.

"Eh, kok kamu nuduh gitu?"

"Jangan pura-pura nggak tahu deh, Ma. Aku kirim pesan *whatsapp* sama Mama dibaca doang. Pasti Mama bersekongkol sama Jevon juga, kan? Ngaku."

Jihan nyengir melihat putrinya. "Iya. Habisnya lihat kamu sama Jevan berantem bikin emosi. Kalian tuh kelihatan banget masih saling sayang tapi—"

"Aku mau ke atas. Mau bawain bubur buat Jevan," potong Ilsa cepat.

Ilsa membawakan semangkuk bubur buatannya, segelas air putih dan obat yang ibunya berikan. Ilsa memasuki kamar, melihat Rateh yang terduduk di pinggir tempat tidur memeriksa putranya.

"Jevan masih demam kan, Ma?"

Rateh mengangguk. "Dikasih minum obat sama kompres dikit juga sembuh, Il. Jangan khawatir. Jevan anaknya kuat. Sakit begini doang kecil. Tapi kalau sakit hati mah dia payah." Lalu Rateh mengatup mulutnya karena kelelasan.

"Maaf ya, Ma."

"Eh? Buat apa, Il? Sakit panas gini mah bukan salah kamu. Emang dia--"

Ilsa menyela, "Udah bikin Jevan sakit hati. Aku mau minta maaf soal itu."

Rateh bangun dari tempat tidur, mengambil alih nampan, meletakkannya di atas nakas lalu menghampiri Ilsa yang masih berdiri di dekat ambang pintu. Satu tangannya mengusap wajah Ilsa dengan lembut.

"Nggak ada yang salah, Ilsa. Jangan minta maaf ya. Mama jadi ngerasa bersalah kalau kamu minta maaf. Pokoknya semua yang terjadi di masa lalu adalah pelajaran untuk kalian berdua," ucap Rateh sambil tersenyum.

Ilsa langsung memeluk Rateh. Selama beberapa menit mereka larut dalam pelukan entah untuk apa, kemudian Rateh melepas pelukannya.

"Kalau kamu mau kerja, tinggalin aja Jevan. Panggil Mama di bawah." Rateh mengecup pipi Ilsa. "Kamu juga harus jaga kesehatan. Mama tinggal ke bawah ya."

Selepas kepergian Rateh, dia mulai mendekati Jevan. Dia menarik kursi agar duduk di samping tempat tidur.

"Jev, makan dulu." Ilsa menepuk pelan lengan Jevan supaya membuka mata. "Nanti kalau buburnya dingin udah nggak enak."

Pelan-pelan Jevan membuka kelopak matanya. Baru bangun, sudah ada suara yang dia dengar. "Lo demam. Makan dulu. Kalau makin sakit nanti ngerepotin orang rumah."

Ketika Jevan hendak mengubah posisinya, Ilsa membantunya. Bertumpu pada dua bantal yang ada di punggung, Jevan duduk dengan baik meskipun kepalanya terasa berat.

"Lo bandel sih. Gue udah nyuruh tidur di tempat tidur, dan gue di sofa tapi lo ngotot. Jadinya sakit begini kan," omel Ilsa. Jevan cuma diam.

Ilsa mengangkat mangkuknya, lalu mulai menyuapi Jevan yang tak banyak bicara.

"Buatan kamu ya?"

"Kok tahu?"

Jevan menarik senyum tipis, lalu menjawab, "Buatan Mama dan ibu kamu nggak kayak gini. Jadi ini buatan kamu."

"Kalau misalnya ini buatan Jevon atau Jevin gimana?"

"Mereka nggak bisa masak, Il."

Ilsa benar-benar tidak mengira Jevan menghafal semua rasa masakan ibunya dan Rateh. Ilsa juga lupa kalau di antara kembar tiga itu hanya Jevan yang pintar masak. Makanya waktu menikah Ilsa tidak pernah khawatir soalnya Jevan selalu memasak untuknya.

"Makasih ya, Il."

"Nggak usah bilang makasih. Udah habisin aja buburnya. Bentar lagi gue mau mandi terus berangkat kerja."

Jevan melahap sampai habis bubur yang disuapi Ilsa. Setelah itu, dia menelan obat yang diberikan untuk meredakan demam sekaligus sakit kepalanya. Selesai dengan obat, Jevan kembali merebahkan tubuhnya, lalu Ilsa menyelimutinya.

"Il, apa nggak bisa kamu menetap di sini sebentar aja?"

Sebenarnya Ilsa ingin, tetapi dia harus ke pengadilan mengurus kasus lain. "Nggak. Gue ada sidang. Lo istirahat ya."

Jevan mengangguk lemah, lalu kembali memejamkan matanya. Ilsa menunggu selama beberapa menit sampai Jevan benar-benar tidur.

Ilsa mengompres kening Jevan berulang kali sampai dia merasa cukup. Setelahnya, Ilsa bangun dari duduknya, lalu mencondongkan tubuh ke dekat wajah Jevan. Dia mendaratkan kecupan di kening Jevan.

*"Get well soon, Jev."*

Jevin yang menyaksikan kejadian itu dari celah pintu yang terbuka tak kehabisan akal dengan memotret apa yang dilakukan Ilsa. Sebelum ketahuan, Jevin kabur lebih dulu.

\* \* \*

Dari kemarin Ilsa pulang lebih awal setelah tak ada lagi pekerjaan. Biasanya dia akan mengurus berkas-berkas lebih dulu di kantor, tetapi tidak hari ini. Perasaannya tidak tenang mengingat Jevan sakit.

"Eh, pulang lebih awal lagi? Tumben banget. Biasanya agak telat," ucap Jihan yang terduduk di ruang keluarga bersama Rateh.

Ilsa mengabaikan ucapan ibunya. "Gimana Jevan, Ma? Udah baikan?"

"Demamnya udah turun, Il. Benar kan apa kata Mama, dia pasti cepat sembuh," jawab Rateh.

"Syukurlah kalau gitu." Ilsa bernapas lega. "Kalau gitu aku lihat Jevan dulu ya. Ini untuk kalian berdua. Selamat makan," pamitnya seraya meletakkan *paper bag* di atas meja.

Ilsa berlari menaiki anak tangga. Biasanya dia tidak pernah tergesa-gesa begini. Begitu tiba di kamar tamu yang ditempati Jevan, dia melihat ada Andra, Haikal, dan tentunya Izhura. Hatinya panas melihat Izhura menyuapi Jevan buah.

"Eh, Ilsa. Udah pulang?" tanya Andra dari dalam kamar.

"Udah," jawab Ilsa jutek sembari mengatur napasnya yang terengah-engah.

"Lo habis lari? Kok ngos-ngosan gitu?" tanya Andra lagi.

"Iya, habis dikejar anjing," jawab Ilsa makin jutek.

Haikal yang berada di samping Andra menyenggol bahunya untuk diam. Akhirnya Andra tak bertanya lagi.

"Eh, Ilsa. Makasih ya udah jagain Jevan dari kemarin. Dia udah lebih baik," ucap Izhura. "Demamnya udah turun."

Ilsa tidak menjawab dan langsung melenggang ke kamar. Terserah Izhura mau melakukan apa. Ilsa ingin istirahat saja. Kalau tahu Jevan sudah lebih baik dan bisa senyam-senyum di depan Izhura lebih baik dia tidak pulang lebih awal.

Baru akan menutup pintu kamar, ada tangan yang menahannya. Ilsa terkejut melihat Jevan. Dia memaksa untuk menutup pintu tetapi Jevan sudah masuk ke dalam kamarnya lebih dulu. Setelah itu, Jevan menutup pintu kamar Ilsa.

"Mau ngapain? Bukannya ladenin Izhura dulu," tanya Ilsa ketus.

"Mau ketemu kamu. Dari kemarin kamu pulang lebih awal terus. Khawatir ya?" jawab Jevan.

"Udah sana keluar. Gue mau istirahat. Kasihan Izhura kalau nungguin lo."

Jevan menyunggingkan senyum. "Kamu cemburu?"

"Jangan ngaco deh!"

"Yakin nggak cemburu?"

Ilsa berdecak. "Iya! Buat apa gue cemburu? Emangnya lo pacar gue? Lagian kalian cocok kok. Jadian gih," sahutnya sewot.

"Kok kamu sewot gitu?"

Ilsa berpikir kembali. Iya juga, kenapa dia harus sewot? *Ah, sial!* Rasa cemburunya ini semakin besar sampai dirinya tidak sanggup menutupinya.

"Sa-sa-salah denger kali lo. Siapa yang sewot? Ng-ng-nggak ada."

Ilsa berbalik badan hendak pergi ke kamar mandi, namun langkahnya terhenti. Ilsa diam ketika Jevan memeluknya dari belakang. Dadanya langsung berdebar cepat seolah ingin melompat dari tempatnya.

"Makasih udah jagain aku dari kemarin, Il," bisik Jevan.

Ilsa bisa gila kalau Jevan memeluknya begini. Ya, Tuhan... sanggupkah kakinya bertahan menahan perasaan yang bercampur aduk ini?

"Aku dengar waktu itu kamu bilang cemburu sama Izhura. Tadi juga kamu kabur gitu aja diajak ngobrol sama Izhura. Kamu cemburu lagi ya?"

Ilsa menepis tangan Jevan hingga pelukannya terlepas. Dia berbalik badan dan bertolak pinggang. "Siapa yang cemburu? Nggak ada!"

Entah kenapa Jevan senang melihat Ilsa yang seperti ini. Bukankah sangat jelas Ilsa menutupinya? Dia tahu Ilsa gengsi mengakuinya, tetapi gelagatnya tidak bisa bohong. Jevan semakin tersenyum lebar.

"Kalau nggak ada yang cemburu, berarti ada yang cium kening aku kemarin," beber Jevan.

Ilsa menganga. Astaga! Jevan tahu dari mana dia mencium keningnya? Apa Jevan belum tidur waktu dia melakukan itu?

"Apa maksudnya cium kening aku?"

Ilsa berdeham membersihkan tenggorokkannya. Tangannya mendadak dingin. Aduh... kenapa nih anak tau? *Kenapa gue mesti cium keningnya sih?! Sinting lo, Ilsa!* Batinnya berteriak gemas.

"I-i-itu tau dari siapa? Eh, maksudnya gue nggak melakukan itu sama sekali," elak Ilsa.

Jevan tetap tersenyum melihat Ilsa tergagap. Tentu saja dia tahu dari Jevin. Adiknya secara terang-terangan menunjukkan foto Ilsa mencium keningnya.

"Jangan ngarang deh. Gue tuh nggak...."

Jevan menghentikan kalimat Ilsa dengan pelukan. Jevan mendekapnya lebih erat dari biasanya. Dagunya bertumpu pada pundak Ilsa sambil terus tersenyum.

"Kenapa sih kamu suka ngelak? Aku nggak masalah kalau kamu bilang cium kening sebagai keisengan kamu. Tapi kenapa harus mengelak? Cemburu pun gitu. Kamu mengelak. Apa harus mengelak terus?" bisik Jevan.

"Iya, iya, itu kecupan supaya lo cepet sembuh. Dan iya gue cemburu. Puas?"

Jevan semakin mengeratkan pelukannya. "Nggak susah kan mengakui hal kayak gini?"

Ilsa diam tak menjawab. Beberapa saat kemudian Jevan melepas pelukan, memegang kedua sisi pundak Ilsa dan menatap lekat irisnya. Seseekali Jevan mengusap kepala Ilsa yang tertunduk malu.

"Kamu masih aja selucu ini." Jevan terkekeh sembari mencubit pelan pipi Ilsa.

Ilsa menepis tangan Jevan. "Nggak ada yang lucu."

Ini bahaya. Jevan semakin ingin memiliki Ilsa kembali. Hatinya tidak bisa berpaling selain terpaku untuk Ilsa. Seberapa kuat dia mencoba, dia semakin terikat oleh Ilsa.

Ilsa mengamati Jevan yang tak berhenti memandangi wajahnya. Untuk sesaat mereka diam saling menatap. Menit berikutnya Ilsa berjinjit seolah memberi sinyal pada Jevan akan hal yang mungkin bisa mereka sesali nantinya.

Jevan menangkap wajah Ilsa, lalu berakhir dengan mencium bibirnya. Sementara itu Ilsa mengalungkan tangan di leher

Jevan, mendekatkan tubuhnya sekaligus membalas ciumannya.

Awalnya hanya sebatas ciuman biasa. Lambat laun ciuman mereka berubah menjadi ciuman rindu yang sulit dijelaskan. Mereka merindukan ciuman ini, merindukan kenangan yang berlalu, dan merindukan sosok yang telah lama pergi. Tak sedikit pun mereka berhenti membalas sampai salah satunya merasa butuh oksigen yang mulai menipis.

## Chapter 16

Bayangan akan ciuman semalam masih membekas di ingatan Ilsa. Walaupun hanya sebatas ciuman, tetapi Ilsa sudah kepikiran terus. Kalau saja ciuman itu semakin bergelora mungkin mereka bisa... ah, tapi tidak. Jevan bukan tipe yang akan meniduri pasangan atau seseorang meskipun ingin. Jevan menjaganya dengan baik, itulah kenapa dia baru melakukan hubungan intim setelah menikah. Meskipun sekarang mereka semakin dewasa, semalam pun Jevan tak sampai lepas kendali. Laki-laki itu masih menjaganya dengan baik. Hanya sebatas ciuman. Iya, ciuman mematikan yang berhasil mengganggu pikirannya.

"Il? Kamu dengerin aku nggak?"

Ilsa tersentak kaget. Kepalanya mengangguk sambil tersenyum meskipun dia tidak menangkap apa yang dibicarakan Gavin.

"Yakin? Kelihatannya kamu mikirin hal lain," ujar Gavin sedikit menekankan kalimat terakhirnya.

"Iya, bener kok."

"Kalau gitu tadi aku bahas apa?"

*Mati lu, Ilsa!* Dia sama sekali tidak tahu apa yang dibahas Gavin. Aduh, ciuman sialan! Kenapa sih harus ciuman?! Astaga... dia jadi kesal sendiri memikirkan bibir Jevan yang mampir di bibirnya.

"Uhm..." Ilsa berpikir cukup lama sampai akhirnya dia menyerah. "Maaf aku tadi nggak terlalu denger yang kamu bahas."

Gavin mengacak-acak rambut Ilsa dengan gemasnya. "Kamu mikirin apa sih, Il? Lucu banget kalau lagi kayak orang linglung gini."

Ilsa mengerucutkan bibirnya sembari merapikan rambutnya yang berantakan. "Kamu nih kebiasaan bisanya acak-acak rambut orang."

Gavin terkekeh melihat reaksi Ilsa. Kemudian Gavin menghentikan langkahnya dan merapikan rambut Ilsa. Gavin mengulas senyum saat tak berhenti memandangi wajah cantik Ilsa.

*"You are so beautiful."*

*"I know that."*

Gavin tertawa kecil mendengarnya. Kemudian Gavin mengusap kepala Ilsa setelah rambutnya sudah tak lagi berantakan.

"Malam ini mau makan bareng sama aku?"

"Gimana ya..." Ilsa pura-pura berpikir, melirik ke arah lain lalu melirik Gavin. "Tergantung tempatnya. Kalau bagus, aku mau."

"Jadi sekarang Ilsa Fiorella pemilih?"

Ilsa terkekeh sambil menaikkan jari telunjuk dan ibu jarinya ke udara menjadi takaran yang dia maksud. "Sedikit."

"Aku jamin kamu suka sama tempatnya. Kamu bisa lihat keindahan kota Jakarta, bintang, langit, dan tentu aja lihat aku."

Ilsa tertawa kecil. "Ey, gombal!"

"Pokoknya nggak boleh nolak. Kamu pasti suka," ucap Gavin setengah memaksa. "Nanti aku jemput di kantor sepulang kerja."

Ilsa mengangguk setuju. Kemudian mereka kembali berjalan menyusuri taman yang biasa mereka kunjungi di sela jam istirahat kantor setelah selesai menyantap makan siang.

Inilah yang Ilsa maksud. Dia merasa nyaman bersama Gavin. Namun, dia juga merasakan hal yang sama ketika bersama Jevan. Bagaimana dia harus menyelesaikan perasaan nyaman terhadap dua laki-laki? Ah, biarlah waktu yang memilih. Ilsa tak mau memusingkan diri.

\* \* \*

Haikal dan Andra menyenggol satu sama lain ketika melihat Jevan senyam-senyum seperti orang kesurupan. Mereka tidak mengerti apa yang terjadi pada Jevan.

"Eh, lo masih waras nggak sih?" tegur Haikal akhirnya.

Jevan tersentak, lalu mengangguk melihat Haikal.

"Wah... gue agak curiga lo mulai setengah. Apa kebanyakan minum obat?" tanya Haikal lagi.

Andra tergelak. "Biasanya kalo Jevan begini karena perempuan, *Bro*. Dulu waktu masih jadian sama Ilsa dia begini juga. Apa jangan-jangan ini karena Ilsa juga?" tebak Andra sekenanya.

Haikal berdecak. "Ckck! Mau karena siapa lagi? Udah pasti karena Ilsa. Eh, tapi ada berita apa antara lo sama Ilsa? Kok bisa bahagia gini?"

"Rahasia." Jevan tetap senyam-senyum seperti sebelumnya. "Gue nggak akan ngasih tahu kalian."

"Gue rasa..." Haikal mengusap dagunya berpura-pura berpikir. "Lo sama Ilsa udah ehem ehem ya?"

Jevan terbatuk-batuk mendengar pertanyaan Haikal. Dia buru-buru minum merasa tenggorokkannya kering mendadak.

"Wah... wah... wah... bener-bener Jevan," ledek Haikal. "Jadi bener lo udah ehem ehem sama Ilsa?"

"Gila kali lo. Ngaco."

Andra melempar tisu pada Haikal sampai mengenai wajah sahabatnya itu. "Jevan bukan lo kali yang demen banget boboin perempuan. Dia bakal melakukan itu kalau udah nikah. Ya maksimalnya sih paling ciuman."

Andra dan Haikal tiba-tiba kompak saling melempar tatap. Mereka pun menebak bersamaan. "Lo ciuman sama Ilsa?"

"Apaan sih. Kalian nih heboh banget. Udah ah, bahas yang lain," elak Jevan. Dia tidak ingin jadi bulan-bulanan kedua sahabatnya jika mereka tahu yang sebenarnya. "Mending lo habisin tuh minuman lo."

"Gila lo. Ilsa baru putus udah lo cium aja. Gercep banget nih Jevan," ledek Haikal tak henti-hentinya.

Andra tertawa geli. "Gue sih udah menduga kalau kalian pasti ada *something* setelah Haikal cerita kejadian di restoran."

Haikal membuang muka waktu Jevan memelototinya. Sebisa mungkin Haikal menghindari namun ujung-ujungnya kena tatapan menghunus Jevan.

"Bukan gue yang beberin. Itu Haikal yang lain kali," ucap Haikal mengelak sambil nyengir.

"Kalian kayak anak kecil aja. Kalau emang masih cinta ya kenapa nggak diungkapin? Apa sih susahnya?" tanya Andra santai.

"Ini susah, *Bro*. Masalahnya Ilsa tuh gengsinya tinggi. Jevan sih bisa aja bilang cemburu atau masih cinta. Tapi Ilsa? Doi kan ngeselin banget," serobot Haikal.

"Tapi kemarin dia ngaku kalo cemburu sama Izhura," beber Jevan.

"Oh, ya? Dengan sukarela gitu ngakunya?" tanya Haikal penasaran.

"Setelah gue desak ya dia baru ngaku," jawab Jevan. Mengingat bagian yang satu itu, Jevan kembali menarik senyum.

"Terus udah tahu Ilsa cemburu, lo masih mau begini aja?" tanya Andra ikut penasaran. "Lo balik ke sini kan karena mau ngecek keadaan dia sekaligus urus pekerjaan. Tapi alasan utama lo ya mau ngecek keadaan dia karena Dina bilang dia sedih terus."

"Gue mau ajak dia ngobrol lebih serius," jawab Jevan. Lantas dia mengambil kotak kecil dari dalam sakunya dan membuka kotaknya agar dilihat kedua sahabatnya. "Gue mau ngajak dia nikah lagi. Kira-kira diterima nggak?"

Haikal bertepuk tangan pelan melihat cincin indah bertengger di kotaknya. Dia sungguh kagum dengan Jevan. "Gila ya, *Bro*. Sembilan tahun lo jomblo, sembilan tahun lo nunggu, dan akhirnya perempuan yang ada di hati lo cuma

satu yaitu Ilsa. Hebat lo. Baru nemu laki-laki setianya kebangetan kayak lo."

"Gue sih nggak akan kaget Jevan cuma mau sama Ilsa. Orang banyak yang deketin aja ditolak. Lain cerita kalau lo yang setia. Bisa jungkir balik dunia," ledek Andra menyindir Haikal.

"Sialan lo, Ndra!"

"Tapi serius deh Jev. Gue yakin Ilsa bakal nerima lamaran lo untuk kedua kalinya. Positif deh diterima," ujar Andra yakin.

"Bener nih?"

Andra mengamati ekspresi Jevan yang terlihat ragu. Bukan menyangkut perasaannya tetapi hal lain. "Kok lo ragu gitu?"

Jevan diam sejenak. Dia memasukkan kembali kotak cincinnya ke dalam saku celana, lalu menghembuskan napas berat. Andra dan Haikal terheran-heran.

"Apa yang lo raguin?" tanya Haikal.

"Gavin. Kelihatannya Ilsa juga nyaman sama dia. Ilsa lebih tertawa lepas, ngomongnya lebih lembut, dan ya... entahlah. Padahal selama ini Gavin hilang tapi pas ketemu lagi mereka langsung akrab. Beda banget waktu Ilsa ketemu sama gue. Reaksinya jauh deh," jawab Jevan. Keraguan ini berdasarkan apa yang dia amati. Jevan mungkin bisa salah membaca situasi tetapi dia memang merasa seperti itu.

"Perasaan lo aja kali, Jev," sahut Haikal.

"Bukan. Ini bukan perasaan Jevan doang," balas Andra. "Dari cerita Haikal kemarin, itu nunjukkin kalau Ilsa emang '*nyaman*' sama Gavin. Respons Ilsa ke Gavin lebih positif dibanding ke Jevan. Dan Ilsa lebih *welcome* ke Gavin

dibanding Jevan. Ini ada perbedaan yang cukup signifikan. Bener apa kata Jevan."

"Teori dari mana lo? Orang jelas-jelas Ilsa cemburu waktu lihat Jevan deket sama Izhura," ujar Haikal.

"Susah sih kalau ngomong sama orang bolot kayak lo," ejek Andra. "Gini lho, Ilsa emang cemburu. Tapi, apa cemburunya itu karena Ilsa nggak mau kehilangan fansnya alias Jevan, atau cemburu karena masih cinta? Itu beda tipis lho."

"Makanya tadi gue bilang mau ngobrol serius sama Ilsa. Gue takut cuma kegeeran aja karena dia cemburu," ucap Jevan.

"Ah, tapi gue yakin Ilsa bakal nerima lo. Tadi lo bilang yakin Ilsa nerima Jevan. Gimana sih lo, Ndra? Labil amat," seru Haikal.

Andra melototi Haikal gemas. "Gue yakin, tapi baru inget soal Gavin. Ternyata Jevan punya penghalang di depan mata."

Jevan kembali menghembuskan napas.

"Jangan didengerin Andratuk. Gue yakin seratus, eh seribu persen Ilsa masih cinta sama lo. Pokoknya gue se yakin itu karena nyaksiin sendiri kejadian anarkis kemarin." Haikal menepuk-nepuk pundak dengan pelan. Sejurus kemudian dia melanjutkan, "Tapi kenalin gue sama sepupu lo yang jadi personel *girlband* itu dong, Jev. Gue jamin kalau lo kenalin, doa gue makin didengar Tuhan."

"Yeeee! Ada maunya lo kodok!" Andra melempar gumpalan tisu ke arah Haikal. Sahabatnya itu menghindar dan membalas lemparannya.

Sementara Andra dan Haikal sibuk saling melempar tisu kayak anak kecil, Jevan diam memikirkan banyak

kemungkinan terburuk. Dia tidak bisa lagi memikirkan hal-hal baik setelah kehadiran Gavin.

## Chapter 17

Di bawah langit bertabur gemerlap bintang, Ilsa menikmati makan malamnya bersama Gavin. Di atas *rooftop* Ilsa bisa menyaksikan keindahan panorama kota Jakarta.

"Jadi gimana pekerjaan kamu hari ini, Il? Ada kasus yang susah nggak?" tanya Gavin membuka obrolan di sela kegiatan makan mereka.

"Nggak ada sih, kebetulan bisa teratasi dengan baik. Cuma ada satu kasus yang belum diselesaikan. Masih nunggu kabar gitu," jawab Ilsa sambil mengunyah daging *steak* miliknya.

"Nunggu kabar?"

"Iya, jadi klien aku ditipu temannya. Masih nunggu kabar temannya untuk merespons somasi. Tapi somasinya dilayangkan sebanyak tiga kali. Kalau nggak ada tanggapan, baru deh dibawa ke pengadilan."

Ilsa sedang membicarakan kasus Jevan yang mengulur-ulur karena Jevan masih berbaik hati memberi waktu untuk temannya. Seandainya itu dirinya, dia takkan memberi toleransi lagi karena sudah dibohongi cukup lama. Sayang saja Jevan terlalu baik dan pemaaf.

"Yang ngajuin kasus itu pasti baik. Soalnya dia mau sabar gitu."

Ilsa mengangguk. Iya baik, saking baiknya jadi mudah dibodoh-bodohi teman sendiri. Sejurus kemudian Ilsa bertanya, "Omong-omong, kamu ke mana aja selama lima tahun ini?"

"Aku?" Gavin diam sebentar. Beberapa menit kemudian dia melanjutkan, "Aku urus perusahaan Papa di New York."

"Kok kamu nggak bilang? Tiba-tiba hilang gitu aja kayak kentut."

Gavin tertawa geli mendengar perumpamaan itu. Dia pun berkata, "Aku takut ganggu kamu, Il. Aku merasa bersalah atas berakhirnya hubungan kita."

"Merasa bersalah? Kita kan putus baik-baik."

Gavin meletakkan garpu dan pisaunya di atas piring. Sorot mata lembutnya berubah lebih serius. Satu tangannya mengamit tangan Ilsa yang berada di atas meja.

"Aku selalu berpikir kamu masih cinta sama mantan suami kamu makanya aku minta diajak ketemu sama dia. Tapi kamu selalu meyakinkan aku kalau kamu udah nggak cinta. Mungkin aku yang terlalu takut seandainya kamu masih cinta. Dan akhirnya kita putus. Kamu pasti berpikir aku kekanakan banget, kan?"

Ilsa kembali mengingat masa-masa pacarannya dengan Gavin. Sebenarnya Gavin dan Jevan punya kesamaan. Mereka posesif dengan seseorang yang mereka miliki. Inilah alasan Gavin selalu memaksa untuk bertemu dengan mantan suaminya agar merasa lebih tenang. Untung saja dulu Jevan masih menetap di Amsterdam dan dia mengatakan sudah tidak berhubungan dengan mantan suaminya. Ilsa tak bodoh ketika Gavin menanyakan nama mantan suaminya. Dia tidak memberitahu Gavin. Takutnya laki-laki itu mencari tahu tentang Jevan. Dan siapa yang menyangka sebenarnya mereka sudah bertemu beberapa waktu lalu.

"Nggak ada yang kekanakan. Aku juga kekanakan waktu minta diajak ketemu mantan kamu yang rada psikopat itu," balas Ilsa.

"Ini konteksnya beda, Il. Kamu minta diajak ketemu karena dia sering gangguin aku. Sementara aku minta ketemu karena untuk memastikan perasaan kamu ke dia."

"Pokoknya sama aja. Udah, jangan bahas masa lalu lagi."

Gavin menggenggam tangan Ilsa sangat erat. "Jadi kamu bahas tentang kita?"

Ilsa menatap bingung. "Tentang kita?"

Gavin menarik tangannya, lalu bangun dari tempat duduknya. Setelah sudah berada di depan Ilsa, Gavin kembali mengamit tangannya.

"Selama lima tahun ini, aku nunggu waktu yang tepat. Aku dengar kamu punya pacar jadi aku nggak berani deketin sampai kamu benar-benar putus. Lalu akhirnya aku dengar kabar itu makanya aku muncul," ungkap Gavin jujur.

Beberapa saat kemudian Gavin bertekuk lutut di hadapan Ilsa. Pelan tapi pasti Gavin membuka kotak kecil yang baru diambil dari dalam saku celananya. Cincin bermata berlian terlihat dengan indahnya.

"Aku masih cinta sama kamu. Aku ingin kita mengulang kembali masa-masa itu. Bukan sebagai pacar, tapi aku ingin kamu jadi istri aku. Aku tahu masih banyak kekurangan tapi aku akan berusaha yang terbaik untuk kamu. *Will you marry me*, Ilsa Fiorella?"

Ilsa kaget mendengar ajakan Gavin. Bukan hanya kaget, tetapi Ilsa bingung. Apa yang harus dia lakukan sekarang? Dia benar-benar tidak menyangka Gavin akan melamarnya.

"Kalau kamu butuh waktu, nggak pa-pa. Aku siap nunggu, Il. Seberapa lama itu, aku akan tetap menunggu kamu," ujar Gavin setelah melihat Ilsa hanya diam.

Pikiran Ilsa bercabang. Dia memandangi Gavin yang masih bertekuk lutut. Bohong kalau dia tidak nyaman bersama Gavin. Dia bahkan sangat senang saat mengetahui Gavin muncul setelah hilang begitu saja. Dia memang pernah punya pemikiran dan berharap agar bisa menikah dengan Gavin. Di samping karena Gavin berhasil merebut hatinya selain Jevan, laki-laki itu memperlakukannya dengan baik.

"Il, jangan dipikirin sekarang. Aku bisa—"

"*Yes...*" Ilsa memotong kalimat Gavin lebih cepat. Gavin tampak terkejut. Ilsa pun melanjutkan, "*Yes, i will*, Gavin."

"Ini serius kamu terima?"

Ilsa mengangguk sambil mengulas senyum. Entah apakah jawaban ini adalah jawaban yang benar, atau tidak. Soal Jevan, mungkin ciuman itu hanya kesalahan. Ilsa perlu menegaskan pada Jevan kalau mereka benar-benar tidak bisa kembali. Ya, mungkin dia harus memberitahunya nanti.

Gavin segera menyematkan cincinnya di jari manis Ilsa, kemudian berdiri setelahnya. Ilsa pun ikut bangun dari tempat duduknya. Setelah saling tersenyum, mereka berpelukan.

Selepas pelukan singkat itu, Gavin mencium kening Ilsa.

"*I can't wait to spend my life with you, Ilsa.*"

\* \* \*

Ilsa merapikan berkas yang berantakan di ruang rapat. Hayra, Ina, dan Robert melakukan hal yang sama. Di tengah kerepotan mereka, Jevan datang memasuki ruang rapat.

"Eh, Pak Jevan udah datang." Ina bersuara paling pertama begitu melihat kehadiran Jevan. "Duduk, Pak. Kita cuma lagi beresin berkasnya Pak Jevan."

"Sebanyak ini ya berkasnya?"

"Iya, Pak. Tapi ada yang lebih banyak lagi," jawab Ina.

"Omong-omong, Pak Jevan sudah dapat kabar dari temannya?"

"Belum."

"Siap-siap ya, Pak. Pokoknya dijamin Pak Jevan menang. Soalnya ada Bu Ilsa." Ina melirik Ilsa yang baru saja merapikan berkas. "Ya mudah-mudahan aja kasus Pak Jevan bisa selesai sebelum Bu Ilsa nikah."

Jevan melirik Ilsa sebentar, lalu kembali melihat Ina. "Bu Ilsa mau nikah?"

Ina mengangguk. Sementara itu Hayra langsung menyela, "Jangan ngegosip. Mending kita bahas kasusnya Pak Jevan dulu."

"Ini tuh kabar gembira, Hay. Semua klien Bu Ilsa harus tau. Iya kan, Bu?" Ina menunjuk cincin yang melingkar di jari manis Ilsa. "Lihat aja tuh Bu Ilsa pakai cincin di jari manis."

"Ina, lo berisik banget deh. Bu Ilsa pakai cincin di jari manis bukan berarti mau nikah," sela Robert sambil memelototi Ina. Bukan apa-apa, dia takut Ilsa marah karena bergosip ria.

"Ini bukan gosip. Orang Pak Gavin udah ngaku kalau dia mau nikah sama Bu Ilsa," beber Ina lagi.

"Pak Gavin?" Jevan mengulang nama yang disebutkan.

"Iya, Pak. Nama calon suaminya Bu Ilsa itu Gavin. Kayaknya waktu itu Pak Jevan udah lihat," ungkap Ina.

Hayra yang sudah tahu kabar berita itu pagi ini memilih tutup mulut. Memberitahu Jevin pun pasti mulut tunangannya lebih ember lagi. Niatnya dia ingin menyembunyikan sampai Ilsa memberitahu dengan sendirinya. Tetapi sialnya, mulut Ina tidak ada remnya.

Hati Jevan hancur berkeping-keping. Kenapa Ilsa diam saja tanpa memberitahu kabar itu? Kapan tepatnya Gavin melamar? Kenapa Ilsa membalas ciumannya kalau pada akhirnya hanya akan menyakiti hatinya seperti ini? Ada banyak pertanyaan yang melintas di benak Jevan. Hatinya sudah tak berbentuk lagi.

Jevan memandangi Ilsa yang tak berani melihat ke arahnya. Jevan tidak menyangka Ilsa setega ini mempermainkan perasaannya.

Tanpa permisi Jevan bangun dari tempat duduknya dan keluar ruangan.

"Kok Pak Jevan keluar? Nggak jadi bahas kasusnya?" tanya Ina bingung.

"Mungkin mau beli makan dulu," jawab Hayra.

"Bisa jadi. Tapi tumben banget ngeluyur gitu aja."

Ilsa tak mengalihkan pandangannya ketika Jevan pergi. Dia merasa bersalah tidak memberitahu lebih awal. Karena perasaannya itu akhirnya Ilsa keluar ruangan mengejar Jevan yang sudah pergi cukup jauh.

"Jev! Jev, tunggu!" teriak Ilsa. Langkahnya semakin cepat mengejar Jevan. Ketika akhirnya berhasil menarik ujung siku Jevan, laki-laki itu berhenti. "Tunggu dulu."

"Kenapa?" Jevan memandangi Ilsa dengan tatapan hancur.

"Gue mau—"

Jevan menyela kalimat Ilsa yang belum selesai. "Mau jelasin soal kabar gembira kamu? Kalo kamu nggak berniat kembali sama aku, untuk apa balas ciuman itu, Il?"

"Itu..."

Hati Jevan terlalu sakit sampai matanya berkaca-kaca di sela kerapuhannya.

"Aku tahu kamu pasti akan pilih yang lain. Tapi kenapa balas ciuman aku? Kenapa kamu bersikap seolah-olah ada harapan untuk aku? Kamu tahu gimana hati aku sekarang? Hancur, Il. Lebih buruk dari itu," ucap Jevan jujur. Suaranya bergetar seiring kesedihan yang semakin melekat di hatinya.

Ilsa diam memandangi Jevan. Bibirnya sulit bergerak meskipun sebenarnya ada banyak hal yang ingin dia jelaskan.

"Aku paham sekarang. Aku aja yang terlalu berharap. Seharusnya aku tahu dari awal kalau kamu nggak pernah berniat kembali sama aku. Kamu cuma ingin memastikan apa aku masih cukup bodoh untuk mencium kamu," tutur Jevan.

"Bukan gitu, Jev. Masalahnya—"

"Kamu nggak perlu jelasin apa-apa. Aku ikut senang dengar kamu nerima lamaran Gavin. *Congrats*. Jangan lupa undang aku," sela Jevan.

Jevan langsung memasuki mobil tanpa memperdulikan Ilsa. Dengan cepat Jevan melajukan mobil meninggalkan parkir gedung.

Di dalam mobil Jevan meneteskan air mata. Inikah yang dia dapat setelah dia merasa yakin Ilsa masih mencintainya?

## Chapter 18

*Amsterdam, Netherlands - 8AM*

*9 tahun yang lalu...*

Sarapan pagi ini diawali oleh hujan yang mengguyur kota Amsterdam. Suara hujan memenuhi telinga yang terbiasa mendengar kicauan burung. Selagi hujan mengguyur Ilsa dan Jevan menyantap sarapan mereka sebelum pergi beraktivitas seperti biasa.

Beberapa kali Ilsa membuka mulutnya. Bukan untuk melahap *ontbijtkoek* (kue sarapan pagi) khas Belanda yang dihidangkan bersama teh Belanda yang nikmat. Ilsa membuka mulut karena ingin menanyakan sesuatu pada suaminya namun, dia ragu. Menurutinya pertanyaan yang akan dia tanyakan mungkin dapat menyebabkan perdebatan kecil.

"Jev, aku boleh nanya?" Ilsa akhirnya mulai bersuara.

"Boleh. Kamu mau nanya apa?"

Ilsa menghela napas pelan saat melihat suaminya. Dia berharap pikiran buruknya tidak terjadi.

"Nanti sepulang kuliah aku boleh pergi sama Carmen?"

"Nggak. Sepulang kuliah langsung pulang."

Ilsa mengernyit. "Kenapa? Bukannya nanti kamu mau pergi juga sama temen-temen kamu?"

Sebenarnya Ilsa sudah tahu jawaban Jevan namun, dia ingin memastikan kembali kalau Jevan mungkin akan memberi izin. Tapi, seperti biasa Jevan tak mengizinkan.

"Aku nggak suka kalau kamu pergi. Jadi sepulang kuliah langsung pulang aja," jawab Jevan santai.

Ilsa mendesah kasar. "Kenapa sih kamu kayak gini? Aku bosan di rumah terus. Aku juga mau bergaul sama yang lain, Jev."

Jevan melihat Ilsa menunjukkan wajah protesnya. "Aku kan nggak tahu di luaran kamu ketemu siapa aja."

Ilsa menatap tidak percaya. "Jadi maksudnya kamu nggak percaya sama aku? Gimana sama kamu yang selalu pergi sama temen perempuan? Apa kamu pikir aku nggak khawatir? Aku khawatir tapi aku berusaha percaya."

"Bukan aku nggak percaya—"

Ilsa memotong kalimat Jevan yang belum selesai. "Kalau bukan nggak percaya terus apa? Selama ini aku selalu diam di rumah nurutin permintaan kamu yang nggak ngasih izin aku main keluar sepulang kuliah. Apa kamu pikir aku nggak jenuh diam di rumah?"

Jevan bangun dari duduknya, menyelempangkan tas, lalu meneguk habis teh sampai habis.

"Pokoknya nggak boleh." Jevan menekankan setiap kalimatnya dengan tegas.

Ilsa ikut bangun dari tempat duduknya sambil menggebrak meja cukup keras menunjukkan ketidaksetujuannya.

"Kamu egois, Jev."

Jevan mendekati Ilsa, mencoba menyentuh wajah istrinya namun Ilsa menepis tangannya dengan kasar. Dia pun mencium kening Ilsa dengan singkat.

"Aku begini karena nggak mau kehilangan kamu, Il."

"Itu pemikiran gila. Kalau pada dasarnya orang itu suka selingkuh biar dikekang kayak apa pun pasti akan tetap selingkuh. Kalau orang itu nggak ada niatan selingkuh mau dibebasin kayak apa pun juga pasti nggak akan selingkuh. Aku pun nggak mungkin selingkuh. Kamu tahu aku benci hal itu," tegas Ilsa dengan nada meninggi. Kemudian, "Aku nggak bisa diam di rumah terus. Aku bosan. Pokoknya aku mau pergi sama Carmen nanti. Aku akan ngabarin kamu."

Jevan menatap tajam. "Kalau kamu tetep pergi berarti kamu nggak menghargai aku sebagai suami kamu. Atau, kamu mau aku samperin?"

Ilsa menahan air mata yang mendesak ingin keluar. Dia ingat beberapa waktu lalu ketika Jevan tidak mengizinkan dia pergi namun dia tetap memaksa pergi. Alhasil Jevan mendatangi tempat yang dia kunjungi dengan temannya kemudian memaksanya pulang.

"Kamu bener-bener egois. Kamu bilang kamu nggak akan kekang aku dari segala macam hal. Kamu akan membiarkan aku bergaul. Tapi nyatanya? Aku kayak dikurung dalam penjara. Kalau aku nggak menghargai kamu, aku akan kabur-kaburan terus pergi tanpa izin."

Jevan mengusap pipi Ilsa dengan lembut namun tangan istrinya menampar kasar tangannya. "Ini demi kebaikan kamu juga, Il."

"Persetan untuk kebaikan aku. Ini supaya kamu nggak was-was karena takut aku berpaling," ucap Ilsa sinis.

"Aku nggak mau debat lagi. Aku pergi ya. Inget, pulang tepat waktu. Jangan keluyuran setelah pulang kuliah. *I love you.*"

Jevan pergi meninggalkan Ilsa karena jam kuliahnya berbeda dengan sang istri. Jurusan yang diambil pun berbeda, hanya universitas yang sama.

Setelah Jevan pergi, Ilsa menitikkan air mata. Setiap kali Ilsa berusaha menegaskan dirinya tidak akan selingkuh, Jevan tak pernah mendengarkan. Jevan hanya ingin keinginannya dituruti tapi tidak mau memberi timbal balik kepadanya. Janji yang Jevan tawarkan waktu melamar hanya omong kosong karena dia hidup dalam penuh aturan suaminya.

Pada akhirnya Ilsa hanya bisa menangis menahan kekecewaannya terhadap Jevan.

\* \* \*

Ilsa mengamati kalung kupu-kupu pemberian Tante Vivi yang dipakainya. Dia memandangi pantulan dirinya sendiri di kaca lemari pakaian. Kemudian, dia teringat sesuatu soal kalung. Ilsa membuka koper miliknya dan mengambil kotak kecil berwarna pink yang selalu disimpan rapi. Setelah berpisah dengan Jevan, dia menyimpan beberapa pemberian laki-laki itu di dalam koper yang dia bawa. Kopernya adalah pemberian Jevan yang sengaja dibeli kembaran karena warnanya biru seperti warna kesukaan Jevan.

Dari dalam kotak Ilsa mengambil sesuatu. Dia mengamati kalung pemberian Jevan berbandul tulisan '*yours*'. Selama beberapa menit Ilsa hanya memandangi kalungnya, membayangkan momen bahagia pada saat itu ketika pernikahan mereka masih baik-baik saja. Jevan memberikan kalung ini sebagai hadiah ulang tahun pernikahan mereka yang menginjak satu tahun. Kata Jevan tulisan '*yours*' mewakili perasaannya.

Setelah larut dalam bayangan masa lalu yang dipenuhi canda dan tawa, Ilsa mengambil kalung pemberian Jevan. Dia melepas kalung pemberian Tante Vivi dan menggantinya dengan kalung pemberian Jevan. Begitu selesai dipakai Ilsa kembali berkaca diri melihat kalung dari Jevan yang terlihat sempurna di lehernya.

"Kalung dari Kak Jevan?" Suara itu berasal dari pintu yang sedikit terbuka. Katy sebagai si pemilik suara masuk ke dalam kamar yang ditempati Ilsa. "Kalungnya masih cocok dipakai lo, Kak Ilsa."

"*Thanks.*"

Katy diam memandangi kakaknya sambil tersenyum tipis. "Gue mau minta maaf untuk kejadian beberapa waktu lalu."

Ilsa berbalik menghadap adiknya dan mengangguk. "*It's okay.* Ini salah gue. Seharusnya gue nggak perlu ikut campur urusan kehidupan percintaan lo."

"Lo nggak salah kok, Kak. Gue seharusnya senang karena kakak gue masih peduli dan takut adiknya melakukan kesalahan. Maaf kalau kata-kata gue menyakiti lo waktu itu. Makasih selalu peduli meskipun gue susah dikasih tahu," ucap Katy lirih. Matanya mulai berkaca-kaca menatap Ilsa yang begitu sabar dan peduli padanya.

"*Come here.*" Ilsa memeluk Katy. Benar, dia memang takut adiknya membuat kesalahan dalam hal apa pun yang dipilih secara gegabah. Ketika dia mendengar Katy menangis, dia mengusap rambut panjang hitam legam adiknya. "*It's okay,* setiap adik kakak pasti pernah bertengkar karena suatu masalah. Kalau nggak gitu, kita nggak akan belajar apa pun. Dari pertengkaran kemarin gue sadar kalau terlalu

tempramen dan emosional. Maaf juga udah bicara seenaknya sama lo dan Zidane."

Katy menangis sesegukan dan tidak bisa berkata apa-apa. Ilsa kakak yang baik dan dia selalu membangkang orangtuanya. Entah siapa lagi yang bisa mengatasi kekacauan yang dia timbulkan di rumah kalau bukan Ilsa. Ucapan dan reaksi Ilsa mungkin terlihat salah tapi akhirnya Katy sadar kalau kakaknya hanya ingin melindunginya dari dunia yang kejam.

"Semoga Zidane orang yang benar-benar baik untuk lo. Gue cuma nggak ingin lo disakiti berulang kali seperti dulu. Gue sayang banget sama lo, Kat. *You are precious to me*," bisik Ilsa.

Katy hanya mengangguk berulang kali. Ilsa tak berhenti mengusap kepala adiknya sampai gadis itu tenang. Beberapa menit larut dalam pelukan hingga tangis berhenti, akhirnya mereka saling menarik diri.

"Makasih, Kak. Untuk kali ini lo nggak perlu khawatir karena Zidane sangat baik. Gue ingin bilang kalau dia nggak pernah menyakiti gue sedikit pun. *He's a good man*," jelas Katy pelan.

"Gue tau kok. Keliatan banget dia sayang sama lo. Gue turut bahagia dan semoga hubungan kalian berlangsung lama, kalo perlu sampai jenjang pernikahan. Bilang sama dia jangan sampai nyakitin adik gue yang paling gemesin ini." Ilsa mencubit pipi Katy sambil tersenyum.

Katy mengangguk sambil ikut tersenyum memandangi kakaknya.

"Lo juga harus bahagia, Kak. Apa nggak mau balik sama Kak Jevan?"

"Gue udah nerima lamaran Gavin."

"Apa lo mencintai Kak Gavin, Kak?"

Ilsa diam selama beberapa menit sebelum akhirnya menjawab, "Iya."

Katy mengusap wajah kakaknya sambil tetap mempertahankan senyum. "Kalau lo nggak yakin, kenapa harus diterima? Ini bukan cuma menyakiti lo tapi juga Kak Gavin dan Kak Jevan."

"Gue... bingung. Lo tahu kan kenapa waktu itu gue marah banget sama Jevan dan langsung minta cerai?"

"Gue tahu. Lo merasa dikhianati Jevan setelah mengekang lo seperti di penjara. Sebenarnya wajar lo merasa gitu tapi nggak membenarkan untuk minta cerai tanpa dibicarakan baik-baik. Gue ngerti lo begitu karena merasa kecewa meskipun nggak tahu kalau ternyata Marie itu lesbi. Dalam posisi itu gue nggak bisa menyalahkan lo sepenuhnya. Kalian punya salah yang sama. Permasalahannya sekarang, apa lo yakin akan bahagia dengan Kak Gavin?"

"Kenapa lo nanya gitu?"

"Oke, gue nggak akan jawab alasan nanya itu," jawab Katy. Kemudian, "Gue akan tanya hal lain. Apa lo yakin udah nggak mencintai Kak Jevan?"

Ilsa diam sejenak. Katy yang melihatnya langsung menepuk pundak Ilsa.

"Lo nggak perlu jawab sekarang tapi gunain jawabannya di saat yang tepat. Apa pun keputusannya, gue akan mendukung lo. *Anyway*, selamat, Kak Ilsa! *I'm happy for you.*"

Katy kembali memeluk kakaknya untuk beberapa saat. Pelukan mereka berakhir setelah dirasa cukup.

"Gue mau makan dulu ke bawah. Lo mau ikutan?" ajak Katy.

"Nggak, ada yang harus gue urus," tolak Ilsa pelan.

"*See you later, Kak.*"

Katy melenggang keluar dari kamar. Sebelum mencapai pintu Katy menoleh ke belakang dan berkata, "Mulai sekarang gue akan kembali ke rumah. Gue nggak akan tinggal lagi di apartemen. Makasih udah ngebujuk gue pulang, Kak."

Ilsa menoleh ke belakang sambil menyunggingkan senyum lebar. "*Glad to hear that, Kat. Welcome home.*"

## Chapter 19

"Il, lo perempuan paling kejam di muka bumi. Kalau gue jadi Jevan, gue nggak akan mau ketemu lo lagi sampe mati."

Kalimat Chika barusan mewakili kekesalan setelah Ilsa menceritakan tentang dua laki-laki yang muncul bersamaan di hidupnya. Satunya mantan pacar yang menunggu selama lima tahun, satunya lagi mantan suami yang menunggu selama sembilan tahun. Ilsa sudah siap dihujat Dina dan Chika sekaligus mendengar komentar mereka tentangnya.

"*Well*, kita nggak bisa nyalahin Ilsa sepenuhnya tapi nggak bisa juga nyalahin Jevan atau Gavin yang muncul tiba-tiba. Di luar itu, gue mau kasih tahu sesuatu," ucap Dina akhirnya setelah cukup lama diam.

"Kasih tahu apa?" tanya Chika. Sejurus kemudian dia melanjutkan, "Eh, gue juga mau kasih tahu sesuatu."

"Bukannya gue ngebelain Jevan, tapi dia balik karena gue minta dia untuk ngecek keadaan lo. Gue bilang lo selalu sedih terus dia pulang deh ke sini. Belum sempat dia ke rumah lo, ternyata dia ada masalah sama temannya dan ngajuin ke kantor pengacara lo. Kalian ketemu secara nggak sengaja karena gue nggak pernah nyebutin kantor lo. Dia pun nggak tahu lo kerja di sana meskipun ada Hayra. Gue tahu semua ini karena kita sering tukar pesan. Dia nanya sama gue tentang lo selama sembilan tahun ini. *All about you*, Ilsa," beber Dina memberitahu.

"Ya Tuhan... kalau gue dapet laki macem Jevan, gue bakal balik lagi sama dia deh," timpal Chika.

"Lo serius?" tanya Ilsa tak percaya.

"Untuk apa sih gue bohong? Lo cek deh tuh *chat* dia selama sembilan tahun terakhir. Gue *screenshot* semua demi lo karena gue selalu ganti HP tiap dua tahun sekali jadi biar nggak hilang gue *screenshot* aja," ucap Dina seraya mendorong ponselnya ke depan Ilsa.

Ilsa diam memandangi ponsel Dina. Ingin rasanya dia buru-buru melihat bukti yang Dina katakan tetapi tangannya enggan bergerak meraih ponselnya.

"Sebelum lo cek bukti itu, lo denger cerita gue dulu deh," kata Chika menyela. "Waktu itu Jevan telepon nanyain lo. Gue bilang aja kalau lo sedih karena Perdana sering bikin lo nangis. Gue juga ngasih tahu mungkin lo ada di taman yang biasa lo datengin. Dia terdengar khawatir banget nyariin lo."

Ilsa diam memikirkan kalimat Chika. Jadi Jevan benar-benar mencarinya? Mungkinkah Jevan datang ke taman dan... Ilsa teringat sesuatu. Pada hari itu, dia meminta Gavin datang menjemputnya saat kebetulan Gavin menghubunginya.

Mungkinkah Jevan datang ke taman dan melihatnya bersama Gavin? Apa mungkin itu alasan Jevan tampak kesal setelah tiba di rumah? Jevan hanya mengatakan cemburu tapi tidak pernah memberi detail.

"Gue sama Chika bukan ngebagusin Jevan, tapi cuma mau kasih tahu apa yang perlu dikasih tahu. Kita nggak mau lo salah ambil langkah dengan sok meyakinkan diri kalau lo bisa menerima Gavin," ucap Dina.

"*We all know*, lo masih mencintai Jevan. Tapi, lo terlalu egois dan mengedepankan gengsi lo," timpal Chika.

"Sembilan tahun itu nggak mudah bagi laki-laki seperti Jevan menunggu perempuan yang egoisnya masih sekental lo. Gue yakin banyak kok perempuan yang ngantri tapi dia nolak. Semua karena apa? Dia cuma menginginkan lo di hidupnya," tutur Dina menegaskan tiap kalimatnya.

"Ingat, Il. Laki-laki kayak Jevan langka banget. Sekali lo nemuin dia, lo nggak akan pernah nemu yang kayak dia lagi," tambah Chika.

Ilsa diam menunduk. Pelan-pelan tangannya meraih ponsel Dina. Seperti yang dikatakan sahabatnya, dia membuka puluhan ribu *screenshot chat*-nya dengan Jevan.

"Untuk apa lo berpura-pura nggak cinta kalau sebenarnya hati lo belum bisa melepas dia. Coba posisikan diri lo seandainya keadaan di balik. Lo merasakan apa yang Jevan alami. Apa lo nggak terluka?" lanjut Dina.

"Kalian udah sama-sama selama empat tahun. Cerai pun karena salah paham dan keegoisan lo. Apa sekarang lo akan melepas Jevan karena keegoisan lo juga?" sambung Chika. Suara nyaringnya mulai terdengar berat.

Telinga Ilsa tetap mendengarkan kalimat demi kalimat yang keluar dari mulut Chika dan Dina sambil matanya membaca satu per satu pesan yang Jevan tanyakan pada Dina.

Bulir bening jatuh membasahi pipi Ilsa. Baru beberapa pesan yang dia baca tetapi dia sudah tahu laki-laki itu mencintainya lebih dari Jevan mencintai dirinya sendiri. Tak ada pembahasan lain yang Jevan tanyakan pada Dina selain menanyakan kabarnya, keadaannya, dan apa cita-citanya menjadi pengacara tercapai atau tidak. Lambat laun air mata itu semakin deras seiring isakan Ilsa membaca pesan Jevan.

Dina dan Chika melempar pandang. Mereka tidak akan memeluk Ilsa karena tangisnya akibat kebodohnya sendiri. Mereka hanya membiarkan Ilsa merasakan apa yang seharusnya disadari sejak lama.

"Kalau lo udah nggak cinta sama Jevan, lo nggak akan balas ciuman dia dan lo nggak akan nangis baca semua pesan dia. Kalau lo berpikir karena kasihan, lo salah. Lo masih cinta sama dia bahkan kalung pemberiannya lo pakai lagi. Kalau udah *move on*, lo nggak akan pakai barang pemberian dia meskipun lo suka sama barangnya," ujar Dina sebagai penutup dari semua kalimat bijaknya.

Tak ada lagi kalimat yang keluar dari mulut Dina dan Chika. Yang ada hanya tangis Ilsa meratapi semua kesalahannya.

\* \* \*

Ilsa mengemas semua barang-barang miliknya ke dalam koper. Ibunya sudah tahu kalau dia menerima lamaran Gavin jadi tidak ada lagi alasan untuk mereka menetap di rumah Jevan. Ibunya kelihatan kecewa setelah berita itu, tetapi dia merasa lebih bersalah karena mengecewakan ibunya Jevan untuk kedua kalinya.

Sambil membereskan barang, pikiran Ilsa berputar memikirkan pertemuan kemarin dengan Dina dan Chika. Dia sadar ada banyak kesalahan dan salah langkah yang telah dia ambil. Hatinya terombang-ambing memikirkan banyak hal.

Di tengah kesibukannya, ada suara ketukan pintu terdengar. Ilsa menyuruh si pengetuk pintu masuk.

"Ilsa?"

Seketika itu pula Ilsa berbalik badan mendapati Jevan yang sudah berdiri di hadapannya.

"Kamu mau pulang? Padahal Mama nggak masalah kalo keluarga kamu mau menetap di sini lebih lama," tanya Jevan.

Ilsa mengangguk. "Untuk apa gue masih di sini? Bukannya itu cuma akan menyakiti lo?"

Jevan menarik kedua sudut bibirnya hingga menampilkan senyum lebar. "Aku minta maaf karena kemarin kesel dengar kamu nerima lamaran Gavin. Aku sepenuhnya sadar kalau aku terlalu egois ingin memiliki kamu yang udah nggak bisa aku miliki lagi."

Ilsa memandangi Jevan yang tetap tersenyum seolah kejadian dua hari lalu bukan apa-apa. Jevan memang tidak menyapanya sejak tahu dia menerima lamaran Gavin, dan baru sekarang Jevan bicara padanya. Dia paham laki-laki itu marah dan butuh waktu untuk bicara dengannya.

"Lo nggak perlu minta maaf. Gue yang seharusnya minta maaf. Nggak seharusnya gue mainin perasaan lo," balas Ilsa.

"Jangan bilang gitu. Aku merasa bersalah udah bersikap kayak kemarin sama kamu. Maaf kalau kata-kata aku menyakiti kamu."

Ilsa menatap dalam mata Jevan. Perasaan bersalah bercampur bimbang kembali muncul ke permukaan.

"Cukup minta maafnya, Jev."

Jevan diam sejenak. Matanya melihat kalung berbandul tulisan '*yours*' yang melingkar dengan cantiknya di lingkaran leher Ilsa. Waktu bertemu dengan Ilsa setelah sekian tahun, perempuan itu tidak mengenakan kalungnya. Sekarang kalung itu sudah dipakai lagi dan kalung pemberian Tante Vivi mungkin disimpan oleh Ilsa. Jevan senang. Setidaknya Ilsa masih bersedia memakai kalung pemberiannya.

"Aku senang kamu pakai lagi kalungnya," ujar Jevan.

"Seandainya kamu mau lepas, nggak pa-pa. Aku nggak masalah. Gavin pasti punya kalung yang lebih indah dari ini."

Ilsa menyentuh bandulan kalungnya sambil melihat Jevan yang tak henti-hentinya mengumbar senyum. Air matanya mendesak untuk keluar tetapi Ilsa menahannya dengan baik.

Ilsa menurunkan pandangan, melihat gelang bertuliskan '*mine*' yang dia berikan sebagai hadiah ulang tahun untuk Jevan, masih melingkar di pergelangan tangan kanannya. "Lo juga nggak ngelepas gelang itu. Makasih masih dipakai sampai sekarang."

"Ah, ini?" Jevan menaikkan tangannya ke udara melihat gelang tersebut. Sejujurnya dia bukan tipe yang senang memakai gelang apalagi ada tulisan segala. Hanya saja karena ini pemberian Ilsa, dia bersedia memakainya dan tidak pernah melepaskannya. "Ini kesukaan aku. Hadiah terbaik yang pernah aku terima selama hidup aku," lanjutnya.

Obrolan mereka berhenti begitu saja. Mereka hanya diam memandangi satu sama lain, menahan bibir yang hendak

bicara lagi, dan memikirkan kembali kata-kata yang tepat untuk mengatakan apa yang perlu diutarakan.

"Mungkin ini terdengar bodoh, tapi seandainya kamu nggak bahagia sama Gavin, aku bersedia nerima kamu lagi. Aku akan—"

Ilsa menyela sebelum Jevan selesai mengatakan kalimatnya. "Jangan. Gue mohon jangan bilang kayak gitu. Lo pantas dapat yang lebih baik. Ada banyak perempuan yang bersedia membahagiakan lo lebih dari yang gue lakukan."

Jevan mengambil napas, lalu menghembuskan perlahan. Dia tahu Ilsa akan mengatakan hal ini. Dia memahami bagaimana Ilsa. Oleh karena itu, Jevan menggamit tangan Ilsa, membuka telapak tangannya dan meletakkan sesuatu di atasnya.

Ilsa melihat Jevan ketika melihat benda itu ada di telapak tangannya. "Cincin?"

"Ini cincin pernikahan kita dulu. Selama ini aku simpan baik-baik dengan harapan suatu saat kita bisa balik lagi. Nyatanya harapan itu cuma angan-angan. Aku mau kasih kamu cincin ini. Tolong jaga baik-baik. Kalau kamu kangen, lihat aja cincinnya. Anggap itu aku," jelas Jevan.

"Kenapa lo balikin?"

"Supaya aku bisa ngelupain kamu, aku harus relain barang yang menyimpan banyak kenangan kita. Mungkin udah saatnya aku bergerak maju, Il."

Mata Ilsa berkaca-kaca mendengar jawaban Jevan. Untuk beberapa saat lehernya seperti dijerat tali. Dadanya sesak.

"Boleh aku peluk kamu untuk terakhir kalinya? Aku nggak mungkin peluk kamu kalau udah jadi istrinya Gavin."

Ilsa mengangguk pelan. Segera setelah anggukan itu Jevan memeluk Ilsa. Pelukan yang awalnya biasa berubah menjadi lebih erat dari dugaan mereka. Air mata berjatuhan membasahi pipi masing-masing. Sekuat tenaga mereka menahan sesak dan isakan dalam diam.

Jevan sadar kalau dirinya tidak bisa merelakan Ilsa. Dia pikir dengan cara mengembalikan cincin itu dapat membuatnya merasa lega tetapi dia salah. Rasa egois agar Ilsa kembali padanya malah semakin besar.

"Aku sangat mencintai kamu, Ilsa. Kalau kamu bisa menemukan kebahagiaan dengan cara menikah sama laki-laki lain, aku nggak bisa berbuat apa-apa. Aku cuma bisa mendoakan yang terbaik untuk kamu. Semoga Gavin bisa membahagiakan kamu selamanya," bisik Jevan lirih. Suaranya bergetar karena menahan isak tangis.

Air mata Ilsa tambah deras membasahi pipi. Pelukannya semakin erat seolah tidak ingin melepaskan Jevan.

## Chapter 20

Setelah pelukan terakhir yang Jevan berikan padanya, Ilsa tidak lagi berhubungan dengan Jevan. Laki-laki itu tidak menghubunginya meski hanya sebatas menanyakan kasus. Jevan yang biasanya intens menanyakan keberadaannya atau sebatas basa-basi mendadak hilang seperti mereka bercerai dulu. Untuk menanyakan kasus Jevan bertanya pada Hayra tak lagi padanya. Kalau dulu mereka bercerai Ilsa tidak peduli, sekarang hatinya merasa ada yang hilang.

Pertemuan mereka pun hanya sebatas di kantor, bersikap biasa seolah tidak pernah ada sejarah di antara mereka. Jevan terlihat sudah mampu menjalani hidupnya tanpa mencantumkan dirinya ke dalam kehidupan laki-laki itu ketika Ilsa tahu kabar dari Dina bahwa Jevan sudah tidak pernah lagi membicarakannya.

Ilsa meneguk *red wine* yang sudah menjadi gelas kedua setelah tegukan pertama habis. Di hari ulang tahun Hayra yang dirayakan mewah oleh Jevin, semua orang terlihat bahagia memamerkan senyumnya. Suasana *ballroom* hotel bintang lima menjadi tempat yang tepat bagi Jevin mengadakan pesta mewah untuk calon istrinya. Meski Ilsa mengenal sebagian yang datang tapi tak ada senyum yang terbit seperti langit gelap yang siap menurunkan hujan.

"Mbak Ilsa kenapa mukanya ditekuk gitu?" tegur Robert yang baru saja berdiri di samping Ilsa. "Pak Gavin nggak datang?"

Ilsa tersentak kaget. Dia buru-buru mengubah ekspresinya. Sambil tersenyum Ilsa menjawab, "Ditekuk gimana? Orang senyum gini. Gavin ada di kamar mandi. Kamu datang sama siapa, Rob?"

"Pacar saya, Mbak. Dia lagi ngobrol sama Ina di ujung sana."

Ilsa mengalihkan pandangan ke arah sosok yang Robert maksud. Dia agak terkejut saat mengetahui '*pacar*'-nya Robert. "Bukannya itu Fillia? Kamu pacaran sama dia?"

"Iya, Mbak. Sebenarnya kita berdua udah pacaran beberapa bulan lalu tapi masih *backstreet* gitu karena takut diledekin. Cuma akhirnya *go public* deh. Saya takut Fillia diserobot orang," jelas Robert sambil senyam-senyum.

"*Congrats* ya. Langgeng dan bahagia selalu."

"Mbak juga. Semoga Pak Gavin bisa membahagiakan Mbak Ilsa. Selama saya kenal Mbak Ilsa bertahun-tahun yang lalu, Mbak Ilsa kelihatan kurang bahagia meski dulu pacaran sama Pak Perdana."

Ilsa meneleng ke samping. "Terus kalau sekarang gimana?"

Robert bergeser satu langkah ke samping saat Ilsa melihat padanya. Walaupun sudah mengenal Ilsa beberapa tahun Robert masih takut kena omel. Ilsa segalak itu sampai semua pegawai di kantor tidak ada yang berani melawannya.

"Uhm... saya mau jujur tapi Mbak Ilsa jangan marah ya. Saya takut—"

"Jujur aja nggak pa-pa. Saya dengerin kok," potong Ilsa.

Robert membersihkan kerongkongannya lebih dulu sekaligus mengumpulkan keberanian untuk mengomentari Ilsa. Satu-satunya keuntungan Robert adalah mereka bicara di luar jam kerja.

"Mbak Ilsa kelihatan banyak diam kayak mikirin sesuatu. Mbak Ilsa juga kurang fokus sama beberapa kasus yang lagi ditangani. Biasanya Mbak Ilsa masih suka senyum sekarang

jarang banget malah kelihatan murung. Mbak Ilsa kayak lebih bingung dibanding bahagia," tutur Robert akhirnya.

Ilsa mencerna kata-kata Robert. Semua yang dikatakan Robert benar. Belakangan dia kehilangan sentuhan mengurus kasus dan fokusnya terpecah entah ke mana.

"Saya setuju," sela Miko sembari berdiri di sisi lain Ilsa sambil meneguk *red wine* miliknya. "Robert pintar juga mengamati orang."

Robert buru-buru menunduk, lalu pamit karena merasa tidak enak dengan komentarnya pada Ilsa. Robert meninggalkan Ilsa berdua dengan Miko.

"Lo pasti mikirin Jevan. Iya, kan?" tembak Miko.

Bukannya jawaban yang keluar dari mulut Ilsa melainkan embusan napas berat. Ilsa meneguk lagi sisa *red wine*.

"Semua hal yang ada di hidup ini sebenarnya simple. Tergantung gimana lo mengatasi. Pola pikir lo sih yang menentukan gimana masalah itu kelar." Miko meneguk *red wine* miliknya lagi. "Kalau lo mengatasi suatu masalah dengan pola pikir serumit benang padahal ada yang simple ya itu tandanya lo menyusahkan diri sendiri," lanjutnya.

"Terus?"

"Terus lo mati karena kerumitan lo sendiri! Bikin emosi aja responsnya begitu doang."

Ilsa menghela napas lagi. Matanya melotot tajam pada Miko yang menunjukkan cengiran kudanya. Saat dirinya akan merespons lebih panjang, ada suara lain yang menginterupsi.

"Sayang."

Ilsa tersenyum ketika Gavin merangkul pinggangnya.

"Mau dansa nggak? Kayaknya seru dansa bareng yang lain," tanya Gavin sembari memberi kode melalui lirikannya matanya melihat kumpulan pasangan yang berdansa.

"Boleh," jawab Ilsa. Singkat dan padat.

"Waduh, kalian nih mesra mulu," usik Miko merasa diabaikan.

"Sori, Miko. Eh, bukannya lo mau samperin Dina tadi?" Ilsa memelototi Miko dengan maksud menyuruhnya pergi. "Dina ada di ujung sana."

"Eh, iya gue lupa. Kalo gitu pamit ya. *See you guys*," pamit Miko, yang kemudian meninggalkan Ilsa bersama Gavin.

"Kalau gitu kita bisa dansa sekarang?" tanya Gavin tak sabar.

Ilsa mengangguk. Beberapa detik selanjutnya Gavin memandunya sampai ke tengah lantai dansa yang dipenuhi beberapa pasangan sambil menikmati alunan lagu Perfect milik Ed Sheeran.

Ilsa menautkan satu tangannya pada sela jemari Gavin, sementara tangan lainnya menyentuh pundak laki-laki berjas hitam rapi. Gavin menyentuh pinggang rampingnya sambil menggenggam tangan yang bertaut. Seiring lagu yang masih terdengar, mereka saling memandang.

"Kamu mau kita nikah di mana, Il?"

"Sydney? Atau, mungkin tempat kelahiran kamu?"

"New York maksud kamu? Bisa juga."

"Berapa banyak yang mau kamu undang?" tanya Gavin lagi.

"Entahlah. Mungkin 200?" jawab Ilsa ragu.

"Kalau gitu gimana..." Sementara Gavin berceloteh membicarakan rencana pernikahan, Ilsa malah tidak fokus karena melihat pasangan yang berdansa di depan sana.

Jevan dan Izhura berdansa sambil tertawa lepas. Ilsa bisa melihat Jevan berbisik pada Izhura, begitu pula sebaliknya. Keduanya tampak semakin dekat dengan jemari yang bertaut.

"Sayang? Kamu lihatin siapa sih?" usik Gavin sesaat menyadari pandangan Ilsa tak lagi padanya.

Ilsa buru-buru menatap Gavin dan menggeleng. "Bukan siapa-siapa." Kemudian Ilsa menarik tangannya dari genggaman Gavin. "Aku permisi ke kamar mandi ya."

Setelah Gavin mempersilakan, Ilsa melangkah lebih cepat. Dia tidak ingin ke kamar mandi atau lebih tepatnya mengambil udara segar di luar. Melihat kolam renang yang dipenuhi pantulan rembulan lebih baik daripada menyaksikan keakraban Jevan dengan Izhura.

Ilsa mengambil napas dalam-dalam, lalu menghembuskan setelahnya sambil melihat langit gelap setelah berdiri di depan kolam renang. Kepalanya mendadak sakit.

"Kamu mikirin Jevan?"

Ilsa terkejut sehingga dia berbalik badan untuk memastikan dugaannya. Tak disangka-sangka dugaannya akan si pemilik suara benar. Laki-laki yang berhadapan dengannya sekarang calon suaminya.

"Aku yakin kamu nggak pergi ke kamar mandi makanya aku ikutin," jelas Gavin. "Kenapa? Kamu cemburu lihat Jevan sama Izhura?"

"Kamu ngomong apa sih. Aku—"

Gavin memotong kalimat Ilsa yang belum selesai. "Kenapa kamu bersikap kayak gini? Kenapa kamu nggak pernah jujur dengan diri kamu sendiri?"

"Apa maksud kamu?"

"Aku tahu Jevan mantan suami kamu."

Ilsa tidak bisa menutupi keterkejutannya hingga raut wajahnya mengikuti perasaan yang melanda. Bagaimana mungkin Gavin tahu akan hal itu?

"Kamu pasti bertanya-tanya gimana aku tahu. Aku tahu dari seseorang yang nggak bisa aku sebut namanya. Minggu lalu aku ngajak Jevan ketemu. Kita ngobrol santai. Dan kamu tahu apa yang aku lihat?" Gavin memberi jeda pada kalimatnya, lalu menatap Ilsa lebih dalam. "Dari tatapan Jevan tersirat jelas kalau dia cemburu setiap aku bahas kamu. Nggak perlu nanya soal perasaannya karena aku yakin dia masih cinta sama kamu."

Ilsa tak bisa mengatakan apa-apa. Dia tidak tahu Gavin bertemu secara langsung dengan Jevan.

"Aku lihat kamu dan Jevan pakai benda dengan kata yang bersahut-sahutan. Kamu pakai kalung dengan tulisan *yours*, sementara Jevan pakai gelang dengan tulisan *mine*. Aku cemburu, Il."

Gavin melangkah maju, mengusap kepala Ilsa dengan sentuhan lembutnya. "Kamu tahu apa yang aku lihat sekarang dari tatapan kamu?"

Ilsa menggeleng pelan.

"Cemburu. Seperti tatapan Jevan waktu aku bahas kamu. Itu yang aku lihat waktu sadar kamu merhatiin Jevan sama Izhura." Gavin memaksakan senyum sambil terus mengusap

kepala Ilsa. "Kamu masih cinta sama Jevan. Aku bisa lihat itu, Il."

"Kenapa—"

Lagi dan lagi Gavin memotong kalimat Ilsa. "Kamu boleh bohongin aku dengan bilang cinta sama aku, tapi tolong jangan bohongin diri kamu sendiri. Membohongi diri sendiri lebih menyakitkan, Ilsa."

Gavin mengusap pipi Ilsa dengan tatapan nanar. Ada helaan napas berat yang mewakili beragam rasa yang mengaduk emosinya.

"Berpura-pura dan terpaksa hanya akan menyakiti kamu. Menyesal akan selalu membekas di hati. Apa kamu mau tiga hal itu ada di hidup kamu? Kalau kamu masih cinta, kenapa kamu menghindar? Kenapa kamu memaksakan diri untuk bersama aku sementara hati kamu ada di tempat lain?"

Air mata Ilsa jatuh perlahan membasahi pipi. Tatapannya melemah menjadi lebih rapuh setelah Gavin mengatakan kalimatnya.

"Aku nggak masalah kalau kamu nolak aku waktu itu. Kedatangan aku yang tiba-tiba cuma jadi rasa bahagia sesaat untuk kamu. Kita nggak perlu menikah karena semua udah jelas. Bukan aku yang ada di hati kamu, tapi laki-laki lain." Gavin mengusap air mata Ilsa dengan ibu jarinya sambil tersenyum pahit. "Kalau Jevan tempat kamu menemukan cinta dan kebahagiaan, aku akan merelakan kamu kembali sama dia. Ini memang melukai aku, tapi aku lebih terluka lagi kalau kamu harus berpura-pura bahagia sama aku."

Bulir bening yang awalnya hanya setetes, dua tetes, lambat laun menjadi lebih deras. Gavin tak berhenti menyeka air mata itu dengan ibu jarinya.

"Berhenti mengelak dan berbahagialah. Perjuangkan apa yang seharusnya kamu lakukan sebelum semua jadi sia-sia. Aku akan selalu mendukung dan mencintai kamu. Ini bukan takdir kita bersatu, tapi udah saatnya takdir kamu dan Jevan kembali kayak dulu. *Go get him, and tell him that you still love him, Ilsa.*"

"Gavin, aku minta maaf..."

"Jangan. Kamu nggak salah. Aku yang salah muncul di saat hubungan kamu dan Jevan mulai membaik. Waktunya nggak tepat."

Tak ada kata-kata yang mampu menggambarkan rasa terima kasih Ilsa kepada Gavin. Dia yakin Gavin sangat terluka meski berpura-pura merelakannya.

Gavin menarik Ilsa dalam pelukannya—mendekapnya erat sambil mengusap kepalanya. "*It's okay*, nangis itu perlu. Setiap orang pernah buat kesalahan dalam hidupnya jadi nggak pa-pa kalau kamu nangis karena merasa semua keputusan kamu salah."

Gavin melonggarkan pelukannya sedikit untuk mengecup kening Ilsa cukup lama. Satu kecupan terakhir sebelum Gavin mengobati luka dan menghilang untuk melupakan Ilsa. Dia tidak menyesal atau menyalahkan Ilsa. Tak ada yang perlu dia salahkan karena perasaan bisa saja keliru. Dari Ilsa pula dia belajar merelakan apa yang tak bisa dia miliki seutuhnya.

Dari jauh Jevan yang kebetulan ingin menemani Jevon merokok di dekat kolam renang dapat menyaksikan kecupan itu. Tidak perlu memperhatikan lama-lama karena Jevan memutuskan kembali ke dalam meninggalkan Jevon sendirian.



## Chapter 21

Ilsa menyandarkan tubuhnya di punggung kursi. Baru saja tiba di kantor, dia sudah menghela napas. Berkat kata-kata Gavin, dia memutuskan akan bicara dengan Jevan jika laki-laki itu datang ke kantor. Kasusnya Jevan sudah pada tahap menggugat temannya ke pengadilan. Sebab, tetap tidak ada itikad baik setelah disomasi tiga kali.

Miko yang baru turun dari ruangnya berdiri di depan Ilsa. Ada kegundahan yang tersirat dari sorot mata sahabatnya. Pasti soal Jevan. Begitu pikir Miko. Namun, mungkin kata-kata yang keluar dari mulutnya nanti akan menambah kegundahan itu.

"Il, mulai sekarang kasusnya Pak Jevan nggak perlu diurus lagi. Pak Jevan minta kasusnya dicabut."

Ilsa mengubah posisi duduknya menjadi lebih tegap dengan miring sedikit menghadap Miko. "Maksudnya, Pak?"

"Eh? Kenapa gitu, Pak Miko?" sambung Ina.

"Pak Jevan bilang dia udah relain uangnya. Selain itu, Pak Jevan mau kembali ke Amsterdam besok. Dia bilang nggak akan kembali lagi," jelas Miko.

Detik itu juga Ilsa bangun dari tempat duduknya mengambil tas tenteng, lalu pergi begitu saja meninggalkan Miko yang belum selesai dengan penjelasannya. Dia harus datang mengunjungi rumah Jevan dan menanyakan tentang keinginan laki-laki itu kembali ke Amsterdam.

Baru saja keluar dari kantor, Ilsa dikejutkan dengan kehadiran Izhura.

"Hai, Il. Mau ke mana? Boleh kita bicara sebentar?" tanya Izhura.

"Aku mau pergi. Mau bicara soal apa?" jawab Ilsa jutek.

"Soal Jevan."

"Kenapa sama Jevan?"

"Aku sama Jevan mau tunangan. Aku mau kasih undangan ke kamu," jelas Izhura sambil tetap mempertahankan senyumnya.

Genggaman Ilsa pada tas tengahnya melonggar—nyaris jatuh kalau dia tidak sigap menahannya lebih kuat. Bagaikan belati yang menembus jantungnya—seperti itulah Ilsa sekarang.

"Jadi boleh kan aku duduk sambil ngopi sekalian kasih undangannya? Rasanya nggak etis aja aku kasih undangan terus pergi," tanya Izhura lagi.

Ilsa mengangguk pelan memberi kode bahwa dirinya setuju. Sejurus kemudian mereka berdua pergi ke kedai kopi terdekat. Setibanya di kedai kopi, mereka memesan kopi kesukaan masing-masing lalu duduk berhadapan. Selama kurang lebih lima belas menit mereka diam tak memulai obrolan apa pun.

"Aku dengar kamu mau nikah sama Gavin. Dia laki-laki yang pernah makan bareng kamu, kan? Jevan yang kasih tahu," tanya Izhura memulai percakapan.

Ilsa mengangguk. "Tanggal berapa kamu tunangan sama Jevan?"

Izhura mengamati raut wajah Ilsa untuk beberapa saat. Kemudian dia mengambil sesuatu dari dalam tasnya dan menyodorkan ke depan Ilsa.

"Ini undangannya?"

"Buka aja." Izhura menyesap kopi *espresso* miliknya sebelum akhirnya melanjutkan, "Di hari kita berkenalan aku udah tahu kamu mantan istrinya Jevan. Aku juga tahu kamu cuma ngaku-ngaku jadi tunangan Jevon. Seandainya kamu lupa, kamu memperkenalkan diri sebagai tunangan Jevon waktu kita kenalan."

Ilsa sendiri lupa bahwa dirinya mengaku-ngaku sebagai tunangan Jevon. Pantas saja Izhura santai meledeknya dengan Gavin dan tidak membahas soal Jevon. Rupanya Izhura sudah tahu dirinya hanya berpura-pura.

"Kamu tahu dari mana aku mantan istrinya Jevan?"

Izhura menarik kedua sudut bibirnya, lalu kembali menyesap *espresso* miliknya. "Jevan. Dia ceritain tentang kamu. Semuanya."

"Dia ceritain semua hal sama kamu? Kamu nggak cemburu?" tanya Ilsa tak percaya.

"Iya, dia ceritain semuanya. Kalau kamu mau nanya soal tanggal, kamu buka aja," jawab Izhura santai.

Perlahan Ilsa membuka amplop bergambar yang diberikan Izhura padanya. Di depan amplop tersebut tidak tertera nama Jevan dan Izhura karena hanya ada ukiran bunga tanpa tulisan. Berhubung Ilsa semakin penasaran, dia mengeluarkan isinya, lalu membuka kertas yang terlipat.

*Dear Ilsa,*

*I wish you nothing but happiness.*

*520.*

*Sincerely,  
Jevan.*

Ilsa tidak mengerti apa maksud Izhura memberinya ini tetapi berkat kalimat yang tertulis, mata Ilsa berkaca-kaca. Maksud angka yang tertera pun sering diucapkan Jevan padanya.

"Jevan cinta banget sama kamu, Il. Aku nggak pernah suka sama Jevan. Ada ketertarikan pun nggak. Kita sebatas temenan. Setiap curhat dia cuma bahas kamu. Nggak ada perempuan lain. Dia minta tolong sama aku untuk kasih surat itu ke kamu," jelas Izhura seakan-akan tahu bahwa Ilsa membutuhkan jawaban akan maksud surat tersebut.

"Tapi kedekatan kalian kelihatan lebih dari itu."

Izhura terkekeh sebentar. Melihat raut wajah bingung Ilsa akhirnya Izhura menjelaskan. "Aku sengaja kayak gitu supaya Jevon cemburu. Aku udah lama naksir Jevon, tapi dia kayak nggak tertarik. Melalui Jevon aku kenalan sama Jevan dan Jevin. Dari situ akhirnya aku cerita sama Jevan kalau aku tertarik sama kakaknya. Jevan bilang aku disuruh pura-pura kayak naksir dia supaya Jevon cemburu. Tapi nyatanya yang cemburu malah kamu bukan Jevon."

Diam-diam Ilsa merekam percakapan mereka berdua. Jika Jevan mengelak soal perasaannya, maka dia bisa memberikan rekamannya. Seiring mendengar penjelasan Izhura, dia melongo. Untuk beberapa saat dia mencoba memahami situasi ini. "Tunggu, kamu tahu dari mana aku cemburu?"

"Apa kamu pikir aku nggak sadar kalau kamu sengaja numpahin minuman waktu itu? Aku sadar tapi pura-pura bodoh aja. Kelihatan banget kok kamu nggak suka aku dekat-dekat Jevan." Izhura kembali menyesap *espresso* yang semakin berkurang. Matanya menatap Ilsa yang tampak

terkejut. "Dan perlu kamu tahu kalau Jevan udah balik ke Amsterdam kemarin."

Pupil mata Ilsa melebar sempurna. "Kemarin? Bukannya besok?"

"Dia mempercepat kepulangannya. Jadi kalau kamu mau cari Jevan ke rumah, dia udah nggak ada. Jevan udah di Amsterdam," beber Izhura santai.

Izhura pernah melihat perempuan yang lebih parah dari Ilsa. Dia tidak akan menyalahkan Ilsa karena terkadang ego bisa begitu menguasai sampai melenyapkan nalar. Perempuan seperti Ilsa adalah perempuan yang tak pernah merasa sulit mendapatkan apa pun sehingga egois sudah menjadi suatu keharusan.

"Aku cuma bisa bantu ini, nggak bisa menghentikan keinginan Jevan balik ke sana," lanjut Izhura.

Ilsa mengambil tas tentengnya, mengeluarkan dua lembar uang pecahan seratus ribu dan meletakkannya di atas meja. "*Thank you* infonya, Izhura."

Setelah itu Ilsa pergi meninggalkan kedai kopi menuju tempat yang seharusnya dia kunjungi sejak lama—rumah orangtuanya Jevan.

\* \* \*

Ilsa memasuki rumah orangtua Jevan. Di sana hanya ada Jevon. Sementara Jevin dan orangtuanya tidak nampak di rumah. Ilsa tidak akan menanyakan keberadaan Jevin karena laki-laki itu sibuk bekerja di rumah sakit mengurus pasien-pasiennya. Sementara orangtua Jevan sering kali berpergian ke luar negeri bersama atau sebatas ke rumah teman mereka.

"Mau nyari adik gue ya? Dia udah minggat ke Amsterdam. Katanya kalau satu kota sama lo bisa galau mulu," ucap Jevon setelah mempersilahkan Ilsa duduk di ruang tamu.

Ilsa mengabaikan pertanyaan itu dengan menanyakan hal lain. "Kok lo nggak kerja? Nanti klien lo kabur ke tempat lain."

Jevon menyandarkan tubuhnya ke punggung sofa. "Ya udah belum rezeki. Lagian notaris di Jakarta udah mulai banyak. Kalau klien gue melipir ke tempat lain silakan."

Sebelum Ilsa menanggapi, Jevon kembali melanjutkan, "Jangan sok nanya kerjaan. Gue tahu lo mau nanya soal Jevan. Dia udah pergi."

"Kenapa dia nggak bilang gue kalau udah balik ke sana?"

"Dia nggak mau ganggu hidup lo lagi. Katanya biar lo bahagia—"

"Gue nggak jadi nikah sama Gavin," potong Ilsa.

"Oh, ya? Udah gue duga sih bakal batal," respons Jevon santai.

Ilsa mengangguk pelan. Dari segelintir kerabat dekat yang dia punya, Jevon termasuk yang paling peka.

"Lo sama Jevan tuh masih saling cinta cuma kehalang egois. Gue nggak bilang soal keegoisan lo, tapi cara Jevan deketin lo lagi pun terkesan buru-buru. Dia kayak nggak sabar banget mau memiliki lo. Padahal dulu dia pedekate sama lo butuh ekstra usaha karena lo ngeselin," ucap Jevon santai.

Ilsa mengembuskan napas perlahan, ikut menyandarkan tubuhnya di punggung sofa. "Gue mau nyusul dia ke sana."

"Ide bagus. Susul sana sebelum diambil orang. Capek lihat kalian masih cinta tapi kayak anak ABG aja kucing-kucingan. Satunya menghindar, satunya ngejar." Jevon kemudian bangun dari tempat duduknya lalu meletakkan kunci di atas telapak tangan Ilsa. Sebelum ditanya, dia menjelaskan, "Itu kunci duplikat rumah kalian di Amsterdam. Seingat gue dia masih tinggal di situ."

Ilsa menggenggam kunci rumahnya, lalu memasukkan ke dalam tas. "*Thank you*, Jevon." Sejurus kemudian dia berkata, "Lo udah tahu belum Izhura naksir lo?"

"Kata siapa? Jangan ngarang deh. Dia naksir Jevan."

Ilsa memutar rekaman percakapannya dengan Izhura. Diam-diam dia merekam percakapannya supaya menjadi bukti kalau Jevan mengelak. Di samping itu, rekaman ini bisa menjadi bukti untuk Jevon mengenai perasaan Izhura padanya.

Beberapa menit setelah rekaman diputar, Ilsa bangun dari tempat duduknya.

"Gue pikir dia beneran naksir Jevan. Padahal gue juga naksir dia udah lama tapi dia kelihatan nggak tertarik," komen Jevon agak sebal.

Pasalnya Jevon memang sudah ada hati sejak lama sama Izhura dari jaman mereka kuliah bareng. Bertahun-tahun Jevon berusaha mendekati Izhura namun dia tidak bisa menebak Izhura. Biasanya paling peka soal perasaan, tapi dengan Izhura berbeda. Beberapa kali dia hampir menyerah namun pada akhirnya ketika melihat Izhura mendekati Jevan, dia jadi berpikir kalau Izhura tertarik sama adiknya bukan dirinya. Kalau tahu Izhura ada hati juga, dia sudah mengajak Izhura pacaran. Ralat, ralat. Dia akan mengajaknya

menikah. Dia merasa Izhura perempuan paling pas dari sekian banyak perempuan yang mampir di hatinya.

Ilsa menarik senyum sambil menepuk pundak Jevon. "Kalau jadian jangan lupa komisi gue sebagai mak comblang. Gue balik ya. *Good luck* sama Izhura."

\* \* \*

**Note:** 520 ketika diucapkan dalam bahasa China (wǔ'èrlíng), terdengar mirip dengan frasa homofonik 'I love you', atau wǒ ài nǐ. Angka 520, 五二零, mewakili 我爱你. 20 Mei, ditulis dengan angka 5,20, adalah hari yang sangat berarti ketika orang-orang di seluruh China merayakan cinta dan mengekspresikan cinta.

## Chapter 22

Di tengah gerimis manja tepat pada malam minggu Jevon dan Jevin menghabiskan *brother time* bersama. Mereka menonton film horor lengkap ditemani bir kaleng dan *popcorn*. Mereka lebih suka ngapel hari minggu, tapi tidak menutup kemungkinan hari sabtu bisa jadi hari ngapel sejagat raya mengikuti pasangan lain. Setelah kemarin menemani Ilsa ke Bandara untuk menyusul Jevan, mereka jadi punya bahan untuk menggosip ria.

"Gue nggak ngerti lagi kenapa cinta selalu diperumit," gumam Jevin.

"Itu karena Hayra simple. Kalau manusianya kayak Ilsa cintanya bisa rumit. Kalah tuh benang kusut," timpal Jevon.

"Halah! Ngomong sono lo sama kaca. Lo juga memperumit hubungan lo sama Izhura. Udah gitu belum memperjelas status lagi cuma mengubah nama panggilan aja jadi sayang. Kasian doi kena php buaya darat kayak lo," ejek Jevin agak sewot.

"Lo buaya daratnya. Kalau nggak ketemu Hayra lo masih jadi *playboy* kalengan," ralat Jevon. "Tapi, anak Papa sama Mama yang otaknya lurus cuma Jevan. Tiba-tiba minta nikah muda saking cintanya. Belum lagi perempuannya kayak Ilsa. Saudara kita itu masih manusia atau bukan sih?"

Jevin tertawa terbahak-bahak. Bisa-bisanya Jevon yang bijak mendadak heran. Biasanya Jevon paling tidak banyak komentar soal Jevan yang lempengnya mirip penggaris.

"Gue curiga Jevan nyedot aura sabar orang-orang makanya bisa sesabar itu," ujar Jevin mulai menanggapi.

Kali ini Jevon yang tertawa keras, alhasil mereka berdua menertawakan Jevan dibanding fokus menonton film horor yang menurut mereka tidak ada seramnya sama sekali.

"Eh, coba lo telepon Jevan. Jangan-jangan udah anuan sama si Ilsa. Di sini malam, berarti di Amsterdam masih siang," saran Jevin.

Tanpa banyak pertimbangan Jevon langsung menghubungi nomor telepon Jevan. Beberapa menit mereka menunggu akhirnya panggilan itu diangkat. Jevon langsung menekan ikon pengeras suara agar Jevin bisa ikut mendengar.

*"Kenapa, Von?"* sahut Jevan di seberang sana.

"Kangen nih. Kayaknya nggak ada lo hidup gue hampa," jawab Jevon terkekeh.

*"Yakin? Bukannya tanpa Izhura hidup lo hampa?"* Jevan terdengar terkekeh meledek di ujung sana.

"Rara pasti curhat sama lo nih. Gue yakin banget." Belum sempat Jevon melanjutkan, Jevin sudah nyeletuk duluan.

"Cielah manggilnya Rara. Geli banget woy!"

Jevan terdengar tertawa keras. Begitu juga Jevin yang ikut-ikutan menertawakan panggilan Jevon untuk belahan jiwanya.

"Jangan ketawa lo. Gimana sama Ilsa? Udah ketemu, kan? Kok diem-diem bae?" tanya Jevon dengan maksud mengalihkan tawa kedua adiknya.

*"Ketemu Ilsa? Apa maksudnya?"*

"Emangnya lo belum ketemu Ilsa di Amsterdam? Dia nyusul lo ke sana. Ilsa batal nikah," jelas Jevon.

"*HAH?*" Suara Jevan terdengar nyaring sampai Jevon menjauhkan ponselnya.

"Biasa aja dong lo. Jangan hah hah hah gitu. Gue berasa jadi keong!" celetuk Jevin.

"*Bukan gitu masalahnya gue lagi di Paris. Kok lo nggak ngabarin kalo Ilsa ke Amsterdam?*" Kali ini suara Jevan terdengar sewot.

"Lagian lo ngapain ke Paris sih? Harusnya tenang-tenang aja di Amsterdam. Malah melipir ke mana-mana kayak bujangan," sembur Jevin.

"Dia emang bujangan bego!" seru Jevon. "Lo pikir dia udah punya bini? Yang ada mantan istrinya lagi nyariin dia di Amsterdam."

"*Gue lagi liburan di sini. Kenapa lo berdua nggak ada ngabarin Ilsa nyusul ke Amsterdam? Ngeselin banget,*" gerutu Jevan dengan nada super sebal.

"Ya lo nggak ngabarin liburan ke Paris. Bego juga," ceplos Jevin ikutan sewot. "Udah buruan pulang! Mau main kucing-kucingan lagi lo berdua? Satu menjauh satu mendekat. Giliran udah deket terus menjauh. Gitu aja terus sampe Tom Cruice nikah sama Mama."

"*Lo berdua ngeselin! Kenapa baru ngabarin sekarang sih?! Kampret!*" umpat Jevan.

"Eh, eh, Von denger nggak lo? Jevan baru aja ngomong kampret." Jevin menyenggol bahu Jevon dengan gemasnya. "Sebel banget apa gimana, Bang? Si kampret sampe diembut segala. Eh, sebut. Anjir salah ngomong gue!"

Jevon menoyor kepala Jevin. "Berisik! Mulut lo diem dulu. Kasihan Jevan hela napas mulu dengerin lo ngomong."

Jevin mengunci rapat-rapat mulutnya, sementara Jevan terdengar menghela napas berat berulang kali sampai *loudspeaker* mereka nyaris ngambek karena mulai kresek-kresek.

*"Kalau gitu gue naik pesawat sekarang biar lebih cepat sampai. Makasih infonya. Gue kabarin lo berdua nanti. Bye."*

Sebelum Jevon dan Jevin sempat membalas pamitan Jevan, sambungan telepon sudah terputus. Jevon dan Jevin geleng-geleng kepala melihat kelakuan Jevan yang seenak jidat kalau menyangkut Ilsa.

"Gue sumpahin kepleset tuh anak terus amnesia," ujar Jevin kesal.

Jevon berdecak berulang kali sebelum akhirnya menanggapi ucapan Jevin. "Sinetron banget sih lo!"

\* \* \*

Setelah cukup direpotkan dengan segala keperluan untuk pergi ke Amsterdam, akhirnya Ilsa berhasil membereskan semuanya dan kini telahtiba di rumah yang menjadi saksi kebersamaannya bersama Jevan di Amsterdam. Ilsa tidak membawa banyak pakaian, hanya koper kecil untuk beberapa hari. Dengan mengumpulkan banyak keberanian, Ilsa membuka pintu rumah.

Ilsa masuk lebih dalam sambil menarik kopernya. Rumah terasa sepi seperti tak berpenghuni. Ilsa mengamati setiap barang dan dekorasi rumah yang masih tetap sama seperti sedia kala. Beberapa foto pernikahan mereka masih dipajang di dinding. Ada beberapa foto keluarga serta fotonya bersama Jevan terpampang rapi di atas perapian.

Pelan-pelan Ilsa mengambil salah satu bingkai foto yang memperlihatkan mereka berdua berciuman tepat di depan menara Eiffel saat salju turun. Ilsa ingat kenangan manis itu. Sambil menenteng bingkai tersebut, Ilsa duduk di tepi sofa sembari mengusap fotonya. Menit demi menit terlewati hanya untuk mengamati foto hingga air mata jatuh membasahi bingkai.

Banyak kenangan yang dia lalui bersama Jevan di rumah pemberian Tante Vivi. Mereka bercanda, tertawa, menangis, bahagia dan melakukan banyak hal bersama. Dia ingat bagaimana Jevan membuatkan sarapan setiap pagi, membangunkannya dengan ciuman manis, dan memeluknya seolah takkan ada lagi esok hari.

Bayang-bayang selamat pagi dari Jevan begitu membekas di benaknya. Tak hanya itu saja karena semua kenangan mulai menyerbunya bertubi-tubi sampai dada terasa sesak. Tangis Ilsa semakin kencang. Namun akhirnya dia diam saat mendengar suara pintu dibuka.

Ilsa menghapus air matanya, berlari mendekati pintu sambil tersenyum lebar. Namun senyumnya berubah ketika menyadari sosok yang datang.

"Marie?"

"Ilsa? *What are you doing here?*"

"Aku mau ketemu Jevan. *How about you?* Kok bisa masuk? Perasaan aku udah kunci pintu."

Marie menaikkan kunci utama ke udara sambil memutar gantungan kunci yang berada di dalam jari telunjuk. "Aku selalu siram tanaman rumah Jevan kalau dia pergi. Katanya jangan sampai tanamannya mati. Makanya aku bisa masuk karena kuncinya ada sama aku."

"Jevan ada di mana? Kok rumah sepi banget?" tanya Ilsa masih penasaran. Jawaban Marie tak membantunya menjawab pertanyaan soal Jevan.

"Jevan ada di Paris lagi liburan. Aku dengar kamu mau nikah, kenapa ada di sini?" jawab Marie, yang kemudian bertanya balik dengan kening berkerut.

"Paris?" Ilsa terkejut. Dia bingung sekarang. Kenapa dirinya datang di saat Jevan sedang berpergian? "Kapan pulanginya?"

"Hm... dua minggu." Marie mendengar Ilsa menghela napas. Lalu dia mengambil ponsel dari saku celananya. "Bentar, aku coba telepon Jevan dulu."

"Eh, nggak usah. Biar Jevan nikmatin liburannya aja dulu," ujar Ilsa sembari menahan tangan Marie. Ketika perempuan itu melihat tangannya disentuh, Ilsa buru-buru menarik tangannya. Dia takut jadi sasaran Marie. "Aku nggak mau ganggu Jevan."

"Kamu yakin?"

"Iya, biar dia nikmatin liburannya dulu."

Tepat saat Marie akan bicara lagi, dia melihat pesan masuk yang tertera di layar ponsel. "Sepertinya Tuhan tahu kamu di sini jadi Jevan *on the way* pulang. Padahal baru dua hari dia pergi. Ini liburan tersingkat dia."

Senyum di wajah Ilsa merekah. Dia kemudian bertanya, "Kamu ada waktu luang nggak? Aku mau minta tolong."

Marie mengangguk. "Mau minta tolong apa? Kalau minta dipeluk aku siap banget."

Ilsa nyengir sambil menggeleng. Setelah tahu Marie naksir perempuan, dia malah was-was. "Bukan, bukan itu."

Marie tertawa geli melihat reaksi panik Ilsa. "*I'm kidding, Baby*. Kamu bukan tipe aku. Kamu tipenya Jevan." Lantas Marie berjalan masuk seolah rumah Jevan adalah rumahnya sendiri. "*Fyi*, kamu pasti belum tahu kalau Jevan masih merawat semua bunga yang kamu tanam. Selain tanaman, Jevan udah melukis lagi. Satu kamar yang kalian kosongin dulu dipenuhi sama lukisan Jevan akan kamu. Mau lihat?"

Marie tidak perlu menunggu jawaban Ilsa karena perempuan itu telah mengikutinya dari belakang. Marie memandu Ilsa menuju kamar yang berada di sudut ruangan—kamar yang dibiarkan kosong—sengaja akan diisi kalau punya anak.

"*Here we are. Welcome to Ilsa's wonderland*. Semuanya tentang kamu dan kisah cinta kalian," terang Marie setelah membuka pintu kamar.

Ilsa memasuki kamar kosong yang kini disulap menjadi penuh warna. Warna dinding yang awalnya putih berubah menjadi warna pink sesuai warna kesukaannya. Langit-langit turut berubah warna menjadi warna biru seperti cerahnya langit. Di atas langit-langit itu tak hanya didominasi warna biru melainkan ada untaian-untaian kata yang pernah diucapkannya pada Jevan.

Mata Ilsa berlarian menjelajahi kamar luas tersebut. Pada setiap sudut dindingnya dilukis menjadi empat tahap yakni: awal pedekate, jadian, menikah, dan bercerai. Ilsa menyentuh setiap sisi dinding dengan mata berkaca-kaca. Gambar yang dilukis Jevan sangat indah sampai dia dapat merasakan ketulusannya.

Ketika kakinya berhenti pada sisi lukisan perceraian mereka, Ilsa dapat melihat sosok Jevan digambarkan sebagai laki-laki rapuh yang kehilangan cinta pertama sekaligus belahan jiwanya. Pada kotak dialog yang terlukis di atas kepala Jevan, ada tulisan yang membuat hati Ilsa menangis.

*"Seberapa jauh kamu melangkah, dan menghindar, aku akan berusaha untuk menggapai kamu lagi bagaimana pun caranya, Ilsa. Mungkin hari ini aku melepas kamu. Tapi, esok dan seterusnya aku akan kembali mengejar kamu. 520."*

Tidak hanya hati Ilsa yang menangis, tetapi air matanya ikut mengiringi kesedihannya. Dia sebodoh ini melepas laki-laki seperti Jevan. Belum cukup hatinya merasa sedih, dia melihat ada banyak lukisan wajahnya di dalam album khusus yang Marie berikan. Tak hanya wajahnya tetapi juga Jevan menggambar sesosok bayi menggemaskan perpaduan wajahnya dan Jevan. Laki-laki itu menuliskan kata-kata di sampingnya. "Mungkin kayak gini wajah anak aku sama kamu *if we have one someday*."

"Butuh enam tahun bagi Jevan gambar semua lukisan ini. Dia sempat berhenti melukis setelah kalian berpisah. Dia sempat nggak mau kuliah, dan nggak mau melakukan apa-apa karena perceraian kalian. Hidupnya berantakan setelah kalian nggak bersama lagi," jelas Marie. Sejurus kemudian dia melanjutkan, "*I feel bad for him*. Aku mau jelasin ke kamu, tapi dia nolak dan bilang dia bisa mengatasi masalahnya."

Ilsa merasa semakin bersalah. Sembilan tahun ini dia tidak pernah tahu kabar Jevan, tapi laki-laki itu selalu tahu semua kehidupannya melalui Dina. Akibat salah paham yang terlalu melahap habis kepercayaannya, Ilsa sampai tidak mau mencari tahu kebenarannya. Kini, dia benar-benar

menyadari dirinya seabodoh, seegois, dan se-menyebalkan itu—persis seperti yang orang-orang katakan tentangnya di belakangnya.

"Kamu tahu Ilsa, aku baru lihat laki-laki seputus asa itu selama hidup aku. Andai aku nggak tertarik sama perempuan, aku bisa jatuh cinta karena dia contoh sempurna yang mengagumkan," tutur Marie jujur. Sayang saja dirinya terlanjur menyukai perempuan sehingga Jevan tak mampu memikatnya meski menurutnya Jevan luar biasa.

*"I know he is amazing. I'm so stupid..."*

## Chapter 23

Jevan segera kembali ke Amsterdam begitu mendengar kabar berita yang mengejutkan sekaligus membahagiakan. Dia tidak sabar ingin memeluk Ilsa sekalian mendeklarasikan seberapa besar dia mencintainya.

Hujan mengguyur kota tepat setelah Jevan mendarat. Tidak peduli soal jaket, mantel, payung atau apa pun itu karena Jevan langsung meluncur ke rumahnya menggunakan taksi.

Tepat saat Jevan hendak mengetuk pintu ternyata Marie sudah membuka pintunya lebih dulu. Matanya berlari mencari keberadaan Ilsa di dalam maupun di belakang tubuh tinggi Marie.

"Ilsa nggak ada di sini. Dia nunggu kamu di suatu tempat," ucap Marie seolah mengerti maksud pencarian mata Jevan ke sekelilingnya.

"Suatu tempat? Di mana?" tanya Jevan tak sabar.

"Tunggu sebentar." Marie menyodorkan surat kepada Jevan sambil tersenyum penuh arti. "Silakan dibuka, Jev."

Jevan membuka surat yang diberikan Marie mendapati kertas putih yang dilipat yang menunjukkan peta perjalanan dari satu tujuan ke tujuan lain. Pada tujuannya ada tulisan nama tempat sekaligus angka yang membuat Jevan tak mengerti. Di ujung atas kanan terdapat tulisan; "*Find Ilsa Fiorella*."

Marie terkekeh melihat kening Jevan berkerut samar. Dia pun memberitahu maksudnya demi menghilangkan kebingungan yang terlihat di wajah sahabatnya. "Jadi Ilsa ada di salah satu dari kelima tempat yang ada di kertas itu."

Ikuti petunjuknya sesuai urutan nomor pertama yang harus kamu datangi."

"Ini serius?"

"Aku nggak bercanda. Baca lagi di paling bawah kertas di situ terukir tanda tangan mantan istri kamu. *If you want to meet her* ya harus ada usahanya." Marie menunjuk torehan tanda tangan yang dia maksud. "*See?* Ini tanda tangan mantan istri kamu."

Sesuai yang dikatakan Marie tanda tangan yang berada di paling bawah adalah tanda tangan asli Ilsa menggunakan pulpen berwarna biru. Oke, jadi Ilsa sedang main petak umpet dan dirinya harus mencari. Ini menjadi hal yang baru karena Ilsa takkan pernah berbuat sedemikian rumit.

"Sekarang banget nih harus mulai nyari? Nggak tahun depan?" canda Jevan.

"Ya kalau kamu mau Ilsa diambil orang boleh aja mulai tahun depan," sahut Marie menakut-nakuti. Dalam hitungan detik Jevan pasti panik. Sahabatnya itu sudah kelewat cinta atau bisa dibilang dalam bahasa gaulnya bucin. "Ini kunci mobil kamu udah aku siapkan."

"Jangan dong. Ya udah aku *on the way* sekarang. Titip nih koper aku. *Bye, Marie. Dankjewel!*"

Marie melambaikan tangan saat Jevan hendak memasuki mobil. "*Graag gedaan. Tot ziens!*"

Jevan segera meninggalkan pekarangan rumah menuju tujuan yang tercetak di kertas. *Rijksmuseum* menjadi tempat pertama sekaligus tempat kencannya dengan Ilsa. Biar sudah berlalu bertahun-tahun dia masih ingat tempat-tempat kencannya setelah mereka menikah. Ilsa bukan tipe

perempuan yang senang menghabiskan waktunya di *mall* atau berjam-jam di salon tetapi Ilsa menyukai hal-hal unik seperti mengunjungi museum. Hal inilah yang membuat Jevan semakin mengagumi Ilsa karena perempuan itu tidak melulu mengikuti tren pergi ke tempat-tempat yang sedang *in*.

"Kalau Ilsa nggak ada di sini, gue demo nih si Marie," gumamnya semakin tak sabar.

Sebenarnya Jevan bisa saja jalan kaki atau naik transportasi umum tetapi cuaca sedang tidak berpihak padanya sehingga dia terpaksa mengemudikan mobil. Beberapa saat kemudian Jevan turun dari mobil, bergegas masuk ke dalam *Rijksmuseum*. Sebelum Jevan masuk, dia menyadari ada seorang perempuan berdiri di bawah payung berwarna merah tepat di belakang tulisan 'I Amsterdam' yang berada di depan museum. Perempuan itu berdiri di antara huruf I dan AM. Jevan pun mendekatinya namun ketika sudah dapat melihat siapa sosok itu dia langsung menghela napas kecewa. Pasalnya bukan Ilsa yang berdiri di sana melainkan teman sekelasnya yang lain—Sarah—perempuan Indonesia yang juga menetap di Amsterdam.

"Jevan! *Welcome home!*"

"*What are you doing here?*"

"Mau kasih tahu kamu sesuatu. Kamu nggak perlu masuk karena *clue* selanjutnya ada di aku," jawab Sarah sembari menaikkan amplop sedang berwarna biru.

"Jadi Ilsa nggak ada di sini?"

Sarah menggeleng, lalu mengamit tangan Jevan dan meletakkan amplopnnya ke atas telapak tangan laki-laki itu.

"Buka aja. Itu hadiah dari Ilsa. Petunjuknya ada di salah satu hadiahnya."

Jevan membuka amplop dengan tak sabar. Dia mengeluarkan isinya yang menampilkan dua foto polaroid. Jevan baru melihat foto-foto dirinya yang tidak pernah dia lihat. Dalam dua foto itu Jevan sedang berdiri di antara huruf I dan AM dengan pose berbeda. Satunya dengan pose yang baik, sementara pose lainnya saat dirinya sedang merapikan rambut sehingga fotonya tampak blur sedikit. Jevan tidak mengerti di mana letak *clue* yang Sarah maksud.

"Di mana petunjuknya, Sar?"

"Lihat lebih teliti dong, Cynn!"

Jevan membalik kedua foto polaroid. Ketika menyatukan dua foto itu terdapat tulisan yang tidak terduga.

*I am nothing without you. You are my blue sky, Jevan.*

*X, Ilsa*

"Paham nggak petunjuknya?" tanya Sarah memastikan Jevan dapat menemukan petunjuk selanjutnya.

"Nggak." Jevan menggeleng. "Ini cuma kata-kata doang. Petunjuk sebelah mana coba?"

"Hadeh! Kok lo mendadak bego gini sih? Bikin emosi aja. Udah sana pergi dulu deh ke tujuan selanjutnya siapa tahu lo makin paham. Hus hus hus sana!" usir Sarah sembari mengibas tangannya seperti mengusir kucing.

Jevan memasukkan dua foto polaroid, lalu memegang amplopnya sambil memegang payung. Sebelum pergi dia sudah berterima kasih pada Sarah, kemudian mulai melanjutkan perjalanan menuju tempat kedua.

Tak beberapa lama kemudian Jevan tiba di museum Van Gogh yang menjadi tujuan kedua. Dia tetap tak melihat batang hidung Ilsa. Dirinya berdiri tepat di depan lukisan Almond Bloom karya Vincent Van Gogh. Di tempatnya berpijak inilah yang menjadi karya kesukaan Ilsa. Begitu dia menoleh ke samping, dia melihat Albert--teman sekelas Ilsa yang menikah dengan Sarah. Pertemuan keduanya terjadi karena dirinya dan Ilsa menjadi '*mak comblang*' dadakan.

"Hei, Jev. Gimana Paris?" tanya Albert.

"Selalu indah kayak biasanya," jawab Jevan. Dia menatap heran ke arah Albert. "Tadi gue ketemu istri lo. Kenapa lo ada di sini?"

Albert menyodorkan amplop berwarna putih kepada Jevan. Segera setelah itu Jevan mengambilnya dan mengerti maksud amplop yang diberikan. Jevan yakin Ilsa sedang main tebak-tebakan.

"Gue disuruh Ilsa kasih amplop itu. Di dalam sana ada petunjuknya. Sekalian bantu Ilsa, gue juga mau bilang makasih karena kalian udah mempertemukan gue sama Sarah," ucap Albert.

"*Thank you*, Bert. Lo sama Sarah bisa bareng juga karena kalian cocok. Gue sama Ilsa cuma ngenalin doang."

"Kalau kalian nggak ngenalin mana bisa gue ketemu Sarah terus nikah sampai punya anak. Makanya gue sama Sarah berutang banget sama kalian berdua. Kalian harus nikah lagi ya, gue sama Sarah bakal demo kalau kalian nggak balik."

Jevan terkekeh. Dia juga sama berharapnya sejak lama tapi sayangnya Ilsa sulit dijangkau jadi baru sekarang berkesempatan mencoba merebut hati Ilsa lagi.

"Ini lagi tahap mau balik makanya nyari Ilsa. Bentar, gue buka dulu tulisan di dalamnya."

Jevan membuka isi surat yang berbeda dari sebelumnya. Di dalam amplop putih ini hanya ada kertas kecil dengan tulisan yang tidak dapat dimengerti Jevan apa maksud Ilsa memberitahu hal ini.

*Hai, mantan suami.*

*Di dalam surat ini ada sedikit kalimat berdasarkan curahan hati Vincent Van Gogh yang ditulis untuk adiknya sebelum meninggal. Baca ini baik-baik.*

*"Ah well, I risk my life for my own work and my reason has half foundered in it."*

*Kamu pasti bisa nemuin petunjuk dari tulisan di atas. Good luck!*

*X, Ilsa.*

Jevan mengerutkan kening. Apa maksudnya? Dia pernah membaca kalimat itu dari Ilsa yang suka banget sama karya Vincent Van Gogh tapi dia tidak menemukan petunjuk yang dimaksud.

"Apaan sih petunjuknya? Gue bingung," gumamnya pelan.

Albert tertawa kecil. "Ilsa penuh dengan tebak-tebakan. Dia paling susah ditebak jadi silahkan berpikir apa maksudnya. Lo boleh pergi ke tempat selanjutnya, Jev."

Jevan berpikir keras setelah pamit dengan Albert. Dia pun pergi menuju ke tempat selanjutnya. Di tempat ketiga—museum Anne Frank—Jevan juga tak menemukan Ilsa. Dia sudah tidak sabar untuk bertemu Ilsa tapi mantan istrinya itu malah bersembunyi entah di mana.

"Hai, Jev! Apa kabar?" sapa seorang perempuan yang mendadak berdiri di samping Jevan.

Jevan meneleng ke samping mendapati Bianca—pacar Marie—tersenyum kepadanya. "Hei, Bianca. *Good*. Gimana sama kamu?"

Jevan agak terkejut saat Bianca berhasil mengucapkan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Biasanya perempuan itu suka kebalik kalau bicara bahasa Indonesia karena masih bingung. Berkat Marie pula Bianca belajar bahasa Indonesia, katanya supaya kalau pergi ke Jakarta sudah lancar.

"Baik. Oh ya, Ilsa titip ini untuk kamu. Itu juga alasan aku ada di sini," jawab Bianca.

Jevan mengambil amplop berwarna merah. Di dalam surat yang dia ambil, dia hanya melihat judul buku yang pernah dimiliki Ilsa.

*The Diary of a Young Girl by Anne Frank.*

*X, Ilsa.*

"Ini apaan lagi maksudnya?" Jevan menggaruk kepalanya bingung. "Ini kode morse atau gimana sih?"

Bianca tertawa pelan, lalu menepuk pundak Jevan.

"Sepertinya kamu harus pikir baik-baik lagi. Kamu bisa pergi ke tujuan selanjutnya. *Good luck*, Jev!"

Jevan memutar otak memikirkan maksud kata demi kata yang dituliskan dalam amplop tetapi tak ada satupun yang bisa dimengerti olehnya karena satu sama lain tidak berkesinambungan.

Dan sekarang tibalah Jevan di tujuan keempat. Di depan gereja Westerkerk Jevan mengamati pintu gereja yang masih kokoh. Di sinilah Jevan menghadiri sumpah pernikahan teman mereka yang juga menikah muda. Pasangan itu meminta saran dari mereka tentang persiapan mental dan hati sebelum benar-benar mengikrar janji sehidup semati.

"Hai, Jev. Nyari Ilsa ya?" Suara itu mengagetkan Jevan yang terlonjak kaget karena tidak menduga akan ada yang menyapanya di tengah hujan yang mulai berhenti sedikit demi sedikit.

Yang Jevan maksud barusan adalah Ayudia—si gadis cantik berperawakan tinggi yang menyapanya. Perempuan kelahiran Bandung itu memayungi diri di tengah hujan yang mulai melembut.

"Ngagetin aja. Kok ada di sini, Yu? Disuruh Ilsa ya?"

"Yup! Lo bener banget. *Here your next clue!*" Ayudia menyodorkan amplop berwarna pink kepada Jevan. "Dibaca baik-baik karena itu tujuan dari semua pemberhentian ini."

"Tunggu bentar. Berarti Ilsa di dalam gereja?"

Ayudia menggeleng. "Dia nungguin lo di tempat terakhir dari rute perjalanan yang udah lo lewatin satu per satu."

"Gue buka dulu deh petunjuknya."

Jevan mengeluarkan isi amplop yang Ayudia berikan. Di dalam sana hanya ada quotes yang lagi-lagi tidak bisa dimengerti maksudnya.

*"There's no bad consequence to loving fully, with all your heart. You always gain by giving love. It's like that beautiful Shakespeare quote from Romeo and Juliet: 'My bounty is as boundless as the sea. My love is deep. The more I give to*

*thee, the more I have. For both are infinite."* — Reese Witherspoon

"Ini beneran petunjuknya?" tanya Jevan tak percaya.  
"Quotes tentang pernikahan dari aktris Reese Witherspoon? Serius?"

Ayudia tertawa pelan melihat Jevan menatap bingung sekaligus tidak percaya dengan apa yang dibacanya. Dia pun menjelaskan. "Baca *quotes*-nya baik-baik. Perasaan Ilsa untuk lo seperti itu. Kalau lo lebih teliti lagi, lo bisa menemukan petunjuknya. Sabar dong jangan buru-buru cuma mau ketemu. *Use your brain*, Jev. Ilsa secerdas ini siapin semua untuk lo."

Jevan menghela napas berat. "Ilsa selalu merumitkan segala hal. Suka heran sama dia."

Ayudia tertawa lagi sambil menepuk pundak Jevan.  
"Bukannya lo suka Ilsa karena kerumitan dia? Karena dia susah ditebak? Lo pernah bilang Ilsa semenarik itu karena beda dari perempuan lain. Kalau yang lain gampang ketebak, Ilsa nggak. *She has her own world* yang kata lo sulit disalami."

Jevan mengangguk setuju membenarkan kalimat Ayudia. Itulah alasannya dia mencintai Ilsa karena kerumitan perempuan itu. Kalau perempuan lain tidak serumit Ilsa, maka pujaan hatinya lebih rumit dari permainan kubik. Jadi seharusnya teka-teki ini bukanlah masalah yang sulit dia pecahkan karena memecahkan isi hati Ilsa lebih sulit dari segalanya.

"Benar nih ya Ilsa di tempat terakhir? Nggak ada tempat tambahan lain?" tanya Jevan makin tak sabar.

"Lihat sendiri aja nanti. Rasa penasaran dan rasa nggak sabar lo pasti terbayar setimpal," jawab Ayudia santai.

"Kalau gitu gue pergi ke tempat terakhir. *Thank you* udah bantuin Ilsa. *See you again*, Ayudia!"

Jevan segera meluncur ke tempat terakhir yang terukir di kertas gambar peta yang dicetak. Beberapa saat kemudian Jevan tiba di Vondelpark. Tempat yang dikunjunginya menempati 116 hektar hamparan ruang hijau yang dihiasi oleh kolam-kolam yang damai dan dilintasi oleh banyak jalur. Berhubung masih hujan suasana agak sepi meski ada beberapa di antara mereka masih bersedia berjalan kaki sambil menggunakan mantel hujan dan payung.

Sebelum Jevan turun dari mobil, dia mengumpulkan semua petunjuk yang diberikan. Dari setiap surat yang diamati kembali ternyata Ilsa memberi sedikit perbedaan warna pada setiap kata.

Jevan menemukan kata **I AM** dari surat pertama ditulis menggunakan spidol warna merah, lalu huruf **Y** dan **O** yang berada di antara tulisan '*My Reason*' dalam surat kedua berwarna biru, begitu pula **U** dan **R** di antara tulisan '*Young Girl*' dalam surat ketiga berwarna hijau, lalu di surat terakhir ada huruf **S** dalam kata '*consequence*' yang diberi warna ungu. Jika digabungkan maka tercipta kalimat; '**I Am Yours.**'

*Shit!* Jevan bahkan tak pernah kepikiran untuk membuat teka-teki seperti ini. Sungguh, Ilsa benar-benar luar biasa. *This is the reason why he loves her so much.* Iya, karena seperti inilah Ilsa yang dia dambakan.

Selesai membungkus semua surat yang ditulis Ilsa ke dalam plastik—yang mana plastiknya didapat

dari *dashboard* mobil untuk menyimpan beberapa permen dan berukuran besar—sehingga dia dapat menggunakannya. Sementara permennya dibiarkan berserakan di dalam *dashboard*. Dia bisa membereskannya nanti. Ada urusan yang lebih penting yang harus diselesaikan. Dia turun dari mobil, berjalan menembus hujan hingga akhirnya menemukan sosok yang dicari.

Ilsa berdiri tepat di depan bangku taman yang menjadi saksi bisu kencan mereka. Jevan masih ingat letak bangku taman yang didudukinya dengan Ilsa. Dan tidak disangka Ilsa masih mengingatnya dengan benar. Perempuan itu tampak mengenakan mantel dan payung berwarna pink yang merupakan pemberiannya.

Jevan menarik senyum lebar sambil memandangi Ilsa yang juga melempar senyum ke arahnya.

"*Je ziet er goed uit,*" ucap Ilsa dengan nada keras. Jaraknya dengan Jevan masih beberapa langkah apa lagi hujan belum berhenti dan dia takut Jevan tidak dapat mendengarnya.

Jevan berlari mendekati Ilsa. Tanpa basa-basi Jevan memeluk Ilsa seerat mungkin. Dari jarak sedekat ini, dia sudah melihat cincin yang menjadi bandulan kalung mantan istrinya. Dia langsung sadar bahwa cincin itu adalah cincin pernikahan mereka.

"*Ik mis je,*" bisik Jevan.

"*Ik hou zielsveel van je,* Jevan."

Mendengar pengakuan Ilsa berhasil menimbulkan getaran yang luar biasa di hati Jevan. Jadi ini kebahagiaan yang dia idam-idamkan selama sembilan tahun. Inilah akhir penantian panjangnya. Ilsa masih mencintainya.

Jevan melepas pelukan, menangkap wajah Ilsa sambil memandangnya. "*Je betekent ontzettend veel voor me.*"

Beberapa menit hanya sibuk menatap, Jevan mulai mencium bibir Ilsa sambil memindahkan tangannya merengkuh punggung Ilsa agar lebih dekat dengannya. Ilsa membalas ciumannya. Kali ini ciuman mereka terasa lebih tulus dari sebatas kebimbangan karena telah yakin akan perasaan masing-masing.

Di bawah payung berwarna pink, mereka terus berciuman melepas kerinduan yang menjadi akhir dari segala kerisauan hati. Taman ini akan selalu menjadi kenangan kala mereka bertengkar dan berbaikan.

\* \* \*

### **Author's Note:**

Beberapa bahasa asing di atas adalah Bahasa Belanda. Berikut artiannya:

*Dankjewel* (Terima kasih)

*Graag gedaan* (Sama-sama) *Tot ziens!* (Selamat tinggal!)

*Je ziet er goed uit* (Kamu terlihat baik)

*Ik mis je* (Aku kangen kamu)

*Ik hou zielsveel van je* (Aku sangat mencintai kamu)

*Je betekent ontzettend veel voor me* (Kamu sangat berarti bagi aku)



## Chapter 24

### *Sembilan tahun yang lalu...*

Ilsa duduk mengamati Jevan yang tengah sibuk menunjukkan kebolehannya memasak makan malam. Dirinya lapar, begitu pula Jevan yang baru pulang kuliah. Laki-laki itu sudah mengganti pakaiannya dengan memakai *hoodie* berwarna kuning, menampilkan wajah serius, sekaligus memperlihatkan ketangkasnya memotong sayur-sayuran. Perlu Ilsa akui bahwa dia menyukai sisi Jevan yang sedang memasak. Soalnya dia tidak bisa masak bahkan untuk sekadar bubur saja bisa cair kayak sup.

"Ganteng amat. Bingung udah ganteng, pintar, sabar, bisa masak. Kurangnya apa ya? Kayaknya sesempurna itu," gumam Ilsa.

Ilsa yakin perempuan di luar sana menjerit-jerit ingin dipertemukan dengan laki-laki seperti Jevan. Sayangnya Jevan sudah dimiliki olehnya jadi kemungkinan ketemu laki-laki seperti Jevan lagi antara satu banding satu juta, namun tentu takkan sepenuhnya persis seperti Jevan.

"Kamu masak apa, Sayang?" tanya Ilsa akhirnya setelah sekian lama hanya diam.

"Rahasia. Semoga aja kamu suka," jawabnya santai. Jevan hanya melirik sekilas pada Ilsa, lalu kembali fokus memotong bahan-bahan.

"Oke deh." Ilsa manggut-manggut. Sebenarnya dia tidak suka dijawab rahasia tapi karena suasana hatinya sedang baik jadinya dia setuju. "Omong-omong, nanti malam jangan lupa kita mau ketemuan sama Sarah dan Albert."

"Nggak mau. Besok aja."

"Lho, kenapa? Aku udah janji sama mereka malam ini."

Jevan berbalik badan mulai menuang bahan-bahan masakan ke dalam panci panas berisi air mendidih. Sambil sibuk dengan kegiatannya dia menjawab, "Mau berduaan sama kamu. Kangen."

Ilsa tertawa geli menanggapi kalimat suaminya. "Kangen? Setiap hari ketemu mulu. Aku kan selalu di sini nggak ke mana-mana, Sayangku."

"Kangen aja, Il. Setiap hari berduaan rasanya nggak pernah cukup."

Ilsa bangun dari duduknya, mendekati Jevan yang memungginginya karena repot memasak, lalu setelah itu dia memeluk Jevan dari belakang sambil bernjinjit meletakkan dagu di atas pundak suaminya.

"Kangennya udah hilang belum?" bisik Ilsa.

Jevan terkekeh sembari mengusap tangan Ilsa yang melingkar di perutnya. "Belum. Kayaknya perlu dicium baru deh hilang kangennya."

Ilsa menarik satu tangannya, mencubit pipi Jevan dengan gemas, lalu berkata, "Dasar tukang nagih cium. Besok-besok aku kenain tarif mahal kalau kamu minta cium."

Kali ini Jevan berbalik badan, memeluk tubuh Ilsa dengan diberi jarak agar dia bisa melihat wajah cantik istrinya. Sambil menyunggingkan senyum dia berkata, "Berapa tarif sekali cium hm? Aku rela bayar berapa pun asal dicium kamu."

Ilsa tertawa terbahak-bahak. "Geli banget. Beneran deh kamu kayak maniak cium. Tapi ya, itu yang aku suka dari kamu."

Jevan menaikkan satu alisnya. "Yang kamu suka? Jadi maniak cium?"

Ilsa menggeleng sambil memandangi iris hitam suaminya dengan diselipi senyum lebar. "Bukan. Tapi, jadi suami aku." Sebelum Jevan merespons, Ilsa sudah lebih dulu mengecup singkat bibir suaminya.

"Nakal." Jevan mencubit hidung Ilsa begitu bibirnya dikecup sang istri. "Sekali lagi dong."

Ilsa menggeleng. Jari telunjuknya bermain di dada suaminya, menggoda Jevan dengan gerakan memutar. "Kalau mau yang lama, kamu bisa minta di ranjang."

Jevan tertawa, lalu memeluk istrinya. "*My naughty wife*. Gemesin banget heran." Kemudian dia membiarkan dirinya larut memeluk Ilsa. Dia tidak ingin pelukan ini berakhir dengan cepat. "Jangan pernah pergi dari hidup aku, Il. Aku nggak tahu bagaimana hidup aku tanpa kamu. Kalau kamu pergi aku bisa gila mendadak."

Ilsa mengusap punggung suaminya, membiarkan kepalanya bersandar dalam dada bidang Jevan sambil terus menarik senyum. "Tenang aja aku akan selalu sama kamu. Tapi, kalau kamu selingkuh ya udah pasti pisah. Aku nggak suka diselingkuhin dan tentunya kamu udah tahu itu."

Jevan menarik tubuhnya sedikit memberi jarak agar tangannya tetap memeluk tubuh istrinya namun mata bisa melihat wajahnya.

"Apa menurut istriku yang cantik ini suaminya bakal selingkuh?"

"Hm... gimana ya, hati orang siapa yang tau sih. Masih banyak perempuan yang lebih baik dari aku di luar sana. Mereka bisa masak, egoisnya sedikit, lebih gemesin, pokoknya lebih semuanya deh."

"Ilsa, denger ya. Mau ada banyak perempuan yang lebih dari kamu, aku nggak peduli. Kenapa? Karena mereka bukan Ilsa Fiorella. Aku cinta sama kamu yang begini. Aku nggak perlu perempuan yang sempurna karena kamu udah sempurna untuk aku."

Ilsa mencibir, "Gombal!"

"Aku serius. Kamu cinta pertama dan terakhir karena akan selalu begitu sampai kapan pun. Pokoknya ingat aja aku akan selalu mencintai, mengagumi, dan mendambakan kamu. Kalau aku selingkuh, aku orang bodoh sedunia yang terhasut untuk meninggalkan perempuan sehebat kamu."

Seketika pipi Ilsa merah merona. Sialnya dia sudah menghapus *make up* sehingga rona di pipi dapat terlihat dengan jelas. Ilsa hendak membalas namun suaminya sudah lebih dulu menarik tubuhnya lebih dekat.

"*I love you with everything I have*," ucap Jevan lirih.

Jevan kemudian mencium bibir istrinya, memeluk dan mendekap tubuhnya lebih dekat, lalu membiarkan dirinya terbuai dalam balasan cium yang Ilsa berikan.

Menurut mereka tak ada yang lebih membahagiakan selain kebersamaan seperti ini.

\* \* \*

### *Masa sekarang...*

Hujan lebat lambat laun berubah menjadi rintik kecil. Payung masih tetap berdiri kokoh memberi perlindungan dua anak manusia yang masih menikmati ciuman mereka. Setelah beberapa menit akhirnya pagutan bibir itu berakhir. Keduanya mengambil oksigen yang terasa menipis, lalu menarik senyum sambil memandangi iris masing-masing.

"Jangan pernah pergi lagi, Il. Aku nggak sanggup kalo harus kehilangan kamu lagi," ucap Jevan lirih.

Ilsa mengusap pipi Jevan dengan ibu jarinya, menarik senyum seakan memberi suatu keyakinan agar Jevan percaya dengan semua kalimatnya nanti.

"Nggak akan. Aku akan selalu di sini sama kamu. *No matter what happen next* aku akan belajar jadi sosok yang lebih baik lagi ke depannya."

"Janji? Terakhir kali kamu bilang kayak gini nggak lama kemudian kamu minta cerai. *It's really hurt me*," tuntutan Jevan.

Ilsa mengangguk. "Janji. Aku nggak akan kayak gitu lagi."

Jevan menarik Ilsa dalam pelukan, mendekapnya erat seolah hari ini adalah hari terakhir mereka di dunia. Jevan benar-benar tak bisa mengungkapkan kebahagiaan yang didapatnya. Dia kembali berharap dan berdoa jika Ilsa akan selalu menjadi bagian dalam hidupnya seperti dulu. Dia tak menginginkan yang lain, hanya Ilsa.

Ilsa mengusap punggung Jevan dengan satu tangannya sementara tangan lainnya sibuk memegang payung agar mereka tidak kehujanan. Dalam pelukan laki-laki itu Ilsa sadar kalau dia mencintai Jevan lebih dari Jevan

mencintainya. Takkan ada rumah sehangat yang Jevan berikan. Takkan ada kenyamanan yang mampu menggantikan kenyamanan yang Jevan berikan. Semua ini hanya tentang Jevan.

"Aku minta maaf udah bodoh karena mempermainkan kamu padahal aku masih cinta. Aku punya banyak ruang salah yang pastinya sulit kamu maafkan termasuk perceraian kita. Aku egois banget udah berbuat kayak gitu. Aku sadari kalau aku nggak pernah pantas mendapatkan kamu," bisik Ilsa lirih.

Jevan hendak melepas pelukan namun Ilsa mempereratinya. Perempuan itu meremas kemeja bagian belakang miliknya. Kalau seperti ini Jevan mengerti Ilsa ingin mengatakan sesuatu namun malu jika harus menatap wajahnya.

"Aku bisa aja dulu kasih kamu kesempatan tapi nyatanya aku nggak memberikan kesempatan itu. Kalau dibilang aku egois, aku emang egois banget. Ini juga kenapa aku nggak punya banyak teman perempuan karena mereka nggak tahan main sama orang egois. Maafin aku udah mengacaukan, dan menghancurkan hidup kamu. Maaf udah bikin kamu sakit hati bertahun-tahun. Mungkin maaf aja nggak pernah cukup untuk segala keegoisan aku selama ini, Jev."

Ada senyum yang merekah semakin lebar ketika Ilsa mengucapkan kalimatnya. Dengan segala upaya daya Jevan melepas pelukan, memegang kedua sisi pundak Ilsa, lalu menatapnya hangat seperti yang biasa dia lakukan.

"Aku pernah bilang kan kalau kita sama-sama egois? Orang-orang mungkin tahunya kamu yang egois, tapi dulu aku yang egois. Aku bikin kamu terjatuh dalam keegoisan aku sampai

kamu merasa sedih. Aku terlalu takut kehilangan kamu sampai berbuat hal yang menyakiti kamu. Aku pun minta maaf. Aku memang sedih waktu tahu kamu bisa *move on* karena Gavin, tapi itu aku sadari karena Gavin nggak mengekang kamu seperti aku. Dia membebaskan kamu dengan segala kepercayaannya sama kamu. Dan itu yang semakin menyadarkan kalau aku udah berbuat banyak kesalahan juga di masa lalu."

Jevan ingat pertemuannya dengan Gavin beberapa waktu lalu sebelum kembali ke Amsterdam. Rivalnya itu menceritakan bagaimana dia membebaskan Ilsa tanpa perlu mencemburui banyak hal. Berawal dari sanalah dia sadar kalau sikapnya dulu pasti melukai Ilsa. Jadi sangatlah wajar kalau akhirnya Ilsa bisa *move on* karena Gavin lebih mengerti Ilsa dibanding dirinya.

"Kamu mau maafin aku, Il? Kali ini aku nggak akan seperti dulu. Aku akan membebaskan kamu dan mempercayai kamu sepenuhnya."

Ilsa menarik kedua sudut bibirnya, menurunkan tangan Jevan dari pundaknya, lalu menggenggam kedua tangan itu. Ditatapnya mata sendu Jevan yang memabukkan dan hatinya dapat merasakan ketulusan laki-laki itu.

"Kamu tahu kenapa dulu aku bersedia nikah sama kamu, Jev?"

Jevan menggeleng. "Kenapa?"

"Kamu bilang nggak akan mengunci aku dalam belenggu keegoisan dan kecemburuan nggak beralasan. Kamu bilang kamu bersedia membebaskan aku dari apa pun termasuk bergaul sama siapa pun itu. Kamu nggak mau membuat aku merasa terkekang. Kalau kamu melamar aku dengan kata-

kata manis mungkin aku pikir ulang, tapi kamu bilang kayak gitu makanya aku terima. Kamu tahu aku nggak suka dikekang makanya kamu ngajak dengan kalimat yang tepat. Itu alasan aku nerima lamarannya," jawab Ilsa panjang lebar.

"Ya meski eksekusinya beda. Aku tahu itu," timpal Jevan.

"Tapi aku janji nggak akan kayak gitu lagi."

"Bukan cuma kamu yang harus janji, tapi aku juga. Kita harus belajar intropeksi diri dan memperbaiki diri supaya lebih baik untuk ke depannya."

Jevan mengangguk sambil tetap mempertahankan senyum.

"Jadi apa kamu mau menikah lagi sama aku, Il?"

Belum sempat Ilsa menjawab Jevan sudah bertekuk lutut-tidak peduli bagian celana jinsnya kotor oleh tanah yang basah-sambil membuka kotak cincin yang baru diambarnya dari dalam mantel.

"Setelah sembilan tahun ini aku harap kamu mau memberikan aku kesempatan untuk memiliki kamu lagi, untuk memulai kembali semua dari awal, untuk menerima aku yang nggak pernah berhenti mencintai kamu. Aku ingin kita sama-sama belajar dalam menghadapi semua masalah. Aku nggak bisa menjanjikan kamu pernikahan kita bakal baik-baik aja, tapi aku bisa menjanjikan kamu kalau aku akan selalu berusaha membuat kamu tertawa di sela hari kamu yang berat. *Will you marry me again*, Ilsa Fiorella?"

Seperti dulu Jevan melamarnya, Ilsa menitikkan air matanya haru mendengar kata-kata Jevan. Tidak ada kata-kata yang lebih tulus selain kata 'yes' saat mengizinkan Jevan memilikinya kembali. Jawaban ini jawaban tanpa ragu, bimbang, atau risau.

*"Absolutely yes, Jevan Adibroto."*

Jevan buru-buru menyematkan cincin baru-yang hendak dia berikan waktu itu namun keduluan Gavin-di sela jari manis Ilsa. Setelah penerimaan itu, Jevan berdiri lalu memeluk Ilsa. Kata-kata takkan bisa menggambarkan kebahagiaan yang menyapa hatinya.

*"I love you more than a thousand stars, Ilsa."*

Ilsa balas berbisik, *"I love you more than Marie loves Bianca, more than Albert loves Sarah, and more than I love myself."*

Pelukan mereka terlepas, lantas digantikan dengan ciuman lagi yang lebih lembut ketimbang sebelumnya.

"Woi! Ciuman mulu di taman. Dosa lo! Pulang lo, Jev. Gue aduin bapak lo ya," teriak Sarah kencang, alhasil Jevan dan Ilsa terpaksa menghentikan kegiatan mereka dan menoleh ke arahnya.

"Balik dong traktir kita. Lapar nih! Masa cuma disuruh nolongin aja tanpa ada hadiah sih? Payah!" sambung Ayudia tak kalah kencang.

Jevan dan Ilsa terkekeh melihat teman-teman mereka berjalan mendekat. Ilsa tak menyangka semuanya akan datang setelah hanya dimintai tolong.

"Tahu gitu jangan nyamperin lo berdua. Gue sama yang lain kayak lagi nonton telenovela," ucap Albert.

"Hahaha... hidup lo sama Sarah aja udah kayak telenovela. Banyak dramanya!" ledek Ilsa tak mau kalah.

"Wah, songong. Mentang-mentang udah balik lagi sama Jevan jadi bisa ledekin orang lagi," Sarah mulai bicara. "Tapi,

beneran kan udah *official* balik lagi? Kapan nikahnya lagi nih?"

"Mau bikin anak dulu nikahnya nanti," sahut Ilsa, alhasil Jevan keselek mendengar kalimatnya. "Bercanda ya, *Guys*! Jevan pasti raba-rabanya setelah nikah, nggak mau sekarang."

Ayudia menimpali, "Berarti lo mau diraba-raba sekarang? Dasar gatel!"

Akibat ucapan Ayudia semuanya tertawa termasuk Jevan dan Ilsa. Mereka berdua saling menatap sambil merangkul pinggang masing-masing. Pemandangan yang mereka suguhkan ini memicu ledekan teman-teman yang menyadarinya.

"Udah yuk balik aja jangan di taman pas ujan-ujan begini. Gue menggigil," ajak Sarah. Beberapa detik kemudian dia menambahkan, "Tapi sebelum balik Jevan harus jawab dulu pertanyaan dari gue. Ini pertanyaan dari kita semua sih."

"Lo pikir ini lagi kuis *who wants to be a millionaire*? Pake acara nanya segala," serobot Ilsa.

"Eww! Sewot aja Nyonya! Ini tuh penting tahu. Lo pasti mau tahu juga. Jawab ya, Jev." Sarah melirik Ayudia dan Marie seolah memberi kode untuk salah satu di antara mereka yang memberikan pertanyaan itu. Ayudia pun mengangguk.

"Apa sih yang paling lo suka dari Ilsa?" tanya Ayudia akhirnya.

Jevan mengamati teman-temannya lebih dulu, kemudian memandangi Ilsa yang juga turut melakukan hal yang sama. Jevan mengulas senyum memikirkan jawabannya.

"Kerumitannya. *That's why I love her*," jawab Jevan, yang kemudian mendaratkan kecupan di samping kepala Ilsa dengan penuh cinta.

## Chapter 25

Suasana rumah Jevan dan Ilsa dipenuhi kehadiran teman-teman seperjuangan mereka semasa kuliah dulu. Semua yang ada telah menetap di Amsterdam sejak mereka memutuskan kuliah seperti Jevan. Hanya Ilsa yang baru kembali ke Amsterdam setelah sekian lama.

Jevan, Marie, dan Albert menyibukkan diri memasak makanan untuk malam ini. Sementara yang lain hanya duduk manis menonton tv serial dari Netflix.

"*Damn!* Kalau gue punya pacar se-*charming* Joe Goldberg pasti nggak bakal nolak," komen Ayudia di sela kegiatan menonton. Mereka menonton tv serial berjudul *You*.

"Lo mau sama psikopat kayak gitu?" Sarah mulai menanggapi. "Kalau gue lebih baik Albert ke mana-mana." Lalu, dia menoleh ke belakang dan berteriak kencang. "*I love you, Baby Al!*"

"Suara lo nyaring banget sih! Bikin budeg kuping aja," dengkus Ayudia. "Tapi, cara Joe mencintai itu unik banget."

"Unik karena jadi penguntit gitu maksud lo? Gue malah ngeri karena dia nguntit, belum lagi bisa *hack* ponsel lo. Aduh, nggak deh. *Thank you next*," sahut Sarah geleng-geleng kepala.

"Kalau aku lebih suka sama Beck," sambung Bianca.

"Ya kalau Beck mah emang cantik banget, Bianca. Semisal gue naksir perempuan juga mau deh milih Beck," sahut Ayudia.

Selama ketiganya berkomentar, Ilsa tidak menyimak tontonan di depan mata. Ilsa malah menoleh ke belakang

memperhatikan Jevan yang direpotkan urusan memasak. Ilsa tidak mengerti kenapa dirinya sebahagia ini, bahkan rasa bahagianya melebihi pertama kali mereka bersama dulu.

"Susah ya kalau lagi jatuh cinta sampe dasar bumi. Yang diliatin pujaan dadanya mulu," ledek Sarah ketika menyadari pandangan Ilsa tertuju pada Jevan. "Lama-lama nih kita sesak napas sama tatapan penuh cinta dua anak manusia ini."

Ilsa meneleng ke samping sambil tertawa tanpa suara. "Sirik aja deh, Sar. Anggap aja ini telenovela favorit lo. Dulu juga kebal kalau gue mesra-mesraan sama Jevan."

"Iya juga sih." Sarah manggut-manggut. Sementara itu Ayudia menimpali, "Mbok ya nggak gini juga, Bambang. Bikin gue iri aja. Cuma gue nih yang nggak bawa pasangan."

"Salah lo sendiri bukan ajak suami malah bawa diri lo doang. Ke mana sih Julien? Bukannya hari ini dia libur kerja?" tanya Sarah.

Ayudia menjawab, "Julien ngajak anak gue pergi jalan-jalan. Gue bilang mau bantuin Ilsa jadi nggak bisa ikut. Tuh ya Ilsa Fiorella sesayang itu lho gue sama lo. Kalau tadi lo nolak Jevan, sumpah gue langsung tenggelemin lo di danau."

"Kejam amat lo. Bisa nangis darah tuh Jevan kalo belahan jiwanya tenggelem." Sarah menunjuk Jevan yang baru saja muncul sambil membawa nampan di tangannya. "Jev, udah gue belain nih. Jangan lupa bagi gue komisi."

Jevan tertawa mendengar sekilas obrolan para perempuan. "Ini dia komisi buat lo, Sar. Impas ya." Jevan meletakkan segelas jus jeruk di depan Sarah, kemudian meletakkan

gelas lainnya di depan Bianca, Ayudia dan Ilsa. "Ini komisi juga untuk kalian semua karena udah duduk manis di sini."

Ilsa melempar kedipan penuh cinta tepat ketika Jevan menatapnya. "Makasih, Sayang."

"Makasih, Sayang." Sarah dan Ayudia mengulang kalimat yang Ilsa katakan sambil ikut mengedip mata genit ke arah Jevan.

"Wah, sayang-sayangnya ada tiga nih. Bisa gantian tiap malam," canda Jevan sambil terkekeh.

Ilsa memelototi Jevan. "Genit ya, minta digeplak."

"Ya elah sekali-kali dong Jevan genit. Biar dia ngerasain jadi nakal sehari jadi nggak cuma setia sama lo doang," ujar Ayudia sambil nyengir kuda. Melihat Ilsa menatapnya dengan tatapan setajam ujung pisau Ayudia meralat, "Canda, Il. Kalau melotot mulu serem. Kasih tatapan penuh cinta dong untuk Aa Jevan."

Jevan mendaratkan kecupan di puncak kepala Ilsa lebih dulu agar perempuan itu tidak ngambek. "*I'm kidding*, Sayang. Kamu udah cukup kok. Jangan dianggap serius ya." Walau belum dijawab, Jevan sudah kembali ke dapur untuk membantu Albert dan Marie yang masih sibuk menyiapkan makanan.

Sarah dan Ayudia menatap iri. Lain halnya dengan Bianca yang tidak tergoda sedikitpun meski Jevan sekeren itu.

"Untung aja nih Bianca naksirnya Marie, coba kalau dia naksir laki-laki. Bisa-bisa dia kepincut sama Jevan. Lo pasti kalah saing deh sama Bianca," ucap Sarah.

Ilsa refleks mengamati Bianca, si bule yang berasal dari Amerika. Perempuan berambut cokelat muda itu banyak

disukai laki-laki atau pun perempuan karena kecantikannya yang tidak bisa dijabarkan lewat kata-kata. Beberapa kali Bianca pernah diajak main film Hollywood namun menolak. Selain wajah, tubuh langsing bak model menjadi nilai plus lainnya.

"Bener juga," gumam Ilsa setuju. "Untung banget deh ya Bianca naksir perempuan. Gue bersyukur banget."

Sarah mengangguk setuju. "Makanya lo jagain baik-baik tuh Jevan. Kalau lo goblok lagi kayak kemarin siap-siap kehilangan dia lo."

"Nggak akan. Goblok cuma sekali. Kalau berkali-kali namanya beneran nggak dipake tuh otak," balas Ilsa yakin.

Lagi pula Ilsa tidak akan melepas Jevan seperti dulu. Tidak. Kali ini dia akan terus mempertahankan Jevan sampai kapanpun dengan segala upaya. Cukup sekali dia berbuat bodoh, tidak perlu mengulang berulang kali.

\* \* \*

Ilsa mengetuk pintu kamar Jevan karena dia tidak bisa tidur. Ilsa disuruh Jevan tidur di kamar utama namun, tidur di kamar utama yang besarnya tidak terukur membuat Ilsa takut.

"Jev? Boleh masuk nggak?"

Dari dalam Jevan menjawab, "Boleh. Masuk aja, Sayang."

Ilsa segera masuk ke dalam kamar tamu yang memperlihatkan Jevan sedang membaca buku di atas tempat tidur. Jevan menyelimuti dirinya hanya sampai batas pinggang. Ilsa naik ke atas tempat tidur, lalu duduk di samping Jevan.

"Lagi baca apa, Jev? Novel dewasa ya?" tebak Ilsa asal.

"Aku bukan Jevin yang suka baca novel dewasa. Ini novel kesukaan kamu."

"Novel kesukaan aku?"

Jevan menutup bukunya memperlihatkan sampul buku setelah sudah memberi pembatas pada halaman terakhir yang dia baca. "Looking for Alaska ciptaan John Green."

"Tumben baca itu. Ada angin apa?"

Jevan merangkul pundak Ilsa agar perempuan itu bersandar pada pundaknya, alhasil sesuai keinginannya. Tangannya mengusap-usap kepala Ilsa dengan lembut.

"Nggak ada angin apa-apa, aku cuma mau tahu novel kesukaan kamu kayak gimana soalnya di rak buku cuma ada karya John Green. Setiap ke toko buku kamu cuma lihat-lihat tapi setiap karya John Green muncul kamu selalu beli."

"Soalnya aku suka karyanya yang luar biasa. Tapi, aku mau nonton versi tv serialnya. Looking for Alaska bisa ditonton di Hulu. Kapan-kapan nonton yuk?"

"Cie... *movie date* nih ceritanya?"

Ilsa mengangguk sambil sedikit mendongak menatap Jevan.

"Mau, kan?"

Siapa juga yang akan menolak. Jevan tidak tahan ketika Ilsa menunjukkan tatapan manja diiringi suara yang manja pula. Kalau begini Ilsa kelihatan lebih menggemaskan dari biasanya yang super duper galak.

"Kasih cium dulu."

Ilsa mensejajarkan posisi duduknya, kemudian menangkap wajah Jevan dan mendaratkan kecupan berulang kali di bibirnya. Ketika Ilsa hendak menarik bibirnya, Jevan malah mendorong tubuhnya agar lebih dekat sehingga bibir mereka kembali bertemu.

Ciuman mereka awalnya hanya sebatas ciuman manis saling membalas namun lambat laun ciuman itu berubah menjadi lebih ganas. Ketika lidah mulai ikut menerobos masuk ke dalam mulut, ketika gigi diabsen dengan lidah yang masuk, dan ketika saliva mulai bertukar akibat ciuman yang membabi buta--akal mulai menipis.

Keduanya masih larut dalam ciuman yang pelan-pelan mulai membelenggu mereka. Posisi Ilsa sudah berubah menjadi terlentang di atas tempat tidur, sementara Jevan berada di atasnya dengan kedua tangan menahan tubuh agar tidak menindih Ilsa.

Tangan nakal Ilsa mulai menyentuh dada Jevan, lalu bergerak turun sampai mendekati batas resleting celana. Di saat ciuman mereka semakin menggila, Ilsa semakin berani menurunkan tangannya. Namun, belum menyentuh resleting Jevan, laki-laki itu sudah menahan tangannya. Pagutan bibir mereka pun terlepas.

"Jangan nakal, Il. Kalo aku khilaf gimana?"

"Ya udah. Kita kan pernah ngelakuin juga dulu."

Jevan terkekeh sembari mencubit hidung Ilsa dengan gemas. "Aku tahu tapi aku mau melakukan itu kalo kita udah nikah lagi. Meski kita udah pernah melakukan dulu, bukan berarti aku bisa semena-mena melakukan itu sama kamu sekarang. Aku menghargai kamu sebagai perempuan yang aku cintai dan udah seharusnya aku jagain kamu. Aku menganggap

kamu spesial jadi kita lakukan lebih dari sebatas ciuman setelah kita nikah lagi."

Ya, Tuhan... Ilsa meleleh mendengarnya. Di mana lagi dia bisa menemukan laki-laki seperti Jevan? Mungkin di dunia mana pun tidak ada yang sebucin Jevan. Jarang sekali ada yang berpikiran seperti Jevan.

"Sumpah ya Jevan aku *speechless*. Kenapa sih kamu sesempurna ini? Apa sih kurangnya kamu?"

"Nggak ada yang sempurna di dunia ini, Sayang. Aku juga punya kekurangan kok seperti manusia lainnya."

"Apa kurangnya?"

"Aku nggak bisa kehilangan kamu. Bisa langsung sakit kalau kehilangan kamu."

Ilsa mengambil bantal lantas memukul wajah Jevan dengan bantal itu. "Gombal!"

Jevan tertawa geli. Beberapa saat dia berusaha mengontrol diri sampai tawanya hilang. "Udah malam nih, kamu tidur gih. Apa mau di mpok-mpok gitu kayak bayi?"

"Mau! Soalnya aku nggak bisa tidur."

Ilsa membenarkan posisinya sampai terbaring dengan rapi di tengah tempat tidur. Jevan mengikuti keinginan Ilsa. Dengan lembut Jevan mengusap-usap kepala Ilsa berulang kali lalu beralih mengusap punggungnya sampai perempuan itu memejamkan mata. Biasanya kalau Ilsa tidak bisa tidur Jevan akan melakukan hal ini sampai Ilsa tertidur.

"Il, udah tidur?"

"Hm? Kenapa?"

"Kenapa kamu bisa punya foto aku waktu berdiri di depan huruf I Amsterdam itu?" tanya Jevan. Dia sangat penasaran soal foto polaroid di tempat pertama yang diberikan Sarah.

"Oh, itu. Waktu itu kamu pergi ke sana sama temen-temen kamu. Karena aku nggak percaya aku suruh Sarah fotoin. Aku bilang fotoin aja asal-asalan. Terus dia kirim satu foto bagus satunya emang asal," jawab Ilsa.

"Jadi kamu nyimpen nomornya Sarah?"

"Nyimpen lah orang dia nanyain tentang Albert mulu. Ya sebelas dua belas deh sama Albert yang suka nanyain gimana pedekate sama Sarah. Lagi pula aku simpen semua nomor teman kamu dari Sarah sampai Marie."

Jevan baru tahu soal ini. Keningnya berkerut samar menunjukkan keingintahuannya. "Kapan nyimpennya?"

Sambil terus memejamkan mata Ilsa menjawab, "Waktu kamu tidur, aku kirim semua kontak kamu ke nomor aku. Jadi buat jaga-jaga kalau kamu keluyuran bisa aku tanya mereka biar pun aku nggak kenal."

"Aku nggak nyangka kamu se-posesif itu. Aku pikir kamu tenang-tenang aja waktu aku izin mau pergi sama teman-teman," pikir Jevan. Soalnya Ilsa tidak pernah menunjukkan ketidaksetujuannya. Ilsa selalu membebaskan dan mengizinkan.

"Izin sih izinin tapi hati kan ketar-ketir. Aku kan juga takut kehilangan kamu waktu itu."

Jevan mencium puncak kepala Ilsa cukup lama. Dia tidak mengira Ilsa takut kehilangannya sama seperti dirinya. Namun, dia tidak pernah melihat Ilsa menunjukkan kekhawatiran yang sama dengannya. Dari sini dia mulai

mengerti bahwa cara Ilsa mencintai dan menunjukkan rasa takut kehilangannya dengan cara lain yang tidak begitu terang-terangan.

"Makasih ya, Il."

"Hm? Untuk apa?"

"Nggak pa-pa, aku senang kita bisa kayak gini lagi. Aku merasa lebih bahagia sekarang. Makasih sekali lagi, Ilsa."

Ilsa tak menjawab. Perempuan itu sudah benar-benar jatuh terlelap. Kedua sudut Jevan tertarik sempurna memandangi Ilsa. Dia menarik selimut sampai batas ceruk leher Ilsa. Sebelum Jevan meninggalkan Ilsa berpindah ke kamar sebelah, dia meninggalkan kecupan di kening Ilsa lebih dulu.

*"Good night, Ilsa. I love you with all my heart."*

## Chapter 26

Pagi ini Ilsa minta diantar ke restoran milik Sarah. Soal lamaran Jevan orangtuanya sudah tahu. Respons yang diberikan orangtuanya sudah dapat ditebak karena mereka sangat senang akhirnya dia kembali pada Jevan. Iya, sesayang itu mereka dengan Jevan. Malah Ilsa merasa ibunya lebih menyayangi Jevan dibanding dirinya.

Ilsa menepuk spons bedak sambil melihat cermin kecil dari tempat bedak yang dia punya.

"Mama ngeselin banget. Masa dia bilang aku udah buang-buang waktu karena sembilan tahun nggak balik sama kamu. Heran deh, Mama tuh belain kamu mulu," celoteh Ilsa di tengah kegiatannya.

Jevan yang duduk di jok kemudi memperhatikan Ilsa merias diri tanpa berkedip langsung menanggapi. "Ya mungkin Mama pikir kalau aja kamu mau dengerin aku, mungkin umur pernikahan kita udah sembilan tahun. Kayaknya udah punya anak yang lucu-lucu kayak kamu."

"Kamu sama aja kayak Mama. Ngeselin banget!" dengkus Ilsa.

Jevan terkekeh pelan sambil tetap memandangi Ilsa. Tangannya sigap merapikan rambut Ilsa yang menghalangi perempuan itu merias diri.

"Il, jangan dandan dong. Cantiknya kebagi-bagi bisa dilihat orang. Aku nggak rela."

Ilsa melirik Jevan, lalu mencubit gemas pipinya. "Siapa juga yang bakal naksir kalau lihat aku dandan. Aku nggak selaku Ayudia yang cantiknya ampunan."

"Tapi buat aku, kamu cantik. Jadi jangan terlalu sering dandan nanti aku cemburu terus," protes Jevan.

Ilsa tertawa terbahak-bahak. Astaga... perutnya sakit. Ini dia sifat cemburuan Jevan yang tidak pernah hilang. Laki-laki itu selalu takut dirinya berpaling.

"Ya elah, Jev. Siapa sih yang ganteng di sini? Albert sama kamu aja masih gantengan kamu. Gavin nggak ada di sini, kalau ada boleh deh kamu cemburu."

"Menurut kamu Gavin ganteng?"

"Jelas dong. Mukanya super sempurna. Ya emang keluarganya sempurna semua sih mau gimana. Oh iya, aku baru ingat bahas soal sempurna. Kamu ingat sepupuku Lulove?"

Jevan mengangguk. "Kenapa sama Lulove?"

"Dia kerja jadi asistennya Marco. Nah, Marco itu sepupunya Gavin. Zidane yang jadi pacar Katy juga sepupunya Gavin sama Marco. Jadi semisal Katy nikah sama Zidane, aku bakal lebih sering ketemu sama Gavin," ucap Ilsa memanas-manasi.

Ekspresi Jevan mendadak berubah. Jevan bersedekap di dada memandangi Ilsa. "Kenapa kalian bertiga kayak janji dekat sama keluarga mereka sih? Katy nggak boleh nikah sama Zidane. Pokoknya jangan."

Ilsa merespons, dengan nada memanas tentu saja. "Kamu kan bukan ibunya. Katy pasti nikah sama Zidane. Mereka udah mantap ke arah sana. Siap-siap aja lihat aku sering ketemuan sama Gavin."

Jevan berpikir sejenak siapa yang bisa dia jadikan bahan untuk memicu kecemburuan Ilsa. Sialnya tidak ada. Dia

hanya pacaran dengan Ilsa, bahkan setelah cerai tidak dekat dengan perempuan lain. Banyak yang mendekat tetapi Jevan tidak menggubris. Hati dan pikirannya hanya untuk Ilsa. Kalau dia membawa nama Izhura sudah sangat jelas Izhura mencintai Jevon. Jadi bagaimana dia tidak cemburu kalau Ilsa sempat dekat dengan beberapa laki-laki setelah berpisah dengannya.

Ilsa terkekeh ketika disuguhkan wajah cemberut Jevan yang menggemaskan. Sebagai hadiah kecil karena sudah menjadikan awal harinya baik, Ilsa mencium pipi Jevan.

"Aku bercanda. Gavin udah balik lagi ke New York untuk ngobatin patah hatinya," jelas Ilsa mencoba menenangkan Jevan.

"Kebiasaan kamu itu ninggalin laki-laki patah hati. Udah *expert* banget deh."

Ilsa tertawa geli sambil memegang perutnya yang sakit. Dia tidak menanggapi lagi karena sibuk memoles lipstick. Dari ekor matanya dia bisa menangkap Jevan masih tetap memperhatikannya. Wajah cemberut laki-laki itu mulai memudar seiring senyum yang mulai menggantikan.

"Aku pamit ya. Jangan lupa jemput aku lagi di sini. *See you, Baby.*"

Ilsa mendaratkan kecupan singkat di bibir Jevan, meninggalkan sisa kemerahan dari lipstick yang dia pakai di sana. Setelah turun dan menyebrang Ilsa melambaikan tangan.

Jevan tak langsung pergi karena dia membuka kaca jendela mobil lebar-lebar, kemudian berteriak kencang. "*I love you, Ilsa Fiorella! I love you!*"

Ilsa yang berada di seberang sana langsung malu. Beberapa orang yang mendengar pernyataan cinta Jevan langsung menoleh padanya.

"Norak! Bikin malu aja ih!" teriak Ilsa, lalu dia buru-buru pergi sebelum Jevan kembali menyatakan cinta dengan cara norak begitu.

\* \* \*

Jevan menunggu kopi yang dipesan bersama Marie. Selesai mengantarkan Ilsa, dia bertemu dengan Marie karena sahabatnya ingin curhat soal Bianca.

"Jev, bucin apa sih?" tanya Marie penasaran. Belum dijawab Marie menambahkan, "Kalau udik apa?"

Jevan mengernyit. "Siapa yang ngasih tahu dua kata itu?"

"Sarah. Kemarin waktu pulang aku dibilang bucin banget sama Bianca. Terus waktu dia bercanda sama Ayudia ada sebut udik itu."

Jevan geleng-geleng kepala. Sarah memang rada-rada. Teman sekelasnya yang satu itu sering kali mengucapkan bahasa-bahasa gaul yang sulit dimengerti Marie yang mulai lancar bicara bahasa Indonesia.

"Bucin itu budak cinta. Udik artiannya ada banyak nih, jadi coba kamu cari di *google*," jelas Jevan.

"Maksudnya budak cinta apa?"

"Itu sebutan buat orang yang selalu mengutamakan cinta di atas segalanya. Ya kurang lebih seperti itu. Seandainya kamu butuh referensi lebih banyak arti, coba cari di *google*. Aku nggak mungkin sebutin satu per satu nanti kamu bingung."

Marie manggut-manggut seolah mengerti. Belajar bahasa Indonesia memang hobinya jadi ketika dia mengetahui kata baru dia langsung bertanya pada Jevan atau segera mencari di *google* jika Jevan menyuruhnya.

"*By the way*, aku mau melamar Bianca."

Mungkin kalau Jevan baru mengenal Marie dia akan tersedak air liurnya namun, dia mengenal Marie sudah lama. Pernikahan sesama jenis di Belanda pun sudah diperbolehkan. Jevan tidak akan *picky* soal teman. Selama tidak memberi pengaruh buruk, dia akan *fine-fine* saja apa pun orientasi seksualnya.

"Apa aja yang udah kamu siapkan?" tanya Jevan.

"Belum ada. Tolong kasih aku saran atau rekomendasi tempat melamar terbaik," jawab Marie.

Jevan menjelaskan kepada Marie apa saja yang dibutuhkan perempuan itu. Memberi wejangan soal cara melamar yang bisa saja ditolak kalau Marie tidak bersungguh-sungguh. Selain itu Jevan memberi saran beberapa tempat yang pernah dia datangi dengan Ilsa meski sebenarnya dia pun melamar Ilsa waktu masih tinggal di Jakarta. Namun, dia merekomendasikan Vondelpark yang menjadi tempatnya melamar Ilsa untuk kali kedua kemarin. Di samping semua wejangan yang diberikan, Jevan memberi semangat kepada Marie. Dia tahu seberapa besar Marie mencintai Bianca yang telah menjadi pacarnya selama sembilan tahun.

"Kalau aku ditolak gimana, Jev?" tanya Marie agak khawatir.

Jevan menepuk pundak Marie seolah perempuan itu teman laki-laki. Sambil tersenyum dia menjawab, "Kalau Bianca nolak bukan berarti dia nggak mau menghabiskan waktu

sama kamu sebagai pasangannya, tapi mungkin dia butuh waktu. Tapi, aku yakin kok Bianca bakal nerima kamu."

"Yakin kayak kamu?"

Jevan tertawa pelan membayangkan dirinya dulu dan sekarang. Kalau dulu dia sangat yakin Ilsa akan menerima lamarannya karena mereka sudah sama-sama mantap untuk menikah. Namun, waktu kemarin dia takut Ilsa menolak karena dia sempat merasa dipermainkan juga oleh mantan istrinya. Tapi, kalau mengingat dua kejadian di waktu berbeda Jevan sudah banyak belajar. Jawaban Ilsa kemarin berhasil mengusir semua ketakutannya.

"Nggak juga, kemarin aku takut ditolak. Ya pokoknya kamu yakin aja sama diri kamu, Marie. Yakin kalau dia akan menerima kamu," jawab Jevan setelah beberapa menit hanya diam.

"*Thank you*, Jev. Oh, ya, kopinya udah dateng. Yuk kita pergi. Katanya kamu mau beli bunga untuk Ilsa di toko biasa."

Jevan mengangguk sambil bangun dari tempat duduknya bersama Marie. Mereka mengambil kopi yang sudah siap dibawa pulang, lalu keluar dari kedai kopi langganan. Sepanjang jalan mereka bertukar cerita mengenai banyak hal yang menarik. Jevan bisa lebih dekat dengan Marie karena perempuan itu asyik diajak bicara mengenai hal apa pun seperti Ilsa.

"Bentar deh, aku baru sadar kalau ini bukan jalan ke toko bunga yang biasa kita kunjungi," ucap Jevan sesaat menyadari dirinya malah berdiri di depan trotoar menunggu giliran menyebrang. Seingatnya arah menuju toko bunga berada di sebelah kiri setelah keluar dari kedai kopi tapi,

karena keasyikan mengobrol dengan Marie jadi melenceng ke kanan.

"Memang bukan. Coba lihat ke depan," ucap Marie seraya melihat ke seberang jalan.

Jevan mengalihkan pandangannya ke seberang jalan, mendapati Ilsa berdiri di sana sambil tersenyum. Entah sejak kapan Ilsa sudah berdiri di sana karena Jevan sendiri belum lama mengantar Ilsa. Dia pun yakin ini pasti ulah Ilsa meminta Marie mengecohkan pikirannya sampai bisa mengajaknya ke tempat lain. Senyum di wajah Jevan mulai merekah sedikit demi sedikit. Lebih merekah lagi ketika Ilsa menaikkan buku melukis ukuran sedang miliknya ke udara.

Dari tulisan yang tertera di dalam lembar kosong itu, Jevan melihat kalimat yang menggetarkan hati.

***Hello, Ex-Husband!***

Setelah selesai, Jevan melihat tulisan lain di lembar berikutnya.

***Thank you for loving me.***

Jevan tak bisa menggambarkan kebahagiaan yang dia rasakan begitu melihat Ilsa kembali menyuguhkan kejutan lain. Jadi maksud Ilsa minta diantar olehnya hanya untuk menutupi kecurigaannya? Supaya dia tidak tahu kalau Ilsa menyiapkan kejutan ini? Oh, ya ampun... dia semakin jatuh ke dalam pesona Ilsa. Gawat! Dia bisa gila beneran kalau Ilsa terus-terusan membuatnya kagum karena disuguhi kejutan kayak gini.

"Ilsa bucin ya, Jev," bisik Marie.

Jevan tertawa kecil sambil terus melihat Ilsa yang melempar senyum ke arahnya. "Iya, dari dulu."

Beberapa lama kemudian lampu pejalan kaki berganti warna menjadi hijau. Jevan mempercepat langkahnya menghampiri Ilsa yang tetap berdiri namun mundur beberapa langkah agar tidak mengganggu pejalan kaki lainnya.

"Hello, *my ex-husband!*" sapa Ilsa.

Jevan menaikkan satu alisnya bingung. "Bukannya udah naik tingkat jadi tunangan? Apa masih ada gelar mantan suami?"

Ilsa mendekatkan dirinya pada Jevan, melingkarkan tangan pada seputaran leher mantan suaminya, kemudian menjawab, "Masih. Selama kamu belum jadi suami tingkatannya masih mantan suami. Tunangannya nggak aku hitung."

Jevan melingkarkan tangan di seputaran pinggang Ilsa sambil manggut-manggut seakan setuju dengan ucapan mantan istrinya. "Oke deh kalau itu menurut mantan istriku begitu. *Anyway*, aku mau jawab kalimat yang ada di kertas tadi. Sama-sama, *Ex-Wife*."

"Hahaha... geli banget kalau kamu yang ngomong."

"*Not so me ya?*" Jevan mencubit hidung mancung Ilsa dengan gemasnya. "Makasih ya, Sayang. Aku selalu dibuat kagum sama kejutan yang nggak bisa ditebak. *You are so amazing*, Ilsa Fiorella."

Semu merah di wajah Ilsa muncul akibat pujian itu. Aduh, Ilsa paling sebal kalau Jevan memuji karena disitulah letak kelemahan dia. Bisa ketahuan kalau dia senang banget dipuji-puji.

"Oh, ya, minggu depan ikut aku ya? Mau, kan?"

"Ke mana?"

"Jakarta."

"Ngapain?"

Jevan mencium pipi Ilsa, kemudian memeluknya untuk beberapa saat. Jevan tak menjawab namun setelah mendengar Ilsa memanggil namanya barulah dia memberikan jawaban. Dia pun berbisik, "Nikah. Aku nggak mau nunda terlalu lama."

"Hah? Serius?" pekik Ilsa tak percaya. "Kita kan belum siapin apa-apa. Jangan bercanda lu ya, Jevan!"

Jevan tertawa geli melihat reaksi Ilsa. Lain halnya dengan Ilsa yang melempar sorot tajam.

"Intinya kita nikah di sana. Sebelum ke jenjang itu, tugas pertama aku adalah bawa kamu pulang ke orangtua kamu sekalian minta izin mereka secara langsung seperti dulu," tutur Jevan.

Ilsa tidak bisa berkata apa-apa selain mensyukuri semua hal yang terjadi di hidupnya. Pertemuannya dengan Jevan memberikan kenangan manis di setiap ingatan. Kalau saja bukan Jevan laki-lakinya, mungkin kisahnya takkan semanis sekarang.

Sebelum Ilsa mendaratkan kecupan di bibir Jevan, dia mengucapkan kalimat yang berhasil menimbulkan debaran di dada laki-laki itu. Dan tentunya Ilsa pun merasakan hal yang sama.

"Makasih udah ngajarin aku banyak hal dari dulu sampai sekarang. Makasih juga udah mencintai, memperjuangkan, dan mendambakan aku sebesar ini. 520, Jevan."

## Chapter 27

Dua cangkir teh *chamomile* sekaligus dua potong *cheesecake* disajikan di atas meja. Dua orang yang duduk berhadapan segera meneguk teh pesanan mereka. Ilsa mengajak Gavin bertemu di salah satu *tea house* yang berada di kawasan Jakarta Selatan. Berhubung Gavin sudah kembali dari New York jadinya Ilsa mengambil kesempatan ini untuk membicarakan sesuatu dengannya.

"Jadi kapan kamu nikah, Il?" Gavin membuka pembahasan di tengah santainya Ilsa meneguk teh *chamomile*.

"Kamu buka undangannya."

Ilsa menunjuk undangan yang dia sodorkan pada Gavin dengan memberi kode melalui mata. Pertemuan hari ini sengaja dilakukan untuk menemui Gavin secara langsung. Awalnya Ilsa berpikir pilihan ini tidak tepat mengingat Gavin sedang dalam masa pemulihan hati. Katanya seperti itu.

"Tapi, kalau kamu nggak mau datang—"

Gavin terkekeh dan memotong kalimat Ilsa yang belum selesai. "Aku pasti datang. Masa aku melewatkan pernikahan mantan pacarku."

Ilsa rasa dia tidak perlu memberitahu Gavin perihal pernikahannya. Dia merasa bersalah.

Gavin yang kebetulan menyadari perubahan ekspresi Ilsa langsung berkata, "Nggak usah merasa bersalah gitu, Il. Aku udah baik-baik aja. Aku udah merelakan kamu sama Jevan. *Life must go on, right?*"

"Gavin..." Ilsa semakin merasa bersalah. Ya, Tuhan... Gavin masih sebaik dulu. "Aku harap kamu ketemu perempuan yang sama baiknya kayak kamu."

"*I hope so*, Il. Makasih banyak atas doanya. Aku juga mendoakan kamu supaya bahagia bersama Jevan sampai maut memisahkan."

Ilsa mengaminkan kalimat Gavin. Lalu kemudian Gavin mengalihkan pandangan ketika melihat Jevan datang. Dia menjabat tangan laki-laki itu sambil tersenyum. Gavin sudah sepenuhnya merelakan Ilsa sehingga dia tak lagi merasa cemburu.

Gavin menarik senyum ketika tak sengaja menyaksikan Jevan mencium pipinya Ilsa. Bukannya cemburu dia justru merasa iri karena ingin memiliki pacar secepatnya. Sayangnya dia belum siap.

"Jangan mesra-mesraan ya, belum nyari pacar nih," usik Gavin bercanda.

"Ingat soal pacar, mau dikenalin sama sahabat aku nggak?" tawar Ilsa mendadak bersemangat. "Siapa ya yang jomblo? Chika udah punya Miko, Dina nggak mau nikah."

Belum sempat Gavin menanggapi, Ilsa sudah menjentikkan jarinya lebih dulu seolah menemukan jawaban dari kebingungannya barusan. Ilsa melirik Jevan yang tampak tidak mengerti akan liriknya.

"Bukannya sepupu kamu ada yang single, Sayang?"

Jevan tampak diam memikirkan siapa saja sepupu perempuan yang single. Setelah ingat Jevan mengangguk. "Ada satu sih yang single. Soalnya yang lainnya udah nikah."

"Chanel ya?" tebak Ilsa.

"Iya, Chanel lagi cari pendamping. Tapi karena dia sibuk manggung di mana-mana makanya nggak sempat ketemu yang pas," jawab Jevan sekaligus menjelaskan. Sejurus kemudian dia melanjutkan, "Kamu mau saya kenalin sama Chanel sepupu saya, Gav?"

"Namanya Chanel?"

"Iya. Kamu nggak pernah denger nama *girlband* Pulchra?" jawab Ilsa, yang kemudian bertanya balik.

Gavin menggeleng. "Saya jarang ikutin perkembangan musik baik di tanah air ataupun secara global. Apa sepupunya Jevan personel *girlband* yang kamu sebut tadi, Il?"

"*Yes*. Chanel personel *girlband* Pulchra. Dia pernah ikut The Voice Indonesia terus jadi pemenangnya tapi aku lupa tahun kapan. Kamu coba liat aja di *youtube* nanti. Kelihatan sih kalau Chanel paling menonjol di antara empat personel lainnya."

"Mungkin untuk saat ini nggak dulu. Aku nggak mau nanti kalo udah dekat ternyata dari aku sendiri bermasalah," tolak Gavin halus.

"Kamu masih keinget masalah itu?" tanya Ilsa.

"*I feel bad*," jawab Gavin.

"Kamu udah minta maaf belum?" tanya Ilsa lagi.

"Belum. Aku nggak berani, Il. Aku takut."

Jevan menatap keduanya dengan tatapan bingung. Sebenarnya apa yang dibicarakan Ilsa dan Gavin? Apa maksud kata maaf? Kalau membicarakan soal Ilsa tidak mungkin karena Ilsa menanyakan soal permintaan maaf. Lantas, apa yang mereka bahas?

Gavin menangkap adanya kebingungan di wajah Jevan dengan obrolannya bersama Ilsa. Supaya tidak menimbulkan salah paham, dia menjelaskan, "Kamu pasti bingung, Jev. Obrolan saya sama Ilsa bahas soal saya sama mantan pacar saya dulu."

"Mantan pacar?" ulang Jevan.

"Iya, sebelum kenal Ilsa saya pernah pacaran sama seseorang dan berniat menikah juga tapi pernikahannya gagal karena saya. Kamu bisa tanya Ilsa kenapa gagal. Makanya tadi saya nggak mau dikenalin sama sepupu kamu karena takut nanti buat kesalahan. Saya sering buat kesalahan dan selalu salah ambil langkah," cerita Gavin. Jevan mengangguk pertanda mengerti.

"Calon istrinya Gavin itu jaksa penuntut umum di pengadilan negeri Jakarta Selatan. Aku pernah liat satu kali waktu urus kasus di sana. Mukanya cantik banget kayak boneka Barbie," ungkap Ilsa.

"JPU? Kayaknya Gavin suka sama yang profesinya lebih serius," ucap Jevan.

"Iya, Gavin pernah pacaran sama konsultan pajak perusahaannya. Gavin suka perempuan yang berdedikasi tinggi sama pekerjaan. Dia suka sama perempuan yang pintar dan punya *manner* yang oke. Mantan pacarnya itu udah tipenya Gavin banget," jelas Ilsa.

Jevan tak meragukan soal tipenya Gavin karena Ilsa contoh perempuan pintar yang berdedikasi tinggi sama pekerjaannya. Tapi, dia benar-benar penasaran kenapa Gavin tidak menikahi perempuan yang dikatakan tipenya. Namun, dia tidak ingin terdengar ikut campur kalau

menanyakan hal itu. Jadinya dia memilih diam sambil mengangguk ketika Ilsa menjelaskan.

"Kamu terlalu melebihkan, Il. Mantan saya yang itu galaknya minta ampun bahkan melebihi kamu," aku Gavin.

"Oh, ya? Aku pikir dia kalem gitu." Ilsa tertawa pelan. Sejurus kemudian dia menambahkan, "Kalau gitu kamu harus minta maaf sama dia, Gav. *I mean*, aku aja akhirnya minta maaf sama Jevan karena keegoisan aku. Nggak usah pikirin dia udah benci atau nggak karena aku yakin dia nungguin permintaan maaf kamu."

"Saya nggak tahu sih permasalahan kamu apa sama mantan pacar kamu itu, tapi saya rasa nggak ada salahnya kamu minta maaf. Seandainya menurut kamu minta maaf nggak bisa menyelesaikan semuanya coba ajak ketemu berdua terus tanyain gimana perasaan dia terhadap kamu," saran Jevan.

"Namanya Rugby, Sayang," bisik Ilsa.

"Namanya kayak olahraga. Beneran Rugby?" tanya Jevan untuk memastikan telinganya tidak salah dengar. Ilsa mengangguk membenarkan pertanyaannya.

"Oke, saya paham. Terima kasih atas saran kalian berdua. Pikiran saya jadi semakin terbuka."

Gavin menarik senyum memandangi keduanya. Di bawah meja diam-diam tangannya telah mencari kontak perempuan berawalan huruf R yang tidak pernah dia hapus selama tujuh tahun belakang. Entah nomornya masih aktif atau tidak karena dia tidak pernah mencari tahu info mengenai perempuan itu. Sebenarnya ingin namun dia masih belum berani.

Akhirnya Gavin memutuskan membuka instagram, lalu mengetik *username* yang masih dia ingat.

*@rugbyhadijaya*

"Sama-sama, Gav. Aku tunggu kabar baiknya dan semoga kita bisa *double date*!"

Gavin terkekeh mendengar ucapan Ilsa. Pandangannya kembali tertuju pada pasangan yang berbahagia itu. "Pasti. Misalnya aku udah balikan sama dia, kita bisa *double date*."

\* \* \*

Ilsa menghapus lipstick yang menempel di bibirnya. Pertemuan dengan Gavin tidak seperti yang dia bayangkan. Dia pikir Gavin akan murung atau kesal, nyatanya tidak.

"Jev?"

"Kenapa, Il?"

"Boleh nggak kalau misalnya Gavin nggak balikan sama mantannya, kamu kenalin sama Chanel?"

Jevan melirik Ilsa sekilas, lalu kembali melihat jalanan lurus di depannya. Sambil mengangguk Jevan menjawab, "Boleh aja. Chanel anaknya lebih gampang dibilangin dibanding Miawly."

"Bentar, kamu bilang cuma Chanel yang single. Emangnya sepupu kamu si Miawly udah nikah? Kapan nikahnya?"

"Minggu depan Miawly nikah. Aku kan udah cerita dia mau nikah sama dokter," jawab Jevan.

"Oh, iya, aku lupa." Ilsa nyengir. Beberapa menit kemudian dia melanjutkan, "Ini kamu beneran mau kenalin Chanel kan seandainya Gavin nggak balikan?"

"Iya, Sayang. Kenapa sih? Kamu peduli banget sama Gavin. Jangan bikin cemburu dong."

Ilsa mencubit gemas pipi Jevan yang fokus menyetir mobil. "Aduh... gemas banget! Masa gitu aja cemburu. Aku cuma kasian sama Gavin soalnya dia batal nikah bukan karena masalah besar. Ya, gitu deh. Aku juga pacaran sama dia kayaknya cuma jadi pelampiasan. Tiap ngobrol aja Gavin suka manggil aku Rugby."

Jevan tertawa cukup keras hingga membuat Ilsa terpaksa mencubit lengannya supaya diam. Setelah Jevan berhasil mengontrol dirinya barulah dia mulai bersuara kembali.

"Bisa juga seorang Ilsa jadi pelampiasan. Gavin hebat ya."

"Tahu ah. Aku mau ngambek aja kalau kamu ledek lagi."

"Cie... tempat pelampiasan."

"Jevan!"

"Oke, oke, aku bercanda." Jevan mengalihkan pandangannya kepada Ilsa karena lampu lalu lintas merah. Dengan gemasnya dia mencubit pipi Ilsa. "Aku mau godain aja soalnya muka kamu gemesin banget kalau diledek." "

Ilsa memanyunkan bibirnya, membuat Jevan semakin gemas. Karena sudah gemas tingkat dewa akhirnya Jevan menangkap wajah Ilsa dan mencium bibirnya sekilas. Dilihatnya rona merah di wajah Ilsa timbul begitu dia menarik diri.

"Cie... pipinya semerah tomat," ledek Jevan jahil.

"Ish! Pencuri ciuman!"

Ilsa memalingkan wajahnya ke arah lain untuk mengontrol rona merah di pipinya. Sialnya dia lupa memakai *blush*

on jadi tidak bisa memberi alasan kalau pipinya merah karena *blush on*. Jika sudah begini Ilsa berharap Jevan tidak menjahilinya lagi. Kalau sudah bersama Jevan dia seperti anak kucing yang penurut meski tidak setiap waktu begitu. Hanya saja dia bisa terlihat sangat manja jika bersama Jevan.

Pelan-pelan Jevan meraih tangan Ilsa dan menyatukan jari jemari mereka hingga menggenggam erat. Setelahnya, dia mengusap punggung tangan Ilsa dengan ibu jarinya. "Aku doain Gavin balikan sama mantan pacarnya. Kamu tenang aja. Siapa tau bisa kayak kita gini."

Ilsa mulai meneleng ke samping memperhatikan Jevan yang menampilkan senyum kepadanya. Ah, dia semakin jatuh dalam pesona Jevan yang entah mengapa semakin hari tambah luar biasa. Ilsa mengaminkan sambil tetap mempertahankan senyumnya.

"Makasih untuk semuanya, Jev. Aku sayang kamu," ucap Ilsa pelan, yang kemudian melepas genggaman tangan mereka dan mencondongkan tubuhnya hingga ke dekat Jevan untuk mencium pipinya. Setelah selesai barulah Ilsa kembali duduk seperti semula sambil menunjukkan senyum semringahnya. "Cie... pipinya merah kayak tomat."

Jevan terkekeh mendengar balasan ledekan Ilsa padanya. Dia meraih kembali tangan Ilsa dan menggenggamnya seperti sebelumnya. Sambil memandangi Ilsa setelah mengecup punggung tangannya, dia berkata, "Aku juga sayang sama kamu, Il. Banget."

## Chapter 28

Acara sumpah pernikahan yang diselenggarakan saat pagi hari berjalan lancar. Ilsa dan Jevan telah sah menjadi sepasang suami istri untuk kedua kalinya. Mereka tidak bisa menggambarkan kebahagiaan yang datang setelah banyaknya lika-liku yang mengisi perjalanan cinta mereka.

Malam ini resepsi pernikahan dilangsungkan di salah satu hotel bintang lima yang terletak di pusat kota Jakarta. Para tamu berdatangan setiap menitnya. Di depan *ballroom* terdapat foto-foto *pre-wedding* Ilsa dan Jevan yang diambil di Amsterdam. Mereka tidak akan melupakan kota yang menjadi awal dari kehidupan pernikahan dan perpisahannya.

Ilsa terlihat cantik mengenakan gaun putih yang bagian bawah gaunnya sampai menyapu lantai. Di bagian rok gaunnya terdapat mute-mute yang dibentuk bunga oleh sang desainer. Sementara Jevan terlihat tampan mengenakan *tuxedo* hitam lengkap dengan dasi kupu-kupu berwarna senada. Ada senyum bahagia yang menghiasi wajah keduanya. Mereka bahkan tak henti-hentinya saling memandang meski ada tamu yang hendak bersalaman.

"Aduh, akhirnya ya pasangan kesayangan gue nikah lagi," ucap Chika.

"Iya, setelah penuh lika-liku yang bikin sakit kepala," timpal Dina.

"Gue setuju. Waktu pertama kali Ilsa tahu Jevan jadi kliennya, dia gebrak meja gue. Parah banget," sambung Miko.

Jevan yang awalnya terkekeh mendengar ucapan Chika dan Dina langsung meneleng kepada istrinya begitu mendengar penuturan Miko. "Oh, ya? Kamu gebrak mejanya Miko?"

"Iya, sekalian ngata-ngatain gue sarap, gila, sinting, ya gitu lah. Lo tau sendiri kan mulutnya Ilsa kalau kesel gimana?" sela Miko membeberkan.

Ilsa berdecak kasar dan tangannya berpura-pura hendak memukul Miko. "Mulut ember!"

"Beneran kamu begitu sama Miko? Emangnya nggak diliat pegawai lain?"

"Ruangan gue di atas sendiri, Jev. Untung aja nggak ada yang liat kalau—"

"Sumpah! Tutup mulut!" sela Ilsa dengan galaknya.

Miko yang takut dipukul Ilsa betulan langsung bersembunyi di balik tubuh istrinya, Chika. Melihat betapa barbar-nya Ilsa membuat Jevan tertawa geli. Istrinya memang tidak pernah berubah dari dulu.

"Hati-hati nanti malam lo bisa dibanting sama dia, Jev. Dia makin ganas deh kayak macan," lanjut Miko, belum puas meledek Ilsa. Mumpung lagi ada istrinya dan Jevan jadi dia bisa berbuat seenaknya.

"Cukup, Sayang. Kasian Ilsa. Masa di hari pernikahannya dia ngamuk kayak macan? Kamu minta dipukul sama Ilsa sih," leraai Chika.

"Mampus lo nggak dibelain Chika!" Ilsa menjulurkan lidah meledek balik Miko.

Seperti anak bocah yang bertengkar hanya karena perkara kecil, begitulah Ilsa dan Miko. Meski begitu tetap ada

momen-momen di mana mereka saling mendukung dan menunjukkan kepedulian terhadap satu sama lain.

"Oh, ya, gue mau samper Haikal sama Andra dulu. Kalian ngobrol dulu aja ya," pamit Jevan. Beberapa menit setelah Ilsa mengizinkan barulah Jevan menghampiri kedua sahabatnya.

Ilsa tidak melarang karena dia sengaja ingin menyiapkan sesuatu untuk Jevan. Apa yang dilakukan Haikal dan Andra adalah salah satu rencananya. Dengan cepat Ilsa duduk di depan piano yang sebelumnya dimainkan *pianist* untuk mengisi kesunyian acara resepsi pernikahan. Ilsa mendekatkan bibirnya ke depan *microphone*.

"Tes..."

Semua orang menoleh ke arahnya termasuk Jevan yang tengah berbincang dengan kedua sahabatnya. Begitu suasana sudah tenang, barulah Ilsa kembali bicara.

"Aku ingin menyajikan satu lagu untuk suamiku, Jevan Adibroto. Semoga kamu suka, Sayang."

Ilsa menekan tuts piano memulai permainan yang akan dia suguhkan untuk suaminya. Jari-jari lentiknya menciptakan keindahan yang memabukkan. Diiringi alunan musik piano, Ilsa menyanyikan lagu Christina Perri yang berjudul A Thousand Years. Suara merdunya berhasil memukau para tamu yang datang terutama Jevan.

Jevan maju beberapa langkah hingga berdiri di depan Ilsa. Rasanya tidak cukup kalau dia hanya memandangi dari kejauhan. Sambil memandangi Ilsa yang menyuguhkan keindahan ini, mata Jevan bergerak melihat proyektor yang menampilkan sebuah video. Iya, sebuah video perjalanan kisah cintanya dengan Ilsa.

Di dalam video itu terdapat beberapa foto Jevan saat masih SMA yang diambil dari ponsel teman-temannya. Ilsa mengumpulkan semua foto Jevan saat narsis, tidur di kelas, bermain sepak bola, atau pun tersenyum. Selain itu, Ilsa menampilkan surat yang Jevan berikan padanya beserta isi dari surat tersebut yang mengajaknya pacaran saat SMA dulu. Selain itu, Ilsa memasukkan beberapa foto mereka saat masa-masa pacaran hingga akhirnya menikah dan tinggal di Amsterdam. Ilsa menyimpan semua momen itu di dalam CD yang masih dapat digunakan. Ilsa sengaja menyimpannya jika sewaktu-waktu merindukan Jevan. Berhubung hari ini mereka menikah akhirnya Ilsa menunjukkan semua yang dia simpan.

Jevan tak berhenti mempertahankan senyumnya menonton video itu. Yang mengejutkan untuknya saat ada video Ilsa mencoba melukis. Ilsa mengatakan ingin melukis wajah rupawan Jevan. Video itu menampilkan foto setiap proses yang Ilsa lakukan. Dia tahu Ilsa tidak bisa melukis, bahkan membuat gambar lingkaran saja tidak sepenuhnya bulat. Dia benar-benar menghargai Ilsa atas usahanya. Setelah melihat lukisannya Jevan tertawa pelan. Dan secara tiba-tiba Haikal menyodorkan lukisan yang Ilsa buat.

Tak ada yang bisa Jevan ucapkan selain rasa bersyukur. Inilah kenapa dia yakin harus memperjuangkan Ilsa. Perempuan itu spesial lebih dari apa pun. Ilsa tidak hanya menunjukkan sisi galak, menyebalkan, egois, tetapi juga sikap yang tidak pernah orang lain lihat. Jika orang mengatakan dirinya tidak seharusnya bersama Ilsa, dia berpikir sebaliknya. Ada banyak hal yang orang tidak ketahui tentang Ilsanya. Ya, Ilsa Fiorella-nya.

"*I love you*," gumam Jevan dengan isyarat bibir saat pandangan telah kembali melihat Ilsa. Lalu, dia kembali menonton video yang sebentar lagi akan berakhir.

Dalam video itu dia melihat Ilsa mengatakan kalimat yang membuatnya terharu.

*"Di saat semua orang hanya melihat aku yang egois, kamu memandang aku dengan kaca mata lain. Thank you for loving me this much. I love you more than a thousand years, Jevan."*

Semua orang bertepuk tangan atas suguhan video yang diperlihatkan dan tentunya atas suguhan suara merdu Ilsa. Setelah selesai Jevan langsung menghampiri istrinya dan memeluknya erat. Lukisan yang diberikan dia letakkan sebentar di samping piano.

"Inilah kenapa aku masih mencintai kamu, Il. Kamu benar-benar bisa mengambil hati aku. Terima kasih atas suguhan yang luar biasa. *I feel so special*," bisik Jevan.

Ilsa mengeratkan pelukannya dan membalas, "*You are welcome*, Honey. Terima kasih nggak pernah patah semangat. *You deserve it*. Aku akan membuat kamu merasa spesial setiap harinya karena seperti itulah yang aku rasakan saat bersama kamu."

Jevan melepas pelukan, memandangi wajah cantik Ilsa sambil menggenggam tangannya. "*How can I unlove you?* Beneran deh, kamu tuh... ah, gemes banget. Pokoknya aku nggak bisa berkata apa-apa karena kamu seluar biasa ini, Il."

Ilsa mengambil kartu nama dari atas piano, kemudian meletakkan di atas telapak tangan Jevan. Sambil tersenyum lebar dia berkata, "*Your card, Honey.*"

Jevan mengamati kartu nama yang diberikan Ilsa. Dia tertawa geli mengamati beberapa tulisan yang tertera di sana. Entah apa yang dipikirkan istrinya sampai kepikiran membuat kartu nama seperti ini. Bahkan ada tulisan semacam catatan peringatan di bagian sebelah kiri kartu.

**Nama: Jevan Adibroto**

**Posisi: Ex-Husband**

**Nomor Kartu: 001**

*Catatan: Kartu ini dapat dipergunakan untuk memasuki dan mengganggu kehidupan mantan sekaligus membuat baper. Apa yang terjadi selanjutnya bukan tanggung jawab si pemilik kartu.*

"Il... sumpah, kamu kreatif banget," puji Jevan terkagum-kagum.

"*Hello, Ex-Husband!*" sapa Ilsa dengan senyum semringahnya.

"Bentar, masih disebut *ex* nih? Bukannya udah naik jabatan?"

Ilsa menarik Jevan hingga tak berjarak. Sambil mendongak sedikit memandangi Jevan yang lebih tinggi Ilsa tersenyum lebar. Kebahagiaan yang dia rasakan sekarang lebih dari

kebahagiaan saat menikah pertama kali. Jevan dunianya dan akan selalu begitu.

"Iya, kalau sekarang udah naik jadi suami dong. Terima kasih udah mengaduk emosi dan mengacaukan kehidupan tenang seorang Ilsa Fiorella. Kamu benar-benar mantan yang hebat." Ilsa mengecup pipi Jevan, membuat para tamu bersorak gembira dan bertepuk tangan. Detik selanjutnya dia menambahkan, "*I love you forever*, Mr. Adibroto."

Kalimat itu menjadi yang terakhir sebelum akhirnya Ilsa mendaratkan kecupan di bibir suaminya. Suaminya memang pantas mendapatkan kartu itu karena berhasil mengubah dunianya. Berawal dari pertemuan di kantor pengacara tempatnya bernaung Ilsa mengerti akan satu hal; bertemu mantan ternyata sangat *berbahaya*.

## Epilog

Suara tangisan bayi laki-laki di tengah malam menggema di seisi ruangan. Ilsa segera menggendong putranya dalam pelukan dan mengusap kepalanya berulang kali. Pernikahan mereka setahun lalu akhirnya membuahkan hasil yang membahagiakan. Bayi yang diberi nama Evano Kalandra Adibroto itu baru berumur tiga bulan. Ilsa menikmati hari-harinya sebagai seorang ibu sekaligus istri yang tidak pernah mengeluh menanganinya dua jagoan sekaligus.

Jevan yang berdiri di ambang pintu bersedekap di dada sambil memandangi istrinya yang menggendong putra mereka. Seperti halnya Ilsa yang selalu bangun setiap kali putranya menangis, Jevan pun ikut bangun. Dia tidak bisa membiarkan istrinya mengurus putra mereka tengah malam sendirian.

"Cantik banget sih istriku pakai piyama sambil gendong Evano."

Ilsa meneleng ke samping. "Aku tahu. Lebih cantik dari Marilyn Monroe, kan?"

"Kalau itu aku ragu. *She's more beautiful.*"

Ilsa memelototi Jevan, berhasil membuat laki-laki itu terkekeh dan masuk ke dalam kamar lebih jauh. Kini Jevan telah berdiri di sampingnya.

"Kalau diperhatiin lagi mata Evano mirip ibunya yang galak," canda Jevan jahil.

Ilsa tidak menanggapi karena fokus menimang Evano yang mulai terlelap. Setelah itu, dia meletakkan putranya ke dalam *box* bayi seperti semula. Selesai dengan Evano, tiba-

tiba Jevan memeluk Ilsa dari belakang dan mengecup pundaknya dengan mesra.

"Tadi kamu bilang siapa yang galak?" ulang Ilsa.

"Ibunya Evano. Kamu."

Ilsa menyingkirkan tangan Jevan dari perutnya dan berbalik badan memandangi suaminya. "Aku baik gini dibilang galak. Kamu salah orang kali."

Jevan tertawa tanpa suara sebentar sebelum akhirnya menarik Ilsa hingga tubuh mereka berdekatan. Kedua tangannya melingkar sempurna di seputaran pinggang ramping istrinya. Pelan-pelan dia mulai memotong setiap senti jarak di antara mereka. Sebelum berakhir mencium bibir istrinya, dia mengatakan kalimat yang membuat Ilsa terharu.

"Kamu pengacara galak tapi aku cinta. Terima kasih untuk hadiah terindahmu. Evano *and our perfect marriage*. Kamu adalah istri dan ibu yang luar biasa. *I'm the luckiest man in the world because of you. I love you forever*, Ilsa Fiorella Adibroto."

\* \* \*

Pagi ini di Amsterdam diawali dengan kegiatan rutin yang biasa Jevan lakukan bersama kedua saudara kembarnya. Setelah menikah, Jevan kembali ke Amsterdam dan mengajak Ilsa membina rumah tangga di tempat yang pernah menjadi tempat mereka tinggal bersama untuk pertama kalinya. Di negara ini Ilsa mengambil kuliah lagi melanjutkan jurusan pertama yang sudah selesai. Ilsa ingin mencoba menjadi pengacara di negara Belanda. Sementara Jevan, dia masih mengembangkan usaha restoran yang dimilikinya.

Jevan dan kedua kembarannya kompak menggunakan aplikasi FaceTime untuk bertatap muka dan mengobrol ringan. Ilsa yang baru saja selesai mencuci piring ikut bergabung dan duduk di samping suaminya. Evano masih tertidur lelap di kamar. Meskipun tidak bersama Evano, mereka tetap dapat memantau melalui *baby monitor* yang akan mengeluarkan suara ketika putra mereka menangis.

Setelah menunggu beberapa menit akhirnya Jevan dapat melihat wajah kedua saudara kembarnya yang masih berada di satu rumah dengan orangtuanya. Keduanya masih belum menikah, entah apa yang mereka cari dengan berlama-lama mempertahankan status bertunangan.

*"Tumben penjaganya Jevan ikut nimbrung bareng kita,"* ucap Jevin jahil.

Ilsa melotot kesal. Kalau saja mereka dekat, dia akan menampar Jevin. Beruntung saja mereka diberi jarak oleh jauhnya negara yang ditempati. Untungnya sih begitu.

"Jangan kayak gitu ah sama kakak ipar," bela Jevan. Ilsa langsung memasang wajah penuh kemenangan dan bersandar di pundak suaminya.

*"Parah, parah. Udahlah kita musuhan aja masa belain Ilsa,"* sungut Jevin sebal.

*"Ya, terus? Mau belain lo? Bininya kan Ilsa."* Jevon langsung menjitak kepala Jevin yang kebetulan sedang duduk sementara dirinya berdiri. *"Abaikan aja nih manusia ya, Il. Biasa deh dia paling sayang sama lo makanya jahilnya selangit."*

Ilsa tertawa geli. "Gue paham kok. Santai. Jevin bahkan lebih sayang sama gue ketimbang sama tunangannya. Iya, kan?"

*"Mantan tunangan,"* ralat Jevin.

"Mantan?" ulang Ilsa.

*"Iya." Jevin mendadak bete. Semua terlihat dari wajahnya yang berubah kecut. Jevon pun segera mengambil alih pembicaraan dengan berdeham lebih dulu. "Berhubung lo berdua udah tahu Jevin lagi patah hati, nyanyiin lagu dong buat dia. Asal jangan nyanyiin balonku. Kemarin udah gue nyanyiin itu malah disambit sandal sama dia."*

Jevan dan Ilsa tertawa terbahak-bahak. Mereka saling melempar tatap untuk beberapa saat seolah telepati hati sedang berbicara ingin menyanyikan lagu apa untuk menghibur si tengil Jevin. Seakan telepati cukup bekerja, mereka sepakat ingin menyanyikan lagu yang sempat menjadi lagu nasional hubungan mereka.

Mereka berdua menyanyikan lagu Savage Garden yang berjudul I Knew I Loved You. Dari awal bait lagu Jevon sudah geleng-geleng kepala. Sebab, dia tahu kalau lagu itu adalah kesukaan keduanya.

*"Cukup. Itu mah lagu kenangan lo berdua di masa lalu. Nyebelin banget deh,"* gerutu Jevin menghentikan. Bibirnya mengerucut sempurna dan terlihat sebal bukan main. *"Gue cabut deh. Mending pergi—"*

"Mau nyamper Marie?" sela Jevan.

Ilsa menoleh pada suaminya. "Marie siapa?"

"Marie Brooks. Sahabat aku, Sayang."

Ilsa menaikkan satu alisnya bingung. Tak hanya sebatas menatap Jevan tetapi dia mengalihkan pandangan pada dua manusia yang tampak mengalihkan pandangan ke arah lain,

bukan kamera pada ponsel. "Jevin sama Marie pacaran? Katanya Marie nggak suka laki-laki?"

"Iya, tapi semenjak pedekate sama Jevin waktu putus dari Bianca beberapa tahun lalu, dia berubah. Kejadiannya sebelum kenal sama Hayra. Berkat Marie juga Jevin berhenti jadi *playboy*, lho!" Jevan memberitahu. Wajah adiknya berubah sebal. Dia mengerti kalau Jevin begitu karena tidak ingin masa lalunya diketahui Ilsa. Takut diledengin. "Ya sudah, sana gih pergi samper Marie keburu dia balik ke sini. Mumpung hatinya terluka juga. Siapa tahu kalian bisa melanjutkan pedekate yang sempat tertunda."

"Tunggu, tunggu. Kenapa kayaknya cuma aku yang nggak tahu apa-apa?" Ilsa menatap tajam suaminya. Jevan merangkul pundaknya seperti sedang merajuknya. "Seorang Jevin tobat jadi *playboy* karena Marie? *Unbelievable!*"

*"Oke, lo bener-bener ember keempat setelah Jevon, Mama, dan Papa!"* Jevin bangun dari tempat duduknya. Jari tengahnya teracung sempurna ke depan kamera dan tak lupa menunjukkan hidung bagian atas yang ditarik mirip seperti babi. *"Salam ember! Pas balik ke Jakarta bakal gue ceburin ke kali Ciliwung!"* Lalu, dia menghilang dengan cepat meninggalkan Jevon sendirian di kamar.

"Ih, kalau Marie pernah naksir Jevin berarti ada kemungkinan dia naksir kamu dong?" Ilsa masih tidak percaya, dan berkat penjelasan suaminya barusan dia malah mendadak *insecure*. "Kenapa nggak pernah bilang sebelum kita nikah lagi?"

Jevan memiringkan tubuhnya pada Ilsa, melingkarkan tangannya di tubuh sang istri. "Maaf ya aku baru bilang tapi

Marie nggak mungkin naksir aku. Dia sukanya sama Jevin. Ya, mirip kayak Izhura yang sukanya sama Jevon."

"Ya, bisa aja dia salah ngira suka sama Jevin tapi ternyata naksirnya kamu," cetusnya sebal.

"*Come on*, Sayangku! Mana mungkin. Marie udah menganggap aku kakaknya."

Ilsa menunjukkan wajah galaknya. Tanduknya mulai keluar. Nada bicaranya mulai terdengar sewot. "Kamu yakin dia nggak salah naksir orang? Kalian tuh kembar tiga dan identik, lho! Apa jangan-jangan selama ini Marie malah naksirnya kamu?"

Jevon yang menyaksikan perdebatan tak penting itu geleng-geleng kepala. Ilsa dengan kecemburuannya. Iya, dia paham betul Ilsa sangat cemburuan, sama seperti saudara kembarnya. Memang deh pasangan hobi cemburu buta. Karena tidak mau menjadi penengah, dia langsung berkata, "*Guys, gue matiin ya. Selamat berdebat ria deh. Salam buat Evano. Jangan lempar-lempar piring ya soalnya sayang. Mending lempar uang ke rumah gue. Bye!*"

Dan *video call* mereka berakhir mengenaskan. Jevin ngambek karena Jevan ember, Jevon malas jadi penengah, dan Jevan tengah berusaha meyakinkan istrinya soal Marie.

"Ah, kenapa sih hal kayak gini baru dikasih tahu? Sebel! Bisa aja Marie rangkul-rangkul atau peluk kamu karena—"

Belum selesai mengucapkan kalimatnya, Jevan sudah memotong lebih dulu. "Jadi kalau Mrs. Adibroto cemburu buta nggak beralasan masih kayak gini. Padahal udah dijelaskan kalau Marie naksirnya sama Jevin."

"Hm..." Ilsa menyingkirkan tangan Jevan hingga terlepas dari tubuhnya. Kini, dia bersedekap di dada sambil mengerucutkan bibirnya karena sebal.

Jevan terkekeh. Dengan gerakan secepat kilat dia mencium hidung mancung Ilsa. Setelah itu, dia mendaratkan satu kecupan di kening istrinya. Menyadari raut wajah Ilsa mulai berubah luluh, dia menarik kedua sudut bibirnya.

"Jangan pernah takut aku diambil orang. Sembilan tahun aja aku rela menunggu kamu dan nggak bersedia dekat sama siapapun. Jangankan buka hati untuk yang lain, aku malah rela sakit hati berulang kali demi kembali sama kamu."

Kalimat itu berhasil membentuk senyum kecil di wajah Ilsa. Memang deh kalimat manis Jevan sangat mengena di hatinya sampai-sampai senyum saja mudah terbit setelah ingin marah.

"Aku malah khawatir kalau kamu meninggalkan aku. Soalnya kamu pernah pacaran sama dua—"

Sebelum kalimat itu berlanjut lebih jauh, Ilsa membekap mulut suaminya. Ilsa menyela, "Jangan bahas lagi. Aku tadi cuma mau pura-pura ngambek aja karena kamu nggak cerita apa-apa soal Jevin sama Marie." Dia menarik tangannya dan membiarkan Jevan membalas ucapannya.

"Yakin cuma pura-pura? Apa nggak ada indikasi lain biar aku bahas soal masa lalu kamu yang—"

Ilsa kembali menyela, "Ish! Masih aja dibahas. Gue timpuk ya!"

Jevan tertawa terbahak-bahak. Tangannya mengacak-acak rambut Ilsa dan beralih mencubit pipinya dengan gemas.

"Ini dia Ilsa yang aku cinta. Galak-galak gemesin gimana gitu. Aduh... jadi kepingin buat adik untuk Evano."

"Eh, nakal!"

Jevan tak lagi menanggapi ucapan istrinya. Dia menarik tubuh Ilsa, memangkas jarak yang ada, dan mencium bibirnya dengan lembut. Mereka berciuman sambil melingkarkan tangan pada tubuh masing-masing. Ketika ciuman mereka semakin intens dan tangan mulai meraba ke mana-mana, suara tangisan terdengar dari *baby monitor*. Akibatnya mereka menghentikan kegiatan lebih jauh yang hampir terjadi kalau tidak diganggu Evano.

"*Well*, Evano kayaknya menolak punya adik untuk sementara ini," kata Jevan.

"Dia tau ibunya kerepotan ngurus dua bayi. Apalagi bayi yang satu ini rada ngeselin," balas Ilsa seraya mencubit hidung suaminya. "Kalau begitu, aku naik ke atas deh. Mungkin Evano haus."

Ilsa hendak pergi tapi Jevan menangkalkan lengannya. Ditatapnya Jevan yang masih terduduk dengan alis terangkat. "Kenapa, Jev?"

"*I love you*, Ilsa."

Ilsa menarik senyum lebar. "*I love you too*, Jevan. Udah ya, aku ke atas."

Ketika Ilsa sudah melangkah, Jevan segera berdiri. Dengan berjalan cepat, Jevan menyusul langkah Ilsa. Setelah berhasil menyamai langkahnya, dia menautkan jemarinya di sela jari sang istri. Ketika Ilsa menoleh padanya, dia menampilkan senyum bahagia yang luar biasa.

"Kita lihat Evano bareng. Aku mau ikut andil bantu kamu di hari liburku," ucap Jevan.

Dan seperti inilah Ilsa semakin jatuh ke dalam lautan cinta yang Jevan berikan. Meskipun Jevan memiliki kekurangan sama sepertinya, tapi ada banyak hal luar biasa yang ditunjukkan sosoknya. Ilsa merasa beruntung dapat disatukan kembali dengan laki-laki yang tidak pernah gagal meruntuhkan batas dindingnya yang kokoh.

Baginya, Jevan Adibroto adalah mantan suami yang mengagumkan, dan kini suami yang luar biasa.

**\* THE END \***